



Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda



B
32 5
T

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda" yang dilakukan oleh Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Drs. Gugun Gunardi dan Drs. Undang A. Darsa

dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1991.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Tata Bahasa Acuan Bahasa sunda ini kami laksanakan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah-Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut, kami, para peneliti mengucapkan terimah kasih kepada Drs. Lukman Hakim selaku pemimpin proyek, dan kepada staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Ruang lingkup penelitian ini tidak terbatas hanya pada tataran tata bahasa (gramatika), tetapi dalam hal ini kami lengkapi dengan tataran yang lebih luas dari gramatika, yakni wacana. Penelitian tata bahasa ini mendasarkan diri pada tata bahasa yang telah ada (bagi gramatika), sebagaimana layaknya tata bahasa acuan, bagi wacana merupakan penelitian yang didasarkan pula pada tata bahas yang telah membahas wacana (atau pembahasan tentang wacana yang layak digunakan sebagai acuan).

Dalam melaksanakan penelitian ini tim peneliti telah bekerja berdasarkan pembagian kerja berikut. Fonologi - Drs. Oyon Sofyan; Morfologi - Drs. Dadi Sumardi; Kalimat dan hubungan Antarklausa - Drs. A. Marzuki; Pengertian Dasar Beberapa Unsur Bahasa Sunda, Nomina(1), verbal(1), Adjektiva(1), dan Adverbia(1), dan Wacana - Dr. T. Fatimah Djajasudarma. Di samping itu, tim dibantu oleh Drs. Gugun Gunardi dan Drs. Undang A. Darsa. Ketua pelaksana peneliti, Dr. T. Fatimah Djajasudarma, bertindak sebagai penyunting penyelia laporan hasil laporan ini. Konsultan, Prof. Dr. E. Hermansoemantri, telah memberi arahan yang sangat berguna bagi penelitian ini. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami menghadapi berbagai kendala, tetapi berkat bantuan semua pihak, akhirnya dapat diatasi. Kami mengucapkan terimah kasih kepada Drs. Cece Sobarna, Drs. Anan Suyitno, dan Drs. Ahadit Achmad, yang telah membantu kami dalam pengumpulan data penelitian. Ucapan terimah kasih kami sampaikan pula kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga laporan penelitian ini dapat membantu menguak tabir kebahasaan, khususnya bahasa Sunda. Penyempurnaan hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan melalui pembahasan dan penelitian lebih lanjut dengan titik tolak hasil laporan penelitian ini.

Bandung, Maret 1991
Tim peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Sumber Data	5
BAB II PENGERTIAN DASAR BEBERAPA UNSUR BAHASA SUNDA	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Undak-Usuk 'Tingkat Tutur'	7
2.3 Kecap Anteuran 'Tingkat Tutur'	13
2.4. Kecap Rajekan 'Kata Ulang'	15
BAB III FONOLOGI	18
3.1 Fonemik dan Fonetik	18
3.2 Fonem Vokal dan Lafal Vokal	18
3.2.1 Fonem Konsonan dan Lafal Konsonan	18
3.2.2 Lafal Vokal	19

3.2.3 Vokal Rangkap	21
3.3 Fonem Konsonan dan Lafal Konsonan	24
3.3.1 Fonem Konsonan	24
3.3.2 Lafal Konsonan	24
3.3.3 Konsonan Rangkap	27
3.4 Diftong	28
3.4.1 Diftong Naik	28
3.4.2 Diftong Turun	29
BAB IV MORFOLOGI	30
4.0 Pengantar	30
4.1 Morfem dan Kata	30
4.1.1 Morfem	31
4.1.2 Kata	31
4.1.2.1 Kata Tunggal	32
4.1.2.1 Kata Jadian	33
4.2 Proses Morfemis	33
4.2.1 Afiksasi	33
4.2.1.1 Prefiksasi	33
4.2.1.2 Infiksasi	40
4.2.1.3 Sufiksasi	42
4.2.1.4 Kombinasi Afiks	45
4.2.1.4.1 Prefiks + Infiks	45
4.2.1.4.2 Prefiks + Sufiks	49
4.2.1.4.3 Infiks + Sufiks	55
4.2.1.4.4 Prefiks + Infiks + Sufiks	56
4.2.1.4.5 Simulfiksasi	59
4.2.2 Pengulangan	60
4.2.2.1 Dwilingga	61
4.2.2.1.1 Dwimurni	61
4.2.2.1.2 Dwimurni Berafiks/Bernasal	62

4.2.2.1.3 Dwimurni dengan mu- (Pengulangan Regresif).....	62
4.2.2.2 Dwireka.....	62
4.2.2.3 Dwipurwa.....	62
4.2.2.4 Trilingga (Tireka).....	64
4.2.2.5 Bentuk Ulang Semu.....	66
4.3 Gejala Morfofonemik.....	67
4.4. Kata dan Partikel.....	68
4.4.1 Kata dan Kata Tugas.....	74
4.4.2 Partikel.....	75
4.4.2.1 Preposisi.....	75
4.4.2.1.1 Preposisi Direktif.....	75
4.4.2.1.2 Preposisi Agentif.....	76
4.4.2.1.3 Preposisi Interjektif.....	76
4.4.2.1.4 Preposisi Sebutan.....	76
4.4.2.1.5 Preposisi Konektif.....	77
4.4.2.1.5.1 Subordinatif.....	77
4.4.2.1.5.2 Koordinatif.....	77
4.4.2.1.5.3 Korelatif.....	78
4.4.2.1.5.4 Modalitas.....	79
4.4.2.1.5.5 Keaspekan.....	79
4.4.2.1.5.6 Preposisi Tingkat.....	80
4.4.2.2 Posposisi.....	80
4.4.2.2.1 Posposisi Pemarah Fokus Sintaksis.....	80
4.4.2.2.2 Posposisi Tingkat.....	81
4.5 Komposisi.....	81
BAB V NOMINA.....	84
5.1 Nomina dan Nominal.....	84
5.2 Batasan dan Ciri.....	84
5.3. Bentuk dan Makna.....	85
5.3.1 Nomina Dasar Bebas.....	85

5.3.2 Nominal (Nomina Turunan)	86
5.3.2.1 Nomina (♂) Berafiks	86
5.3.2.2 Nomina (♂) Pengulangan	86
5.3.2.3 Nomina (♂) Gabungan Proses	87
5.3.2.4 Nomina (♂) yang Berasal dari Pelbagai Kelas karena Proses	87
5.3.2.5 Nomina (♂) Gabungan	87
5.4 Pronomina	88
5.4.1 Pronomina Persona (Orangan)	88
5.4.1.1 Pronomina Persona Pertama	88
5.4.1.2 Pronomina Persona Kedua	88
5.4.1.3 Pronomina Persona Ketiga	89
5.4.1.2 Pronomina Demonstratif	89
5.4.3 Pronomina Penanya	89
5.5 Numeralia (Pembilang Nomina)	90
5.5.1 Numeralia Pokok	90
5.5.2 Numeralia Tingkat	90
5.5.3 Numeralia Pecahan	90
5.6 Penggolongan Nomina (♂)	91
5.6.1 Nomina (♂) Tunggal dan Jamak	91
5.6.2 Nomina (♂) Kolektif	91
BAB VI VERBA	92
6.1 Verba dan Verbal	92
6.2 Batasan dan Ciri	93
6.3 Bentuk dan Makna	94
6.3.1 Bentuk Dasar	94
6.3.1.1 Verba Dinamis	96
6.3.1.1.1 Verba Aktivitas	96
6.3.1.1.2 Verba Proses	96
6.3.1.1.3 Verba Sensasi Tubuh	96

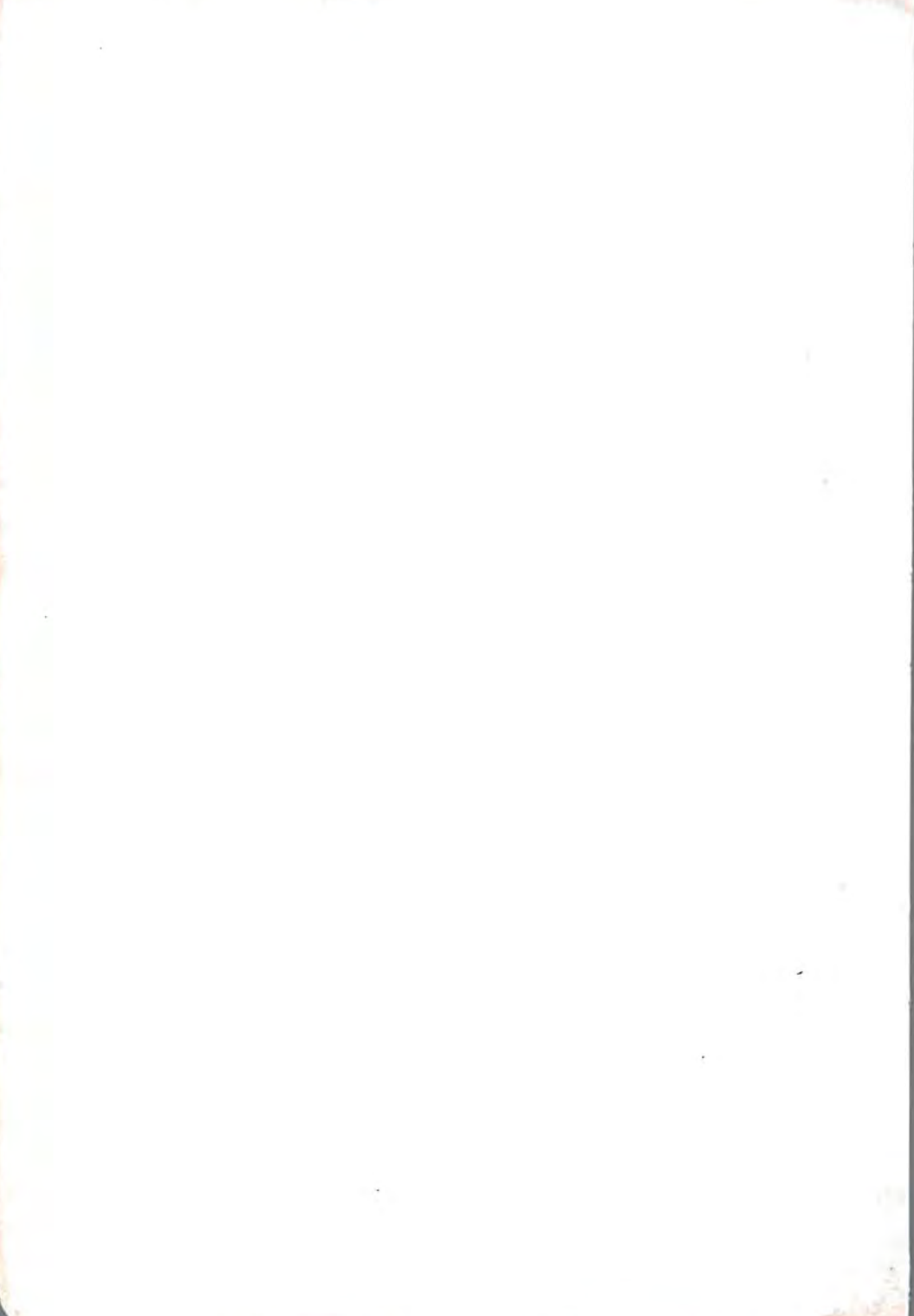
6.3.1.1.4 Verba Peristiwa Transisional	97
6.3.1.1.5 Verba Momentan	97
6.3.1.2 Verba Statif	97
6.3.1.2.1 Verba dengan Pengertian dan Persepsi Lamban	98
6.3.1.2.2 Verba Relasional	98
6.3.2 Verba Turunan	98
6.3.2.1 Verba Turunan Hasil Afiksasi	99
6.3.2.1.1.1 Prefiksasi N-	99
6.3.2.1.1.2 Prefiksasi di-	100
6.3.2.1.1.3 Prefiksasi ka-	101
6.3.2.1.1.4 Prefiksasi ti-	102
6.3.2.1.1.5 Prefiksasi ba-	103
6.3.2.1.1.6 Prefiksasi pa-	103
6.3.2.1.1.7 Prefiksasi barang-	103
6.3.2.1.1.8 Prefiksasi silih	104
6.3.2.1.2.9 Prefiksasi (pa) ting-	104
6.3.2.1.2 Infiksasi	105
6.3.2.1.2.1 Infiksasi -ar-	105
6.3.2.1.2.2 Infiksasi -um-	105
6.3.2.1.2.3 Infiksasi -in-	106
6.3.2.1.3 Sufiksasi	106
6.3.2.1.3.1 Sufiksasi -an	106
6.3.2.1.3.2 Sufiksasi -uen	107
6.3.2.1.3.3 Sufiksasi -keun	107
6.3.2.1.4 Simulfiksasi	107
6.3.2.1.4.1 Simulfiksasi N- + -an	108
6.3.2.1.4.2 Simulfiksasi N- + -keun	108
6.3.2.1.4.3 Simulfiksasi mang- + -keun	109
6.3.2.1.4.4 Simulfiksasi pi- + -eun	109
6.3.2.2 Verba Turunan dari (Re) duplikasi	109
6.3.2.2.1 Dwilingga	110

6.3.2.2.2 Dwipurwa	111
6.4 Kategori Verba	111
6.4.1 Verba Transitif	111
6.4.2 Verba Intransitif	112
6.4.3 Verba Bitransitif	113
6.4.4 Verba Majemuk	113
6.5 Perilaku Sintaksis Verba	115
6.5.1 Frase Verba	115
6.5.2 Jenis-Jenis Frase Verba	115
6.5.2.1 Frase Endosentris Atributif	115
6.5.2.2 Frase Endosentris Koordinatif	117
6.6 Fungsi Verbal (1)	118
 BAB VII ADJEKTIVA	 122
7.1 Adjektiva dan Adjektival	122
7.2 Batasan dan Ciri	122
7.2.1 Ciri Morfologis	123
7.2.2 Ciri Sintaksis	123
7.3 Bentuk dan Makna	124
7.3.1 Adjektiva Dasar	124
7.3.2 Adjektiva Turunan	126
7.4 Tingkat Perbandingan	127
7.4.1 Ekuatif	128
7.4.2 Komparatif	128
7.4.3 Superlatif	128
7.5 Fungsi Adjektiva	129
7.6 Frase Adjektiva (1)	129
 BAB VIII ADVERBIA DAN ADVERBIAL	 132
8.1 Adverbial dan Adverbial	132
8.2 Batasan dan Ciri	132

8.3 Bentuk dan Makna	133
8.3.1 Adverbia Dasar	133
8.4 Struktur Sintaksis Adverbia	134
8.5 Makna Relasional Adverbia	136
8.5.1 Makna Relasional pada Frase	138
BAB IX KALIMAT	139
9.1 Batasan	140
9.2 Unsur-Unsur Kalimat	141
9.3 Bagian Inti dan Konstituennya	142
9.3.1 Fungsi, Kategori, dan Peran	142
9.3.2 Predikat dan Subjek	143
9.3.2.1 Predikat	144
9.3.2.2 Subjek	146
9.3.3 Objek dan Pelengkap	147
9.3.4 Keterangan dan Ingkar dalam Kalimat	148
9.4 Kalimat Tunggal	151
9.5 Kalimat Majemuk	153
9.5.1 Kalimat Majemuk Setara	153
9.5.1.2 Kalimat Majemuk Setara Berlawanan	154
9.5.1.3 Kalimat Majemuk Setara Sebab-Akibat	154
9.5.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	155
9.5.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Subjek	155
9.5.2.2 Kalimat Majemuk Peluas Predikat	156
9.5.2.3 Kalimat Majemuk Peluas Objek	156
9.5.2.4 Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Keterangan	196
9.6 Perluasan Kalimat Tunggal	197
9.7 Fungsi Kalimat	162
9.7.1 Kalimat Berita	162
9.7.2 Kalimat Tanya	162
9.7.3 Kalimat Imperatif	165

BAB X HUBUNGAN ANTARKLAUSA	169
10.1 Pendahuluan	169
10.2 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setera	171
10.2.1 Hubungan Penjumlahan	172
10.2.2 Hubungan Pemilihan	174
10.2.3 Hubungan Perlawanan	174
10.3 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	175
10.3.1 Hubungan Waktu	175
10.3.2 Hubungan Syarat	177
10.3.3 Hubungan Tujuan	177
10.3.4 Hubungan Kontras–Konsesif	177
10.3.5 Hubungan Perbandingan	178
10.3.6 Hubungan Penyebaban	178
10.3.7 Hubungan Akibat	179
10.3.8 Hubungan Cara	179
10.3.9 Hubungan Sangkalan	179
10.3.10 Hubungan Kenyataan	180
10.3.11 Hubungan Hasil	180
10.3.12 Hubungan Penjelasan	180
10.3.13 Hubungan Atributif	181
10.4 Pelesapan	182
10.4.1 Pelesapan Subjek	182
10.4.2 Pelesapan Predikat	183
10.4.3 Pelesapan Objek	184
BAB XI WACANA	185
11.1. Pendahuluan	185
11.2 Konteks Wacana	192
11.3 Kohesi dan Keherensi	203
11.4 Deiksis	205

11.5 Endofora dan Eksofora	208
11.6 Topik, Tema, dan Judul	215
11.7 Referensi dan Inferensi Kewacanaan.....	220
11.8 Keutuhan Wacana	224
11.9 Jenis Wacana Bahasa Sunda	234
DAFTAR PUSTAKA	240



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di Jawa Barat digunakan oleh sebanyak 21.110.000 jiwa. Jumlah tersebut didapatkan berdasarkan sensus penduduk menurut bahasa yang dipakai sehari-hari, laki-kali dan perempuan, di kota dan di desa tahun 1980. Dengan demikian, sebanyak 15% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 146.777.000 jiwa (Biro Pusat Statistik, seri S, No.2, 1983; Kongres Bahasa Indonesia IV, 1985).

Bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi di Jawa Barat (oleh sebagian penutur asli bahasa Indonesia) merupakan bahasa komunikatif dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan masyarakat bahasa Sunda secara informal (sebagai *casual style of speech*), dan sebagai bahasa keluarga. Bahasa Sunda dipakai baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa tulisan digunakan baik, dalam susastra maupun di dalam bahasa ilmu pengetahuan, yang dimuat di dalam surat kabar, misalnya *Kujang* dan *Galura*, atau majalah seperti *Mangle*. Yang disebut terakhir itu distribusinya saat ini sampai ke desa-desa di Jawa Barat, bahkan sampai ke daerah transmigrasi dan kepada para pelanggan yang berada di luar negeri).

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Indonesia dipelihara oleh para pemakainya. Bahasa Sunda juga dipelihara baik oleh pemerintah seperti tampak dalam hal bahasa Sunda diajarkan di sekolah-sekolah (SD

dan sebagian SLTP dan SLTA) dan di Perguruan Tinggi. Di samping itu, pemerintah mendirikan Sundanologi (Proyek Pengkajian Kebudayaan Sunda) yang berperan pula di dalam penelitian bahasa Sunda. Sebagai unsur dasar kebudayaan Sunda, bahasa Sunda sangat berperan. Tanpa bahasa kebudayaan tidak akan dapat diwarisi, diwariskan, dan dilakukan/dialami oleh para pendukungnya. Yang menjadi bukti nyata pula bahwa bahasa daerah dipelihara oleh pemerintah adalah adanya Proyek Penelitian Bahasa dan Susastra Indonesia dan Daerah di Jawa Barat, yang berhubungan erat dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dari tahun ke tahun diadakan penelitian kearah tata bahasa baku, di samping penelitian lainnya yang menyangkut salah satu kebahasaan dan kesusastraan.

Bukti bahwa bahasa Sunda dipelihara masyarakat terlihat antara lain dengan munculnya Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) yang telah menerbitkan *Kamus Umum Bahasa Sunda* (1975 dan 1980), dan Babaran Undak-Usuk Basa (1978). Di samping itu, bukti bahwa bahasa Sunda dipelihara masyarakatnya dapat dilihat dari buku-buku tata bahasa yang muncul pada zaman penjajahan muncul Coolsma (1873 dan 1904), Oosting (1884), dan Ardiwinata (1916). Pada zaman kemerdekaan telah muncul Adiwidjaya (1951), Wirakusumah dan I. Buldan Djajawiguna (1957), dan pada tahun 1980 muncul Djajawiguna (1957), dan pada tahun 1980 muncul Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (Tata Bahasa Sunda, 1980 dan Gramatika Sunda, 1987) dan artikel-artikel lain yang muncul pada tahun 1950-an seperti karya Robins (1968).

Bahasa Sunda tumbuh dan berkembang sejalan dengan dinamika masyarakatnya. Perkembangan kosakata merupakan cermin perubahan dan perkembangan karena diakui bahwa kosakata merupakan unsur yang paling labil (tidak mantap) (lihat Moeliono, 1984). Perubahan dan perkembangan kosakata bahasa Sunda menggambarkan bahwa masyarakat bahasa Sunda adalah masyarakat modern yang tidak terasing karena bergaul dengan masyarakat lainnya.

Pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan bahasa Sunda tidak hanya pada kosakata saja, tetapi dapat pula terjadi pada sidang struktur dan sistem bahasanya. Pertumbuhan struktur dan sistem ini dapat menimbulkan keragu-raguan para pemakai bahasa Sunda. Oleh karena itu, melihat gejala yang disebutkan, pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda ke arah bahasa yang baik dan benar sangat diperlukan.

Bahasa Sunda tidak dapat dibiarkan tumbuh dan berkembang liar tanpa pembinaan. Pembinaan terutama harus diarahkan pada sistem dan struktur bahasa Sunda sendiri. Penyusunan tata bahasa Sunda baku merupakan satu usaha ke arah pembakuan bahasa Sunda. Penyusunan tata bahasa Sunda harus berdasarkan data, yang dirumuskan dalam hasil penelitian pemakaian bahasa oleh masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Sunda khususnya dan bahasa Indonesia pada umumnya. Dikatakan bermanfaat bagi pembakuan bahasa Indonesia sebab bahasa Sunda sebagai daerah di Indonesia tumbuh dan berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia sehingga bahasa Sunda (sebagai sunda daerah) ikut mewarnai bahasa Indonesia. Bila pembakuan bahasa Sunda tercapai, maka tidak akan terjadi pengaruh warna yang kabur terhadap bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan pula menjadi anjakan pengajaran di sekolah-sekolah dan bermanfaat bagi guru-guru sebagai pedoman untuk mengajarkan tata bahasa. Untuk perkembangan ilmu bahasa itu sendiri diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pemelajar bahasa Nusantara khususnya dan bahasa pada umumnya dalam rangka mencari kesemestaan bahasa.

Masalah yang digarap di dalam penelitian ini adalah tata bahasa acuan bahasa Sunda, yang mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan tataran yang lebih luas, yakni wacana, yang didukung pula oleh kajian semantik. Unsur-unsur bahasa itu akan melibatkan istilah yang pengertiannya akan dibahas tersendiri demi kejelasan istilah di dalam sistem gramatika Sunda. Masalah yang akan digarap berpola pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: (1986), Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda ini identik dengan Tata Bahasa Baku Bahasa Sunda yang diperbandingkan dari berbagai buku tata bahasa Sunda yang ada (seperti disebutkan terdahulu) sebagai acuan.

1.2 Tujuan

Deskripsi lengkap tata bahasa Sunda yang mencakup sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis belum mencapai taraf yang sempurna. Para peneliti baru mengungkapkan sebagian sebagai contoh, belum mengungkapkan seluruh data yang ada di dalam bahasa Sunda. Telaah struktural telah digarap oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid pada tahun 1980, tetapi masih belum menjangkau seluruh data yang ada di dalam

bahasa Sunda. Peneliti terdahulu yang proyek baru mengungkapkan sebagian unsur-unsur yang didapat di dalam bahasa Sunda. Itu pun menuntut penelitian yang tuntas dan berkesinambungan sehingga garapan tidak tertunda dengan menghindari masalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang lengkap tentang bahasa Sunda (sistem gramatika Sunda) berdasarkan buku-buku tata bahasa terdahulu yang tersedia sebagai acuan. Deskripsi setiap unsur yang dimiliki bahasa Sunda diungkapkan berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat unsur itu sendiri dengan mempertimbangkan buku-buku acuan. Bila buku acuan itu memuat data yang belum dijelaskan (diperikan) dengan sempurna, peneliti berusaha memperjelas masalahnya sesuai dengan pengalaman ilmu bahasa yang dimilikinya atau mengikuti perkembangan ilmu bahasa (linguistik) mutakhir demi kelengkapan dan kejelasan data.

1.3 Ruang Lingkup

Seperti diungkapkan pada latar belakang masalah, cakupan yang akan diteliti tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan tataran yang lebih luas dari gramatika, yakni wacana. Sesuai dengan hal itu, penelitian melibatkan fonetik/fonemik lafal. Morfologi melibatkan kata dan partikel serta jenis kata datanya dikumpulkan dari buku-buku tata bahasa yang ditentukan sebagai sumber data. Di bidang sintaksis akan diteliti kalimat dengan unsur-unsur; perihal fungsi, kategori, dan peran, terutama fungsi predikat dan subjek, objek dan komplemen, serta keterangan dan ingkar di dalam kalimat. Hubungan antarklausa juga dimasukkan pada bagian ini. Peneliti wacana merupakan bagian akhir yang menjadi pelengkap tata bahasa acuan ini.

1.4 Kerangka teori

Teori yang mendasari penelitian ini merupakan teori yang ekletik yang didapatkan pada setiap buku tata bahasa acuan. Pokok acuan dalam hal ini digunakan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono ed; 1988) dengan alasan bahwa penelitian yang sekarang digarap berkenaan dengan tata bahasa acuan yang identik dengan tata bahasa baku. Di sini juga digunakan anangan yang diterapkan oleh sebagian besar ahli bahasa sejak abad ke-19 (Coolsma, 1873; Oosting, 1884) dan abad ke-20

(Ardiwinata, 1916; Adiwidjaya, 1951; Wirakusumah dan I.B. Djajawiguna, 1957; dan penulis karya mutakhir yang muncul pada akhir abad ke-20, antara lain Djajasudarma dan Idat A., 1987). Hasil-hasil penelitian yang lain tentang tata bahasa Sunda akan digunakan pula sebagai pelengkap peneliti tata bahasa acuan bahasa Sunda ini. Teori semantik yang berkembang sejak tahun 1950-an juga dimanfaatkan.

Pendekatan ekletik di sini juga tidak berarti mencocokkan data dengan pendekatan tertentu, tetapi unsur tertentu yang tidak diungkapkan di dalam suatu teori akan didekati dengan teori (pendekatan) lain yang mengungkapkan unsur tersebut demi kejelasan kajian data. Subkategorisasi data penelitian akan ditekankan pada ciri-ciri dan sifat-sifat data penelitian.

1.5 Sumber Data

Data unsu-unsur tata bahasa acuan ini akan diperoleh atau dikumpulkan dari buku-buku tata bahasa sejak zaman penjajahan (abad XIX dan abad XX). Sebagai sumber data dapat pula dipertimbangkan hasil penelitian terhadap unsur-unsur tata bahasa Sunda.

Buku-buku tata bahasa yang akan ditentukan sebagai sumber data adalah (1) Coolsma (1873), (2) Oosting (1884), (3) Ardiwinata (1916), (4) Katz dan M. Soeridiradja (1927), (5) Adiwidjaja (1951), (6) Wirakusumah dan I.B. Djajawiguna (1957), (7) Djajasudarma (1986), (8) Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987), dan (9) Tata Bahasa Baku Indonesia (1988).

Sumber data lain adalah hasil-hasil penelitian tentang unsur-unsur bahasa Sunda, antara lain:

- (1) Struktur Bahasa Sunda (1976)
- (2) Morfologi-Sintaksis Bahasa Sunda (1977/1987)
- (3) Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda (1979/1980)
- (4) Morfologi Kata Benda (1980/1981)
- (5) Morfologi Kata Sifat dan Kata Bilangan (1984/1985)
- (6) Nomina(l) (1987/1988)
- (7) Tata Bahasa Sunda (1988/1989)
- (8) Fonologi Bahasa Sunda (1980/1990)

BAB II PENGERTIAN DASAR BEBERAPA UNSUR BAHASA SUNDA

2.1 Pengantar

Bila dikatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, berarti bahwa bahasa terdiri atas unsur-unsur yang beraturan (bersistem). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki kaidah-kaidah sehingga unsur-unsur bahasa itu dapat diramalkan kemunculannya bila sebagian besar unsur sudah diketahui. Bahasa juga bersifat sistematis dan sistemis. *Sistemis* artinya dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan; *sistematis* artinya bahasa bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatik, dan subsistem leksikon.

Setiap bahasa memiliki sistem gramatika dengan kaidah-kaidah yang khusus berlaku bagi bahasa yang bersangkutan. Unsur-unsur bahasa sebagai alat komunikasi suatu masyarakat bahasa dapat ditelusuri kesemestaannya (universalitasnya) baik dilihat dari segi gramatika maupun dari segi semantik. Bahasa Sunda memiliki unsur-unsur bahasa yang belum ditelusuri kesemestaannya sehingga beberapa unsur di dalam sistem gramatika bahasa Sunda ini menuntut pengertian dasar supaya tidak dirasakan asing bagi masyarakat bahasa di luar masyarakat bahasa Sunda. Beberapa unsur tersebut adalah *undak usuk* 'tingkat tutur' *kecap anteuren* 'kata antar', dan sistem pengulangan.

Unsur yang lebih luas dari tataran gramatika (morfoligi-sintaksis) lazim disebut wacana (*discourse*). Unsur ini dapat mempertimbangkan berbagai hal yang menyangkut sistem wacana bahasa Sunda. salah satu jenis (*genre*) wacana yang disebut *sisindiran* (puisi klasik Sunda) memuat teka-teki (riddle); ini pun merupakan unsur yang memerlukan pemahaman bagi masyarakat bahasa lainnya. Dari segi wacana penelitian *sisindiran* ini dapat melibatkan peneliti kepada analisis tataran bahasa yang lebih luas dari gramatika. Di dalam bidang kesusastraan unsur ini sering muncul sebagai salah satu genre (puisi klasik) susastra Sunda.

2.2 Undak-usuk 'Tingkat tutur'

Istilah *Undak-usuk* 'tingkat tutur' ini menyangkut bidang sosio-linguistik. Unsur ini mengacu pada gagasan bahwa bahasa Sunda mengenal tingkat sosial kawan bicara (orang yang diajak bicara) dan tingkat sosial yang dibicarakan. Sistem ini cenderung mempengaruhi kosakata bahasa Indonesia. (Pertimbangkanlah kata *beliau* dan *berkenan* yang digunakan atau bervalensi dengan persona yang dimiliki status sosial lebih tinggi). Sistem ini mengakibatkan pilihan kata (diksi) kasar atau *lemes* 'halus' sesuai dengan ukuran tingkat sosial kawan bicara atau yang dibicarakan. Secara pragmatis, dilihat dari segi pembicaraan pendengarnya yang dibicarakan, tingkat tutur ini memiliki kosakata kasar bagi pembicara (persona I), pendengar (persona II) dan yang dibicarakan (persona III); dan kosakata lemes bagi persona I, persona II, dan persona III. Hal tersebut berlaku pula bagi karya-karya dalam tulisan (penulis-pembaca yang dibicarakan). Perhatikanlah contoh berikut:

1. Kasar

Kosakata:	Persona I (<i>kuring</i>)	Persona II (<i>maneh</i>)	Persona III (<i>manehna</i>)
<i>dahar</i> 'makan'	dahar	dahar	dahar
<i>nginum</i> 'minum'	nginum	nginum	nginum
<i>diuk</i> 'duduk'	diuk	diuk	diuk
<i>indit</i> 'pergi'	indit	indit	indit
<i>gering</i> 'sakit'	gering	gering	gering

2. Lemes 'Halus'

Kosakata:	Persona I (<i>abdi</i>)	Persona II (<i>anjeun</i>)	Persona III (<i>anjeunna</i>)
<i>tuang</i> 'makan'	<i>neda</i>	<i>tuang</i>	<i>tuang</i>
<i>ngaleueut</i> 'minum'	<i>nginum</i>	<i>ngaleueut</i>	<i>ngaleuteut</i>
<i>calik</i> 'duduk'	<i>diuk</i>	<i>calik</i>	<i>calik</i>
<i>angkat</i> 'pergi'	<i>mios</i>	<i>angkat</i>	<i>angkat</i>
<i>teu damang</i> 'sakit'	<i>udur</i>	<i>teu damang</i>	<i>teu damang</i>

Kosakata halus untuk persona II (pendengar), yakni *anjeun* 'Anda', cenderung dihindari pemakaiannya sebagai pronomina persona sapaan. Hal ini dirasakan seolah-olah *anjeun* 'kamu' memuat makna meremehkan dan disfemisme. Alasan lain, *anjeun* cenderung tidak frekuentatif munculnya karena memiliki makna kataksaan (ambiguitas) dengan *anjeun* sebagai unsur gramatikal yang menyatakan refleksif. Misalnya, '*Na mani ku anjeun, kersaan* 'Mengapa dikerjakan sendiri, rajin'. Di samping itu, di dalam sistem pemilahan kosakata bahasa Sunda, ada pula kata-kata yang netral yang digunakan baik di dalam bahasa kasar maupun halus tanpa perubahan bentuk dan makna. Kecenderungan lain adalah kosakata halus bagi persona I yang dirasakan sama dengan kosakata kasar biasa diganti dengan bahasa anak-anak, seperti pada *nginum* menjadi *eueut* (bukan menjadi *ngaleueut*), dan seterusnya.

Masalah diksi atau aturan pilihan kata di dalam bahasa Sunda sudah ditentukan oleh 'kolokasi' (sanding kata) yang lazim (seperti terlihat pada contoh terdahulu). Para ahli bahasa Sunda seperti Ardiwinata (1916, 1984 terjemahan Ayatrohaedi), Kata dan M. Soeridiradja (1927, 1982 terjemahan Ayatrohaedi), Soeridiradja (1929), Satjadibrata (1943, 1956), Adiwidjaja (1951), dan Trisnawerdaja (1975), serta Djajawiguna (1978), Djajasudarma (1988) membagi tingkat tutur sebagai berikut.

(1) Ardiwinata (1916;1984)

1. *lemes pisan* 'sangat halus'
2. *lemes biasa* 'halus biasa'
3. *lemes keur sorangan* 'halus untuk diri sendiri'
4. *sedang* 'sedang'
5. *songong* 'kasar'
6. *songong paranti nyarekan*

(2) Kata dan M. Soeridiradja (1927;1982)

1. *lemes pisan* 'sangat halus'
2. *lemes* 'halus'
3. *panengah* 'menengah'
4. *sedang* 'sedang'
5. *kasar* 'kasar'
6. *kasar pisan* 'sangat kasar'

(3) Soeria di Radja (1929)

1. *lemes pisan* 'sangat halus'
2. *lemes* 'halus'
3. *sedang* 'sedang'
4. *kasar* 'kasar'
5. *kasar pisan* 'sangat kasar'

(4) Satjadibrata (1943;1956)

1. *luhug* 'tinggi'
2. *lemes* 'halus'
3. *penengah* 'kasar'
5. *kasar pisan* 'sangat kasar'

(5) Adiwidjaja (1951)

1. *luhur* 'tinggi'
2. *lemes* 'halus'
3. *sedeng* 'sedang'
4. *panengah* 'menengah'
5. *kasar* 'kasar'
6. *kasar pisan* 'sangat kasar'

(6) Tisnawerdaja (1975)

A. *lemes*:

1. *lemes pisan* 'sangat halus'
2. *lemes biasa* 'halus biasa'
3. *lemes sedeng* 'halus sedang'
4. *lemes panengah* 'halus menengah'

B. *kasar*:

1. *biasa* 'biasa'
2. *kasar pisan* 'sangat kasar'

(7) Djajawiguna (1978)

1. lemes 'halus'
2. sedeng 'sedang'
3. panengah 'menengah'
4. wajar (loma) 'akrab'
5. cohag (kasar pisan) 'sangat kasar (karena akrab)

(8) Djajasudarma (1988)

1. *kasar* 'kasar'
 1. untuk pembicara/penulis (persona I- sumber)
 2. untuk pendengar/pembaca (persona II - penerima)
 3. untuk yang dibicarakan (persona III)
2. *lemes* 'halus'
 1. untuk pembicar /penulis (persona - sumber)
 2. untuk pendengar/pembaca(persona II - penerima)
 3. untuk yang dibicarakan (persona III)

Masyarakat bahasa Sunda tinggal menentukan pilihan kosakata (diksi) berdasarkan peranannya dalam ujaran; sebagai pembicara (persona I) dia berada pada tingkat sosial yang sama atau siapa pendengar/penerima dilihat dari segi tingkat sosialnya dan siapa pula yang dibicarakan dilihat dari segi tingkat sosialnya. Memang pertimbangan diksi (pilihan kata) ini sangat kompleks. Orang yang menjadi persona I memiliki tingkat sosial (kedudukan) tinggi mungkin bingung menentukan diksi (pilihan kata) untuk persona II bila persona II (yang menjadi kawan bicara) itu lebih rendah dari segi kedudukan, tetapi lebih tinggi dari segi usia. Situasi demikian mengakibatkan pembicara (persona I) akan memilih kosakata yang netral dari segi situasi (tidak mempertimbangkan kasar-halus) sehingga cenderung dipilih bahasa halus atau bahasa Indonesia (bila persona II dianggap mampu berbahasa Indonesia).

Bila pilihan kata dirasakan kasar, bentuk netral yang dipilih adalah bahasa anak-anak, misalnya oleh persona I yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi dari persona II, dalam mengajak atau dalam ekspresi imperatif menyeruh makan. Bandingkanlah :

- (1) Hayu urang *dalahar* heula!
'Mari kita makan dahulu!'

Ekspresi (1) berterima bila persona I berstatus sosial tinggi dan atau akrab dengan persona II. Namun bila persona I tidak akrab dan memiliki status lebih dari persona II, dan ada perasaan bahwa *dahar* (tunggal) - *dalahar* (jamak) 'makan' yang dipilih itu kasar, maka akan muncul ekspresi:

- (2) Hayu urang *areman* heula !
'Mari kita makan dahulu'

Kata *areman* (jamak) dari *emam* 'makan' bahasa anak-anak untuk makan. Demikian juga kosakata lain yang dirasakan kasar akan diganti dengan kosakata anak-anak. Usaha terakhir bila persona I berkomunikasi dan tidak tahu pasti kata apa yang harus dipilih untuk persona II atau persona III (yang dibicarakan) berdasarkan status sosial peserta komunikasi, maka akan dipilih padanannya di dalam kosakata bahasa Indonesia.

Unsur *undak-usuk* 'tingkat tutur' di dalam bahasa Sunda berdasarkan sejarah bahasa, masuk ke dalam bahasa Sunda dan menjadi unsur bahasa Sunda sejak abad ke-17 (Kats dan Soeridiraja, 1982). Hal tersebut terjadi karena hubungan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan antara Sunda dan Jawa.

Tingkat tutur berkembang bersamaan dengan "macapat", bentuk sastra Babad, hasil kerajaan Mataram pada waktu Sultan Agung memerintah (Ajip Rosidi, 1986). Pendapaat lain menyatakan bahwa tingkat tutur di dalam bahasa Sunda merupakan pengaruh Hindu melalui sistem kasta (setiap kasta memiliki hak dan kewajiban berbeda). Pendapat tersebut tidak dapat kita terima bila pertimbangan bila segi bahasa dan dari segi fungsi tingkat tutur itu sendiri. Bahasa di dalam naskah Sunda Kuno seperti "Tjarita Parahyangan", tidak mempertimbangkan tingkat sosial kawan bicara atau yang dibicarakan. Fungsi tingkat tutur mengatur orang berbicara situasional atau pragmatis (dilihat dari segi hubungan para peserta ujaran - komunikasi). Unsur tingkat tutur bila dilihat dari segi fungsinya adalah unsur yang mengatur etika berbahasa. Pandangan dari segi bahasa yang ada di dalam "Tjarita Parahyangan" (abad ke-16) cenderung untuk menolak pendapat bahwa pengaruh Hindu (sistem kasta) berupa tingkat tutur di dalam bahasa Sunda. Pada abad ke-16 bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar. Perhatikanlah contoh wacana berikut:

- (3) "... carek Rahyang Sempakwaja:" Rababu leumpang! Ku siya bwatkeun budak eta ka rahyangtang Mandiminyak. Anteur-

keun Patemuan siya sang Slahtwah. Leumpang Pwah Rababu ka Galuh. "Ali (ng) dititah ku Rahyang Sempakwaja mwatkeun budak eta, beunang sija ngeudeu-ngeudeu-ngeudeu ai(ng) teh" (Atja, 1968:19)

Kosakata kasar yang terdapat pada wacana di atas antara lain *carek* 'kata', *leumpang* 'berjalan', *anteurkeun* 'antarkan', *sija* 'kamu', ai(ng) 'saya', dan *dititah* 'disuruh'. Pada abad ke-16 bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa kasar meskipun kehidupan masyarakat di dalam "Tjarita Parahyangan" dipengaruhi agama Hindu (lihat Djajasudarma, 1987, di dalam Pikiran Rakyat, Selasa, 24-2-1987).

Tingkat tutur oleh sebagian ahli bahasa dikatakan sebagai cermin feodalisme (dilihat dari segi tingkat sosial kawan bicara dan yang dibicarakan), dan unsur ini dianggap sebagai unsur yang mempersulit para pemelajar bahasa Sunda. Bila kita pertimbangkan dengan cermat, unsur ini bukanlah unsur yang mencerminkan feodalisme, melainkan unsur etika berbahasa (saling menghormati atarpeserta ujaran di dalam masyarakat bahasa Sunda). Unsur ini mempertimbangkan tingkat sosial (jabatan, pekerjaan, kedudukan, dan usia) kawan bicara dan yang dibicarakan. Para pemakai bahasa Sunda *lemes* 'halus' di dalam ragam lisan disertai apa yang disebut: *lentong* 'intonasi', *rengkuh* 'tingkah laku berbahasa halus', dan *peta* 'gerak' 'gerak' (Djajasudarma, 1987).

Intonasi dapat membedakan bahasa kasar dari bahasa halus meskipun kosakatanya kasar. Tingkah laku berbahasa halus ini tidaklah berlebihan meskipun disertai dengan *lentong*, *rengkuh*, dan *peta*, tidak ada unsur feodal, seperti menyembah atau menghadap dengan cara *gempor* 'bergerak dengan cara beringsut setelah menyembah' atau dengan duduk bersimpah di bawah (di tempat yang lebih rendah dari pembicara).

Etika berbahasa ini memiliki pula oleh bahasa lain. Seperti dalam bahasa Inggris, bandingkanlah "Would you...!" yang lebih sopan daripada "will you ...!". Dalam bahasa Jerman pronomina persona *Sie* 'Anda' berpemarkah hormat, demikian juga di dalam bahasa Belanda *U* yang berpadanan dengan 'Anda' di dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jepang juga memiliki unsur identik dengan tingkat tutur. Dalam bahasa Jepang kata *watashi no ie* 'rumah' tidak berpadanan dengan *bumi* 'rumah' untuk persona II di dalam bahasa Sunda. Ekspresi tersebut berpadanan dengan *rorompok* ' (untuk persona I). Sebaliknya *otaku* di dalam bahasa Jepang

dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda menjadi *bumi* 'rumah' (kosakata halus untuk kawan bicara dan yang dibicarakan).

Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri, tergantung pada unsur yang mendukung bahasa itu secara utuh. Ada anggapan yang keliru bahwa belajar bahasa daerah sama dengan belajar bahasa dialek. Dialek dahulu dianggap sebagai bahasa substandar, statusnya rendah, sering disebut bahasa karatan, yang memiliki asosiasi dengan bahasa petani, kelas buruh (bahasa "kuli"), atau bahasa kelompok lainnya yang tidak memiliki prestise (Chambers dan Trudgill, 1980). Seharusnya bagi pemelajar bahasa Sunda tingkat tutur tidak merupakan kendala.

2.3 Kecap Anteuran 'Kata Antar'

Kata antar yang lazim disebut *kecap anteuran* di dalam sistem gramatika Sunda merupakan unsur bahasa yang memarkahi verba untuk makna keaspekan inkoatif ± *Aktionsart(en)/cara*. Kata antar (selanjutnya disebut KA) memiliki makna keaspekan inkoatif secara generik, sedangkan makna *Aktionsart (en)* 'ragam tindakan' dipunyai oleh KA tertentu, sama halnya dengan cara. Bandingkanlah contoh berikut:

- (4) *am emam* 'makanlah'
KA V (erba)
'makan'
- (5) *kuniang hudang* 'bangunlah' (dengan lamban dan bermalas-malasan)
KA + V
Aktionsart
- (6) *korejat hudang* 'bangunlah' (dengan terburu-buru dan tiba-tiba)
KA + V
Aktionsart
- (7) *bleg labuh* 'jatuhlah' (objek yang jatuh berat dan padat)
KA + V
anomatope
- (8) *blek labuh* 'jatuhlah' (objek yang jatuh berat dan empuk)
KA + V
anomatope

Pada (4), (5), (6), (7) dan (8) makna generik adalah keaspekan inkoatif; pada (1) hanya menunjukkan keaspekan inkoatif, sedangkan pada (5) dan (6) selain makna keaspekan inkoatif ada makna ragam tindakan (aktion-sart) yang menunjukkan bagaimana situasi awal (inkoatif) perbuatan ini dilakukan. Pada (5) sangat tepat dikatakan bila pembicara mengacu pada situasi awak bangun dengan ragam tindakan bermalas-malasan dan lamban; sedangkan pada (6) lebih tepat dikatakan bila pembicara mengacu pada situasi awal bangun dengan ragam tindakan terburu-buru dan tiba-tiba. Unsur gramatikal seperti *am* (4) *kuniang* (5), *korejat* (6), *bleg* (7), dan *blek* (8) lazim disebut KA dalam sistem gramatika bahasa sunda. KA pada (7) dibedakan dari (8) sebagai akibat onomatope (tiruan bunyi) karena kualitas objek yang jatuh. Unsur gramatikal ini dapat menginklusikan makna verbal yang dimarkahinya. Dari segi semantik unsur ini termasuk penelitian keaspekan. Kajian struktur KA melibatkan tataran bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan bahkan dapat juga tataran yang lebih luas dari gramatikal yakni wacana. Di dalam narasi KA sebagai upaya pelatardepanan atau *foregrounding device*.)

Unsur gramatika yang disebut KA ini dapat dipilih berdasarkan jumlah morfem/silabe, berdasarkan jumlah verbal yang dimarkahinya: (1) satu KA memarkahi beberapa verbal; (2) beberapa KA memarkahi satu verba; dan (3) satu KA memarkahi satu verba. Di samping itu, KA dapat dipilih berdasarkan kategori gramatikal jumlah: KA tunggal/netral dan KA jamak. Klasifikasi lain dapat dilakukan berdasarkan KA monomorfemis (KA bentuk dasar yang memiliki satu kesatuan makna) dan KA polimorfemis (bentuk dasar yang memiliki satu kesatuan makna dengan unsur formatif). Makna unsur formatif didapat melalui hubungan bentuk KA monomorfemis. Bandingkanlah contoh berikut:

(9) *bru* (KA monomorfemis satu silabe)

(10) *gebru* (KA polimorfemis dua silabe)

Formatif *ge-* pada (10) membedakan (10) dari (9). Pada (9) keaspekan inkoatif bersifat puntual (tanpa nuansa), sedangkan pada (10) *gebru* memiliki makna keaspekan inkoatif dengan durasi sesaat (ada nuansa) untuk mencapai titik awal situasi atau menciptakan gambaran sekuensial. Bandingkanlah gambar berikut:

..... bru 1	 gebru 2	 gedebru 3
-------------------	---------------------	-----------------------

Masalah nuansa dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan bentuk dan makna KA itu sendiri. Dari segi KA terbagi atas KA monomorfemis (seperti *bru*) dan KA polimorfemis (seperti *gebru* dan *gedebru*). Segi semantik mengakibatkan pemilahan keaspekan inkoatif I (pungtual), II (dengan nuansa atau durasi), dan III (dengan durasi lebih lama dari II sehingga ada sekuensial untuk sampai pada titik awal situasi). (Lihat pula Djajasudarma, 1986; ada sebanyak 483 KA yang dikumpulkan dan dikaji dari segi semantik dan struktur).

2.4 Kecap Rajekan 'Kata Ulang'

Kecap Rajekan adalah istilah yang lazim digunakan dalam sistem gramatika Sunda untuk menyebut bentuk-bentuk ulang. Kata ulang tersebut di dalam bahasa Sunda sebagai hasil pengulangan bentuk dasar yang *accidental* (yang lazim disebut kata ulang semu), dan pengulangan bentuk dasar yang fungsional atau pengulangan yang termasuk ke dalam proses morfemis sebab hasilnya akan mendukung makna. Dengan demikian terdapat perbedaan antara *functional reduplication* dengan *accidental reduplication* (Rosen, 1977; dan Djajasudarma, 1980 dan 1987).

Pengulangan fungsional merupakan pengulangan bentuk dasar baik sebagian maupun seluruhnya, dan bentuk yang dihasilkan mempunyai hubungan semantis dengan salah satu dari ketiga fungsi pengulangan, yakni (1) *diffuseness* atau *indefiniteness*, (2) *simile*, dan (3) *intensity or the idea of approaching a limit* (Rosen, 1977, Djajasudarma, 1980). Dengan demikian yang dimaksud dengan pengulangan fungsional dan *accidental* ini hubungan dengan fungsi semantis.

Sehubungan dengan aspek semantis ini Teew (1977) mengemukakan bahwa "Duplication has a meaning wich can be circumscribed as intensely, frequently, in various respects, more or less somewhat SO" (1977). Pengulangan mengandung arti yang dapat dibatasi dengan intensitas, sering (frekuen), bermacam-macam hal, kurang lebih, agaknya begitu (berasosiasi dengan makna bentuk dasar adjektive).

Di dalam sistem pengulangan dari pendapat kedua ahli bahasa yang telah dikemukakan terdapat perbedaan istilah antara *duplication* dan *reduplication*. Kecenderungan menunjukkan bahwa yang disebut pertama (duplikasi) adalah istilah untuk menyebut pengulangan penuh, sedangkan yang kedua untuk menyebut pengulangan sebagian (silabe awal atau akhir). Hal tersebut dibuktikan pula dengan pemilahan pengulangan sebagai berikut: (i) pembentukan kata dengan pengulangan pokok kata; (ii) pembentukan kata dengan reduplikasi; (iii) pembentukan kata dengan pengulangan bentuk bersusun, (iv) pengulangan upaya kategori gramatikal jumlah. Dalam hal ini pengulangan bentuk merupakan pembentukan kata (lihat Moeliono, 1979).

Sehubungan dengan pendapat para ahli tersebut dapat dibedakan antara pengulangan (penuh) duplikasi) dan pengulangan sebagian (reduplikasi). Reduplikasi dapat berupa pengulangan sebagian (inisial-final) dari bentuk dasar yang diulang, baik dengan atau tanpa perubahan bunyi. Matthew mengemukakan bahwa "process of repetition are generally referred to under the heading of reduplication". Selanjutnya dikemukakan pula bahwa "In this case the reduplication also includes a constant element; furthermore it is partial in the sense that only part of the operand is reduplicated) and it is prefixal and initial (in the sense that the reduplicative formative is added before the operand and it is beginning of the operand which is repeated)" (Matthews, 1978 Djajasudarma, 1980).

Dalam linguistik Indonesia sudah lama lazim dipakai sebagai sekumpulan istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Sunda dan Jawa: (a) dwilingga salin swara, (c) dwipurwa, (d) dwiwasana, (e) trilingga (Verhaar, 1977: 64). Demikian pula ahli bahasa Sunda membagi pengulangan ini menjadi (1) dwipurwa, (2) dwilingga, (3) dwiwasana, (4) trilingga (Wirakusumah dan I. Buldan Djajawiguna, 1969). Pembagian yang lain adalah sebagai berikut. (1) Dwilingga: (a) dwilingga murni, (b) dwimurni berafiks dan bernal, dan (c) dwimurni dengan penambahan *mu* (prefiksasi bagi bentuk ulang) (pengulangan regresif: unsur terulang mengikuti yang diulang). Misalnya, (a) terdapat pada *imah* 'rumah' menjadi *imah-imah* 'berumah tangga'; (b) terdapat pada *beuli* 'beli' menjadi *pangmeuli-meulikeun* 'tolong beli-belian'; (c) terdapat pada 'asal' menjadi *asal-muasal* 'berasal (dari)'. (2) Dwireka termasuk dwilingga dengan perubahan bunyi (vokal) yang dapat berupa (a) dwireka dan (b) dwireka berafiks dan bernal. Contoh (a) terdapat pada *tulang*

'tulang' menjadi *tulang-taleng*, (b) terdapat pada *balik* 'pulang' menjadi *mulak-malik* 'membalik-balikan'. (3) Dwipurwa (pengulangan) yang terjadi pada sebagian operand (silabe inisial diulang): (a) dwipurwa, misalnya *bango* 'bangau' menjadi *babango* 'alat bagi yang dikhitan supaya bagian yang dikhitan tidak menempel pada kain', (b) dwipurwa dengan morfemis, seperti pada *bolong* 'bolong' menjadi *bongbolong* 'nasihat', (c) dwipurwa berafiks dan bermasal, seperti pada *bantun* 'bawa' (untuk persona I) menjadi *babantuan* 'membawa sesuatu' (biasanya sebagai oleh-oleh), (d) dwipurwa berafiks, bermasal, dan mengalami proses morfemis, seperti pada *seureud* 'sangat' menjadi *seungseureudan* 'penyengat' (binatang kecil-kecil). (4) Trilingga (trireka) (pengulangan dengan perubahan bunyi (bentuk dasar diulang dua kali), seperti pada *blok* kata antar untuk tumpah menjadi *blak-blek-blok* 'tumpah'; ditambah dengan bentuk ulang semu (aksidental) sebagai berikut (a) dwilingga semu, misalnya, *cika-cika* 'kunang-kunang'; (b) dwipurwa semu (aksidental), misalnya, *lolongkrang* 'ruang antara' atau 'kesempatan (waktu)'; dan (c) dwiwasana semu (aksidental), misalnya, *butiti* 'sisir pisang yang paling kecil dari setandan pisang' (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1980 dan 1987). Dengan demikian pengulangan fungsional di dalam bahasa Sunda hanya terdapat pada (1)

dwilingga (dwimurni dan dwireka). (2) dwipurwa, dan (3) trilingga (trireka) khusus bagi bentuk dasar yang diketahui (Djajasudarma, 1980).

BAB III FONOLOGI

3.1 Fonemik dan Fonetik

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari fonem, atau cabang ilmu berbahasa yang mempelajari bunyi-bunyi yang berfungsi. Dikatakan bunyi yang berfungsi sebab tidak semua bunyi dalam ucapan memiliki makna atau menghasilkan bunyi bahasa (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:1).

Fonemik dan Fonetik termasuk ke dalam bidang fonologi. Fonemik mempelajari bunyi ujaran yang berfungsi dan fonem. Fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil yang membedakan arti, atau dengan kata lain fonem adalah bunyi bahasa yang fungsional. Fonetik mempelajari bunyi ujaran yang terdapat dalam tuturan dan mempelajari bagaimana bunyi bahasa tersebut dihasilkan dengan alat ucap manusia (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:1).

3.2 Fonem Vokal dan Lafal Vokal

3.2.1 Fonem Vokal

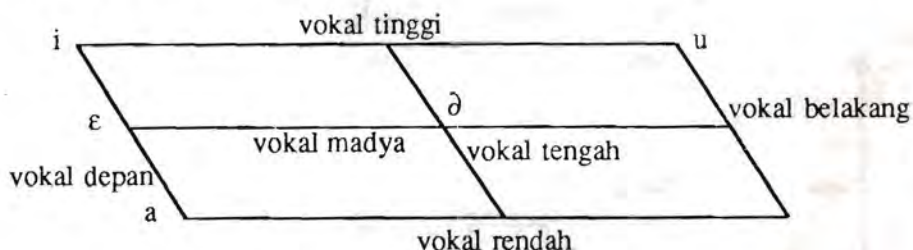
Bahasa Sunda memiliki tujuh fonem vokal. Jumlah tersebut melebihi jumlah fonem vokal yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem vokal (ə) yang biasa ditulis dengan dua huruf eu di dalam bahas Sunda. Ketujuh fonem vokal bahasa Sunda tersebut adalah /i/, /u/, /e/, /ə/, /ə/, / /, dan /a/.

3.2.2 Lafal Vokal

Fonem vokal dapat diwujudkan berdasarkan rongga mulut yang berubah sesuai dengan posisi lidah (bagian mana dari lidah menduduki posisi tertinggi). Di samping itu, tergantung pula pada keadaan bibir pada waktu mengucapkan fonem vokal tersebut (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:2). Fonem vokal /a/ dapat dilafalkan terbuka, /i/ dan /u/ dilafalkan selalu lembut, /e/ dilafalkan tajam, sedangkan /eu/ dilafalkan penuh serta panjang (lihat Coolsma, 1985:6). Digram fonem vokal bahasa Sunda tersebut dapat digambarkan di bawah ini :

Posisi lidah:	Bagian lidah pada posisi tertinggi					
	depan		pusat		belakang	
Posisi bibir:	b*	tb*	b*	tb *	b*	tb*
atas		i			u	
atas-bawah						
tengah				ə		
tengah-bawah		ε				
bawah	a					

Ket.: *) b = bulat tb = tidak bulat



(Djajasudarma & Abdulwahid, 1980; 1985, dan 1987)

Dari kedua diagram itu, maka jenis fonem vokal bahasa Sunda dapat ditentukan berdasarkan :

- (1) posisi lidah (tinggi-rendahnya):
 - (a) vokal atas : [i] dan [u]
 - (b) vokal atas-bawah : [ə]
 - (c) vokal tengah : [ɔ]
 - (d) vokal tengah-bawah : [ɛ] dan [ɔ]
 - (e) vokal bawah : [a]
- (2) Bagian lidah pada posisi depan, pusat, belakang:
 - (a) vokal depan : [i], [ɛ] dan [a]
 - (b) vokal pusat : [ə]
 - (c) vokal belakang : [u], [ɔ] dan [ɔ]
- (3) posisi bibir:
 - (a) vokal bulat : [u] dan [ɔ]
 - (b) vokal tak bulat : [i], [a], [ɛ], [ə] dan [ɔ]

Fonem vokal bahasa Sunda dalam distribusinya dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, dan mandiri

posisi:

fonem:	<i>awal</i>	<i>tengah</i>	<i>akhir</i>	<i>mandiri</i>
/i/	ieu 'ini'	cicing 'diam'	seuri 'tertawa'	i (singkatan nama)
/u/	ulah 'jangan'	turun 'turun'	sangu 'nasi'	u (singkatan nama)
/ə/	eumeur 'memar'	ceurik 'menangis'	bieu 'baru saja'	eu (onomatope KA* berba- hak)
/ɔ/	embung 'tidak mau'	cekel 'pegang'	—	—
/ɛ/	eleh 'kalah'	rea 'banyak'	bere 'beri'	e (singkatan nama)

/ə/	ogo 'manja'	loba 'banyak'	roko 'rokok'	o (singkatan nama; KA* muntah)
/a/	alus 'bagus'	lasut 'kalah se sementara	aya 'ada'	a (singkatan nama; ka- kak laki-laki)

*KA : *Kecap Anteuran*

(lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 4-5)

3.2.3 Vokal Rangkap

Vokal rangkap adalah vokal yang berderet dan tidak ada unsur henti dalam pengucapannya (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 4). Bahasa Sunda memiliki dua jenis vokal rangkap, sebagai berikut.

(1) Vokal Rangkap Sejenis

Vokal rangkap sejenis adalah vokal rangkap yang sama, berderet, dan diucapkan tanpa jeda. Susunan vokal tersebut berupa vlv2. Biasanya pada waktu mengucapkan v2 muncul bunyi glotal. Setiap vokal bahasa Sunda dapat membentuk vokal rangkap. Vokal rangkap sejenis ini dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, dan mandiri

<i>Fonem :</i>	<i>Posisi</i>			
	<i>awal</i>	<i>tengah</i>	<i>akhir</i>	<i>mandiri</i>
/ii/	iis (nama)	tiis 'dingin'	ii (nama)	ii (nama)
/uu/	uun (nama)	tuur 'lutut'	uu (nama)	uu (nama)
/eueu/	eueut** 'minum'	leueut 'minum'	eueu** 'minum'	eueu** 'minum'
/ee/	eeh (bentuk seru ke- sulitan)	heeh 'ya'	—	—
/ee/	eeh	tees	ee	ee

	(bentuk seru ke- heranan)	'meresap'	(nama)	(nama)
/oo/	oom (nama)	toong 'intai'	oo (nama)	oo (nama)
/aa/	aang (kakak laki-laki)	caang 'terang'	aa (kakak laki-laki)	aa (kakak laki-laki)

* minum dalam bentuk halus

** bahasa anak-anak (halus) (lihat Djajasudarma & Idat Abdulwahid, 1987:5)

(2) Vokal Rangkap Tidak sejenis

Vokal rangkap tidak sejenis adalah vokla yang tidak sama berderet. Lafal vokal ini tanpa unsur henti dan tidak terdengar bunyi glotal pada waktu mengucapkan v2. Vola rangkap tidak sejenis di dalam bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, dan mandiri perhatikanlah data berikut.

<i>Fonem:</i>	<i>posisi</i>			
	<i>awal</i>	<i>tengah</i>	<i>akhir</i>	<i>zero</i>
ia	ia (nama)	miang 'berangkat	sia 'kamu'	ia (nama)
iu	iu 'teduh'	biur (KA pergi)	hiu 'ikan hiu'	— —
ie	—	rieg 'bergoyang'	—	—
io	io (nama)	mios ¹ 'berangkat	lio 'tempat membuat genting	io (nama)
ieu	ieu 'ini'	rieut 'pusing'	dieu 'sini'	ieu 'ini'
ea	ear	bear	rea	ea ²

	'ribut' (semua tahu)	'kering tak bersatu'	'banyak'	'bayi'
eo	eong 'bunyi ku cing	keong 'siput'	beo 'kakaktua'	— —
ai	ais 'gendong'	sair "sair" (menangkap ikan)	cai 'air'	ai (nama) "adik"
ae	aeh (inter jeksi lupa)	raeng "ribut" (bunyi)	bae 'saja'	—
au	aut 'ke luar)	jauh 'jauh'	bau 'bau'	—
ao	aos ³ 'baca'	paos 'tahu'	bao (istilah ke- kerabatan)	—
aeu	aeud (nama seje nis binatang)	baeud 'cemberut'	baeu 'mari sini'	—

*Fonem:**Posisi*

	<i>awal</i>	<i>tengah</i>	<i>akhir</i>	<i>zero</i>
ui	uih ⁴ 'pulang	muih 'berputar'	hui 'ubi'	— —
ue	kueh 'kue'	sue 'sial'	— —	— —
oi	oim (nama)	—	—	oi ⁵ (nama)
oa	oa (nama bi- natang)	moal ⁶ 'tidak akan'	boa 'jangan- jangan	oa ⁷ (suara bayi menangis)

oe	oer (bunga pi- sang)	poek 'gelap'	poe 'hari'	—
ou	—	soun 'soun'	—	—
eui	cuih-euih 'kapok'	leuit lambung	deui 'lagi'	—
eua	euah (interjeksi menyangkal)	leuas 'keras'	—	—

Keterangan:

- 1 bentuk halus
- 2 *ea* yang seharusnya bermarkah (ain), demikian pula pada *ia* sebagai nama ada yang bermarkah dan ada yang tidak
- 3 *aos* 'baca' berbeda dengan *aos* (nama), yang disebut pertama bermarkah (dengan lain), lafalnya menjadi /a 'o s/ 'baca'
- 4 bahasa anak-anak
- 5 *oi* (nama) bermarkah ain, lafalnya menjadi /o 'i/
- 6 *moal* 'tidak akan' dilafalkan ternasal menjadi /ʔm o a l/
- 7 *oa* (nama binatang) tanmarkah, sedangkan *oa* (onomatope bayi menangis) bermarkah (ain)
(lihat Djajasudarma & Idat Abdulwahid, 1987: 5-7)

3.3 Fonem Konsonan dan Lafal Konsonan

3.3.1 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Sunda sebanyak delapan belas buah, yakni *b/*, */p/*, */m/*, */t/*, */d/*, */n/*, */c/*, */j/*, */ñ/*, */k/*, */g/*, */ŋ/*, */*, */l/*, */ʎ/*, */r/*, */s/*, */h/*, */*, */w/*, dan */y/* tidak termasuk fonem serapan yang sekarang masuk ke dalam bahasa Sunda melalui bahasa Indonesia atau bahasa asing.

3.3.2 Lafal Fonem Konsonan

Fonem konsonan dapat diwujudkan bila udara yang akan keluar dari rongga mulut terhalang karena bertemunya alat-alat bicara. Diagram konsonan bahasa Sunda tersebut terlihat pada kisi-kisi berikut beserta gambaran lafal yang terjadi.

Jenis tempat artikulasi	Jenis Konsonan:											
	letupan	geseran	lateral	getaran	nasal	semivokal						
	b*	tb*	b	tb	b	tb	b	tb	b	tb	b	tb
bilabial:	b	p							m		w	
apiko-dental:		t							n			
apiko-prepalatal:					l							
apiko-palatal:	d					r						
lamino-alveolar:				s								
palatal depan:	j	c							n		y	
dorso-velar:	g	k							ŋ			
faringal/glotal:				j								

keterangan :

b* : bersuara (pita suara ikut bergetar pada waktu dilafalkan)

tb : tak bersuara (pita suara tak bergetar pada waktu dilafalkan)

(lihat Djajasudarma & Idat Abdulwahid, 1987:8)

Dari diagram di atas dapat ditentukan bahwa fonem konsonan bahasa Sunda dibentuk berdasarkan:

(1) artikulator (alat-alat bicara yang bergerak) dengan artikulasi menghasilkan jenis konsonan:

(a) bilabial :[b], [p], dan [m] dan semivokal [w]

(b) apiko-dental :[t], [d], dan [n]

(c) apiko-prepalatal : [l]

(d) apiko palatal : [r]

(e) lamino-alveolar : [s]

(f) palatal depan : [c], [j], [, [ɲ], dan semivokal [Y]

(g) dorso-velar : [g], [k], dan [ŋ]

(2) cara melafalkan fonem konsonan:

(a) letupan : [p], [b], [t], [d], [c], [j], [g], dan [k]

(2) cara melafalkan fonem konsonan:

(a) letupan : [p], [b], [t], [d], [c], [gg], dan [k]

(b) geseran : [s] dan [h]

(c) lateral : [l]

(c) getaran : [r]

(e) nasal : [m], [n], [ñ], dan [ŋ]

(3) bergetar dan tidak bergetarnya alat bicara:

(a) bersuara : [b], [m], [d], [n], [j], [l], [r], [w], [y], [≈] dan [ŋ]

(b) tidak bersuara : [p], [t], [c], [k], [s], dan [h]

Selain konsonan yang disebutkan, bahasa Sunda memiliki hamzah [ʔ] yang termasuk konsonan letupan. Konsonan bersuara dihasilkan bila pita suara ikut bergetar, dan konsonan tidak bersuara dihasilkan bila pita suara ikut bergetar.

Fonem konsonan bahasa Sunda dalam distribusinya dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem konsonan [c], [j], [≈] tidak dapat menduduki posisi akhir. Perhatikanlah data dalam diagram berikut.

Posisi:	awal	tengah	akhir
Fonem:			
b	bibir 'bibir'	coba 'coba'	sabab 'sebab'
p	panjang 'panjang'	apik 'apik'; 'hati-hati'	garap 'garap' 'kerja(kan)'
m	meuli 'membeli'	aman 'aman'	peuyeum 'tape'
t	tara 'tak pernah'	rata 'rata'	raat 'reda'
d	dada 'dada'	rada 'agak'	bejad 'bejat'
n	naon 'apa'	anteur anatar	dangdan 'dandan'
c	cokot 'ambil'	aceuk 'kakak' perempuan	—

*Fonem:**Posisi*

	<i>awal</i>	<i>tengah</i>	<i>akhir</i>
j	jampe 'mantara'	hiji 'satu'	—
ny	nyaho 'tahu'	anyar 'baru'	—
k	kumed 'kikir'	akur 'setuju'	lauk 'ikan'
g	gusur 'tarik'	legeg 'aksi'	jagjag 'sehat'
ng	ngeunah 'sehat'	panggih 'bertemu'	tarang 'dahi'
l	lila 'lama'	ali cincin'	pacul 'cangkul'
r	rendey 'banyak'	oray 'ular'	akar 'akar'
s	soca 'mata'	asin 'asin'	luas 'tega'
h	hese 'sulit'	naha 'mengapa'	imah 'rumah'
w	wayang 'wayang'	awak 'badan'	kacow 'kacau'
y	yen 'bahwa'	aya 'ada'	rumbay 'urai'

3.3.3 Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (gugus) adalah dua konsonan atau lebih berderet (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:10). Konsonan rangkap bahasa Sunda meliputi:

(1) gugus letup:

- /mb/ seperti pada lambey 'bibit'
- /mp/ seperti pada sampeu 'singkong'
- /nd/ seperti pada landong 'obat'
- /nt/ seperti pada gantar 'galah'
- /ɲj/ seperti pada lanjang 'perawan'
- /=/ seperti pada lanceuk 'kakak'
- /ŋg/ seperti pada kanggo 'untuk'
- /ŋk/ seperti pada langka 'langka'
- /sk/ seperti pada baskom 'waskom'
- /st/ seperti pada pasti 'pasti'

(2) gugus geseran:

- /ks/ seperti pada paksa 'paksa'
- /ʃs/ seperti pada langsung 'langsung'
- /tʃh/ seperti pada beunghar 'beunghar'

(3) gugus lateral:

- /bl/ seperti pada blug (KA untuk jatuh)
- /pl/ seperti pada plok (KA untuk menampar)
- /cl/ seperti pada ngeclek 'menghutang'
- /mpl/ seperti pada tumplek 'datang semua'
- /ŋkl/ seperti pada congklak 'congklak'

(4) gugus getar

- /pr/ seperti pada keprok 'tepek tangan'
- /tr/ seperti pada ketrok 'ketuk'; jjitak'
- /mbr/ seperti pada nambru 'sakit'; 'bertumpuk'
- /mpr/ seperti pada amprok 'bertemu'
- /ndr/ seperti pada gondrong 'gondrong'
- /ntr/ seperti pada gentra 'panggil'
- /ncr/ seperti pada muncrat 'terpercik'
- /ŋkr/ seperti pada jungkrang 'lembah'

(5) gugus nasal:

- /dm/ seperti pada dm (onomatope mobil mulai menyala)

(6) gugus semivokal:

- /my/ seperti pada umyang 'kuning sekali'
- /py/ seperti pada kupyak 'mencuci' (dengan mencelupkan ke dalam air dan hanya sebentar)

3.4 Diftong

Diftong terjadi bila ada gabungan antara vokal dan semivokal atau sebaliknya (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 12). Diftong bahasa Sunda dibedakan atas: (1) diftong naik dan (2) diftong turun.

3.4.1 Diftong Naik

Diftong naik dapat diwujudkan bila semivokal /w/ dan /y/ berada di depan vokal hingga suara naik bila diucapkan (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 12). Bahasa Sunda memiliki diftong naik sebagai berikut:

- (1) semivokal /w/ + vokal:

/w/ + /i/	seperti pada awi 'bambu'
/w/ + /e/	seperti pada lower 'tidak menurut'
/w/ + /a/	seperti pada sawan 'takut akan'
/w/ + /e/	seperti pada wengi 'malam'
/w/ + /u/+	seperti pada hawuk 'kelabu'
/w/ + /o/	seperti pada sawo 'kelabu'
/w/ + /eu/	seperti pada seuweu 'anak'

(2) semivokal /y/ + vokal:

/y/ + /i/	seperti pada ayi 'adik'
/y/ + /e/	seperti pada beye 'lembek'
/y/ + /a/	seperti pada aya 'ada'
/y/ + /e/	seperti pada ayem 'tenang'
/y/ + /u/	seperti pada ayud 'hancur'
/y/ + /eu/	seperti pada layon 'jenasah'
/y/ + /eu/	seperti pada ayeuna 'sekarang'

3.4.2 Diftong Turun

Diftong turun terwujud bila vokal berada di depan semivokal /w/ atau /y/, sehingga suara menurun sehingga bila diucapkan (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 13). Bahasa Sunda memiliki diftong turun sebagai berikut:

(1) vokal + semivokal /w/:

/a/ + /w/	seperti pada cewaw 'terbuka lebar'
/o/ + /w/	seperti pada kacow 'kacau'
/eu/ + /w/	seperti pada riceuw 'tidak beres'

(2) vokal + semivokal /y/:

/i/ + /y/	seperti pada iy (bentuk seru untuk jijik)
/e/ + /y/	seperti pada hey 'hai'
/a/ + /y/	seperti pada ngelay 'keluar air liur'; 'patah dari batangnya'
/e/ + /y/	seperti pada lambey 'bibir'
/u/ + /y/	seperti pada uray 'terbit air liur'
/o/ + /y/	seperti pada heroy 'menggoda'
/eu/ + /y/	seperti pada heureuy 'main-main'

BAB IV MORFOLOGI

4.0 Pengantar

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem dan proses pembentukan morfem-morfem tersebut menjadi kata atau morfem kompleks. Morfem sendiri merupakan satuan bunyi yang terkecil yang mengandung arti atau ikut mendukung arti. Secara etimologis kata *morfologi* berasal dari bahasa Yunani *morph* 'bentuk' atau 'struktur' dan *logos* 'ilmu'. Dapat dikatakan pula morfologi adalah ilmu bentuk (struktur) kata atau tata bentuk kata (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 14).

Atas dasar batasan morfem tersebut, bahasan morfologi mencakup morfem dan kata. Berdasarkan bentuknya, kata terdiri atas kata tunggal dan kata jadian. Bahasan kata jadian akan merembet kepada proses morfemis, yang meliputi afiksasi dan reduplikasi; dan gejala morfonemik. Partikel yang mencakup preposisi juga dibahas dalam bab ini.

4.1 Morfem dan Kata

Morfem adalah kesatuan bunyi bahasa yang terkecil yang mengandung arti dan ikut mendukung arti (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 14). Bertitik tolak dari batasan morfem di atas, secara kasar morfem dapat dipisahkan antara

- (1) Kesatuan bunyi bahasa terkecil yang menggunakan arti, disebut sebagai morfem bebas, dan

- (2) Kesatuan bunyi bahasa terkecil yang mengandung arti, dalam hal ini ia tidak memiliki arti tersendiri, tetapi harus bergabung dengan morfem lain sehingga dikatakan sebagai morfem terikat.

4.1.1 Morfem

Pengertian "kesatuan bunyi bahasa terkecil yang mengandung arti atau ikut mendukung arti" dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan bermakna leksikal. Pada umumnya morfem bebas sama dengan kata, misalnya : *sare*, 'tidur', *indit*, 'pergi', dan *aya* 'ada'.

(2) Morfem terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri (tidak dapat dipahami bila diucapkan tersendiri) dan harus bergabung dengan morfem lain, fungsinya hanya mendukung arti. Morfem terikat dapat dibedakan :

- morfem terikat secara morfologis (MTM), misalnya afiks (*ra-rangken* 'imbuhan'), contoh: prefiks *nga-* dalam *ulah ngalamun* 'jangan melamun';
- morfem terikat secara sintaksis (MTS), misalnya partikel *tea*, *teh*, dan *mah*.

(3) Morfem unik

Morfem unik ialah morfem yang tak pernah muncul tersendiri, selalu terikat oleh morfem lainnya, misalnya *mede* dalam *jambu mede* 'jambu mente'.

4.1.2 Kata

Kata dapat terjadi dari beberapa kemungkinan berikut.

- kata merupakan satu morfem dasar, seperti *sare* 'tidur', *diuk* 'duduk', *dahar* 'makan'.
- Kata merupakan kombinasi morfem dasar dengan afiks (MTM) dalam proses morfemis yang menghasilkan *kecap rundayan* 'kata jadian'.

- (3) Kata merupakan pengulangan morfem dasar, atau morfem dasar dan MTM diulang yang disebut *kecap rajekan* 'kata ulang'.
- (4) Kata merupakan kombinasi morfem dasar, atau kombinasi kata jadian yang disebut *kecap kantetan* 'kata majemuk' (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 15).

4.1.2.1 Kata Tunggal

Djajasudarma (1987) membagi kata tunggal (morfem bebas) berdasarkan jumlah silabanya menjadi enam kelompok:

- (1) kata tunggal satu silabe, misalnya: gek (KA untuk duduk)
jung (KA untuk berdiri)
kop (KA untuk mengambil)
reg (KA untuk berhenti).
- (2) kata tunggal dua silabe, misalnya:
hiji 'satu'
tarang 'jidat'
dada 'dada'
pipi 'pipi'
- (3) kata tunggal tiga silabe, misalnya
awewe 'perempuan'
lalaki 'laki-laki'
boboko 'bakul'
tetenong 'wadah makanan, bulat, dari bambu'
pipiti 'wadah makanan, segi empat, dari bambu'
kalapa 'kelapa'
- (4) kata tunggal empat silabe, misalnya:
amburadul 'berantakan' (untuk isi sesuatu)
anggehota 'anggota' (badan)
amburasut 'berantakan' (tidak teratur)
balakutak 'cumi-cumi'
- (5) kata tunggal lima silabe, misalnya:
bolokotondo (nama hama padi)
beleketetepe (nama tumbuh-tumbuhan)
kamalandingan 'petai cina'
- (6) kata tunggal tujuh silabe, misalnya:
belekecepetnyemen (merasa malu ketahuan makan siang hari pada bulan puasa).

4.1.2.2 Kata Jadian

Kata jadian dalam sistem gramatika Sunda dikenal dengan istilah *kecap rundayan* (Wirakusumah, 1957: 23). Kata jadian dapat terwujud melalui kombinasi kata dasar dengan afiks. Proses pengimbuhan (morfemis) kata dasar oleh afiks disebut afiksasi. Afiks sendiri merupakan pendukung makna kategorial bagi kata dasar (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 17). Kombinasi dapat berupa kata dasar (morfem dasar) dengan morfem terikat; atau morfem terikat dengan morfem terikat.

4.2 Proses Morfemis

Salah satu proses morfemis yang terjadi adalah afiksasi, yakni proses penggabungan afiks dengan bentuk dasar. Berdasarkan posisinya afiks berupa prefiks awalan atau *rarangken*, infiks (sisipan atau *rarangken* tengah), dan sufiks (akhiran atau *rarangken tukang*).

Afiks dapat muncul dalam kombinasi (gabungan) atau simulfiks. Afiks dalam kombinasi dapat berupa (a) prefiks + infiks; (b) prefiks + infiks + sufiks; (c) prefiks + sufiks. Simulfiks dapat berupa: (a) prefiks + sufiks; (b) prefiks + infiks (lihat Djajasudarma dan Idat A., 1987). Proses morfemis yang lain adalah pengulangan dan *kecap rajekan* 'kata majemuk'.

4.2.1 Afiksasi

Afiksasi sebagai salah satu proses morfemis, seperti dinyatakan terdahulu, adalah penggabungan bentuk dasar dengan afiks. Afiks dapat membentuk dan menunjukkan makna kategorial bentuk dasar, di samping dapat mengubah makna kelas bentuk dasar sehingga terjadi transposisi sebagai hasil proses derivasi.

4.2.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi adalah penggabungan prefiks dengan bentuk dasar. Prefiks ditempatkan di depan bentuk dasar. Prefiks bahasa Sunda lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan afiks dan sufiks (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987).

Deskripsi prefiks bahasa Sunda seperti dipaparkan di dalam *Grematika Sunda* (1987).

(1) Prefiks *ba-*

Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *ba-* meliputi nomina, verba, dan adjektive. Fungsi prefiks *ba-* adalah sebagai berikut.

(a) membentuk dan menunjukkan verba, seperti pada:

ba + layar (nomina) ---> *balayar* 'berlayar'

ba + dami (verba) ---> *badami* 'berunding'

(b) menunjukkan adjektive, seperti pada:

ba + luas (adjektive) ---> *baluas* 'ketakutan'

(2) Prefiks *barang-*

Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *barang-* berupa verba, seperti pada:

barang + tanya ----> *barang tanya* 'segala ditanyakan'

barang + bawa ----> *barang bawa* 'membawa sesuatu'

barang + jieun ----> *barang jieun* 'membuat sesuatu'

(3) Prefiks *di-*

Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *di-* berupa nomina, verba, dan numeralia. Fungsi prefiks *di-* membentuk dan menunjukkan verba, seperti pada:

di- + baju ----> *dibaju* 'berpakaian'

di- + jual ----> *dijual* 'dijual'

di- + dua ----> *didua* 'dimadu'

(4) Prefiks *ka-*

Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *ka-* berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia, serta partikel. Fungsi prefiks *ka-* adalah sebagai berikut.

(a) membentuk dan menunjukkan verba, seperti pada:

ka- + gambar (nomina) ----> *kagambar* 'terbayang'; 'tergambar'

ka- + beuli (verba) ----> *kabeuli* 'terbeli'

(b) menunjukkan nominal, seperti pada:

ka- + sieun (adjektiva) ----> *kasieun* 'apa-apa yang ditakuti'

ka- + bisa (modus) ----> *kabiasa* 'kemampuan'

(c) menunjukkan numeralia tingkat (ordinal), seperti pada:

ka- + hiji (numeralia) ----> *kahiji* 'kesatu'

ka + dua " ----> *kadua* 'kedua'

ka + tilu " ----> *katilu* 'ketiga'

(5) Prefiks *mang-*

Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *mang-* antara lain, adalah nomina. Prefiks ini berfungsi membentuk verba, seperti pada: *mang- + rupa* (nomina) *mangrupa* 'menyerupai'

(6) Prefiks *mi-*

Morfem dasar yang bergabung dengan prefiks *mi-* antara lain pronomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Fungsi prefiks *mi-* membentuk dan menunjukkan verba dan verbal, seperti pada contoh berikut.

mi- + indung (nomina/pronomina)----> *miindung* 'menganggap ibu'

mi- + gawe (verba) ----> *migawe* 'mengerjakan'

mi- + geugeut (adjektiva) ----> *migeugeut* 'merindukan', 'menyayang';

mi- + dua (numeralia) ----> *midua* 'mendua (hati)'; 'gilirannya kedua' (dalam mainan)

(7) Prefiks *nga-*

Prefiks *nga-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, morfem dasar terikat, dan numeralia. Prefiks *nga-* berfungsi membentuk dan menunjukkan verba atau verbal (bagi bentuk dasar non verba), seperti pada contoh berikut.

nga- + rujak (nomina) ----> *ngarujak* 'membuat rujak'

nga- + dahar (verba) ----> *ngadahar* 'memakan'

nga- + hiji (numeralia) ----> *ngahiji* 'bersatu'

nga- + janteng (morfem terikat) ----> *ngajanteng* 'berdiri lama'

(8) Prefiks *nyang-*

Prefiks *nyang-* dapat bergabung dengan morfem nominasi dan adverbial, seperti pada contoh berikut.

nyang- + hareup (adverbial) ----> *nyanghareup* 'menghadap'

nyang- + hulu (nomina) ----> *nyanghulu* 'menghadap ke kepala'

(9) Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina verba, dan adjektiva, yang berfungsi sebagai berikut:

- (a) membentuk dan menunjukkan nomina (1), seperti pada:

pa- + *payung* (nomina) ----> *papayung* 'yang melindungi'

pa- + *tani* (verba) ----> *patani* 'petani'

pa- + *manis* (adjektiva) ----> *pamanis* 'pemanis'

- (b) menunjukkan verba resiprokal, seperti pada:

pa- + *tanya* (verba) ----> *patanya* 'saling menegur'

pa- + *ketrok* (verba) ----> *paketrok* 'saling berbenturan'

pa- + *cabak* (verba) ----> *pacabak* 'saling berpegangan'

- (c) menunjukkan adverbial, seperti pada:

pa- + *jauh* (adjektiva) ----> *pajauh* 'berjauhan'

pa- + *deukeut* (adjektiva) ----> *padeukeut* 'berdekatan'

pa- + *anggang* (adjektiva) ----> *paanggang* 'agak berjauhan'

(10) Prefiks *pada-*

Prefiks *pada-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina verba, dan adjektiva. Prefiks *pada-* berfungsi menunjukkan kategori gramatikal jumlah, seperti pada contoh berikut.

pada- + *lalaki* (nomina) ----> *pada lalaki* 'sama-sama laki-laki'

pada- + *datang* (verba) ----> *pada datang* 'berdatangan'

pada- + *ngewa* (adjektiva) ----> *pada ngewa* 'sama-sama membenci'

(11) Prefiks *pang-*

Prefiks *pang-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina dan verba. Prefiks *pang-* berfungsi menunjukkan nomina(1), seperti pada contoh berikut.

pang- + *layar* (nomina) ----> *panglayar* 'perantara'

pang- + *rojok* (verba) ----> *pangrojok* 'pengorek'

pang- + *gebug* (verba) ----> *panggebug* 'pemukul'

(12) Prefiks *para-*

Prefiks *para-* dapat bergabung dengan nomina. Prefiks *para-* berfungsi membentuk kategori gramatikal jamak, seperti pada contoh berikut.

para- + bupati (nomina/pronomen) ----> *para bupati* 'para bupati'
para- + ibu (nomina/pronomen) ----> *para ibu* 'para ibu'
para- + saderek (nomina/pronomen) ----> *para saderek* "saudara-saudara"

(13) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina dan verba. Prefiks *per-* berfungsi membentuk dan menunjukkan nomina (1), seperti pada contoh berikut .

per- + mata (nomina) ----> *permata* 'permata'
per- + tanda (nomina) ----> *pertanda* 'sebagai tanda'
per- + jurit (nomina) ----> *perjurit* 'prajurit'
per- + bawa (verba) ----> *perbawa* 'watak'

(14) Prefiks *pi-*

Prefiks *pi-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, dan adjektiva. Prefiks *pi-* berfungsi:

(a) membentuk nominal, seperti pada contoh berikut.

pi- + welas (adjektiva) ----> *piwelas* 'belas-kasihan'
pi- + asih (adjektiva) ----> *piasih* 'tanda sayang'
pi- + deudeuh (adjektiva) ----> *pideudeuh* 'tanda sayang'

(b) membentuk dan menunjukkan adjektival, seperti pada contoh berikut

pi- + indung (nomina) ----> *piindung* 'tidak mau jauh dari ibu'
pi- + duit (nomina) ----> *piduit* 'mata duitan'

(c) membentuk dan menunjukkan verba (1), seperti pada contoh berikut .

pi- + lampah (nomina) ----> *pilampah* 'lakukan'
pi- + gawe (verba) ----> *pigawe* 'kerjakan'

(d) menunjukkan verba (1), bila *pi-* mengalami nasalisasi menjadi *mi-*, seperti pada contoh berikut .

pi- + N- + sobat (nomina) ----> *misobat* 'menganggap sahabat'
pi- + N- + bapa (nomina) ----> *mibapa* 'menganggap bapak'
pi- + N- + gawe (verba) ----> *migawe* 'mengerjakan'

(15) Prefiks *pra-*

Prefiks *pra-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina. Prefiks

pra- berfungsi membentuk partikel dan kategori gramatikal jamak, seperti pada contoh berikut.

pra- + *sejarah* (nomina) ----> *prasejarah* 'prasejarah'

pra- + *pongawa* (nomina) ----> *prapongawa* 'semua pengawal'

(16) Prefiks *pri-*

Prefiks *pri-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina. Prefiks *pri-* berfungsi menunjukkan nomina, seperti pada contoh berikut.

pri- + *bumi* (nomina) ----> *pribumi* 'pribumi'

pri- + *yayi* (nomina) ----> *priyayi* 'priyayi'

(17) Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina dan numeralia. Prefiks ini berfungsi membentuk numeralia, seperti pada contoh berikut.

sa- + *sakola* (nomina) ----> *sasakola* 'satu sekolah'

sa- + *imah* (nomina) ----> *saimah* 'serumah'

sa- + *losin* (nomina) ----> *salosin* 'selusin'

(18) Prefiks *si-*

Prefiks *si-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina dan verba. Fungsi prefiks- membentuk dan menunjukkan verba(1), seperti pada contoh berikut.

si- + *beungeut* (nomina) ----> *sibeungeut* 'cuci muka'

si- + *deang* (verba) ----> *sideang* 'berdiang'

(19) Prefiks *silih-*

Prefiks *silih-* dapat bergabung dengan morfem dasar verba dan adjektiva. Fungsi prefiks *silih-* adalah membentuk dan menunjukkan verba (1) (resiprokal), seperti pada contoh berikut.

silih- + *tonjok* (verba) ----> *silih tonjok* 'saling meninju' (tinju-meninju)

silih- + *cabok* (verba) ----> *silih cabok* 'saling menampar'

silih- + *hina* (adjektiva) ----> *silih hina* 'saling menghina'

(20) Prefiks *ti-*

Prefiks *ti-* dapat bergabung dengan morfem dasar verba.

Fungsi prefiks *ti-* membentuk dan menunjukkan verba pasif kebetulan (tidak disengaja, sama dengan prefiks *ka-*), seperti pada contoh berikut.

ti- + *balik* ----> *tibalik* 'terbalik'

ti- + *jumpalik* ----> *tijumpalik* 'jatuh terbalik'

ti- + *dagor* ----> *tidagor* 'terbentur'

selain itu, prefiks *ti-* dapat bergabung dengan KA (pemarkah keaspekan inkoatif), seperti pada contoh berikut.

ti- + *gubrag* (KA - jatuh) ----> *tigubang* 'terjatuh'

ti- + *gebrus* (KA - mandi) ----> *tigebrus* 'terperosok' (terjatuh ke dalam kolam)

(21) Prefiks *ting-* (*pating-*)

Prefiks *ting-* dapat bergabung dengan morfem dasar verba masing-masing melakukan, seperti pada contoh berikut.

ting- + *gorowok* *tinggorowok* 'masing-masing berteriak'

ting- + *gelehe* *tinggelehe* 'masing-masing berbaring'

ting- + *celebek* *tingcelebek* 'masing-masing makan'

(22) Prefiks *a-*

prefiks *a-* dapat bergabung dengan morfem dasar adjektiva. Fungsi prefiks *a-* adalah untuk membentuk adjektiva, seperti pada contoh berikut.

a- + *sih* ----> *asih* 'rasa sayang'

a- + *puputra* ----> *apuputra* 'beranak'

Jumlah pemakaian prefiks ini terbatas dan dapat dikatakan tidak produktif. Prefiks ini dengan morfem dasarnya sudah padu benar hingga kadang-kadang tidak diketahui lagi sebagai prefiks (dianggap bentuk monomorfemis) (lihat Djajasudarma dan Idat A., 1987: 22).

(23) Prefiks *ma-*

prefiks *ma-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina dan verba. Fungsi prefiks *ma-* membentuk dan menunjukkan verba(I), seperti pada contoh berikut.

ma- + *wadon* (nomina) ----> *mawadon* 'berbuat serong dengan wanita tuna susila'

ma- + gawe (verba) ---->

magawe 'membajak sawah'

(24) Prefiks *pari-*

prefiks *pari-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi prefiks *pari-* adalah untuk membentuk dan menunjukkan nomina(1), seperti contoh berikut.

pari- + basa (nomin) ----> paribasa 'peribahasa'

pari- + boga (verba) ----> pariboga 'milik bersama'

pari- + polah (verba) ----> paripolah 'tingkah laku'

(25) Prefiks *N-* (*Nasal*)

Proses nasalisasi adalah penggantian fonem pada bentuk dasar dengan nasal homorgan (prefiks nasal: *n-*, *ng-*, *m-* dan *ny-*). Proses nasalisasi dapat dilihat lebih lanjut pada frasa verbal.

4.2.1.2 Infiksasi

Infiksasi (penyisipan) terjadi dengan menyisipkan infiks ke dalam morfem dasar. Bahasa Sunda memiliki infiks *-um-*, *-in* dan *-ar-* (alomo-*ra-* dan *-al-*).

(1) Infiks *-al-*

Infiks *-al-* dapat bergabung dengan morfem dasar verba, adjektiva, dan adverbial. Infiks *-al-* biasanya bergabung dengan bentuk dasar dengan fonem inisial /l/; bentuk dasar dengan fonem final /r/ pada silabe kedua. Infiks ini mendukung makna gramatikal jamak (Djajasudarma dan Idat A. 1987: 23). Perhatikanlah contoh berikut:

lumpat 'lari' + *-al-* ----> *lalumpat* 'pada lari'

luhur 'tinggi' + *-al-* ----> *laluhr* 'pada tinggi'

ajrih 'malu' + *-al-* ----> *alajrih* 'pada malu'

bunder 'bundar' + *-al-* ----> *balunder* 'bunda-bundar'

(2) Infiks *-ar-*

Infiks *-ar-* dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan adverbial. Infiks *-ar-* mendukung makna jamak, seperti pada contoh berikut:

sare 'tidur' + *ar-* ----> *sarare* 'pada tidur'
budak 'anak' + *-ar-* ----> *barudak* 'anak-anak'
gelo 'gila' + *-ar-* ----> *garelo* 'pada gila'
maneh 'kamu' + *-ar-* ----> *maraneh* 'kamu sekalian'
sieun 'takut' + *-ar-* ----> *sarieun* 'pada takut'
ngeplak 'putih sekali' + *-ar-* ----> *ngareplak* 'putih-putih'
 Infiks *-ar-* menjadi *ra-* bila bergabung dengan morfem dasar satu silabe, seperti pada:
jol (KA untuk datang) ----> *rajol* 'banyak yang datang'
beng (KA untuk terbang) ----> *rabeng* 'berterbangan'

(3) Infiks *-um-*

Infiks *-um-* dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, verba, dan adjektiva, serta KA. Fungsi infiks *-um-* antara lain, adalah sebagai berikut:

- (a) membentuk dan menunjukkan verba, seperti pada:
ciduh 'ludah' + *-um-* ----> *cumidah* 'meludah terus'
turun 'turun' + *-um-* ----> *tumurun* 'diturunkan'; 'diwariskan'
- (b) membentuk dan menunjukkan adjektiva (I), seperti pada:
kecrot (KA) + *-um-* ----> *kumecrot* (dalam keadaan ranum mengandung banyak air)
regang (nomina) + *-um-* ----> *rumegang* (dalam keadaan seperti *regang* 'ranting')
haseum (adjektiva) + *-um-* ----> *humaseum* (dalam keadaan rasa masam/belum matang)
- (c) membentuk partikel, seperti pada:
dadak 'baru' + *-um-* ----> *dumadak*, *dumadakan* 'mendadak'
seja 'maksud' + *-um-* ----> *sumeja* 'bermaksud'

(4) Infiks *-in-*

Infiks *-in-* dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, verba, dan partikel (modalitas). Fungsi infiks *-in-*, antara lain sebagai berikut.

- (a) menunjukkan verba(I), seperti pada contoh berikut:
seret 'tulis' + *-in-* ----> *sinerat* 'ditulis'
ganjar 'karunia' + *-in-* ----> *ginanjar* 'dikanjar'

- sembah* 'sembah' + *-in-* ----> *sinembah* 'disembah'
- (b) membentuk adjektiva(1), seperti pada contoh berikut:
sastria + *-in-* ----> *sinastria* (memiliki sifat ksatria)
pandita + *-in-* ----> *pinandita* (memiliki sifat pendeta)
- (c) membentuk partikel, seperti pada contoh berikut:
tangtu + *-in-* ----> *tinantug* 'ditentukan'
tangtos + *-in-* ----> *tinangtos* 'ditentukan' (halus)
sareng + *-in-* ----> *sinareng* 'bersama'

Infiks berubah posisinya menjadi di awal morfem dasar jika morfem dasarnya diawali dengan vokal, seperti pada:

- uber* 'kejar terus' + *-al-* ----> *aluber* 'sama-sama mengejar'
alus 'bagus' + *-ar-* ----> *aralus* 'bagus-bagus'
endog 'telur' + *um-* ----> *umendog* 'menyerupai telur keadaannya'

4.2.1.3 Sufiksasi

Sufiks dalam sistem gramatika Sunda dikenal dengan sebutan *rangken tukang* 'akhiran'. Disebut demikian karena dalam pekaianannya sufiks ini diimbuhkan pada akhir morfem dasar. Sufiks bahasa Sunda meliputi:

(1) Sufiks *-an*

Sufiks *-an-* dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Fungsi sufiks *-an-* adalah sebagai berikut:

- (a) membentuk nomina(1), seperti pada contoh berikut:
ukur, 'ukur' + *-an* ----> *ukuran* 'ukuran'
ongkos 'ongkos' + *-an* ----> *ongkosan* 'harus dengan ongkos'
atah 'mentah' + *-an* ----> *atahan* 'mentahnya'
- (b) membentuk dan menunjukkan verba(1), seperti pada contoh berikut:
wadah 'wadah' + *-an* ----> *wadahan* 'pakai wadah'
ciduh 'ludah' + *-an* ----> *ciduhan* 'ludahi'
tunggu 'tunggu' + *-an* ----> *tungguan* 'tunggu terus'
- (c) menunjuk adjektiva dengan makna komparatif, seperti pada contoh berikut
pinter 'pandai' + *-an* ----> *pinteran* 'lebih pandai'
sieun 'takut' + *-an* ----> *sieunan* 'penakut'

getol 'rajin' + *-an* ----> *getolan* 'lebih rajin'

selain makna komparatif, adjektiva + *-an* menunjukkan sifat yang dimiliki.

- (d) menunjukkan numeralia jumlah, seperti pada contoh berikut:

tilu 'tiga' + *-an* ----> *tiluan* 'bertiga'

dalapan 'delapan' + *-an* ----> *dalapanan* 'berdelapan'

dua 'dua' + *-an* ----> *duaan* 'berdua'

(2) Sufiks *-eun*

Sufiks *-eun* dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, verba, dan adjektiva. Sufiks ini berfungsi sebagai berikut.

- (a) membentuk nomina(l) seperti pada contoh berikut.

seuseuh 'cuci' + *-eun* ----> *seuseuheun* 'cuciian'

bikeun 'berikan' + *-eun* ----> *bikeuneun* 'apa-apa yang akan diberikan'

teureuy 'telan' + *-eun* ----> *teureuyeun* 'apa-apa yang akan ditelan'

- (b) membentuk dan menunjukkan adjektiva(l), seperti pada contoh berikut.

cacing 'cacing' + *-eun* ----> *cacingeun* 'cacingan'

sieun 'takut' + *-eun* ----> *sieuneun* 'penakut'

(3) Sufiks *-ing*

Sufiks *-ing* dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, adjektiva, dan partikel, seperti pada contoh berikut.

bakat 'bakat' + *-ing* ----> *bakating* 'saking'

wireh 'bahwa' + *-ing* ----> *wirehing* 'bahwa'

gancang 'cepat' + *ing* ----> *gancanging* 'cepatnya'

Dalam hal ini sufiks *-ing* berfungsi membentuk partikel dan pemakaiannya sudah tidak produktif.

(4) Sufiks *-keun*

Sufiks *-keun* dapat bergabung dengan morfem dasar kelas nomina, verba, adjektiva interrogative, numeralia, adverbial, dan KA atau pemerkah aspek. Sufiks *-keun* ini berfungsi

- (a) membentuk verba (1) imperatif, seperti pada contoh berikut.

gambar 'gambar' + *-keun* ----> *gambarkeun* 'gambarkan'

datang 'datang' + *-keun* ----> *datangkeun* 'datangkan'
pasagi 'persegi' + *-keun* ----> *pasagikeun* 'persegikan'
burahay 'merah sekali' + *-keun* ----> *burahaykeun* 'merahkan
 sekali'

tilu 'tiga' + *-keun* ----> *tilukeun* 'dibuat jadi tiga'
gebrug (KA menutup) ----> *gebrugkeun* 'tutupkan kuat-kuat'

- (b) menunjukkan interrogative dengan modalitas, seperti pada contoh berikut.

saha 'siapa' + *-keun* ----> *sahakeun* 'harus menyebut siapa'
kumaha 'bagaimana' + *-keun* ----> *kumahakeun* 'bagaimanakan'
sabaraha 'berapa' + *-keun* ----> *sabarahakeun* 'harus dikatakan
 berapa'

(5) Sufiks *-na*

Sufiks *-na* dapat bergabung dengan morfem dasar pronomina numeralia, dan partikel. Fungsi sufiks *-na* antara lain:

- (a) membentuk nomina (1), seperti pada contoh berikut.

tilu 'tiga' + *-na* ----> *tiluna* (melakukan selamat hari ketiga bagi yang meninggal)

tujuh 'tujuh' + *-na* ----> *tujuhna* (selamatan hari ketujuh bagi yang meninggal)

- (b) menunjukkan pronomina atau pemarkah takrif, seperti pada:

buku 'buku' + *-na* ----> *bukuna* 'buku dia' (bukunya)

indung 'ibu' + *-na* ----> *indungna* 'ibu dia' (ibunya)

meja 'meja' + *-na* ----> *mejana* 'meja dia' (mejanya)

- (c) menunjukkan partikel, seperti pada contoh berikut.

pang (preposisi) + *-na* ----> *pangna* 'sebabnya'

wireh (partikel) + *-na* ----> *wirehna* 'bahwasanya'

(6) Sufiks *-ning*

Sufiks *-ning* dapat bergabung dengan partikel, dan berfungsi menunjukkan partikel, seperti pada contoh berikut.

estu 'benar-benar' + *-ing* ----> *estuning* 'benar-benar'

kaya 'seperti' + *-ning* ----> *kayaning* 'seperti'

mangka 'sedangkan' + *-ning* ----> *mangkaning* 'lagi pula'; 'bahkan'

(7) Sufiks *-a*

Sufiks *-a* dapat bergabung dengan partikel (modalitas) dan berfungsi menunjukkan partikel, seperti pada:

mugi 'semoga' + -a ----> *mugia* 'moga-moga'

kudu 'harus' + -a ----> *kudua* 'bukannya' (misalnya, *aya kudua*)

Pemakaian sufiks -a sudah tidak produktif lagi, sehingga dianggap bukan sufiks lagi, seperti pada *humayua* (dikatakan kepada orang yang melakukan pekerjaan dengan hasil tidak sesuai tuntutan).

(8) Sufiks -i

Sufiks -i muncul dalam kombinasi afiks, antara lain dengan prefiks *nga-* + (morfem dasar dengan dwipurwa) + -i, dan berfungsi membentuk verba, seperti pada contoh berikut.

leuwih, 'lebih' + -i ----> *ngeleuleuwihi* 'melebihi'

bisa 'bisa' + -i ----> *ngabibisani* 'menyalahkan' (karena dianggap tidak mampu)

Dapat juga kombinasi afiks *ka-* + dwipurwa + -i, seperti pada *ka-leuleuwihi* 'keterlaluan'. Pemakaian sufiks -i ini terbatas dan tidak produktif lagi.

4.2.1.4 Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks dapat berupa campuran antara: (a) prefiks + infiks; (b) prefiks + sufiks; (c) infiks + sufiks; dan (d) prefiks + infiks + sufiks.

4.2.1.4.1 Prefiks + Infiks

Kombinasi Prefiks dan Infiks dalam bahasa Sunda, antara lain:

(1) Prefiks *ba-* + Infiks *-al-*

Morfem dasar yang dapat dimarkahi kombinasi ini, antara lain, verba, nomina, dan adjektiva. Fungsi kombinasi afiks ini adalah sebagai berikut.

(a) membentuk dan menunjukkan verba(l), seperti pada:

layar 'layar' + *ba-* + *-al-* ----> *balalayar* 'semua berlayar'

darat 'darat' + *ba-* + *-al-* ----> *baladarat* 'semua berjabuh'

labuh 'jatuh' + *ba-* + *-al-* ----> *balalabuh* 'semua berlabuh'

(b) menunjukkan adjektiva, seperti pada contoh berikut.

luas, tega + *ba-* + *-al-* ----> *balauas* 'banyak yang mersa takut mengingat kejadian yang telah dialami'

(2) **Prefiks *ba-* + Infiks *-ar-***

Morfem dasar yang dimarkahi kombinasi afiks ini adalah kelas verba, seperti pada contoh berikut.

gilir 'gantian' + *ba-* + *-ar-* ----> *baragilir* 'semua gantian'

dami 'runding' + *ba-* + *-ar-* ----> *baradami* 'semua berunding'

(3) **Prefiks *di-* + Infiks *-al-***

Morfem yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini, antara lain, adalah verba. Fungsi kombinasi afiks ini menunjukkan verba, seperti pada contoh berikut.

beledog 'lempar' + *di-* + *-al-* ----> *dibalaledog* 'semua dilempari'

taheur 'didih' + *di-* + *-al-* ----> *ditalaheur* 'semua dididihkan'

toker 'kisarkan' + *di-* + *-al-* ----> *ditaloker* 'dikisarkan' (dengan kaki); 'banyak yang mengisarkan' (menolak)

(4) **Prefiks *di-* + Infiks *-ar-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini, antara lain, nomina dan verba. Kombinasi afiks ini berfungsi menunjukkan makna jamak, seperti pada contoh berikut.

kopeah 'kopiah' + *di-* + *-ar-* ----> *dikaropeah* 'semua berkopiah'

poyok 'ejek' + *di-* + *-ar-* ----> *diparoyok* 'semua mengejek'

kocok 'kocok' + *di-* + *-ar-* ----> *dikarocok* 'semua mengocok'; 'dikocok' (jamak)

(5) **Prefiks *ka-* + Infiks *-al-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks adalah nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi kombinasi afiks *ka-* + *-al-* membentuk dan menunjukkan verba(l), seperti pada contoh berikut.

laut 'laut' + *ka-* + *-al-* ----> *kalalaut* 'semua gagal'; 'semua pergi ke laut'

potret 'foto' + *ka-* + *-al-* ----> *kapalotret* 'banyak yang tidak sengaja dipotret'

dagor 'bentur' + *ka-* + *-al-* ----> *kadalagor* 'terbentur oleh banyak orang' (tidak disengaja)

(6) **Prefiks *ka-* + Infiks *-ar-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah nomina dan verba. Kombinasi afiks ini berfungsi membentuk dan menunjukkan verba(1), seperti pada contoh berikut.

- gunting* 'gunting' + *ka-* + *-ar-* ----> *kagarunting* 'tergunting' (oleh banyak orang)
cekel 'pegang' + *ka-* + *-ar-* ----> *kacarekel* 'terpegang' (oleh banyak orang)
beuli 'beli' + *ka-* + *-ar-* ----> *kabareuli* 'terbeli' (oleh banyak orang)

(7) **Prefiks *mi-* + Infiks *-ar-/al-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah nomina. Kombinasi afiks ini berfungsi membentuk verba (1), seperti pada contoh berikut.

- bapa* 'bapak' + *mi-* + *-ar-* ----> *mibarapa* 'banyak yang menganggap bapak'
indung 'ibu' + *mi-* + *-ar-* ----> *miarindung* 'banyak yang menganggap ibu'
lanceuk 'kakak' + *mi-* + *-al-* ----> *milalanceuk* 'banyak yang menganggap kakak'
dulur 'saudara' + *mi-* + *-al-* ----> *midalulur* 'banyak yang menganggap saudara'

(8) **Prefiks *pa-* + Infiks *ar-/al-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah kelas verba. Kombinasi ini berfungsi menunjukkan verba dengan makna jamak, seperti pada contoh berikut.

- gali* 'campur' + *pa-* + *-ar-* ----> *pagaralo* 'banyak yang bercampur'
tepung 'bertemu' + *pa-* + *-ar-* ----> *patarepung* 'banyak yang bertemu'
tanya 'tanya' + *pa-* + *-ar-* ----> *pataranya* 'saling menegur'
ketrok 'berbentur' + *pa-* + *-al-* ----> *palaketrok* 'saling berbenturan'
baur 'campur' + *pa-* + *al-* ----> *pabalaur* 'banyak yang bercampur'

(9) **Prefiks *pada-* + Infiks *-ar-/-al-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah kelas verba, adjektiva, dan adverbial. Fungsi kombinasi afiks ini adalah contoh berikut.

(a) membentuk dan menunjukkan verba, seperti pada:

diuk 'duduk' + *pada-* + *-ar-* ----> *pada dariuk* 'masing-masing duduk'

cicing 'diam' + *pada-* + *-ar-* ----> *pada caricing* 'masing-masing diam'

unggeuk 'mengangguk' + *pada-* + *-ar-* ----> *pada arunggeuk*
masing-masing mengangguk'

(b) membentuk adjektiva, seperti pada contoh berikut.

kendor 'pelan' + *pada-* + *-al-* ----> *pada kalendor* 'masing-masing pelan-pelan'

lemes 'halus' + *pada-* + *-al-* ----> *pada lalemes* 'masing-masing terasa halus'

luhur 'tinggi' + *pada-* + *-al-* ----> *pada laluhur* 'masing-masing tinggi-tinggi'

(10) **Prefiks *pi-* + Infiks *-ar-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah nomina, dan berfungsi membentuk adjektiva (1) (jamak), seperti pada contoh berikut.

indung 'ibu' + *pi-* + *-ar-* ----> *piarindung* 'semua tidak mau jauh dari ibu'

duit 'duit' + *pi-* + *-ar-* ----> *pidaruit* 'sama-sama mata duitan'

bapa 'bapak' + *pi-* + *-ar-* ----> *pibarapa* 'sama-sama tidak mau jauh dari bapak'

(11) **Prefiks *ti-* + Infiks *-ar-/-al-***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah verba. Fungsi kombinasi afiks ini adalah membentuk dan menunjukkan verba pasif kebetulan (jamak), seperti pada contoh berikut.

<i>dagor</i> 'bentur' + <i>ti-</i> + <i>-al-</i>	---->	<i>tidalagor</i> 'banyak yang terbentur'
<i>gubrag</i> (KA - jatuh) + <i>ti-</i> + <i>-al-</i>	---->	<i>tigalubrag</i> 'banyak yang terjatuh'
<i>jumpalik</i> 'terbalik' + <i>ti-</i> + <i>-ar-</i>	---->	<i>tijarumpalik</i> 'banyak yang terbalik'
<i>kosewad</i> 'peleset' + <i>ti-</i> + <i>-ar-</i>	---->	<i>tikarosewad</i> 'banyak yang terpeleset'

(12) Prefiks *ting-* + Infiks *-ar/-al-*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah KA (pemarkah aspek inkoatif). Kombinasi ini berfungsi membentuk verbal, seperti pada contoh berikut.

<i>leos</i> , (KA - pergi) + <i>ting-</i> + <i>-al-</i>	---->	<i>tinglaleos</i> 'masing-masing pergi'
<i>koceak</i> (Ka - menjerit) + <i>ting-</i> + <i>-ar-</i>	---->	<i>tingkaroceak</i> 'masing-masing menjerit'
<i>gajleng</i> (KA - melompat) + <i>ting-</i> + <i>-ar-</i>	---->	<i>tinggarajleng</i> 'masing-masing melompat'

4.2.1.4.2 Prefiks + Sufiks

Kombinasi prefiks dan sufiks dalam bahasa Sunda memiliki jumlah yang dominan yang memiliki seperti terlihat berikut ini.

(1) Prefiks *a-* + Sufiks *-an*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi ini, antara lain adjektiva dan KA. Fungsi kombinasi ini antara lain:

(a) membentuk nominal, seperti pada contoh berikut.

<i>a-</i> + <i>sih</i> (kasih) + <i>-an</i>	---->	<i>asihan</i> (mantera yang diucapkan supaya orang lain merasa sayang)
---	-------	--

<i>a-</i> + <i>leut</i> (KA - berjalan) + <i>-an</i>	---->	<i>aleutan</i> 'barisan'
--	-------	--------------------------

(b) membentuk dan menunjukkan verbal atau nominal, seperti pada contoh berikut.

<i>a-</i> + <i>sup</i> (KA - masuk) + <i>-an</i>	---->	<i>asupan</i> 'masuk'
--	-------	-----------------------

<i>a-</i> + <i>jleng</i> (KA - lompat) + <i>-an</i>	---->	<i>ajlengan</i> 'lompati'
---	-------	---------------------------

<i>a-</i> + <i>bring</i> (KA - berjalan - jamak) + <i>-an</i>	---->	<i>abringen</i> 'barisan'; 'rombongan'
---	-------	--

(2) **Prefiks *di-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah nomina, verba, adjektiva, interrogativa, dan numeralia. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk dan menunjukkan makna kategorial pasif imperatif, seperti pada contoh berikut.

di- + *tali* 'tali' + *-an* ----> *ditalian* 'diikat'

di- + *hideung* 'hitam' + *-an* ----> *dihideungan* 'dihitami'

di- + *kodi* 'kodi' + *-an* ----> *dikodian* 'dihitung per kodi'

di- + *kumaha* 'bagaimana' + *-an* ----> *dikumahaan* 'dimintai tolong'

(3) **Prefiks *ka-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah kelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk dan menunjukkan makna kategorial pasif kebetulan, seperti pada contoh berikut.

ka- + *gula* 'gula' + *-an* ----> *kagulaan* 'tergulai'

ka- + *ciwit* 'ciwit' + *-an* ----> *kaciwitan* 'tercubiti'

ka- + *beurang* 'siang' + *-an* ----> *kabeurangan* 'terlambat'

ka- + *kumaha* 'bagaimana' + *-an* ----> *kakumahaan* 'termintai tolong'

(4) **Prefiks *nyang-* (*sang-*) + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat berfungsi dengan kombinasi afiks ini adalah adverbia dan adjektiva. Fungsi kombinasi ini membentuk verbal seperti pada contoh berikut.

nyang- + *hareup* 'depan' + *-an* ----> *nyanghareupan* 'menghadapi'

sang- + *hareup* + *-an* ----> *sanghareupan* 'hadapi'

nyang- + *sangsara* + *-an* ----> *nyangsaraan* 'mengakibatkan sengsara'

(5) **Prefiks *pa-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini adalah nomina dan verba. Fungsi kombinasi afiks ini antara lain membentuk nominal, seperti pada contoh berikut.

pa- + *beas* 'beras' + *-an* ----> *pabeasan* 'tempat menyimpan beras'

pa- + *ngadu* 'berlomba' + *-an* ----> *pangaduan* 'tempat berlomba'

pa- + *sare* 'tidur' + *-an* ----> *pasarean* 'tempat tidur'

(6) **Prefiks *pang-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa verba dan partikel fungsi kombinasi afiks ini membentuk nominal, seperti pada contoh berikut.

pang- + *balik* 'pulang' + *-an* ----> *pangbalikan* 'tempat untuk pulang'

pang- + *lamun* 'kalau' + *-an* ----> *panglamunan* 'apa-apa yang dilamunkan'

pang- + *ulin* 'main' + *-an* ----> *pangulinan* 'tempat bermain'

(7) **Prefiks *pi-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa adjektiva. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk nominal dan adjektiva, seperti pada contoh berikut.

pi- + *leuleuy* 'lemah-lembut' + *-an* ----> *pileuleuyan* 'perpisahan'

pi- + *deudeuh* 'sayang' + *-an* ----> *pideudeuhan* 'mantra supaya dikasihi'

(8) **Prefiks *sa-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks *sa-* + *-an* ini berupa nomina, verba, dan numeralia. Fungsi kombinasi ini membentuk dan menunjukkan numeralia (jumlah kumpulan) dan nominal temporal, seperti pada contoh berikut.

sa- + *dapur* 'rumpun' + *-an* ----> *sadapur* 'serumpun'

sa- + *ratus* 'ratus' + *-an* ----> *saratusan* 'seratus rupiah satu' (seratus-seratus)

sa- + *seupah* 'makan sirih' + *-an* ----> *saseupahan* 'selama waktu makan sirih' (semakan sirih lamanya)

(9) **Prefiks *si-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina. Fungsinya membentuk verba (1) imperatif, seperti pada contoh berikut.

si- + *beungeut* 'muka' + *-an* ----> *sibeungeutan* 'cuci muka'

si- + *deang* 'diang' + *-an* ----> *sideangan* 'berdianglah'

(10) **Prefiks *silih-* + Sufiks *-an***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa verba. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk dan menunjukkan verba dengan makna kategorial aktif resiprokal, seperti pada contoh berikut.

- suluh + beuli* 'beli' + *-an* ----> *silih beulian* 'saling membeli'
silih + anjing 'kunjung' + *-an* ----> *silih anjangan* 'saling berkunjung'
silih + dago 'tunggu' + *-an* ----> *silih dagoan* 'saling menunggu'

(11) **Prefiks *pada* + Sufiks *-eun***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa adjektiva. Fungsi kombinasi afiks ini menunjukkan adjektiva, seperti pada contoh berikut.

- pada + hilap* 'lupa' + *-eun* ----> *pada hilapeun* 'masing-masing lupa'
pada + ripuh 'repot' + *-eun* ----> *pada repoteun* 'masing-masing repot'
pada + geuleuh 'jijik' + *-eun* ----> *pada geuleuheun* 'masing-masing jijik'

(12) **Prefiks *sa-* + Sufiks *-eun***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina, verba, dan KA. Fungsi kombinasi ini membentuk numeralia yang menyatakan ukuran, seperti pada:

- sa- + imah* 'rumah' + *-eun* ----> *saimaheun* 'ukuran satu rumah'
sa- + huap 'suap' + *-eun* ----> *sahuapeun* 'ukuran suapan'
sa- + am (KA - makan) + *-eun* ----> *saameun* 'ukuran sesuap'

Di samping itu, kombinasi ini dapat mendukung makna 'sesaat akan' (adverbia waktu = nomina temporal) bila bergabung dengan KA, seperti pada contoh berikut.

- sakopeun* 'sesaat akan mengambil' (*kop* - KA: ambil)
sajungeun 'sesaat akan berangkat' (*jung* - KA: berangkat)

(13) **Prefiks *di-* + Sufiks *keun***

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina, verba, adjektiva, interogativa, numeralia, dan KA.

Kombinasi ini berfungsi mendukung makna pasif dengan pemarah objek takrif (sesuatu sebagai objek sudah ditentukan), seperti pada contoh berikut.

di- + galeng 'pematang' + -keun ----> digalengkeun 'dibuat menjadi pematang'

di- + beak 'habis' + -keun ----> dibeakkeun 'dihabiskan'

di- + ka mana 'ke mana' + -keun ----> dikamanakeun 'diletakkan di mana'

di- + lima 'lima' + -keun ----> dilimakeun 'diJadikan limabagian'

di- + kepruk (KA - membersihkan) + -keun ----> dikeprukkeun 'dibersihkan', 'dihabiskan'

(14) Prefiks *ka-* + Sufiks *-keun*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa verba dan numeralia. Kombinasi ini berfungsi membentuk makna kategorial pasif kebetulan dengan objek takrif, seperti pada contoh berikut.

ka- + beuli 'beli' + -keun ----> kabeulikeun 'terbelikan'

ka- + jajan 'jajan' + -keun ----> kajajankeun 'terbelikan jajanan'

ka- + terap 'pasang' + -keun ----> katerapkeun 'terpasangkan'

(15) Prefiks *sa-* + Sufiks *-keun*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina, verba, dan interogativa. Fungsi kombinasi ini membentuk verba (1) imperatif, seperti pada:

sa- + kantong 'kantong' + -keun ----> sakantongkeun 'dibuat satu kantong'

sa- + liang 'lubang' + -keun ----> saliangkeun 'dibuat satu lubang'

sa- + kali 'kali' + -keun ----> sakalikeun 'dibuat satu kali'

sa- + kumaha 'bagaimana' + -keun ----> sakumahakeun 'di-buat dengan ukuran bagaimana'

(16) Prefiks *silih-* + Sufiks *-keun*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina, verba, dan adjektiva. Fungsinya membentuk verba (1) seperti pada contoh berikut.

<i>silih + gambar</i> 'gambar' + <i>-keun</i>	---->	<i>silih gambarkeun</i> 'masing-masing menjelaskan'
<i>silih + adat</i> 'adat' + <i>-keun</i>	---->	<i>silih adatkeun</i> 'masing-masing tahu adat'
<i>silih + turut</i> 'ikut' + <i>-keun</i>	---->	<i>silih turutkeun</i> 'masing-masing mengikuti kehendaknya' (saling menuruti)
<i>silih + bener</i> 'benar' + <i>-keun</i>	---->	<i>silih benerkeun</i> 'saling membenarkan'

(17) Prefiks *pang-* + Sufiks *-na*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa adjektiva dan pronomina. Fungsi kombinasi afiks ini antara lain membentuk adjektiva(1) dengan makna 'paling ...' atau 'ter...' seperti pada contoh berikut.

<i>pang- + bener</i> 'benar' + <i>-na</i>	---->	<i>pangbenerna</i> 'paling benar'
<i>pang- + alus</i> 'bagus' + <i>-na</i>	---->	<i>pangalusna</i> 'paling bagus'
<i>pang- + rugi</i> 'rugi' + <i>-na</i>	---->	<i>pangrugina</i> 'paling rugi'
<i>pang- + akang</i> 'kakak' + <i>-na</i>	---->	<i>pangakangna</i> 'paling hebat' (paling kakak jagoan')

(18) Prefiks *sa-* + Sufiks *-na*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa verba, numeralia, dan KA. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk kategori:

(a) nomina temporal dengan makna 'se ... nya', seperti pada:

sa- + dahar 'makan' + *-na* ----> *sadaharna* 'semuanya (ia) makan'

sa- + beunghar 'kaya' + *-na* ----> *sabeungharna* 'sekayanya'

sa- + diuk 'duduk' + *-na* ----> *sadiukna* 'seduduknya'

(b) numeralia (jumlah kesatuan), seperti pada:

sa- + hiji 'satu' + *-na* ----> *sahijina* 'satunya'

sa- + losin 'lusin' + *-na* ----> *salosinna* 'selusannya'

sa- + ratus 'ratus' + *-na* ----> *saratusna* 'seratusnya'

(c) nominal temporal dengan makna 'sesaat setelah ...' seperti pada:

sa- + jol (KA - datang) + *-na* ----> *sajolna* 'sesaat setelah mulai datang'

sa- + gek (KA - diuk) + *-na* ----> *sagekna* 'sesaat mulai duduk'

sa- + cul (KA - antep) + *-na* ----> *saculna* 'sesaat mulai dibiarkan'

Di samping makna yang disebutkan, *sa- + KA + -na* ini dapat menudukung makna (a) 'semuanya (ia) ...', misalnya, *sajolna* 'semaunya (ia) mulai datang'; *sadatangna* 'semaunya (ia) datang'. Perbedaan antara *sajolna* dan *sadatangna* adalah: yang pertama situasi datang baru mulai, belum dilengkapi, sedangkan pada yang kedua situasi datang sudah lengkap.

(19) Prefiks *sa-* + Sufiks *-ning*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina, dan kombinasi afiks ini berfungsi membentuk partikel, seperti pada rupa 'rupa' + *-ning* ----> *sarupanning* 'segala macam'.

4.2.1.4.3 Infiks + Sufiks

Kombinasi infiks + sufiks di dalam bahasa Sunda, antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Infiks *-ar* + Sufiks *-an*

Morfem dasar yang bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa nomina, verba, numeralia, dan adjektiva. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk verba(l) imperatif, seperti pada contoh berikut.

peuyeum + -ar- + -an ----> *pareuyeuman* 'peramlah (oleh masing-masing)'

bikeun + -ar- + -an ----> *barikeunan* 'berikanlah (oleh masing-masing)'

luncat + -al- + -an ----> *laluncatan* 'berlompatan'

(2) Infiks *-ar/-al-* + Sufiks *-eun*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi afiks ini berupa adjektiva dan nomina. Kombinasi afiks ini membentuk makna jamak dengan *-eun* sebagai pemarah objek/sasaran takrif (definit) seperti pada:

cacing + -ar- + -eun- ----> *caracingeun* '(mereka) berpenyakit cacingan'

ridu 'banyak bawaan' + *-ar- + -eun-* ----> *raridueun* '(mereka) banyak bawaannya'

lieur 'pusing' + *-al-* + *-eun-* ---> *lalieureun* '(mereka) merasa pusing'

(3) **Infiks -ar-/al- + Infiks -keun**

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan kombinasi ini berupa nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan KA. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk verba(l) imperatif transitif, seperti pada contoh berikut.

sangu 'nasi' + *-ar-* + *-keun* ----> *sarangukeun* '(masing-masing/ kamu (j) tanaklah (beras itu)'

denge 'dengar' + *-ar-* + *-keun-* ----> *darengekeun* '(kalian) dengarlah'

gede 'besar' + *-ar-* + *-keun* ----> *garedekeun* '(kalian) besarkan'

dua 'dua' + *-ar-* + *-keun* ----> *daruakeun* '(kalian) bagi dua'

geblug (KA - jatuh) + *-ar-* + *-keun-* ----> *gareblugkeun* '(kalian) jatuhkanlah'

(4) **Infiks -in + Sufiks -an-**

Kombinasi afiks ini dapat membentuk partikel, dan berfungsi menghaluskan, seperti terdapat pada contoh berikut.

sareng 'bersama-sama' + *-in-* + *-an* *sinarengan* 'dengan'; 'bersama'

4.2.1.4.4 Prefiks + Infiks + Sufiks

Kombinasi prefiks, infiks, dan sufiks bahasa Sunda antara lain menunjukkan (a) makna jamak (pelaku banyak) dengan objek (sasaran) tunggal, atau (b) objek (sasaran) yang sama dengan peristiwa dilakukan (dialami) berulang kali; dan dapat pula menunjukkan makna jamak (masing-masing pelaku melakukan (mengalami) peristiwa yang sama (lihat pula Djajasudarma & Idat A., 1987: 38). Kombinasi prefiks, infiks, dan sufiks antara lain berupa;

(1) **Prefiks *di-* + Infiks *-ar-/al-* + sufiks *-an***

Kombinasi afiks ini dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, adjektiva, dan berfungsi membentuk verba(l) pasif dengan pelaku jamak dengan objek (sasaran) sama; atau masing-masing pelaku dengan objek (sasaran) masing-masing, seperti pada contoh berikut.

- baju*, 'baju' + *di-* + *-ar-* + *-an* ----> *dibarajuan* '(mereka) memakaikan baju'
- diuk* 'duduk' + *di-* + *-ar-* + *-an* ----> *didariukan* '(mereka) mendudukinya'
- beureum* 'merah' + *di-* + *-ar-* + *-an* ----> *dibareureuman* 'dimerahi (oleh) mereka'

(2) Prefiks *di-* + Infiks *-ar-/al-* + Sufiks *-keun*

Kombinasi afiks ini dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, numeralia, adjektiva, dan KA. Fungsi kombinasi membentuk verba pasif dengan *-keun* sebagai pemarah objek (sasaran), seperti pada contoh berikut.

- sangu* 'nasi' + *di-* + *-ar-* + *-keun* ----> *disarangukeun* 'ditanak (nasi itu) (oleh) mereka'
- sare* 'tidur' + *di-* + *-ar-* + *-keun* ----> *disararekeun* '(kalian) tidurkan (anak/anak-anak itu)'
- hiji* 'satu' + *di-* + *-ar-* + *-keun* ----> *diharijikeun* '(kalian) jadikan satu (satu-satuan)'
- panas* 'panas' + *di-* + *-ar-* + *-keun* ----> *diparanaskeun* '(kalian) panaskan (makanan)/ panas-panaskan'
- gubrag* (KA - jatuh) + *di-* + *-al-* + *-keun* ----> *digalubragkeun* 'dijatuhkan (oleh) mereka'

(3) Prefiks *ka-* + Infiks *-ar-/al-* + Sufiks *-an*

Kombinasi afiks ini dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, dan adverbial. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk verba (l) pasif kebetulan dengan (a) pelaku banyak, objek/sasaran tunggal; (b) pelaku tunggal, masing-masing melakukan atau mengalami peristiwa sama atau peristiwa jamak (sering dilakukan). Perhatikan contoh berikut.

- baju* 'baju' + *ka-* + *-ar-* + *-an* ----> *kabarjuan* 'terbelikan baju oleh mereka'
- diuk* 'duduk' + *ka-* + *-ar-* + *-an* ----> *kadariukan* 'terduduki mereka'

langkung 'lewat'; 'lebih' + *ka-* + *-ar-* + *-an* ----> *kalalangkungan*
'terlewati terus menerus'

(4) Prefiks *ka-* + Infiks *-ar/-al-* + Sufiks *-keun*

Kombinasi afiks ini dapat bergabung dengan morfem dasar verba, dan numeralia. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk verba pasif kebetulan dengan pelaku banyak, objek (sasaran) takrif (defisit), seperti pada contoh berikut.

pisah 'pisah' + *ka-* + *-ar-* + *-keun* ----> *kaparisahkeun* 'terpisahkan (oleh mereka)'

hiji 'satu' + *ka-* + *-ar-* + *keun* ----> *kaharijikeun* 'tersatukan (oleh mereka)'

gulung 'gulung' + *ka-* + *-ar-* + *-keun* ----> *kagarulungkeun* 'tergulung (oleh mereka)'

(5) Prefiks *pang-* + Infiks *-um* + sufiks *-na*

Kombinasi afisk ini dapat bergabung dengan morfem dasar berupa adjektiva, dan berfungsi membentuk superlatif atau tingkat paling di dalam tingkat perbandingan, dan bermakna 'paling menyerupai' atau 'paling dapat meniru ...', seperti pada contoh berikut.

geulis 'cantik' + *pang-* + *-um* + *-na* ----> *panggumeulisna* 'paling dapat meniru orang cantik; paling centil'

gede 'besar' + *pang-* + *-um-* + *-na* ----> *panggumedena* 'paling dapat meniru orang gede (bangsawan)'; paling bertingkah'

pinter 'pandai' + *pang-* + *-um-* + *-na* ----> *pangguminterna* 'paling dapat meniru orang pandai.

(6) Prefiks *pang-* + Infiks *-ar/-al-* + Sufiks *-na*

Morfem dasar yang dapat bergabung dengan afiks ini berupa adjektiva. Fungsi kombinasi afiks ini mendukung makna 'paling' dengan objek atau sasaran banyak, di dalam tingkat perbandingan bahasa Sunda. Perhatikanlah contoh berikut.

- beresih* 'bersih + *pang-* + *-ar-* + *-na* ----> *pangbareresihna* 'paling bersih (mereka/tempat) itu'
- nyeri* 'nyeri' + *pang-* + *-ar-* + *-na* ----> *pangnyarerina* 'paling sakit (bagian-bagian) itu'
- ledok* 'kotor dan kumal' + *pang-* + *-al-* + *-na* ----> *panglaledok-na* 'paling kotor-kotor'

4.2.4.1.5 Simulfiksasi

Simulfiksasi adalah afiks yang muncul serempak bergabung dengan morfem dasar. Kedua afiks tersebut saling mensyaratkan satu sama lain. Biasanya terjadi simulfiks antara prefiks dan sufiks atau antara prefiks dan infiks (lihat Djajasudarma & Idat A., 1987: 40).

Simulfiks di dalam bahasa Sunda, antara lain, adalah sebagai berikut.

(1) Simulfiks *pi-* + *-eun*

simulfiks ini muncul antara lain dengan morfem dasar nomina. Verba, dan adjektiva. Fungsi kombinasi afiks ini membentuk nomina (1) atau verba (1), seperti pada contoh berikut.

- bapa* 'bapak' + *pi-* + *-eun* ----> *pibapaeun* 'calon bapak'
- gawe* 'kerja' + *pi-* + *-eun* ----> *pigaweun* 'apa-apa yang akan dikerjakan'
- untung* ' + *pi-* + *-eun* ----> *pintungeun* 'apa-apa yang menguntungkan'; akan beruntung'
- geulis* 'cantik' + *pi-* + *-eun* ----> *pigeuliseun* 'bakal cantik'

(2) Simulfiks *paN* (*mang-*) + *pi-* + *-keun*

Simulfiks ini dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Simulfiks ini berfungsi sebagai berikut.

- (a) membentuk verba bitransitif (imperatif), seperti pada:
gambar 'gambar' + *paN-* + *-keun* ----> *pang(a) gambar-keun* 'tolong gambarkan'

- dagor* 'bentur' + *paN-* + *-keun* ----> *pangdagorkeun* 'tolong benturkan'

dua 'dua' + *paN-* + *-keun* ----> *pang(a) duakeun* 'tolong-bagi dua'

(b) membentuk verbal (1) aktif bintransitif, seperti pada:

aduk 'campur' + *maN* (*mang(a)*) + *-keun* ----> *mangadukkeun*
'menolong bermacam-purkan'

peurih 'pedih' + *maN-* + *-keun* ----> *mangpeurihkeun* 'ikut merasakan pedih'

hiji 'satu' + *maN-* + *-keun* ----> *mang(a) hijikeun* 'membantu menyatukan'

bikeun 'berikan' + *maN-* + *-keun* ----> *mangmikeunkeun* 'membantu memberikan'

4.2.2 Pengulangan

Seperti dinyatakan terdahulu, pengulangan termasuk ke dalam proses morfemis. Bahasa Sunda memiliki sistem pengulangan (seperti telah disebutkan terdahulu) sebagai berikut.

- (a) dwilingga (pengulangan penuh)
- (b) dwipurna (pengulangan sebagian (silabe inisial))
- (c) trilingga (pengulangan tiga kali dengan perubahan bunyi)
- (d) pengulangan semu (*accidental* - Rosen, 1977; Djajasudarma, 1980).

Para ahli bahasa menyebutkan perbedaan duplikasi (Uhlenbeck, 1978), reduplikasi, dan pengulangan serta perulangan. Di dalam hal ini duplikasi sama dengan dwilingga, reduplikasi sama dengan dwipurna. Kata *pengulangan* berkaitan dengan tindakan mengulang menunjukkan makna aktif ke arah proses terjadinya bentuk ulang sedangkan *perulangan* lebih menunjukkan keadaan bentuk ulang itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, di sini digunakan *pengulangan* untuk menekankan proses morfemis di bidang pengulangan ini. Di Dalam bahasa Sunda hasil proses morfemis pengulangan ini disebut *kecap rajekan* (lihat Adiwidjaja, 1951; Wirakusumah dan I.B Djajawiguna, 1957). Sistem trilingga lebih menunjukkan pengulangan dengan perubahan bunyi; oleh karena itu, dapat disebut *trireka* (lihat Djajasudarma, 1980 dan 1987) analog dengan *dwireka* (pengulangan dengan perubahan bunyi).

4.2.2.1 Dwilingga

Pengulangan dengan mengulang seluruh bentuk dasar disebut dwimurni. Di dalam sistem pengulangan bahasa Sunda ke dalam dwilingga ini termasuk pula dwireka (pengulangan dengan perubahan bunyi). Baik dwimurni maupun dwireka dapat membentuk paradigma dengan afiksasi dan nasalisasi.

Di dalam sistem pengulangan (dwimurni) bahasa Sunda ada dwimurni dengan penambahan *mu-* pada bentuk ulang (pengulangan regresif: unsur terulang mengikuti yang diulang).

4.2.2.1.1 Dwimurni

Dwimurni adalah bentuk ulang penuh (lihat dwilingga). Proses morfemis (dwimurni) dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, adverbia, numeralia, interrogativa, dan partikel. Proses morfemis (dwimurni) ini dapat juga berfungsi sebagai berikut.

- (a) menunjukkan jamak (jumlah banyak), seperti pada data:

<i>korsi</i> 'kursi'	---->	<i>korsi-korsi</i> 'kursi-kursi'
<i>imah</i> 'rumah'	---->	<i>imah-imah</i> 'rumah-rumah'
<i>jalma</i> 'orang'	---->	<i>jalma-jalma</i> 'orang-orang'
- (b) membentuk dan menunjukkan verba (1), seperti pada:

<i>kuda</i> 'kuda'	---->	<i>kuda-kuda</i> 'dalam ancang-ancang kuda-kuda' (dalam pencak silat)
<i>gilir</i> 'gantian'	---->	<i>gilir-gilir</i> 'ganti-ganti'
<i>balik</i> 'balik'	---->	<i>balik-balik</i> 'balik-balik(kan)'
- (c) menunjukkan adjektiva (1), seperti pada:

<i>lila</i> 'lama'	---->	<i>lila-lila</i> 'lama-lama'
<i>cekas</i> 'bersih'	---->	<i>cekas-cekas</i> 'bersih-bersih'
<i>rumeuk</i> 'buram'	---->	<i>rumeuk-rumeuk</i> 'buram-buram'
- (d) menunjukkan nomina temporal, seperti pada:

<i>ayeuna</i> 'sekarang'	---->	<i>ayeuna-ayeuna</i> 'akhir-akhir ini'
<i>peuting</i> 'malam'	---->	<i>peuting-peuting</i> 'malam-malam'
<i>beurang</i> 'siang'	---->	<i>beurang-beurang</i> 'siang-siang'
- (e) menunjukkan numeralia (urutan kesatuan), seperti pada:

<i>hiji</i> 'satu'	---->	<i>hiji-hiji</i> 'satu-satu'
--------------------	-------	------------------------------

dua 'dua' ----> *dua-dua* 'dua-dua'
salosin 'satu lusin' ----> *salosin-salosin*

- (f) menunjukkan modalitas (kesungguhan-kemampuan, seperti pada
bisa 'bisa' ----> *bisa-bisa* 'sebenarnya mampu'
jago 'jago' ----> *jogo-jago* 'sebenarnya jago'
pinter 'pandai' ----> *pinter-pinter* 'sebenarnya pandir
- (g) membentuk partikel dari interogativa (kata tanya), seperti
saha 'siapa' ----> *saha-saha* 'barang siapa'
naon 'apa' ----> *naon-naon* 'apapun'
mana 'mana' ----> *mana-mana* 'mana (saja)'

4.2.2.1.2 Dwimurni Berafiks/Bernasal

Dwimurni berafik/bernasal terjadi bila bentuk yang di ulang bergabung dengan afiks, atau bentuk yang diulang bergabung dengan prefiks N-(nasal). Pengulangan (dwimurni) berafiks prefiks/ber nasal, antara lain, berfungsi membentuk verba faktif (resultatif), seperti pada contoh berikut.

beuli 'beli' ----> *meuli-meulikeun* 'membeli-belikan'
cape 'lelah' ----> *nyape-nyape* 'menjadikan lelah'
rugi 'rugi' ----> *ngarugi-rugi* 'merugikan'
datang 'datang' ----> *ngadatang-datangkeun* 'mendatangkan'
 (frekuentatif - sering kali)

4.2.2.1.3 Dwimurni dengan *mu-* (Pengulangan Regresif)

Dwimurni dengan *mu-* sebagai unsur yang bergabung pada bentuk ulang dikatakan pengulangan regresif karena unsur terulang mengikuti yang diulang, dan bentuk ulangnya seolah-olah mendapat "prefiks" *mu-*. Pengulangan ini antara lain terjadi pada partikel:

asal 'asal' ----> *asal-muasal* 'asal-asalnya'
sabab 'sebab' ----> *sabab-musabab* 'sebab-sebabnya'

Makna dari partikel itu setelah diulang seolah-olah menunjukkan kesungguhan. (Lihat Djajasudarma & Idat A., 1987:48).

4.2.2.2 Dwireka

Dwireka termasuk dwilingga dengan perubahan bunyi (vokal). Bentuk yang diulang mengalami perubahan vokal, dan perubahan vokal ini

bersistem (memiliki pola). Dwireka dapat mengalami afiksasi dan nasalisasi. Bentuk dasar yang mengalami dwireka dapat berupa nomina dan verba, adjektiva, adverbial, dan partikel. Perhatikanlah contoh berikut:

- (1) menunjukkan makna jamak 'bermacam', seperti pada:

tulang 'tulang' ----> *ulang-tulang* 'bermacam-macam tulang'

wajit 'wajit' ----> *wujut-wajit* 'bermacam-macam wajit'

kueh 'kue' ----> *kuah-kueh* 'bermacam-macam kue'

- (2) membentuk verba dengan makna 'sering mengalami/melakukan' atau 'mengalami/melakukan tanpa kesungguhan', contoh berikut.

pacul 'cangkul' ----> *pucal-pacul* 'mencangkul-cangkul'

gilek 'bergerak sedikit ke samping' ----> *gulak-gilek* 'bergerak-gerak ke arah samping'

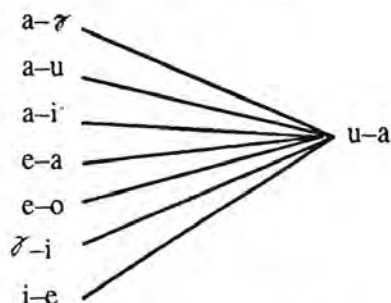
balik 'pulang' ----> *bulak-balik* 'pulang-pergi'; 'bolak-balik'

'balik' ----> *mulak-malik* 'membalik-balikan'

toong 'intai' ----> *tuang-toong* 'sering mengintai'

ganti 'ganti' ----> *digunta-ganti* 'sering diganti'

Kaidah (pola) perubahan vokal yang terjadi dapat dilihat pola berikut (lihat Djajasudarma, 1980).



Deret pertama menunjukkan bahwa bentuk dasar dua silabe dengan vokal pertama /a/, /e/, /i/, dan /i/ dan vokal kedua pada silabe dua /j/, /u/, /i/, /a/, /o/, dan silabe akhir ber-/a/. (Lihat Djajasudarma, 1980: 9). Dwipurwa dapat terjadi pada adjektiva (misalnya, *bageur* 'baik' *bugar-bageur* 'memuji-muji'), adverbial (misalnya, *gancang* 'cepat' *guncung-gancang* 'mendesak melakukan sesuatu dengan cepat'), dan pada partikel (misalnya, *lamun* 'bila' *luman-lamun* 'meramal-ramal').

4.2.2.3 Dwipurwa

Pengulangan ini terjadi bila sebagian bentuk dasar (silabe awal) diulang. Di dalam bahasa Sunda ada: (1) dwipurwa (2) dwipurwa dengan proses morfemis, (3) dwipurwa berafiks/bernasal, dan (4) dwipurwa berafiks, bernasal dan mengalami proses morfemis. (lihat Djajasudarma, 1987: 49).

(a) Dwipurwa

Dwipurwa dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, dan interogativa, dan berfungsi, antara lain, sebagai berikut

(1) membentuk nomina (1), seperti pada:

- | | |
|--------------------------------|---|
| <i>bango</i> 'bangau' ----> | <i>babango</i> 'alat yang digunakan untuk menahan kain pada anak yang dikhitan supaya tidak menempel pada bagian yang dikhitan' |
| <i>seukeut</i> 'runcing' ----> | <i>seuseukeut</i> 'bagian yang paling runcing' |

(2) membentuk verba (1), dan bermakna 'sering' (frekuen), seperti:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| <i>bodo</i> 'bodoh' ----> | <i>bobodo</i> 'berpura-pura' |
| <i>toel</i> 'sentuh' ----> | <i>totoel</i> 'menyentuh-nyentuh' |
| <i>bedil</i> 'senapan' ----> | <i>bebedil</i> 'berburu' |

(3) membentuk partikel, seperti pada:

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| <i>kumaha</i> 'bagaimana' ----> | <i>kukumaha</i> 'bagaimanapun' |
| <i>saha</i> 'siapa' ----> | <i>sasaha</i> 'siapapun' |
| <i>naon</i> 'apa' ----> | <i>nanaon</i> 'apapun' |

(b) Dwipurwa dengan Proses Morfemis

Dwipurwa dengan proses morfemis merupakan pengulangan silabe inisial dengan penambahan atau pengurangan fonem pada silabe awal yang diulang, seperti contoh berikut:

(1) penambahan fonem:

- | | |
|------------------------------|--|
| <i>kalung</i> 'kalung' ----> | <i>kangkalung</i> 'kalung' |
| <i>bolong</i> 'bolong' ----> | <i>bongbolong</i> 'nasihat' |
| <i>beurat</i> 'berat' ----> | <i>beungbeurat</i> 'segala yang memberatkan' |

(2) pengurangan fonem:

buntut 'ekor' ----> *bubuntut* 'yang menjadi ekor'

bantun 'bawa' ----> *babantun* 'bawa terus'

kumpul 'kumpul' ----> *kukumpul* 'menabung'; 'mengumpulkan'

(c) Dwipurwa Berafiks dan Bernasal

Dwipurwa berafiks dan bernasal (mengalami nasalisasi dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, dan partikel. Dwipurwa berafiks atau bernasal ini berfungsi membentuk dan menunjukkan kategori sebagai berikut.

(1) nominal, seperti pada:

kolot 'tua' ----> *kokoloteun* 'bercak hitam pada muka'

bantun 'bawa' ----> *babantuan* 'bawaannya'

kirim 'kirim' ----> *kikiriman* 'apa-apa yang dikirim'

(2) verba(1), seperti pada:

mobil 'mobil' ----> *momobilan* 'sering naik mobil'

monyet 'kera' ----> *momonyetan* 'bermain kera-keraan'

bawa 'bawa' ----> *mamawa* 'melibatkan'

(3) adjektival, seperti pada:

menak 'menak' ----> *memenakkeun* 'serasa menjadi menak'

budak 'anak' ----> *bubudakkeun* 'seperti anak-anak' (tingkah laku)

(d) Dwipurwa Berafiks, Bernasal, dan Mengalami Proses-proses Morfemis

Dwipurwa yang berafiks, bernasal, dan mengalami proses morfemis dapat terjadi pada nomina, verba, dan adjektiva. Dwipurwa berafiks, bernasal, dan mengalami proses morfemis ini berfungsi membentuk dan menunjukkan kategori sebagai berikut.

(1) nomina (1), seperti pada:

purut (nama jeruk) ----> *pungpurutan* (nama tumbuh-tumbuhan)

boros (nama anak tanaman) ----> *bongborosan* macam-macam boros'

seureud 'sengat' ----> *seungseureudan* 'penyengat (binatang kecil)

- (2) verba (1), seperti pada:

kalung 'kalung' ----> *kangkalungkeun* 'kalungkan'
pindah 'pindah' ----> *pipindahan* 'sering pindah'
sangsara 'sengsara' ----> *disangsara* 'dibuat sengsara'

- (3) adjektiva (1), seperti pada:

sieun 'takut' ----> *singsieuneun* 'ketakutan' (akibat pernah takut)
sireum 'semut' ----> *singsireumeun* 'kesemutan'
deuleu 'lihat' ----> *deungdeuleuneun* 'terbayang-bayang di mata'

4.2.2.4 Trilingga (Trireka)

Trilingga adalah pengulangan dengan perubahan bunyi. Pengulangan bentuk dasar (yang diketahui) terjadi sebanyak dua kali. Artinya, ada dua bentuk ulang, ditambah bentuk dasar yang diketahui (seolah-olah hasil pengulangan menjadi tiga bentuk, ditambah bentuk yang diulang) pada bentuk dasar yang tidak diketahui seolah-olah ada tiga unsur dengan bunyi yang berbeda (vokal berbeda). (lihat Djajasudarma, 1980 dan 1987).

Bentuk dasar yang diulang selalu bentuk dasar satu silabe, biasanya berupa KA atau onomatope. Trireka (analog dengan dwireka) dapat dibedakan atas (1) trireka dengan bentuk dasar diketahui dan (2) trireka dengan bentuk dasar tak diketahui. Perhatikanlah contoh berikut.

- (1) Trireka dengan bentuk dasar diketahui, seperti pada:

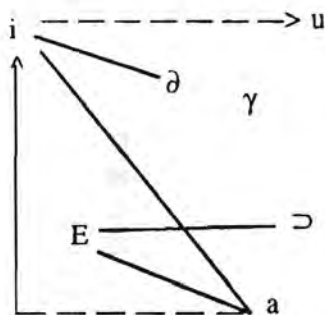
blok (KA - tumpah) ----> *blak-blek-blok* 'tumpah-tumpah'
blug (KA - jatuh) ----> *blag-blig-blug* 'terjatuh-jatuh'
dor (KA - tembakan) ----> *dar-der-dor* 'bunyi tembakan berkali-kali'

- (2) Trireka dengan bentuk dasar tidak diketahui, seperti pada:

brang-breng-brong ----> 'bunyi ribut' (biasanya dari seng)
pak-pik-pek ----> 'sibuk'
plak-plek-plok ----> 'tertumpah-tumpah'
dag-dig-dug ----> 'berdebar-debar'
bak-bik-bek ----> 'bekerja setengah mati'

Trireka dengan urutan vokal: /a/ - /-/ c /-o/;/a/- /i/ e /; dan / a /-/ i/

/-/ u/, dengan arah perubahan vokal dari bentuk dasar dapat dipolakan seperti di bawah.



(lihat Djajasudarma, 1986)

4.2.2.5 Bentuk Ulang Semu

Bentuk Ulang semu digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk yang tidak memiliki makna bila tidak diulang (Djajasudarma, 1987). Bentuk ulang semu ini, bila dilihat dari segi pengulangan, merupakan pengulangan *accidental* (Rosen, 1977; Djajasudarma, 1980). Di dalam bahasa Sunda didapatkan (1) dwilingga semu; (2) dwipurwa semu, dan (3) dwiwasana semu (lihat Wirakusumah & I. Buldan Djajawiguna, 1957; dan Djajasudarma, 1987). Perhatikanlah contoh berikut.

(1) Dwilingga semu, seperti pada:

<i>cika-cika</i>	---->	'kunang-kunang'
<i>alun-alun</i>	---->	'pusat kota'
<i>eureup-eureup</i>	---->	(nama binatang - sering mengakibatkan orang tidur sulit bangun bila tertindih binatang itu)

(2) Dwipurwa semu, seperti pada:

<i>papatong</i>	---->	'capung'
<i>lolongkrang</i>	---->	'kesempatan'; 'ruang antara'
<i>kukupu</i>	---->	'kupu-kupu'

(3) Dwiwasana (pengulangan silabe akhir) semu, seperti pada:

bo k ki
kunyuh nyud
da... ..

bandan pisang yg paling kecil
melaga ada yg menangk
menangk

<i>butiti</i>	----> (tandan pisang yang paling kecil)
<i>kunyunyud</i>	----> (KA untuk merasa ada yang menarik-narik)
<i>gewewek</i>	----> (KA untuk menggigit)

4.3 Gejala Morfofonemik

Gejala Morfofonemik adalah gejala perubahan, penambahan, dan pengurangan fonem pada morfem (Djajasudarma, 1987:41). Gejala ini secara kasar dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) gejala perubahan (penambahan, pengurangan, pengalihan) fonem pada morfem dasar; (2) gejala morfofonemik dalam proses morfemis; dan (3) gejala morfofonemik dalam frasa. Perubahan-perubahan tersebut tidak merubah arti, tetapi hanya mengubah bentuk.

(1) Morfofonemik pada morfem dasar, terdiri atas sembilan jenis.

(a) Metatesis

Metatesis ialah terjadinya peralihan tempat fonem pada bentuk dasar, seperti pada:

<i>dalu</i> 'matang sekali'	----> <i>ladu</i>
<i>aduy</i> 'hancur'	----> <i>ayud</i>

(b) Protesis

Protesis ialah penambahan fonem pada awal dasar, seperti pada:

<i>ai</i> (sebutan untuk gadis/perempuan)	----> <i>nyai</i>
<i>jeung</i> 'dan'	----> <i>eujeung</i>
<i>akang</i> (sebutan untuk laki-laki)	----> <i>kakang</i>

(c) Paragoge

Paragoge ialah penambahan fonem di akhir bentuk dasar, seperti pada:

<i>kitu</i> 'demikian'	----> <i>kituh</i>
<i>sia</i> 'kamu'	----> <i>siah</i>
<i>kitu</i> 'begitu'	----> <i>kituh</i>

(d) Epentesis

Epentesis ialah penyisipan/penambahan fonem ke dalam bentuk dasar, seperti pada:

<i>kade</i> 'hati-hati'	----> <i>kahade</i>
<i>eunteup</i> 'hinggap'	----> <i>euntreup</i>

(e) Aferesis

Aferesis ialah pengurangan fonem pada awal bentuk dasar, seperti pada:

<i>aceuk</i> 'kakak perempuan'	----> <i>ceuk</i>
<i>arek</i> 'akan'	----> <i>rek</i>
<i>bapa</i> 'bapak'	----> <i>apa</i>
<i>pilari</i> 'cari, lihat'	----> <i>ilari</i>

(f) Sinkope

Sinkope ialah gejala pengurangan fonem tengah (medial) pada bentuk dasar, seperti pada:

<i>ambeh</i> 'supaya'	----> <i>abeh</i>
<i>jumlah</i> 'jumlah'	----> <i>jumlah</i>
<i>kandektur</i> 'kondektur'	----> <i>kanektur</i>

(g) Apokope

Apoke ialah pengurangan fonem final (akhir) pada bentuk dasar, seperti pada:

<i>ituh</i> 'itu'	----> <i>itu</i>
<i>Italia</i> 'Italia'	----> <i>Italia</i>
<i>absent</i> 'absen'	----> <i>absen</i>

(h) Asimilasi

Asimilasi terdiri atas dua golongan, yakni asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Asimilasi progresif, yaitu peluluhan fonem akibat pengaruh fonem di depannya pada bentuk dasar, seperti pada:

<i>gambar</i> 'gambar'	----> <i>gamar</i>
<i>jumlah</i> 'jumlah'	----> <i>jumlah</i>

kanderon 'kanderon' ----> *kaneron*

Asimilasi regresif, yaitu perubahan fonem inisial akibat pengaruh fonem final pada bentuk dasar, seperti pada:

gepluk (KA - jatuh) ----> *kepluk*

gapluk (KA - menampar) ----> *kaplok*

guprak (KA - jatuh) ----> *kuprak*

(i) Disimilasi

Disimilasi progresif terjadi apabila satu fonem pada bentuk dasar berubah akibat pengaruh fonem yang sama yang ada di depannya, seperti pada:

laleur 'lalat' ----> *lareur*

leler 'sadar' ----> *lerer*

luhur 'luhur' ----> *lurur*

Disimilasi regresif terjadi apabila satu fonem akibat pengaruh fonem yang sama yang ada dibelakangnya berubah menjadi fonem lain, seperti pada:

ruruntut 'bekas' ----> *luruntut*

siraru (laron - Jawa) ----> *silaru*

raris 'sangat laku' ----> *laris*

tonton 'tonton' ----> *tongton*

(2) Gejala Morfofonemik dalam proses Morfemis

Gejala morfofonemik dalam proses morfemis ialah perubahan pada pembentukan kata jadian atau morfem kompleks (Djajasudarma, 1987: 43). Ada dua macam gejala ini, yakni alomorf dan sandhi

(a) Alomorf (Morfem Alternan)

Alomorf adalah anggota morfem yang telah ditentukan posisinya yang berlainan (varian morfem) pada bentuk jadian (band. Djajasudarma, 1987: 43). Alomorf bahasa Sunda adalah *pa-*, *paN-*, dan *paNa-*; *-na*, dan *-ana*; *maNa-*; dan *alomorf N-*.

1) Alomorf *paN-*

Alomorf *paN-* timbul akibat prefiksasi *pa-* pada bentuk dasar yang tidak dapat mengalami nasalisasi.

goreng + *pa-* + *-na* ----> *penggorengan* 'alat untuk menggoreng'

- balik + pa- + -an* ----> *pangbalikan* 'tempat pulang'
jajan + pa- + -an ----> *pangjajanan* 'tempat jajan'
ulin + pa- + -an ----> *pangulinan* 'tempat bermain'

2) Alomorf *paNa-/maNa-*

Alomorf ini terjadi bila simulfiksasi *pa- + -keun*, yang alomorfnya berupa *panga-* atau *pang-*.

Misalnya:

- garo 'garuk' + pa- + -keun* ----> - *pangangarokeun*, *panggarokeun* 'tolong garukan'
gantung 'gantung' + pd- + -keun ---> *-pangagantungkeun*
panggantungkeun 'tolong gantungan'
rapid 'bawa sekalian' + pa- + -keun ----> *-pangarapidkeun*,
pangrapidkeun 'tolong bawa sekalian'

Alomorf *manga-* terjadi dalam pembentukan makna aktif bitransitif (*pa- + N-* ----> *mang(a)-*), dan *paN(a)-*, terjadi dalam pembentukan kategori gramatikal imperatif bitransitif (unsur penolong secara inheren). Alomorf *maN(a)-* terbentuk bila bentuk dasar bergabung dengan sufiks *-keun* + prefiks *maN(a)-*, seperti pada:

- gubrag (KA untuk jatuh) + maN(a)- + -keun* ----> *mang(a) gubragkeun* 'membantu menjatuhkan'
gunting + maN(a)- + -keun ----> *mang(a) guntingkeun* 'membantu mengguntingkan'
gambar + maN(a)- + -keun ----> *mang(a) gambarkeun* 'membantu menggambarkan'
dedet + maN(a)- + -keun ----> *mangadedetkeun* 'membantu menjejalkan'

(Djajasudarma, 1987)

(3) Alomorf *-(a)na*

Alomorf *-(a)na* terjadi bila sufiks *-na* bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /n/ seperti *-an*, *-eun*, *-keun*. Misalnya:

<i>gajih</i> 'gaji' + <i>-an</i> + <i>-na</i> ---->	<i>gajihanana</i> 'terima uang gajinya'
<i>buruh</i> 'upah' + <i>-an</i> + <i>-na</i> ---->	<i>buruhanana</i> 'upahnya'
<i>dahar</i> 'makan' + <i>-eun</i> + <i>-na</i> ---->	<i>dahareunana</i> 'yang akan dimakannya'
<i>dongeng</i> 'cerita' + <i>-keun</i> + <i>-na</i> ---->	<i>dongengkeunana</i> 'ceri- takannya'
<i>bikeun</i> 'berikan' + <i>-eun</i> + <i>-na</i> ---->	<i>bikeuneunana</i> 'apa-apa yang akan diberikan'
<i>sapu</i> 'sapu' + <i>-keun</i> + <i>-eun</i> + <i>-na</i> ---->	<i>sapukeuneunana</i> 'apa- apa yang akan disapu'

4) Alomorf N- (nasal)

Alomorf nasal terbentuk bila terjadi nasalisasi pada bentuk dasar dalam membentuk makna aktif, seperti pada:

<i>bere</i> 'beri' + N- ---->	<i>mere</i> 'memberi'
<i>poe</i> 'jemur' + N- ---->	<i>moe</i> 'menjemur'
<i>tiup</i> 'tiup' + N- ---->	<i>niup</i> 'meniup'
<i>cicil</i> 'cicil' + N- ---->	<i>nyicil</i> 'menyicil'
<i>jieun</i> 'buat' + N- ---->	<i>nyieun</i> 'membuat'
<i>sangu</i> 'nasi' + N- ---->	<i>nyangu</i> 'menanak nasi'
<i>kaca</i> 'kaca' + N- ---->	<i>ngaca</i> 'bercermin'

guyang 'mandi' + N- ----> *nguyang* 'meminjam' (binatang)

Kaidah perubahan fonem inisial (awal) menjadi fonem nasal berdasarkan fonem konsonan yang homorgan, sebagai berikut:

konsonan inisial:

/ b / dan / p / ---->

/ t / ---->

/ c /, / j /, / s / ---->

/ k / dan / g / ---->

konsonan nasal:

/ m /

/ n /

/ ɲ /

/ ŋ /

(Djasudarma, dan Idat A., 1987)

(b) Sandi

Sandi dalam bahasa Sunda ada dua jenis, yakni sandi vokal dan konsonan.

- sandi vokal ialah peluluhan dua vokal yang berderet dalam morfem. Sandi vokal dalam bahasa Sunda ialah sebagai berikut.

- i + a ----> e, seperti pada: *pasantrian* ----> *pasantren* 'pesantren'
- a + i ----> e, seperti pada: *saewu* ----> *sewu* 'seribu'
- a + e ----> e, seperti pada: *kaedanan* ----> *kedanan* 'tergilagila'
- a + a ----> a, seperti pada: *kasusastraan* ----> *kasusastran* 'kesusastraan'
- a + u ----> o, seperti pada: *kaucap* ----> *kocap* 'tersebutlah'
- a + o ----> o, seperti pada: *kaondangan* ----> *kondangan* 'pergi ke undangan'
- u + a ----> u, seperti pada: *pagupuan* ----> *pagupon* 'kandang merpati'

ii. Sandi Konsonan

Sandi Konsonan terjadi dalam proses morfemis yang disebut dwipurwa (pengulangan silabe inisial) dengan N-(ng), seperti pada:

- sireum* 'semut' ----> *singsireumeun* atau *sisireumeun* 'kesemutan'
- daun* 'daun' ----> *dangdaunan* atau *dadaunan* 'dedaunan' (macam-macam daun)
- boros* 'anak tumbuh-tumbuhan' ----> *bongborosan* atau *boborosan* 'bermacam-macam boros'
- seureud* 'sengat' ----> *seungseureudan* atau *seuseureudan* 'bermacam-macam penyengat'

(lihat Djajasudarma dan Idat A., 1987)

(3) Gejala Morfofonemik dalam Frasa

Gejala Morfofonemik yang terjadi dalam rangka pembentukan frasa cenderung menunjukkan ekonomisasi bahasa Djajasudarma dan Idat A., 1987). Gejala ini timbul melalui proses berikut.

- morfem pertama mengalami apokope, contoh:
kumaha dinya ----> *kumadinya* 'terserah kamu'
atuh da ----> *atuda* 'habis begitu'
- morfem pertama mengalami sinkope, contoh:
cobe heg ----> *caheg* 'silakan coba'
- morfem kedua mengalami aferesis, contoh:

silain mah ----> *silain mah* 'kamu sih'

- d. morfem pertama mengalami sinkope dan morfem kedua mengalami aferesis, contoh:

dewek mah ----> *dekah* 'saya sih'

- e. morfem kedua mengalami sandi dan morfem ketiga mengalami aferesis, contoh:

cek aing oge ----> *cekengge* 'kata saya juga'

4.4 Kata dan Partikel

Kata dalam sistem gramatika Sunda dikenal dengan istilah *kecap* (Adiwidjaja, 1951; Wirakusumah, 1957; Ardiwinata, 1984). Ardiwinata menyebutkan bahwa kata terjadi dari satu bunyi atau lebih yang menunjukkan kepada satu makna (Ardiwinata, 1984:1). Berdasarkan bentuknya, kata dapat terdiri atas satu atau lebih engang 'silabe' (Wirakusumah, 1957; Ardiwinata, 1984; Djajasudarma, 1987).

Sejalan dengan uraian di atas, dalam sistem gramatika Sunda dikenal istilah *kecap asal* 'kata dasar' dan *kecap rekaan* 'kata rekaan/turunan' (Wirakusumah, 1957: 11). *Kecap asal* ialah kata yang belum direka (diderivasi). Dan ternyata tidak semua dapat direka. Kata-kata yang tidak dapat diturunkan (diderivasi) dikenal dengan sebutan partikel.

4.4.1 Kata dan Kata Tugas

Wujud kata bahasa Sunda bermacam-macam, sesuai dengan potensinya untuk berketurunan. Lebih jauh Djajasudarma (1987:15) merinci bentuk kata sebagai berikut:

- (1) satu morfem dasar yang biasa disebut kata dasar, seperti : *sare*, 'tidur', *diuk* 'duduk', *dahar* 'makan', dan *indit* 'pergi'

Bahasa Sunda memiliki morfem dasar yang tidak sama dengan kecap asal, misalnya *gidig* yang muncul harus selalu dengan prefiks atau reduplikasi; dan *duru* yang muncul harus dengan prefiks *si-*, sehingga menjadi *siduru*.

- (2) kombinasi morfem dasar dengan afiks (MTM) dalam proses morfemis, dan menghasilkan *kecap rundayan* 'kata jadian' (Wirakusumah, 1957:12).
- (3) pengulangan morfem dasar, atau morfem dasar MTM, yang disebut *kecap rajekan* 'kata ulang'

- (4) kombinasi dua morfem dasar, atau kombinasi kata jadian yang disebut *kecap kantetan* 'kata majemuk'.

Ardiwinata (1984) membedakan kata berdasarkan fungsinya, yaitu *kecap utama/poko* 'kata utama/pokok' dan kata tugas. Kata utama berhubungan dengan kelas kata yang dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *warna kecap* (Wirakusumah, 1957:36). Kata tugas ialah unsur lingual yang berfungsi tertentu dalam pembentukan kalimat, seperti: kata keterangan, kata sambung atau kongjungsi, kata seru atau interjeksi, dan kata pengeras. Karenanya, kata tugas disebut sebagai "Alat" kalimat (Ardiwinata, 1984:12).

4.4.2 Partikel

Morfem dasar (berdasarkan potensinya untuk diderivasi) terbagi menjadi dua, yaitu morfem yang dapat diafiksasi dan morfem yang tidak dapat diafiksasi. Morfem tidak dapat diderivasi dikenal *dengan* partikel. Karena itu, secara struktural partikel dikatakan sebagai morfem terikat secara sintaksis.

Jumlah partikel dalam bahasa Sunda cukup banyak antara lain *di* 'di', *ti* 'dari', *ku* 'oleh', *jeung* 'dan', *boh* 'baik', *rek* 'akan', *rada* 'agak', *bae* 'saja', *tea* 'itu', *teh*, *mah*, dan *gek* (KA untuk duduk).

Berdasarkan fungsinya partikel dapat memarkahi frasa klausa, dan kalimat. Posisi partikel sebagai pemarkah frasa, ada yang berada di depan unsur yang dimarkahinya yang disebut preposisi, dan ada yang berada dibelakang unsur yang dimarkahinya yang disebut posposisi.

4.4.2.1 Preposisi

Frasa yang dimarkahi preposisi disebut frasa preposisional. Frasa preposisional biasanya berupa frase eksosentris. Bahasa Sunda memiliki lima macam preposisi.

4.4.2.1.1 Preposisi Direktif

Preposisi direktif memarkahi nomina (1) atau pronomina, dan membentuk frasa nominal, misalnya:

<i>di</i>	---->	<i>di imah</i> 'di rumah'
<i>ka</i>	---->	<i>ka kota</i> 'ke kota'

- ti* ----> *ti tukang* 'dari belakang'
dina)* ----> *dina lomari* 'di dalam lemari'
kana)* ----> *kana beca* 'naik beca'
tina)* ----> *tina hate* 'dari dalam hati'
di nu ----> *di nu kariaan* 'di tempat orang yang berpesta'
ka nu ----> *ka nu gelo* 'kepada orang gila'
ti nu ----> *ti nu kuriak* 'dari yang sedang membangun rumah'
 (Djajasudarma, 1987:55--6)

4.4.2.1.2 Preposisi Agentif

Preposisi agentif selalu muncul dengan nomina (pronomina) dan alat. Disebut agentif karena frasa ini berperan sintaksis sebagai agen atau alat. Preposisi agentif bahasa Sunda ialah *ku* 'oleh/dengan', misalnya:

- ku kuring* ----> 'oleh saya'
ku budak ----> 'oleh anak-anak'
ku peso ----> 'dengan pisau'
ku nyere ----> 'dengan lidi'

4.4.2.1.3 Preposisi Interjektif

Preposisi *ku* selain dapat memarkahi nomina dan pronomina juga dapat memarkahi adjektiva. Jika preposisi *ku* memarkahi adjektiva, maka hasilnya berupa interjeksi 'seruan'. Karena itu preposisi ini disebut preposisi interjektif. Misalnya:

- ku endah* ----> 'indahnyanya'
ku berehan ----> 'ramahnyanya'
ku pinter ----> 'pintarnya'
ku hese ----> 'sulitnya'

4.4.2.1.4 Preposisi Sebutan

Preposisi ini muncul untuk menyebut seseorang (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:56). Misalnya:

- si* ----> *si jago* 'jagoan'
kai ----> *kai Soma* 'Saudara Soma'
(ki) ----> *ki guru (kai guru)* 'Saudara guru'

4.4.2.1.5 Preposisi Konektif

Dikatakan preposisi konektif karena preposisi ini berfungsi menghubungkan unsur bahasa yang sama (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:56). Berdasarkan bentuk hubungannya, preposisi ini meliputi (a) subordinatif, (b) koordinatif, (c) korelatif, (d) modalitas (modus), (e) keaspekan, dan (f) preposisi tingkat.

4.4.2.1.5.1 Subordinatif

Preposisi yang termasuk konektif koordinatif antara lain seperti yang berikut.

<i>lamun (mun)</i>	'kalau'
<i>asal</i>	'asal'
<i>supaya</i>	'supaya'
<i>bari</i>	'sambil'
<i>anu (nu)</i>	'yang'
<i>mimitina</i>	'mulainya'
<i>salila (jero)</i>	'selama'
<i>abong-abong</i>	'mentang-mentang'
<i>(kena-kena; abong kena)</i>	
<i>gara-gara</i>	'gara-gara'
<i>sabab</i>	'sebab'
<i>ku lantaran kitu</i>	'oleh karena itu'
<i>sanajan</i>	'meskipun'

4.4.2.1.5.2 Koordinatif

Preposisi yang termasuk konektif koordinatif, antara lain:

<i>jeung (eujeung)</i>	'dan'; 'dengan'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>atawa</i>	'atau'
<i>komo</i>	'lebih-lebih'
<i>padahal</i>	'padahal'
<i>saperti</i>	'seperti'
<i>siga (jiga)</i>	'seperti' (serupa dengan)
<i>kawas</i>	'seperti'
<i>lir</i>	'seperti'

<i>asa</i>	'serasa'
<i>kadya</i>	'seperti'
<i>tibatan (manan)</i>	'daripada'
<i>saupama</i>	'seandainya'
<i>ngan (wungkul)</i>	'saja'
<i>teujeung</i>	'tanpa'
<i>nya eta</i>	'yaitu'
<i>kayaning</i>	'seperti'
<i>di antarana</i>	'di antaranya'

4.4.2.1.5.3 Korelatif

Preposisi (konektif) korelatif ialah dua buah preposisi atau lebih dalam satu ujaran yang masing-masing memarkahi konstituennya, dan di antara keduanya ada hubungan ketergantungan, baik gramatikal maupun semantik. Bahasa Sunda memiliki sebanyak 22 pasangan preposisi korelatif (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987) sebagai berikut.

<i>antara ... jeung ...</i>	'antara ... dan ...'
<i>asa ... asa ...</i>	'serasa ... serasa ...'
<i>boa ... boa ...</i>	'mungkin ... mungkin ...'
<i>boh ... atawa ...</i>	'baik ... atau ...'
<i>boh ... boh ...</i>	'baik ... maupun ...'
<i>beuki ... beuki ...</i>	'makin ... semakin ...'
<i>duka ... duka ...</i>	'entah ... entah ...'
<i>ka ... ka ...</i>	'ke ... ke ...'
<i>ku ... ku ...</i>	'oleh ... oleh ...'
<i>lain ... tapi ...</i>	'bukan ... melainkan ...'
<i>lain bae ... tapi ...</i>	'bukan hanya ... tetapi ...'
<i>lamun ... tangtu ...</i>	'jika ... tentu ...'
<i>lian ti ... oge ...</i>	'selain ... juga ...'
<i>leuwih ... batan ...</i>	'lebih ... daripada ...'
<i>najan ... tapi ...</i>	'walaupun ... tetapi ...'
<i>naha ... atawa ...</i>	'apakah ... atau ...'
<i>nu ... nu ...</i>	'yang ... yang ...'
<i>nya ... nya ...</i>	'sudah ... lagi ...'
<i>teu ... teu ...</i>	'tidak ... tidak ...'
<i>ti ... ka ...</i>	'dari ... ke ...'

<i>ti ... nepi ka ...</i>	'dari ... sampai ke ...'
<i>tina ... kana ...</i>	'dari(hal) ... ke (pada) ...'

4.4.2.1.5.4 Modalitas

Modalitas (modus) dalam bahasa Sunda antara lain seperti berikut.

<i>lain</i> 'bukan'	----> <i>lain menak</i> 'bukan ningrat'
<i>henteu</i> (teu) 'tidak'	----> <i>henteu meuli</i> 'tidak membeli'
<i>yen</i> 'bahwa'	----> <i>yen euweuh ...</i> 'bahwa tidak ada ! ...'
<i>ulah</i> 'jangan'	----> <i>ulah nolak</i> 'jangan menolak'
<i>muga-muga</i> 'semoga'	----> <i>muga-muga</i> sing hasil 'semoga berhasil'
<i>boa</i> 'mungkin'	----> <i>boa cilaka</i> 'mungkin celaka'
<i>boa-boa</i> 'jangan-jangan'	----> <i>boa-boa tuluy</i> 'jangan-jangan langsung pergi'
<i>kade</i> 'hati-hati'	----> <i>kade baseuh</i> 'hati-hati basah'
<i>bisi</i> 'jangan-jangan'	----> <i>bisi euweuh</i> 'jangan-jangan tidak ada'
<i>teuing</i> (ku) 'alangkah'	----> <i>teuing ku bangor</i> 'alangkah nakalnya'
<i>piraku</i> 'masa'	----> <i>piraku teu bisa</i> 'masa tidak bisa'
<i>raraosan</i> 'perasaan'	----> <i>raraosan mah leres</i> 'perasaan benar'
<i>rupana</i> 'rupanya'	----> <i>rupana mah kabeurangan</i> 'rupanya (ia) kesiangan'

(Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:57-8).

4.4.2.1.5.5 Keaspekan

Partikel (preposisi) keaspekan bahasa Sunda dapat dikelompokkan menjadi dua.

- (a) Partikel keaspekan, yaitu partikel yang menerangkan terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses)

(Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:58), yang antara lain adalah

<i>arek</i> (rek)	----> <i>rek indit</i> 'akan pergi'
<i>eukeur</i> (keur)	----> <i>keur nyangu</i> 'sedang menanak nasi'
<i>enggeus</i> (geus)	----> <i>geus hudang</i> 'sudah bangun'

- (b) Permarkah Keaspekan Inkoatif (KA)

Permarkah keaspekan inkoatif adalah penanda (KA) untuk me-

nyatakan bagaimana awal makna yang diungkapkan verba dilakukan atau dialami (Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:58). Selanjutnya Djajasudarma menyatakan bahwa setiap verba bahasa Sunda dapat muncul dengan KA. Misalnya:

<i>gek</i> (KA untuk duduk)	----> <i>gek diuk</i>
<i>pok</i> (KA untuk berbicara)	----> <i>pok ngomong</i>
<i>jung</i> (KA untuk berdiri)	----> <i>jung nangtung</i>
<i>reup</i> (KA untuk tidur)	----> <i>reup sare</i>
<i>bray</i> (KA untuk membuka)	----> <i>bray beunta</i>

Dengan pemunculan KA, awal situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) menggambarkan bila dibandingkan dengan verba saja yang muncul (bandingkan: *diuk* 'duduk' dengan *gek diuk* (awal duduk menggambarkan; antara duduk dengan duduklah (ia))(Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:58).

4.4.2.1.5.6 Preposisi Tingkat

Untuk menyatakan tingkat perbandingan dapat menggunakan preposisi tingkat. Preposisi tingkat hanya dapat melekat pada adjektiva. Karena itu preposisi ini dapat dikatakan sebagai ciri sintaksis kelas adjektiva. Misalnya:

<i>rada</i> 'agak'	----> <i>rada alus</i> 'agak bagus'
<i>leuwih</i> 'lebih'	----> <i>leuwih beurat</i> 'lebih berat'
<i>kacida</i> 'sangat'	----> <i>kacida atohna</i> 'sangat gembira'

4.4.2.2 Posposisi

Telah disinggung di muka bahwa berdasarkan posisinya dalam frasa, posisi adalah partikel yang berada di belakang unsur yang dimarkahinya. Ada dua golongan posposisi dalam bahasa Sunda, yakni (1) pemarkah fokus sintaksis (penegas), dan (2) posposisi tingkat.

4.4.2.2.1 Posposisi Pemarkah Fokus Sintaksis

Posposisi penegas bahasa Sunda, antara lain, adalah

<i>teh</i> (takrif)	----> <i>ayeuna teh ...</i> 'kini'
<i>tea</i> (takrif)	----> <i>manehna tea</i> 'dia itu'

<i>mah</i> (komparatif)	---->	<i>kuring mah</i> 'saya (ini) dibandingkan dengan ...'
<i>wae/wel/weh</i> (pewatas)	---->	<i>kuring wae</i> '(selalu) saya saja'

4.4.2.2.2 Posposisi Tingkat

Posposisi tingkat bahasa Sunda meliputi contoh berikut.

<i>pisan</i> 'sangat'	---->	<i>beunghar pisan</i> 'sangat kaya'
<i>amat</i> 'dulu'	---->	<i>pageto amat</i> 'kemarin dulu'
<i>teuing</i> 'terlalu'	---->	<i>beurang teuing</i> 'terlalu siang'
<i>deui</i> 'lagi'	---->	<i>panggih deui</i> 'ketemu lagi'
<i>deui-deui</i> 'sama sekali'	---->	<i>embung deui-deui</i> 'tidak mau sama sekali' (karena kapok)
<i>kacida</i> 'sekali'	---->	<i>nyeri kacida</i> 'sakit sekali'

Khusus tentang partikel *kacida*, ternyata partikel ini dapat berlaku sebagai preposisi (perhatian butir 5.3.2.1.5.6) dan posposisi. Akan tetapi, dalam penggunaannya terdapat perbedaan. Letak perbedaannya adalah *kacida* sebagai posposisi memarkahi bentuk dasar, misalnya: *alus kacida* 'bagu sekali', *hideung kacida* 'hitam sekali', *lada kacida* 'pedas sekali'; sedangkan *kacida* sebagai preposisi selalu memarkahi bentuk turunan, misalnya *kacida alusna* 'sangat bagus', *kacida hideungna* 'sangat hitam', *kacida ladana* 'sangat pedas'.

4.5 Komposisi

Komposisi di dalam sistem gramatika Sunda dikenal dengan istilah *kecap kantetan* (kata majemuk). Istilah *kecap kantetan* digunakan oleh Adiwidjaja (1951), Wirakusumah dkk. (1957). Komposisi memiliki ciri antara lain dua unsur yang tidak dapat disisipi apa-apa, dan dalam pengucapannya tidak ada jeda (unsur henti) (Djasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:52--4). Selanjutnya Djasudarma menguraikan pembentukan komposisi sebagai berikut:

- (a) Komposisi dengan kaidah DM (Diterangkan-Menerangkan), yang disebut kata majemuk sintaktis, seperti yang berikut:

<i>indung kesang</i>	'biang kering'
<i>kotok bongkok</i>	anak ayam yang mati didalam telur'
<i>sambel goreng</i>	'sambal goreng'
<i>pait peuheur</i>	'kesulitan'

- (b) Komposisi dengan kaidah MD (Menerangkan-Diterangkan), seperti yang berikut

amis mata (nama sejenis buah, kecil-kecil, merah, manis)

beureum panon (nama sejenis ikan)

hampang birit 'cekatan'

laer gado (selalu minta, bila terbit selera)

Lebih jauh Djajasudarma menerangkan bahwa di dalam bahasa Sunda terdapat bentuk-bentuk yang mirip dengan kata majemuk (*kecap kantetan*), dan unsurnya terikat oleh satu bentuk dasar. Termasuk ke dalam bentuk ini ialah *cramberry morpheme* 'morfem unik'. Morfem unik bahasa Sunda berdasarkan posisinya adalah sebagai berikut:

- (a) Morfem unik + bentuk dasar, seperti pada :

<i>sarerang</i>	+ <i>kawung</i>	---->	<i>sarerang kawung</i>
	'enau'		'serbuk tangkai enau'
<i>lak-lak</i>	+ <i>dasar</i>	---->	<i>lak-lak dasar</i>
	'dasar'		'habis-habisan'
<i>carancang</i>	+ <i>tihang</i>	---->	<i>carancang tihang</i>
	'tiang'		('waktu fajar' - mulai terlihat pepohonan remang-remang bagaikan tiang)

- (b) Morfem unik di belakang morfem dasar, seperti pada:

<i>jambu</i>	+ <i>mede</i>	---->	<i>jambu mede</i>
'jambu'			'jambu monyet'
<i>mata</i>	+ <i>holang</i>	---->	<i>mata holang</i>
'mata'			'bagian yang kecil yang keras pada paruh anak ayam yang baru ditetaskan'; 'tunas'
<i>meupeus</i>	+ <i>keuyang</i>	---->	<i>meupeus keuyang</i>
'memecah(kan)'			'marah-marah pada orang yang tidak bersalah, karena tidak berani pada orang yang memang bersalah'
<i>sabar</i>	+ <i>darana</i>	---->	<i>sabar darana</i>
'sabar'			'sangat sabar'
<i>keukeuh</i>	+ <i>peuteukeuh</i>	---->	<i>keukeuh peutemukeuh</i>
'keras hati'			'keras hati'

Di samping bentuk-bentuk tersebut di atas bahasa Sunda memiliki bentuk komposisi dengan salah satu unsurnya berupa morfem terikat khusus (Djasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987:53). Komposisi yang dimaksud adalah sebagai berikut

- | | | | | | |
|-----|---|---|-----------------------------|-------|--|
| (a) | <i>tua</i> | + | <i>kampung</i> | ----> | <i>tua kampung</i> |
| | 'tua' | | 'kampung' | | 'ketua kampung' |
| | <i>kundang</i> | + | <i>iteuk</i> | ----> | <i>kundang iteuk</i> |
| | 'bawa' | | 'tongkat' | | 'bertongkat' |
| | <i>hiri</i> | + | <i>dengki</i> | ----> | <i>hiri dengki</i> |
| | | | 'jahat'; 'jahat' | | 'berhati jahat' |
| (b) | <i>anak</i> | + | <i>jadah</i> | ----> | <i>anak jadah</i> 'anak haram' |
| | 'anak' | | (<i>zadah</i> Adj. 'anak') | | |
| | <i>peuteuy</i> | + | <i>selong</i> | ----> | <i>peuteuy selong</i> 'petai cina' |
| | 'petai' | | | | 'kamalandingan'; 'bandara' |
| | <i>reuneuh</i> | + | <i>jadah</i> | ----> | <i>reuneuh jadah</i> 'hamil tanpa nikah' |
| | 'hamil' | | | | |
| | <i>paturay</i> | + | <i>tineung</i> | ----> | <i>paturay tineung</i> 'perpisahan' |
| | 'berpisah' | | | | |
| | <i>handap</i> | + | <i>asor</i> | ----> | <i>hadap asor</i> 'merendahkan hati' |
| | 'bawah' | | | | |
| | <i>leumpeuh</i> | + | <i>yuni</i> | ----> | <i>leumpeuh yuni</i> 'mudah terpengaruh' |
| | 'layu' | | | | |
| | <i>sapoe</i> 'sehari' | + | <i>jeput</i> | ----> | <i>sapoe jeput</i> 'seharian' |
| (c) | <i>abong</i> | + | <i>kena</i> | ----> | <i>abong kena</i> 'mentang-mentang' |
| | (<i>abong-abong</i> = <i>kena-kena</i>) | | | ----> | 'mentang-mentang' |
| | <i>bene</i> | + | <i>beureuh</i> | ----> | <i>bene beureuh</i> 'punya pacar' |
| | (<i>bebene</i> = <i>beubeureuh</i>) | | | | 'pacar' |

BAB V NOMINA

5.1 Nomina dan Nominal

Nomina adalah nama dari semua benda dan yang dibendakan, misalnya *imah* 'rumah', *kuring* 'saya', *maung* 'harimau'. Nomina bahasa Sunda dapat dibentuk selain dari bentuk dasar kelas nomina itu sendiri, juga dapat dibentuk dari kelas bukan nomina, misalnya *pagawe* 'pegawai', *bodona* 'bodohnya', *tarikna* 'kerasnya'. *Pagawe* berasal dari *gawe* 'kerja' (verba), *bodona* berasal dari *bodo* 'bodoh' (adjektiva), dan *tarikna* berasal dari *tarik* 'keras' (adverbia). Bentuk *pagawe*, *bodona*, dan *tarikna* lazim dikenal dengan istilah nomina. Afiks *pa-* pada *pagawe* dan *-na* pada *bodona* dan *tarikna* berfungsi sebagai nominalisator. (lihat Djajasudarma, dkk., 1987).

Nomina (ℓ) bahasa Sunda dapat dibedakan dari kelas lain dengan melihat ciri-cirinya, antara lain dengan valensi sintaksis. Mengenai batasan dan ciri nomina (ℓ) bahasa Sunda ini dapat dilihat pada subbab berikut.

5.2 Batasan dan Ciri

Nomina (ℓ) adalah suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak bergantung pada jenis kata lain, seperti orang, tempat, benda, kualitas, atau tindakan.

Adapun penanda sintaksis dari nomina (♂) bahasa Sunda, antara lain, adalah dalam bentuk ingkar (negatif). Kata tersebut dapat didahului oleh *lain* 'bukan', misalnya *lain kuda* 'bukan kuda', *lain kukudaan* 'bukan kuda-kudaan'.

Di samping penanda sintaksis, ada juga penanda morfologis, yakni dengan bentuk *dwilingga* (DL), misalnya *imah* 'rumah' menjadi *imah-imah* 'rumah-rumah', tetapi penanda morfologis ini hanya terbatas pada nomina konkrit saja, dan tidak berlaku untuk nomina abstrak.

5.3 Bentuk dan Makna

Nomina(1) di dalam bahasa Sunda bisa diklasifikasikan dalam beberapa cara. Misalnya, menurut maknanya, nomina (♂) dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu kata-kata yang tergolong seperti *maung* 'harimau' dan *beusi* 'besi' serta kata-kata yang dibendakan atau dianggap sebagai benda/nomina seperti *akal* 'akal'.

Dengan kata lain, kelompok pertama itu boleh dianggap sebagai nomina yang berwujud (konkrit) sebab dapat diamati melalui panca indra, sedangkan kelompok kedua sebaliknya mendapat sebutan nomina tak berwujud (abstrak) karena tidak dapat diamati secara langsung, tetapi bisa dijangkau dengan pikiran.

Menurut bentuk morfologisnya, nomina dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atas *bentuk dasar* dan *bentuk turunan*. Bentuk turunan yang beraneka ragam dalam bahasa Sunda, dibentuk melalui beberapa proses morfologis. Di antara proses morfologis yang ada, pengimbuhan (afiksasi) merupakan pembentukan nomina yang sangat penting. Di samping pengimbuhan, perulangan (reduplikasi) juga cukup berperan dalam pembentukan nomina jamak, seperti *imah-imah* 'rumah-rumah'; menunjukkan hal bermacam-macam, seperti *bubuahan* 'buah-buahan'; serta menyerupai, seperti *kuda-kuda* 'kuda-kuda' (hal yang menyerupai kuda).

5.3.1 Nomina Dasar Bebas

Nomina dasar bebas adalah nomina yang memiliki makna bila digunakan tersendiri. Kategori gramatikal ini dapat bergabung dengan negasi *lain* 'bukan' pada tataran sintaksis. Dalam konstruksi predikatif nomina ialah argumen yang dapat dihubungkan verba (Kridalaksana, 1987).

Nomina dasar bebas bahasa Sunda yang dipungut dari bahasa asing didapatkan pada data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terutama data yang dikumpulkan dari bahan bacaan dan majalah. Nomina tersebut dipungut melalui bahasa Indonesia, (T. Fatimah Dajasudarma, 1987) misalnya Eropa, Fakultas, Quraisy, televisi, vas dan Zahri. Data ini dapat memperkaya fonem bahasa Sunda, sebab fonem konsonan /f/, /q/, /v/, dan /z/ merupakan fonem inovatif di dalam bahasa Sunda. Kata *Eropa*, di dalam bahasa Sunda biasanya menjadi *Eropah*.

Nomina dasar bebas dapat berfungsi sebagai subjek atau objek di dalam konstruksi predikatif. Nomina dasar bebas bahasa Sunda ada yang berasal dari bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Jawa, Indonesia, dan asing.

5.3.2 Nominal (Nomina) Turunan

Nominal atau nomina turunan adalah nomina (t) yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses diadjektivalisasi, deadverbialisasi, dan deverbalisasi.

5.3.2.1 Nomina(t) Berafiks

Nomina berafiks adalah nominal atau nomina turunan yang muncul dari proses afiksasi, seperti *sabangku* 'satu bangku', *sacangkir* 'satu cangkir', *sagetih* 'satu keturunan', *pangeusi* 'pengisi', *sasurat* 'satu surat', *asbakan* 'ada asbaknya', *calanaan* 'ada celananya', *pangalaman* 'pengalaman', *picaritaen* 'bahan cerita', *panglayungan* 'tempat melihat pelangi', *pibajuenana* 'bahan untuk menjadi baju', *kasapuanana* 'tempat tersapunya'.

5.3.2.2 Nomina(t) Reduplikasi

Nomina reduplikasi adalah nominal atau nomina turunan yang muncul melalui proses reduplikasi, seperti *awang-awang* 'angkasa', *awewe-awewe* 'perempuan-perempuan', *dongeng-dongeng* 'dongeng-dongeng', *buba-bibi* (menyebut nama bibik tanpa aturan), *cukar-cokor* (menyebut kaki dengan tidak sopan) dan *kuah-kueh* (macam-macam kueh).

5.3.2.3 Nomina(2) Gabungan Proses

Nomina gabungan proses adalah nominal atau nomina turunan yang muncul melalui proses afiksasi dan bervariasi dengan proses reduplikasi, seperti *babaturan* 'teman', *gugunungan* 'gunung tiruan'; 'gunungan', *tatangkalan* 'pepohonan', *jujukan* 'macam-macam rumput'.

5.3.2.4 Nomina(2) yang Berasal dari Pelbagai Kelas Karena Proses

Nomina ini adalah nominal atau nomina turunan yang berasal dari kelas kata lain kemudian dijadikan nominal melalui proses, seperti berikut ini.

- (1) deadjektivalisasi : *kabingah* 'kebahagiaan', *kasakit* 'penyakit', *bodona* 'bodohnya', *kaadilan* 'keadilan', *kapintaran* 'kepandaian', *kaalusanana* 'bagusnya', *pilicikeunana* 'akan menjadi liciknya'.
- (2) deadverbialisasi : *bisana* 'kemampuannya', *eukeurna* 'untuknya', *songongna* 'kekasarannya', *beunangeunana* 'akan dapatnya', *kabiasaanana* 'kemampuannya', *tarikna* 'kerasnya'; 'cepatnya'.
- (3) deverbalisasi : *pangangkut* 'pengangkut', *kabogoh* 'pacar', *pagawe* 'pegawai', *bacaan* 'apa-apa yang dibaca', *tulisan* 'tulisan', *panganjangan* 'tempat berkunjung', *kaperluan* 'keperluan', *pisapueun* 'bahan untuk sapu', *panu-tupan* 'penutupan', *pigaweeunana* 'yang akan menjadi pekerjaan', *dedeanean* 'apa-apa yang didengar'.

5.3.2.5 Nomina. (2) Gabungan

Nomina(1) gabungan adalah nomina turunan yang muncul atau dihasilkan dari proses penggabungan nomina atau nomina deverba dengan nomina. Nomina(1) gabungan ini sebagian besar menunjukkan penjumlahan, seperti pada gabungan nomina berikut:

- (1) *awewe lalaki* 'laki-laki dan perempuan'; (2) *beurang peuting* 'siang dan malam'; (3) *dunya aherat* 'dunia dan akhirat'; (4) *kadang wargi* 'saudara dan saudara(jauh)'; dan (5) *lahir batin* 'lahir dan batin'.

Gabungan nomina (2) yang menunjukkan makna tempat, antara lain

terdapat pada (1) *puseur dayeuh* 'pusat kota' dan (2) *lemah cai* 'tanah air'; yang menyatakan posesif terjadi pada, antara lain: (1) *lembur kuring* 'kampung saya' dan (2) *film urang* 'film kita' atau 'film nasional'.

Nomina (*ε*) yang digabung dengan nomina deverba dapat menunjukkan posesif, seperti pada (1) bantuan pamarentah 'bantuan pemerintah', (2) *paraturan pamarentah* 'peraturan pemerintah', dan (3) *pamere batur* 'pemberian orang'.

5.4 Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina(1). Pronomina dapat ditentukan melalui wacana atau faktor luar bahasa, di samping kehadirannya secara lahiriah di dalam bahasa. Pronomina memiliki kategori gramatikal tunggal dan jamak. Di dalam bahasa Sunda kategori jamak dapat terjadi melalui infiksasi.

Pronomina bahasa Sunda dapat dibedakan atas (1) pronomina persona (orangan), (2) pronomina demonstratif, dan (3) pronomina penanya.

5.4.1 Pronomina Persona (Orangan)

Di dalam bahasa Sunda hanya dikenal pembagian pronomina persona menjadi tiga, yaitu: (1) pronomina persona pertama, (2) pronomina persona kedua, dan (3) pronomina persona ketiga.

5.4.1.1 Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama dibagi dua bagian menurut jumlah anggotanya, yaitu *tunggal* dan *jamak*. Promina persona pertama tunggal terdiri atas *dewek*, *urang*, *kuring*, *sim kuring*, *abdi*, *di dieu* 'aku/saya'. *Dewek*, *kuring*, *urang*, *di dieu*, secara pragmatis digunakan dalam bahasa Sunda tingkat tutur kasar. Sementara *sim kuring*, dan *abdi* dipergunakan dalam bahasa Sunda tingkat tutur *lemes* 'halus'.

Pronomina persoma pertama jamak terdiri atas *dewek*, *sarerea*, *kuring sarerea*, *abdi sadayana* 'kami', dan *urang* 'kita'.

5.4.1.2 Promina Persona Kedua

Seperti halnya pronomina persona pertama, pronomina persona kedua pun dapat dibedakan menurut jumlah anggotanya, yaitu *tunggal* dan *jamak*. Bentuk tunggal meliputi *silaing*, *maneh*, *di dinya*, *anjeun*,

saderek, *salira* 'engkau/kamu/saudara', sedangkan bentuk jamaknya ialah *silalaing*, *maraneh*, *saderek sadayana*, *anjeun sadayana/aranjeun* 'kamu semua/kamu sekalian/ saudara-saudara'.

5.4.1.3 Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga pun seperti halnya pronomina persona pertama dan kedua, mempunyai bentuk *tunggal* dan *jamak*. Pronomina persona ketiga tunggal yaitu *manehna*, *anjeunna*, *mantenna* 'dia/ia', sedangkan pronomina persona ketiga jamak yaitu *maranehna*, *maraneh-an(ana)*, *aranjeunna*, *marantenna* 'mereka'.

Semua pronomina persona yang dikemukakan tersebut dinamai pronomina persona yang sebenarnya. Di samping pronomina persona yang sebenarnya, sebagai pengganti pronomina persona yang sebenarnya. Dalam bahasa Sunda, pronomina persona yang tak sebenarnya, terutama untuk pronomina persona pertama dan dan pronomina prsona kedua, ada beberapa, misalnya *akan* 'abang', *ayi* 'adik', *ema* 'ibu', *apa* 'bapak', biasa dipakai sebagai pronomina persona taksebenarnya untuk menggantikan pronomina persona pertama. *Emana* 'ibu', *apana* 'bapak/ayah' dipakai sebagai pronomina tak sebenarnya untuk menggantikan pronomina persona kedua.

5.4.2 Pronomina Demonstratif

Secara umum, pronomina demonstratif ialah kata yang dipakai untuk menunjuk atau mengganti benda. Pronomina demonstratif dalam bahasa Sunda ada tiga, yaitu *ieu* 'ini', *eta* 'itu (agak jauh)', dan *itu* 'itu (jauh)'. Pronomina demonstratif *ieu* 'ini' dipergunakan sebagai penunjuk benda, waktu, hal yang dianggap dekat oleh pembicara. Pronomina demonstratif *eta* dipergunakan sebagai penunjuk benda, waktu, dan hal yang dianggap agak jauh oleh pembicara, dan pronomina demonstratif *itu* dipergunakan sebagai penunjuk benda, waktu, dan hal yang dianggap jauh oleh pembicara.

5.4.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah kata yang menanyakan benda, orang, atau sesuatu keadaan. Di dalam bahasa Sunda terdapat dua pronomina penanya, yaitu:

- (1) *saha* 'siapa' : untuk menanyakan orang
 (2) *naon* 'apa' : untuk menanyakan benda

5.5 Numeralia (Pembilang Nomina)

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

Numeralia di dalam bahasa Sunda dapat dibedakan atas; (1) numeralia pokok, (2) numeralia tingkat, dan (3) numeralia pecahan (lihat Djajasudarma, dkk., 1987).

5.5.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok di dalam bahasa sunda dapat dibedakan atas (1) numeralia pokok tentu dan (2) numeralia pokok tak tentu.

- (1) Numeralia pokok tentu, misalnya adalah *saparapat* 'seperempat', *satengah* 'setengah', *hiji* 'satu', *dua* 'dua', *sapuluh* 'sepuluh', dan *sarebu* 'seribu'.
- (2) Numeralia pokok tak tentu, misaknya adalah *loba* 'banyak', *saeutik* 'sedikit', *sababaraha* 'beberapa', dan *kabeh* 'semua'.

5.5.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat di dalam bahasa Sunda dapat kita bedakan atas.

- (1) numeralia tingkat tentu dan (2) numeralia tingkat tak tentu.
- (1) Numeralia tingkat tentu, misalnya adalah *kahiji* 'kesatu', *kadua* 'kedua', dan *kasapuluh* 'kesepuluh'.
- (2) Numeralia tingkat tak tentu, misalnya pada *Teuing geus kasabaraha kalina manehna kapalingan. Geus kasakitu kalina ku kuring dinasehatan* (Tidak tahu sudah *keberapa* kali ia kemalingan. Sudah *kesejian* kali saya nasihati.)

5.5.3 Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan di dalam bahasa Sunda ada beberapa di antaranya adalah *sasikat* 'satu sikat', *sadapur* 'satu dapur', *sahanggor* 'sehanggor', *samanggar* 'semanggar', *saponggol* 'seponggol', *sarakit* 'serakit', *sakilo* 'satu kilo', dan *saliter* 'satu liter'.

5.6 Penggolongan Nomina(ℓ)

Berdasarkan jumlahnya, nomina bahasa Sunda dapat kita bedakan atas (1) nomina tunggal dan jamak dan (2) nomina kolektif.

5.6.1 Nomina Tunggal dan Jamak

Nomina(ℓ) tunggal dan jamak di dalam istilah lain biasa dikatakan nomina (ℓ) terbilang dan tak terbilang.

(1) *Nomina(ℓ) Tunggal*

Istilah lain nomina(1) tunggal atau nomina(1) terbilang, adalah nomina(1) yang dapat dihitung dan dapat disertai numeralia (bagi kata-kata yang menunjukkan satuan jumlah). Nomina(1) yang menyatakan cairan, biji-bijian dan tepung-tepungan harus dengan menggunakan takaran. Contohnya adalah *abad* 'abad', *bulan* 'bulan', *dulur* 'saudara', *enggon* 'kamar tidur', *nyere* 'lidi' *ese* 'biji', *madhab* 'mazhab', *natus* 'upacara kematian keseratus hari', *poe* 'hari', dan *umur* 'umur'.

(2) *Nomina (ℓ) Jamak*

Nomina(ℓ) jamak atau nomina(ℓ) tak-terbilang adalah nomina(ℓ) yang tidak dapat disertai numeralia.

Contohnya, antara lain, adalah *halimun* 'kabut', *haseup* 'asap', *hawa* 'hawa', *ibun* 'embun', *napsu* 'napsu', *polah* 'tingkah laku', *tanaga* 'tenaga', dan *teluh* 'tenung'.

5.6.2 Nominal(ℓ) Kolektif

Nomina(ℓ) kolektif ialah nomina(ℓ) yang dapat disubstitusikan dengan pronomina *maranehna* atau *maranehanana* 'mereka' atau yang dapat dirinci atas anggota-anggotanya (bagian-bagiannya), seperti *bangsa* 'bangsa', *gamelan* 'gamelan', *nayaga* 'penabuh gamelan', *rahayat* 'rakyat', *warganagara* 'warganegara'.

(lihat Djajasudarma, 1980, 1985, dan 1987).

BAB VI VERBA

6.1 Verba dan Verbal

Hampir semua ahli bahasa Sunda dalam membagi kelas kata bahasa Sunda mencantumkan verba sebagai salah satu kelas kata. Akan tetapi, ada yang mengelompokkan verba sebagai kelas tersendiri, ada pula yang mengelompokkannya ke dalam kelas lain. Kats dan Soeridiradja (1927), yang kemudian diikuti oleh Adiwidjaya (1951), menggolongkan kata-kata seperti *hees* 'tidur', *ngawarung* 'membuka warung', *leumpang* 'berjalan' ke dalam kelas keterangan, sedangkan kelas verba hanya meliputi kata-kata yang senantiasa berhubungan dengan objek, misalnya *muka* 'membuka', *numpakan* 'menaiki', *nyaksian* 'menyaksikan', *maraban* 'memberi makan (hewan)' (periksa Kats & Soeridiradja, 1982:14; Adiwidjaya, 1951:71--72). Ketidaksamaan pendapat para ahli bahasa Sunda mengenai verba disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Kats & Soeridiradja (1927) memberi batasan verba di atas berdasarkan hubungannya dengan objek (sintaksis), Coolsma (1904) (yang diikuti oleh Ardiwinata, 1916) membagi verba bahasa Sunda berdasarkan bentuk (morfologi) dan makna (semantik), sedangkan Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987) memberi batasan berdasarkan valensi sintaksis. Mengenai batasan dan ciri verba yang lebih jelas akan dibahas pada subbab 5.2.

Verba dibedakan dengan verbal. Verba terjadi dari bentuk dasar verba itu sendiri, sedangkan verbal dibentuk dari bentuk dasar yang

berkelas nonverba. Jadi, *hees* 'tidur', *leumpang* 'berjalan', *muka* 'membuka' dan seterusnya di atas termasuk verba, sedangkan *ngawarung* 'membuka warung', *nyaksian* 'menyaksikan', dan *maraban* 'memberi makan (hewan)' termasuk verbal, sebab bentuk dasarnya dari kelas nomina, yaitu *warung* 'warung', *saksi* 'saksi', dan *parab* 'makanan (hewan)'. Verbal yang bentuk dasarnya nomina disebut verbal denominal dan yang bentuk dasarnya adjektiva disebut verbal deadjektival (lihat pula Kridalaksana, 1986).

6.2 Batasan dan Ciri

Di antara kelas kata bahasa Sunda, verba mempunyai kedudukan utama, bukan hanya karena perannya dalam kalimat, melainkan juga karena kekayaan bentuk-bentuknya. Verba bahasa Sunda dalam kalimat biasanya menduduki fungsi predikat. Memang agak sulit untuk menentukan apakah suatu kata termasuk kelas verba atau keadaan (adjektiva). Pada prinsipnya verba menggambarkan *tingkah laku* atau *pekerjaan* suatu nomina, atau hal yang menunjukkan nomina itu diapakan (lihat Ardiwinata, 1984:61). Selanjutnya Ardiwinata (1984:15) menyebutkan bahwa inti suatu pekerjaan adalah *gerak*, *diam* dan *menjadi*. Istilah *gerak*, *diam*, dan *menjadi* ini yang kita kenal sekarang dengan istilah *event* 'peristiwa' (*gerak*), *state* 'keadaan' (*diam*), dan *process* 'proses' (*menjadi*), yang dikemukakan oleh Hurford, 1983:212 lam Djajasudarma, 1985:62, untuk mengidentifikasi arti situasi). Misalnya *daun jadi perang* 'daun menjadi pirang', tentulah karena sebelumnya daun tersebut tidak pirang. Dengan perantara kata *jadi* 'menjadi' diketahui bahwa daun itu beralih atau berganti warna (dari hijau ke pirang) (lihat Ardiwinata, 1984:15).

Di samping ciri di atas, verba bahasa Sunda memiliki ciri morfologis dan sintaksis. Ciri morfologisnya, antara lain verba tidak dapat mengalami sufiksasi *-an* yang bermakna 'lebih' (bandingkan dengan kelas adjektiva, yang dapat mengalami sufiksasi *-an*: *jangkung* 'tinggi' - *jangkungan* 'lebih tinggi' - *pangjangkungna* 'paling tinggi') lihat Prawirasumantri, 1979:20; Wirakusumah, dkk, 1957:38). Ciri morfologis lainnya yang utama, verba bahasa Sunda biasanya mengalami proses morfemis yang berupa prefiksasi N (nasal) (lihat Coolsma, 1985: 82). Sedangkan ciri sintaksisnya adalah bahwa verba bahasa Sunda dapat bergabung dengan partikel (*hen*) *teu* 'tidak' atau *tara* 'tidak pernah'

dalam membentuk negasi (lihat Djajasudarma dan Abdulwahid, 1987 :65), Misalnya, *henteu balik* 'tidak pulang', *henteu matuh* 'tidak mene-
tap', dan *tara mandi* 'tidak pernah mandi'. Jadi, *balik* 'pulang', *matuh*
'menetap', dan *mandi* 'mandi' adalah kelas verba.

6.3 Bentuk dan Makna

Verba bahasa Sunda berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) bentuk dasar dan (2) bentuk turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa morfem bebas. Tanpa mengalami proses morfemis apa pun bentuk tersebut sudah gramatikal dalam kalimat, misalnya, *diuk* 'duduk', *hiber* 'terbang', dan *lumpai* 'berlari'. Namun, ada pula bentuk dasar verba yang wajib mengalami proses morfemis (biasanya prefiksasi N-) agar kalimatnya gramikal, misalnya, *ambeu* 'cium', *denge* 'dengar', dan *tajong* 'tendang'. Bentuk *ambeu*, *denge*, dan *tajong*, jika digunakan dalam kalimat berita (kecuali imperatif) harus terlebih dahulu mengalami prefiksasi N- menjadi *ngambeu* 'mencium', *ngadenge* 'mendengar', dan *najong* 'menendang'. Adapun verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfemis baik berupa afiksasi maupun pengulangan (reduplikasi). Misalnya, *ngadiukan* 'menduduki', *ngahiberkeun* 'menerbangkan' dan *lulumputan* 'berlari-lari'. Bentuk *ngadiukan*, *ngahiberkeun*, *lulumputan* masing-masing berasal dari bentuk dasar *diuk*, *hiber*, dan *lumpai*, yang mengalami proses morfemis berupa simulfikasi N- + -an, N- + -keun, dan pengulangan dwipurwa.

6.3.1 Bentuk Dasar

Secara semantis verba dasar bahasa Sunda memiliki tingkat perbandingan makna. Bandingkanlah verba *pencrong* 'tatap', *teuteup* 'tatap', dengan *tingali* 'lihat'. Secara generik verba-verba tersebut memiliki makna yang sama yaitu 'melakukan satu kegiatan dengan menggunakan indra penglihat (mata)', tetapi secara spesifik nuansa yang digambarkan masing-masing verba berbeda. Verba *tingali* memiliki makna nuansa yang netral, tidak memperhitungkan apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu relatif lama atau tidak, sedangkan *pencrong* dan *teuteup* dilakukan dalam waktu relatif lama/terus menerus (keaspekan kontinuatif). Verba *pencrong* dan *teuteup* berbeda dalam hal maksud: *pencrong*

biasanya menatap dengan tujuan yang kruang baik, sedangkan *teuteup* menatap dengan tujuan ingin lebih jelas melihat sesuatu karena terpesona/kagum.

Pembagian verba(4) bahasa Sunda secara semantik dapat pula dilakukan dengan mengikuti pembagian verba ke dalam verba dinamis dan statif dari Quirk, *et al* (1972) (lihat pula Djajasudarma, 1986: 45). Quirk, *et al* membagi verba bahasa Inggris menjadi dua bagian, yaitu dinamis (*dynamic verbs*) dan verba statif (*stative verbs*). Verba dinamis adalah verba yang dapat memiliki bentuk progresif, sedangkan verba statif adalah verba yang tidak dapat diberi bentuk progresif (Quirk, *et al.*, 1972: 39). Jika ada verba statif dalam bentuk progresif, maka verba tersebut mempunyai makna lain. Misalnya, *He was writing a letter* 'Dia sedang menulis sebuah surat', verba *write* 'menulis' merupakan verba dinamis, sedangkan verba *know* 'mengetahui' dalam **He was knowing the answer* 'Dia sedang mengetahui jawabannya' merupakan verba statif karena tidak dapat menjadi bentuk progresif **was knowing*, tidak seperti verba *write* yang dapat menjadi bentuk progresif *was writing*. Demikian pula di dalam bahasa Sunda, kalimat *Manehna keur nulis surat* 'Dia sedang menulis surat' berterima, sedangkan **Manehna keur nyaho pijawaheunana* 'Dia sedang mengetahui jawabannya' tidak berterima. Dengan demikian verba dinamis bahasa Sunda adalah verba yang dapat bergabung dengan partikel (*eu*) *keur* 'sedang' (partikel keaspekan duratif) dalam membentuk frasa verbal, sedangkan verba statif adalah verba yang tidak dapat bergabung dengan partikel (*eu*) *keur*. Namun, aturan tersebut tidak selamanya berlaku sebab adakalanya di dalam bahasa Sunda, verba yang tergolong verba dinamis tidak dapat bergabung dengan partikel (*eu*) *keur*. Misalnya, verba *anjog* 'tiba', yang tergolong verba dinamis jenis verba peristiwa transisional, tidak dapat dibentuk menjadi **keur anjog* 'sedang tiba'. Ketidaktetapan aturan itu disebabkan oleh makna inheren verba itu: *anjog* dianggap sebagai situasi yang puntual/momentan. Lain halnya di dalam bahasa Inggris, bentuk *was arriving* 'sedang tiba' berterima (di samping itu, bahasa Inggris menerima pula bentuk *was dying* 'sedang mati'), tetapi menolak bentuk **was seeing* 'sedang melihat (sebagai kegiatan mengindra)', sementara di dalam bahasa Sunda bentuk *keur ningali* 'sedang melihat' berterima. Verba statif bahasa Sunda lainnya mempunyai kemampuan untuk menunjukkan makna keaspekan.

6.3.1.1 Verba Dinamis

Verba dinamis dibagi menjadi 5 jenis, yaitu: (1) verba aktivitas, (2) verba proses, (3) verba sensasi tubuh, (4) verba peristiwa transisional, dan (5) verba momentan.

6.3.1.1.1 Verba Aktivitas

Verba aktivitas (*activity verbs*) adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Bentuk dasar verba jenis ini dapat dijadikan imperatif.

Contoh:

<i> baca</i>	'baca'
<i> dahar</i>	'makan'
<i> gegel</i>	'gigit'
<i> leumpang</i>	'berjalan'
<i> tulis</i>	'tulis'

6.3.1.1.2 Verba Proses

Verba proses (*process verbs*) adalah verba yang menggambarkan perubahan keadaan atau kondisi yang dialami subjek. Bentuk dasar verba proses tidak dapat dijadikan imperatif, sebab proses yang dinyatakan terjadi dengan sendirinya tanpa kehendak subjek. Contoh:

<i> ciut</i>	'gelar'
<i> gelar</i>	'lahir'
<i> lilir</i>	'mulai bertumbuh'
<i> rerep</i>	'berkurang panas badan (orang sakit)'
<i> tuwuh</i>	'tumbuh'

6.3.1.1.3 Verba Sensasi Tubuh

Verba sensasi tubuh (*verbs of bodily sensation*) adalah verba yang menggambarkan suatu situasi yang diterima atau dirasakan oleh tubuh. Seperti halnya verba proses, verba jenis ini pun tidak dapat dijadikan imperatif. Contoh:

<i> getek</i>	'geli'
<i> nyeri</i>	'sakit'

pegel 'pegal'

peureus '(rasa) nyeri (seperti pada saat dicabut rambut atau dipukul dengan lidi)'

peurih 'pedih'

6.3.1.1.4 Verba Peristiwa Transisional

Verba peristiwa transisional (*transitional event verbs*) adalah verba yang menggambarkan perpindahan antara dua keadaan atau posisi (lokasi) subjek. Pada umumnya verba jenis ini tidak dapat dijadikan imperatif karena situasi terjadi dengan sendirinya. Jika ada verba peristiwa transisional yang dijadikan imperatif, maka maknanya berubah menjadi aktivitas (tidak lagi menggambarkan perubahan yang terjadi dengan sendirinya). Contoh:

anjog 'tiba'

hiher 'terbang'

labuh 'jatuh'

ragrag 'jatuh'

tabrak 'tabrak'

6.3.1.1.5 Verba Momentan

Verba momentan (*momentary verbs*) adalah verba yang menggambarkan suatu kegiatan (aktivitas) yang berlangsung dalam durasi yang pendek/singkat. Verba jenis ini dapat dijadikan imperatif. Contoh:

babuk 'pukul'

badug 'senggol'

jewang 'raih'

tekol 'pukul'

tajong 'tendang'

6.3.1.2 Verba Statif

Verba statif dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) verba dengan pengertian dan persepsi lamban dan (2) verba relasional.

6.3.1.2.1 Verba dengan Pengertian dan Persepsi Lamban

Verba dengan pengertian dan persepsi lamban (*verbs of inert perception and cognition*) adalah verba yang menggambarkan penerimaan pengetahuan atau informasi melalui **pancaindra** atau pikiran, yang menyebabkan seseorang (subjek) tanpa kemauan sendiri mengalami satu situasi. Verba jenis ini tidak dapat dimulai atau diakhiri semauanya, dan dianggap tidak memiliki tahap akhir. Coolsma (1985:119) menyebut verba semacam ini di dalam bahasa Sunda sebagai kata-kata yang menyatakan kegiatan jiwa, baik pada taraf kemampuan mengenal dan perasaan, maupun pada taraf keinginan atau hasrat. Verba jenis ini dipisah dari kelas satu oleh Coolsma, karena pemakaiannya untuk persona ketiga mendapat sufiksasi *-eun*. Contoh:

- ambeu* 'cium'
- bogoh* 'cinta'
- denge* 'dengar'
- inget* 'ingat'
- nyaho* 'tahu'

6.3.1.2.2 Verba Relasional

Verba relasional (*relational verbs*) adalah verba yang secara eksplisit menyatakan relasi. Verba jenis ini seakan-akan dengan jelas memperlihatkan batas (mengantarai) dua fungsi, yaitu subjek dengan predikat. Hal ini dapat dibuktikan melalui intonasi. Verba relasional tidak berdiri lepas dalam kalimat melainkan menjadi bagian dari dan membentuk satu kesatuan dengan predikat. Contoh:

- agem* 'anut'
- boga* 'punya'
- geugeuh* 'kuasai'
- kandung* 'kandung' (mengandung arti)
- sandang* 'sandang (menyandang gelar)'

6.3.2 Verba Turunan

Verba turunan bahasa Sunda di samping dapat dibentuk dari bentuk dasar verba itu sendiri, juga dapat dibentuk dari bentuk dasar bukan

verba, yaitu nomina, adjektiva, dan adverbial. Verba turunan yang berasal dari nomina disebut verbal denomina, bentuk dasarnya adjektiva disebut verbal deadjektiva, dan bentuk dasarnya adverbial disebut verbal deadverbial (lihat pula Kridalaksana, 1986). Bentuk dasar tersebut untuk menjadi verba (Ø) mengalami proses morfemis berupa afiksasi dan pengulangan

6.3.2.1 Verba Turunan Hasil Afiksasi

Afiksasi adalah proses penggabungan afiks pada bentuk dasar verba(1). Afiksasi yang menghasilkan verba turunan dapat berupa prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan simulfiksasi.

6.3.2.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi adalah penggabungan prefiks pada bentuk dasar verba(Ø). Pada umumnya bentuk dasar verba bahasa Sunda dapat bergabung dengan prefiks, di antaranya *N-* (nasal), *di-*, *ka-*, *ti-*, *ba-*, *pa-*, *barang-*, *silih-*, dan *(pa) ting-*.

6.3.2.1.1.1 Prefiksasi *N-*

Prefiksasi *N-* berfungsi memberikan suatu situasi sebagai tindakan yang dikehendaki oleh subjek atau sesuatu yang dianggap subjek (aktif). Prefiksasi *N-* mempunyai alomorf *n-*, *ny-*, *m-*, dan *ng-* (*nga-*). Alomorf *n-* menggantikan fonem inisial bentuk dasar /t/. Alomorf *ny-* menggantikan fonem inisial bentuk dasar /c/ atau /s/. Alomorf *m-* menggantikan fonem inisial bentuk dasar /b/ atau /p/. Alomorf *nga-* menggantikan fonem inisial bentuk dasar /b/, /d/, /g/, /j/, /t/, atau /w/. Sedangkan alomorf *ng-* menggantikan fonem inisial bentuk dasar /g/, /k/, atau vokal. Pada umumnya, prefiksasi *N-* mendukung makna sebagai berikut

- a. Melakukan atau meniru pekerjaan, kelakuan, dan sifat yang disebutkan dalam bentuk dasar, misalnya:

lebe 'lebai' (n) + *nga-* ----> *ngalebe* 'meniru lebai'

raja 'raja' (n) + *nga-* ----> *ngaraja* 'berlagak sebagai raja'

cacing 'cacing' (n) + *nya-* ----> *nyacing* 'seperti cacing'

ungkluk 'pelacur' (n) + *ng-* ----> *ngungkluk* 'melacur'
pacet 'lintah' (n) + *m-* ----> *macet* 'seperti lintah'

b. Pekerjaan atau mata pencaharian, misalnya:

sawah 'sawah' (n) + *ny-* ----> *nyawah* 'bersawah'
kebon 'kebun' (n) + *ng-* ----> *ngebon* 'berkebun'
huma 'ladang' (n) + *nga-* ----> *ngahuma* 'berladang'
paledang 'pandai tembaga' + *m-* ----> *maledang* 'menjadi pandai besi'
panday 'pandai besi' + *m-* ----> *manday* 'menjadi pandai besi'

c. membuat, misalnya:

angeun 'sayur' (n) + *ny-* ----> *ngangeun* 'menyayur'
cobek 'cobek' (n) + *ng-* ----> *nyobek* 'membuat cobek'
kelua 'kelua' (n) + *nga-* ----> *ngalua* 'membuat kelua'
tumis 'tumis' (n) + *n-* ----> *numis* 'membuat tumis'
gula 'gula' (n) + *nga-* ----> *ngagula* 'membuat gula'

d. Mengerjakan benda sesuai dengan kegunaan atau kebiasaannya, misalnya:

panah 'panah' (n) + *m-* ----> *manah* 'memanah'
sumpit 'sumpit' (n) + *ny-* ----> *nyumpit* 'menyumpit'
tumbak 'tombak' (n) + *n-* ----> *numbak* 'menombak'
kored 'sejenis cangkul kecil' (n) + *ng-* ----> *ngored* 'merumput
 dengan sejenis cangkul
 kecil'
bedil 'bedil' (n) + *nga-* ----> *ngabedil* 'menembak'
 (lihat Ardiwinata, 1984:76)

6.3.2.1.1.2 Prefiksasi *di-*

Prefiksasi *di-* pada bentuk dasar verba(1) membentuk makna kategorial pasif disengaja. Contoh:

bawa 'bawa' (v) + *di-* ----> *dibawa* 'dibawa'
bedil 'bedil' (n) + *di-* ----> *dibedil* 'ditembak'
cekel 'pegang' (v) + *di-* ----> *dicekel* 'dipegang'

<i>hakan</i> 'makan' (v) + <i>di-</i>	----> <i>dihakan</i> 'dimakan'
<i>teunggeul</i> 'pukul' (v) + <i>di-</i>	----> <i>diteunggeul</i> 'dipukul'

Prefiksasi *di* merupakan oposisi dari prefiksasi *N-* (baik yang berupa simulfiks dengan *-an* maupun *-keun*), *mang-* + *-keun*, *nyang-* + *-an*, dan *nyang-* + *-keun*. Prefiks *N-* ditanggalkan terlebih dahulu jika verba(1) turunan yang berafiks tersebut diubah ke bentuk pasif, sedangkan prefiks *mang-* dan *nyang-* harus diganti oleh *pang-* dan *sang-*. Contoh:

<i>mawa</i> 'membawa' ----> <i>dibawa</i> 'dibawa'
<i>ngagantungkeun</i> 'menggantungkan' ----> <i>digantungkeun</i> 'digan- tungkan'
<i>mangmawakeun</i> 'menolongbawakan' ----> <i>dipangmawakeun</i> 'di- tolongbawakan'
<i>nyanghunjarkeun</i> 'menyelonjorkakikan' ----> <i>disanghunjarkeun</i> 'di- selonjorkakikan'
<i>mihapa</i> 'menganggap bapak' ----> <i>dipihapa</i> 'dianggap bapak'

Di samping mendukung makna kategorial pasif, prefiksasi *di* pada sebagian bentuk dasar verba(1) juga mendukung makna kategorial aktif, misalnya, *digawe* 'bekerja', *dibuat* 'menuai', *disada* 'herbunyi', *diangir* 'keramas', *dibaju* 'berbaju', dst.

6.3.2.1.1.3 Prefiksasi *ka-*

Seperti halnya prefiksasi *di-*, prefiksasi *ka-* mendukung makna kategorial pasif. Perbedaannya, prefiksasi *di-* menunjukkan bahwa situasi yang dinyatakan oleh verba(1) terjadi dengan sengaja, sedangkan prefiksasi *ka-* menunjukkan ketidaksengajaan. Di samping itu, prefiksasi *ka-* menunjukkan bahwa situasinya telah selesai (keaspekan perpektif). Prefiksasi *ka-* dapat pula bermakna 'dapat di'.

Contoh:

<i>bawa</i> 'bawa' (v) + <i>ka-</i>	----> <i>kabawa</i> 'terbawa'
<i>bedil</i> 'bedil' (n) + <i>ka-</i>	----> <i>kabedil</i> 'tertembak'
<i>hakan</i> 'makan' (v) + <i>ka-</i>	----> <i>kahakan</i> 'termakan'
<i>pacul</i> 'cangkul' (n) + <i>ka-</i>	----> <i>kapacul</i> 'tercangkul'
<i>panggih</i> 'temu' (v) + <i>ka-</i>	----> <i>kapanggih</i> 'ditemukan'

<i>jongklok</i> 'jatuh terjerebab' (v) + <i>ti-</i>	---->	<i>tijongklok</i> 'jatuh terjerebab'
<i>soledat</i> 'peleset' (v) + <i>ti-</i>	---->	<i>tisoledat</i> 'terpeleset'
<i>tajong</i> 'tendang' (v) + <i>ti-</i>	---->	<i>titajong</i> 'tersandung'
<i>teuleum</i> 'tenggelam' (v) + <i>ti-</i>	---->	<i>titeuleum</i> 'tenggelam'

6.3.2.1.1.5 Prefiksasi *ba-*

Prefiksasi *ba-* sangat terbatas pada beberapa bentuk dasar. Prefiksasi *ba-* mendukung makna aktivitas (transisional) dan berbalasan. Contoh:

<i>darat</i> 'darat' (n) + <i>ba-</i>	---->	<i>badarat</i> 'berjalan kaki'
<i>ganti</i> 'ganti' (v) + <i>ba-</i>	---->	<i>baganti</i> 'bergantian'
<i>gilir</i> 'gilir' (v) + <i>ba-</i>	---->	<i>bagilir</i> 'bergiliran'
<i>labuh</i> 'labuh' (v) + <i>ba-</i>	---->	<i>balabuh</i> 'berlabuh'
<i>layar</i> 'layar' (n) + <i>ba-</i>	---->	<i>layar</i> 'berlayar'

6.3.2.1.1.6 Prefiksasi *pa-*

Prefiksasi *pa-* mendukung makna resiprokal (berbalasan). Bentuk dasar yang dapat mengalami proses ini hanya dari kelas verba. Contoh:

<i>amprok</i> 'temu' (v) + <i>pa-</i>	---->	<i>paamprok</i> 'bertemu'
<i>campur</i> 'campur' (v) + <i>pa-</i>	---->	<i>pacampur</i> 'bercampur'
<i>hili</i> 'tukar' (v) + <i>pa-</i>	---->	<i>pahili</i> 'tertukar'
<i>panggih</i> 'temu' (v) + <i>pa-</i>	---->	<i>papanggih</i> 'bertemu'
<i>tuker</i> 'tukar' (v) + <i>pa-</i>	---->	<i>patuker</i> 'tertukar'

6.3.2.1.1.7 Prefiksasi *barang-*

Prefiksasi *barang-* mendukung makna bahwa suatu pekerjaan dilakukan dengan tidak tentu. Contoh:

<i>beuli</i> 'beli' (v) + <i>barang-</i>	---->	<i>barangbeuli</i> 'membeli apa saja'
<i>ilik</i> 'lihat' (v) + <i>barang-</i>	---->	<i>barangilik</i> 'melihat-lihat apa saja'

<i>gawe</i> 'kerja' (v) + <i>barang-</i>	---->	<i>baranggawe</i> 'mengerjakan apa saja'
<i>hakan</i> 'makan' (v) + <i>barang-</i>	---->	<i>baranghakan</i> 'memakan apa saja'
<i>siar</i> 'cari' (v) + <i>barang-</i>	---->	<i>barangsiar</i> 'mencari apa saja'

6.3.2.1.1.8 Prefiksasi *silih-*

Seperti halnya perefiksasi *pa-*, prefiksasi *silih-* mendukung makna berbalasan. Perbedaanannya, prefiksasi *pa-* makna pekerjaan yang dilakukan oleh subjek tidak sengaja, sedangkan prefiksasi *silih-* mendukung makna suatu pekerjaan dilakukan dengan sengaja. Contoh:

<i>banting</i> 'banting' (v) + <i>silih-</i>	---->	<i>silihbanting</i> 'salingmembantingkan'
<i>ganti</i> 'ganti' (v) + <i>silih-</i>	---->	<i>silihganti</i> 'salingberganti'
<i>kirim</i> 'kirim' (v) + <i>silih-</i>	---->	<i>silihkirim</i> 'salingberkirim'
<i>pencrong</i> 'pandang' (v) + <i>silih-</i>	---->	<i>silihpencrong</i> 'salingmemandang'
<i>tincak</i> 'injak' (v) + <i>silih-</i>	---->	<i>silihtincak</i> 'salingmenginjak'

6.3.2.1.1.9 Prefiksasi (*pa*) *ting-*

Prefiks ini memiliki keistimewaan, yaitu hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar verba yang tiga silabe atau lebih. Bentuk dasar verba yang dua silabe jika mengalami prefiksasi *ting-* (*pating-*) terlebih dahulu mengalami infiksasi *-ar-* (*-al-*). Prefiksasi *ting-* (*pating-*) mendukung makna masing-masing melakukan. Contoh:

<i>burinyay</i> 'berkilat' (v) + (<i>pa</i>) <i>ting-</i>	---->	(<i>pa</i>) <i>tingburinyay</i> 'berkilatan'
<i>koceak</i> 'jerit' (v) + (<i>pa</i>) <i>ting-</i>	---->	(<i>pa</i>) <i>tingkoceak</i> 'berjeritan'
<i>pecenghul</i> 'muncul' (v) + (<i>pa</i>) <i>ting</i>	---->	(<i>pa</i>) <i>tingpecenghul</i> 'bermunculan'
<i>soloyong</i> 'selancar' (v) + (<i>pa</i>) <i>ting-</i>	---->	(<i>pa</i>) <i>tingsoloyong</i> 'ber-

selancaran (perahu, ikan)

Igel 'tandak' (v) + (pa)ting- + -ar- ----> (pa) *tingarigel* 'bertandakan'

6.3.2.1.2 Infiksasi

Infiksasi adalah penyisipan infiks ke dalam bentuk dasar. Bahasa Sunda memiliki infiks -ar- dengan alomorf *ra-* dan *-al-*, infiks *um-*, dan infiks *-in-*.

6.3.2.1.2.1 Infiksasi -ar-

Infiks -ar- menjadi *-al-* jika bentuk dasar yang disisipinya berfonem akhir /r/, atau berfonem inisial /l/, atau berkonsonan /r/ pada silabe kedua. Infiksasi -ar- mendukung makna (Subjek) jamak. Di samping itu, infiksasi -ar- mendukung makna 'sangat'. Contoh:

inggis 'kuatir' (v) + -ar- ----> *aringgis* '(sangat) kuatir'
jol '(KA untuk) muncul' + *ra-* ----> *rajol* 'bermunculan'
lumpat 'lari' (v) + -al- ----> *lalumpat* 'berlarian'
paur 'ngeri' (v) + -al- ----> *palaur* '(sanga) ngeri'
sare 'tidur' (v) + -ar- ----> *sarare* 'pada tidur'
 dst.

Dari contoh di atas, dapat dilihat pula bahwa jika bentuk dasarnya berfonem inisial vokal, maka infiks -ar- diletakkan di depan bentuk dasar, sedangkan apabila bentuk dasarnya hanya satu silabe, maka infiks -ar- berubah menjadi *ra-* dan diletakkan di depan bentuk dasar.

6.3.2.1.2.2 Infiksasi -um-

Proses penyisipan infiks *-um* sama seperti halnya infiks *-ar-*. Jika bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal, maka infiks *-um-* ini terletak di depan. Kadangkala fonem /u/Anyu hilang sehingga tinggal fonem /m/ saja, misalnya, *abur* + *-um-* ----> *mabur* 'melarikan diri'. Infiksasi *-um-* pada bentuk dasar tertentu tidak mendukung makna, melainkan hanya sebagai pemanis atau penghalus kata saja (lihat Ardiwinata, 1984:96), misalnya, *deuheus* + *-um-* ----> *dumeuheus* 'menghadap'. Infiksasi *-um-* pada bentuk dasar verba (juga pada sebagian nomina) mendukung makna keaspekan kontinuatif (frekuentatif),

sedangkan pada bentuk dasar adjektiva bermakna 'seolah-olah bertingkah seperti (bentuk dasar)'. Contoh:

<i>ciduh</i> 'ludah' (n)	+ -um-	---->	<i>cumiduh</i> 'meludahi'
<i>geulis</i> 'cantik' (a)	+ -um	---->	<i>gumeulis</i> 'berlagak cantik'
<i>jegur</i> 'dentum' (v)	+ -um-	---->	<i>jumegur</i> 'berdentuman'
<i>pinter</i> 'pandai' (a)	+ -um-	---->	<i>guminter</i> 'berlagak pandai'
<i>seblak</i> 'debar' (v)	+ -um-	---->	<i>sumeblak</i> 'berdebar-debar'

6.3.2.1.2.3 Infiksasi -in-

Infiksasi -in- mendukung makna keaspekan perfektif. Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan infiks ini terbatas sekali. Contoh:

<i>ganjar</i> 'karunia' (n)	+ -in-	---->	<i>ginanjar</i> 'dikanuniai'
<i>panggih</i> 'temu' (v)	+ -in-	---->	<i>pinanggih</i> 'ditemukan'
<i>sembah</i> 'sembah' (n)	+ -in-	---->	<i>sinembah</i> 'disembah'
<i>serat</i> 'tulis' (v)	+ -in-	---->	<i>sinerat</i> 'tertulis'
<i>tulis</i> 'tulis' (v)	+ -in-	---->	<i>tinulis</i> 'tertulis'

6.3.2.1.3 Sufiksasi

Sufiks adalah penggabungan sufiks pada bentuk dasar. Bahasa Sunda memiliki sufiks -an, -eun, dan -keun.

6.3.2.1.3.1 Sufiksasi -an

Bentuk dasar yang dapat membentuk verbal dengan proses ini adalah kelas nomina dan adjektiva. Sufiks -an jika bergabung dengan bentuk dasar nomina mendukung makna seseorang atau sesuatu menghasilkan atau memiliki apa yang disebutkan oleh bentuk dasar, sedangkan pada bentuk dasar verba mendukung makna keaspekan frekuentatif. Contoh:

<i>anak</i> 'anak' (n)	+ -an	---->	<i>anakan</i> 'beranak'
<i>daun</i> 'daun' (n)	+ -an	---->	<i>daunan</i> 'berdaun'
<i>getih</i> 'darah' (n)	+ -an	---->	<i>getihan</i> 'berdarah'
<i>ragrag</i> 'jatuh' (v)	+ -an	---->	<i>ragragan</i> 'berjatuh-hutan'
<i>reuwas</i> 'kaget' (v)	+ -an	---->	<i>reuwasan</i> 'mudah terkehut/kaget'

Di samping mendukung makna yang telah disebutkan di atas sufiksasi *-an* mendukung makna kategorial imperatif, Contoh:

- gede* 'besar' + *-an* ----> *gedean* 'besarkan' (!)
- ragaji* 'gergaji' + *-an* ----> *ragajian* 'potongi dengan gergaji' (!)
- tajong* 'tendang' + *-an* ----> *tajongan* 'tendangi' (!)

6.3.2.1.3.2 Sufiksasi *-eun*

Sufiksasi *-eun* pada bentuk dasar nomina mendukung makna bahwa seseorang atau sesuatu menderita hal yang disebutkan oleh bentuk dasar, sedangkan bentuk dasar verba menunjukkan bahwa yang menjadi subjek adalah orang ketiga. Contoh:

- cacing* 'cacing' (n) + *-eun* ----> *cacingeun* 'cacingan'
- daek* 'mau' (v) + *-eun* ----> *daekeun* '(ia) mau'
- hayang* 'ingin' (v) + *-eun* ----> *hayangeun* '(ia) ingin'
- keong* 'siput' (n) + *-eun* ----> *keongeun* 'kesiputan'
- reuwas* 'terkejut' (v) + *-eun* ----> *reuwaseun* '(ia) terkejut'

6.3.2.1.3.3 Sufiksasi *-keun*

Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan sufiks ini adalah dari kelas verba, nomina, dan adjektiva. Sufiksasi *-keun* mendukung makna kategorial imperatif. Contoh :

- alung* 'lempar' (V) + *-keun* ----> *alungkeun* 'lemparkan' (!)
- datang* 'datang' (V) + *-keun* ----> *datangkeun* 'datangkan' (!)
- gambar* 'gambar' (n) + *-keun* ----> *gambarkeun* 'gambarkan' (!)
- gede* 'besar' (a) + *-keun* ----> *gedekeun* 'besarkan' (!)
- tilu* 'tiga' (n) + *-keun* ----> *tilukeun* 'buat jadi tiga' (!)

6.3.2.1.4 Simulfiksasi

Simulfiksasi adalah penggabungan beberapa afiks pada bentuk dasar. Penggabungan afiks tersebut dapat berupa prefiks + infiks, prefiks + sufiks, infiks + sufiks, dan prefiks + infiks + sufiks. Simulfiksasi yang mendukung terjadinya verba (1) turunan, di antaranya simulfiksasi *N- + -an*, *N- + -keun*, *mang- + -keun*, dan *pi- + -eun*.

6.3.2.1.4.1 Simulfiksasi *N-* + *-an*

Simulfiksasi *N-* + *-an* pada bentuk dasar verba mendukung makna keaspekan kontinuatif/rekuentatif dan aktivitas yang disengaja, pada bentuk dasar nomina bermakna 'subjek memberikan sesuatu (yang dinyatakan oleh bentuk dasar) pada objek' dan 'menjadi, sedangkan pada bentuk dasar adjektiva mendukung makna proses dan kausatif (lihat Ardiwinata, 1984: 79--80). Contoh:

<i>datang</i> 'datang' (v) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	---->	<i>ngadatangan</i> 'mendatangi'
<i>cium</i> 'cium' (v) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	---->	<i>nyiuman</i> 'menciumi'
<i>apu</i> 'kapur' (n) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	---->	<i>ngapuran</i> 'mengapuri'
<i>raja</i> 'raja' (n) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	---->	<i>ngarajaan</i> 'menjadi raja (di ...)'
<i>gede</i> 'besar' (a) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	---->	<i>ngagedean</i> 'membesar'
<i>seukeut</i> 'tajam' (a) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	---->	<i>nyeukeutan</i> 'meruncingkan'

6.3.2.1.4.2 Simulfiksasi *N-* + *-keun*

Simulfiksasi *N-* + *-keun* dapat terjadi pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Simulfiksasi *N-* + *-keun* ini pada bentuk dasar verba (intransitif) mengubah makna dari suatu situasi yang terjadi dengan sendirinya menjadi situasi yang dilakukan (oleh subjek) dengan sengaja, pada bentuk dasar nomina menunjukkan bahwa objek berfungsi sebagai alat, sedangkan pada adjektiva dan numeralia bermakna kausatif. Contoh:

<i>denge</i> 'dengar' (v) + <i>N-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>ngadengekeun</i> 'mendengarkan'
<i>ubar</i> 'obat' (n) + <i>N-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>ngubarkeun</i> 'mengobatkan'
<i>kadek</i> 'tetak' (v) + <i>N-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>ngadekkeun</i> 'menetakkan (golok)'
<i>gede</i> 'besar' (a) + <i>N-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>ngagedekeun</i> 'membesarkan'
<i>hiji</i> 'satu' (nr) + <i>N-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>ngahijikeun</i> 'menyatukan'

Simulsiks *N-* + *-an* dan *N-* + *-keun* menunjukkan kategorial aktif. Untuk menjadi kategorial pasif, maka prefiks *N-* diganti dengan prefiks *di-* atau *ka-*.

6.3.2.1.4.3 Simulfiksasi *mang-* + *-keun*

Simulfiksasi *mang-* + *-keun* dapat mengubah verba monotransitif dan intransitif menjadi bitransitif. Contoh:

<i>diuk</i> 'duduk' (v i) + <i>mang-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>m a n g d i u k k e u n</i> 'menolong dudukkan'
<i>beuli</i> 'beli' (vm) + <i>mang-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>m e n g m e u l i k e u n</i> 'menolongbelikan'
<i>simpang</i> 'singgah' (v i) + <i>mang-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>m a n g n y i m p a n g k e u n</i> 'menolongsinggahkan'
<i>sembah</i> 'sembah' (n) + <i>mang-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>m a n g n y e m b a h k e u n</i> 'membantusembahkan'
<i>ciduh</i> 'ludah' (n) + <i>mang-</i> + <i>-keun</i>	---->	<i>m a n g n y i d u h k e u n</i> 'meludahkan'

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa sebagian bentuk dasar yang berfonem inisial /b/, /c/, dan /s/ terlebih dahulu mengalami prefiksasi N-. Verba (1) bentuk *mang-* + *-keun* di atas jika diubah ke dalam bentuk pasif, maka *mang-* berubah menjadi *pang-*, kemudian baru dibubuhi prefiks *di-*. Misalnya, *mangmeulikeun* menjadi *dipangmeulikeun* dan *mangdiukkeun* menjadi *dipangdiukkeun*.

6.3.2.1.4.4 Simulfiksasi *pi-* + *-eun*

Simulfiksasi *pi-* + *-eun* pada bentuk dasar verba (juga kelas lainnya) mendukung makna keaspekan prospektif/futuratif. Artinya, situasi yang digambarkan dapat atau akan terjadi. Bentuk dasar yang akan mengalami proses ini, ada yang langsung ada pula yang terlebih dahulu mengalami prefiksasi N-. Contoh:

6.3.2.2 Verba Turunan dari (Re)duplikasi

(Re)duplikasi atau pengulangan merupakan satu proses gramatikal yang berupa pengulangan bentuk sebagian atau seluruhnya baik disertai perubahan fonem atau tidak. Bahasa Sunda memiliki 4 jenis pengulangan:

- 1) dwilingga, yaitu seluruh bentuk dasar diulang,
- 2) dwipurwa, yaitu pengulangan sebagian yakni silabe pertama,
- 3) trilingga, yaitu pengulangan tiga silabe dengan perubahan bunyi, dan
- 4) bentuk ulang semu.

(lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987)

Pengulangan yang terjadi pada verbal(*Ø*) dapat berupa dwilingga tanpa atau dengan afiks dan dwipurwa tanpa atau dengan afiks.

6.3.2.2.1 Dwilingga

Dwilingga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu dwimurni dan dwireka., Dwimu ni adalah pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi, sedangkan dwireka adalah pengulangan penuh dengan perubahan bunyi vokal. Afiks yang dapat bergabung dengan dwimurni, di antaranya, prefiks *N-* dan sufik *-an*. Pengulangan dwilingga menggambarkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh subjek berkali-kali atau terus menerus (keaspekan frekuentatif/kontinuatif).

Contoh:

<i>cengir</i> 'seringai'	---->	<i>cungar-cengir</i> 'menyseringai-seringai'
<i>delek</i> 'delik'	---->	<i>dulak-delek</i> 'mendelik-delik'
<i>gilek</i> 'bergerak sedikit ke samping'	---->	<i>gulak-gilek</i> 'oleng'
<i>gantung</i> 'gantung'	---->	<i>guntang-gantung</i> 'bergantung-gantung'
<i>tanya</i> 'tanya'	---->	<i>tunyu-tanya</i> 'bertanya-tanya'

Kalau kita perhatikan contoh dwireka di atas, perubahan vokal umumnya mengikuti aturan sebagai berikut: (1) bila bentuk dasar verba itu berpola vokal berbeda, maka pada bentuk ulangnya akan berubah pola vokalnya, yakni menjadi /u/-/a/; maksudnya, vokal /u/ pada silabe pertama dan vokal /a/ pada silabe kedua; (2) bila bentuk dasar itu berpola vokal sama, ada dua kemungkinan yang terjadi pada pola vokal bentuk ulangnya, yaitu (a) berpola vokal /u/-/a/ dan (b) berpola vokal /a/-/a/ atau /u/-/u/ (lihat pula Kats dan Soeriadiradja, 1982:45).

Berikut ini adalah contoh pengulangan dwimurni dengan afiks:

<i>ajrug</i> 'loncat'	---->	<i>ajrug-ajrugan</i> 'meloncat-loncat'
<i>udaq</i> 'kejar'	---->	<i>udaq-udagan</i> 'berkejar-kejaran'

<i>ilik</i> 'lihat'	----> <i>ngilik-ngilik</i> 'melihat-lihat'
<i>teda pinta</i>	----> <i>neda-neda</i> 'memohon terus menerus'

6.3.2.2.2 Dwipurwa

Dwipurwa atau pengulangan sebagian (silabe pertama) dapat ber-sama-sama dengan afiks mendukung makna keaspekan seperti pada pengulangan dwimurni. Bentuk dasar yang dapat mengalami proses morfonemik berupa pengurangan fonem pada silabe pertama bentuk ulangnya, ada pula yang tidak contoh:

<i>tanya</i> 'tanya'	----> <i>tatanya</i> 'bertanya-tanya'
<i>penta</i> 'pinta'	----> <i>mementa</i> 'memohon'
<i>lumpat</i> 'lari'	----> <i>lulumpatan</i> 'berlari-lari'
<i>seuri</i> 'tawa'	----> <i>seuseurian</i> 'tertawa-tawa'
<i>udag</i> 'kejar'	----> <i>ngungudaq</i> 'mengejar-ngejar'

Jika bentuk dasarnya dari kelas adjektiva, maka bukan berarti sering atau terus-menerus, melainkan hanya untuk mengubah kategori saja menjadi verbal. Contoh:

<i>goreng</i> 'jelek'	----> <i>ngagogoreng</i> 'menjelek-jelekkan'
<i>ripuh</i> 'repot'	----> <i>ngarinipuh</i> 'merepotkan'
<i>rujit</i> 'kotor'; 'jijik'	----> <i>ngarurujit</i> 'mengotori'; 'mengejijikan'

6.4 Kategori Verba

Berdasarkan kategorinya, verba bahasa Sunda dapat di bagi menjadi 4 jenis, yaitu (1) verba transitif, (2) verba intransitif, (3) verba bitransitif, dan (4) verba majemuk.

6.4.1 Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan objek (lihat pula Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987). Kehadiran objek merupakan pelengkap verba. Verba transitif bahasa Sunda biasanya berprefiks *N-*, *mi*, bersufiks *-an*, dan *-keun*. Contoh:

<i>peuncit</i> 'sembelih' (v) + <i>N-</i>	----> <i>meuncit</i> 'menyembelih'
<i>jieun</i> 'buat' (v) + <i>N-</i>	----> <i>nyieun</i> 'membuat'

<i>indung</i> 'ibu' (n) + <i>mi-</i>	----> <i>miindung</i> 'menganggap sebagai ibu (kepada)'
<i>hade</i> 'bagus' (a) + <i>mi-</i>	----> <i>mihade</i> 'memperbaiki'
<i>luncat</i> 'lompat' (v) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	----> <i>ngaluncatan</i> 'melompati'
<i>uyah</i> 'garam' (n) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	----> <i>nguyahan</i> 'menggarami'
<i>kotor</i> 'kotor' (a) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	----> <i>ngotoran</i> 'mengotori'
<i>sapu</i> 'sapu' (n) + <i>N-</i> + <i>-keun</i>	----> <i>nyapukeun</i> 'menyapukan'
<i>teunggeul</i> 'pukul' + <i>N-</i> + <i>'keun</i>	----> <i>nuenggeulkeun</i> 'memukulkan'

Prefiks *mi-* sebenarnya berasal dari awalan *pi-*, nomina atau adjektiva yang mengalami prefiksasi *pi-*, jika dibentuk menjadi verbal, maka *pi-* mengalami perubahan menjadi *mi-*, misalnya, *piindung* 'masih (bersifat) ingin selalu dekat dengan ibu' menjadi *miindung*. Jika diubah ke dalam bentuk pasif, maka *mi-* harus dikembalikan menjadi *pi-*, kemudian baru mengalami prefiksasi *di-*.

Sufiksasi *-an* dan *-keun* memiliki perbedaan makna. Sufiksasi *-keun* mendukung makna bahwa objek berperantif, sedangkan para sufiksasi *-an* objek berperan lokatif.

Bandingkanlah:

<i>sapu</i> 'sapu' (n) + <i>N-</i> + <i>-an</i>	----> <i>nyapuan</i> 'menyapu (misalnya lantai)'
+ <i>N-</i> + <i>-keun</i>	----> <i>nyapukeun</i> 'menyapukan (misalnya sampah)'

6.4.2 Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek (lihat pula Djajasudarma & Idat Abdulwahid, 1987). Verba intransitif sudah sempurna meskipun tanpa disertai objek. Verba intransitif bahasa Sunda ada yang tanpa prefiks, ada pula yang berprefiks *N-*, *di-*, *nyang-*, dan bentuk dwipurwa. Contoh:

<i>diuk</i> 'duduk'	
<i>leumpang</i> 'berjalan'	
<i>tangtung</i> 'berdiri' v + <i>N-</i>	----> <i>nantung</i> 'berdiri'
<i>pundur</i> 'mundur' (v) + <i>N-</i>	----> <i>mundur</i> 'mundur'
<i>gawe</i> 'kerja' (n) + <i>di-</i>	----> <i>digawe</i> 'bekerja'
<i>baju</i> 'baju' (n) + <i>di-</i>	----> <i>dibaju</i> 'berbaju'

tamba 'obat' (n)
kemu 'kumur' (v)

----> *tatamba* 'berobat'
 ----> *kekemu* 'berkumur'

6.4.3 Verba Bitransitif

Verba bitransitif adalah verba yang memerlukan dua objek (tujuan dan penerima) (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987). Verba bitransitif bahasa Sunda biasanya bersimulfiks *mang-* + *-keun*, misalnya, *manehna mangmawakeun buku keur adina* 'ia membawakan buku untuk adiknya'. Yang berfungsi sebagai O_1 (tujuan/objektif) adalah *buku* 'buku' dan yang berfungsi sebagai O_2 (penerima/benefaktif) adalah *adina* 'adiknya'. Verba bentuk *mang-* + *-keun*, jika diubah ke dalam bentuk pasif, maka *mang-* menjadi *pang-*, baru kemudian mengalami prefiksasi *di-*. Contoh:

beuli 'beli' + *mang-* + *-keun* ----> *mangmeulikeun* 'menolong-
 belikan'
tulis 'tulis' (v) + *mang-* + *-keun* ----> *mangnuliskeun* 'menolong-
 tuliskan'

Contoh di atas jika dipasifkan, menjadi:

dipangmeulikeun 'ditolongbelikan'
dipangnuliskeun 'ditolongtuliskan'

(lihat pula Ardiwinata, 1984:66; Coolsma, 1985:94)

6.4.4 Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang dasarnya terbentuk melalui proses pemajemukan dua morfem asal atau lebih, atau verba berafiks yang digabungkan dengan kata atau morfem terikat sehingga menjadi satu satuan makna (lihat *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988; Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987). Komponen verba majemuk bahasa Sunda dapat dibentuk masing-masing bentuk dasar bebas, ada pula yang salah satu komponennya bentuk berafiks. Jika komponen yang pertama verba majemuk tersebut berafiks, maka penulisannya dipisahkan, sedangkan bila mengalami simulfiksasi maka penulisannya di satukan. Contoh:

(a) verba majemuk yang komponennya merupakan bentuk dasar (bebas):

jual beuli 'jual beli'
sumput salindung 'bersembunyi terus menerus'
susun tindih 'bertumpuk'
tepung lawung 'bertemu'
unjuk uninga 'memberi kabar'

- (b) verba majemuk yang salah satu komponennya berafiks:
mager sari 'membentuk lingkaran (misalnya rumah-rumah/tenda-tenda)'
napak jalak 'membuat tanda silang'
nata baris 'menata barisan'
ngahurun balung 'termenung'
ngembang kapas 'berbuat seperti bunga kapas; berakhir dengan kekecewaan'

mager, *napak*, *nata*, *ngahurun*, *ngembang*, merupakan bentuk turunan yang berasal dari bentuk dasar *pager* 'pagar' (n), *tapak* 'jejak' (n), *tata* 'susun' (v), *hurun* 'tumpuk' (v), *kembang* 'bunga' (n). Masing-masing bentuk dasar tersebut mengalami prefiksasi *N-* yang berfungsi untuk membentuk verba(Δ) (aktif).

- (c) verba majemuk yang komponennya mengalami simulfiksasi:

dihurunsuluhkeun 'dianggap sama'
ditegalambakeun 'ditelantarkan (tanah)'
dibejerbeaskeun 'dijelaskan'
dialungboyongkeun 'dijadikan bola mainan'
nganomerduakeun 'menomorduakan'
 (lihat Ardiwinata, 1984:10)

Verba majemuk di atas masing-masing berasal dari bentuk dasar *hurun* 'tumpuk' + *suluh* 'kayu bakar' (n), *tegal* 'padang' (n) + *amba* 'luas' (a), *bejer* 'pecah' (v) + *beas* 'beras' (n), *alung* 'lempar' (v) + *boyong* 'membawa musuh yang sudah takluk; sejenis mainan kanak-kanak yang menggunakan sejenis bal yang harus dilemparkan dan ditangkap sambil naik kuda-kudaan', *nomor* 'nomer' (n) + dua 'dua' (nr)

6.5 Perilaku Sintaksis Verba

Perilaku sintaksis verba yang dimaksud di sini adalah sifat verba(1) bahasa Sunda dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, yaitu dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang diamati meliputi frase verbal dan fungsi verba (1).

6.5.1 Frasa Verba

Frase adalah unsur sintaksis yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang tidak predikatif (lihat Djajasudarma dan Idat Abdulwahid, 1987: 55). Ciri predikatif, tiada lain untuk membedakannya dari klausa, sebab klausa termasuk unsur sintaksis yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang predikatif, memiliki predikat di antara unsurnya.

Berdasarkan intinya, frasa dapat dibagi atas beberapa jenis, di antaranya frase verbal. Frasa verbal dibentuk dengan verba sebagai intinya, sedangkan unsur yang lainnya hanya berfungsi sebagai atribut/pewatas. Unsur pewatas itu biasanya partikel. Partikel ini ada yang terletak di depan verba (inti), ada pula yang di belakang. Contoh:

keur indit 'sedang pergi'
bisa ngomong 'dapat berbicara'
blug labuh 'jatulah (ia).
dahar jeung ulin 'makan dan bermain'
leumpang atawa lumpat 'berjalan atau berlari'

Kontruksi *keur indit*, *bisa ngomong*, *blug labuh*, *dahar jeung ulin*, *leumpang atawa lumpat* adalah frasa verbal. Yang menjadi inti pada frasa tersebut adalah verba *indit*, *ngomong*, *labuh*, sedangkan pada frase *dahar jeung ulin* dan *leumpang atawa lumpat* sebagai intinya adalah verba *dahar* dan *ulin*, *leumpang* dan *lumpat* dengan bantuan penghubung *jeung* 'dan' atau *atawa* 'atau'.

6.5.2 Jenis-Jenis Frase Verba

Frase verbal bahasa Sunda dapat dibedakan atas frasa (1) endosentris atributif dan (2) endosentris koordinatif.

6.5.2.1 Frasa Endosentris Atributif

Frasa verba endosentris atributif terdiri atas verba sebagai inti dan

unsur lain sebagai *pewatas*. Yang berfungsi sebagai *pewatas* adalah partikel keaspekan, modus, dan *kecap anteuran*. Pada umumnya ketiga *pewatas* tersebut dapat diletakkan di depan verba, ada pula beberapa partikel keaspekan yang dapat menduduki posisi di belakang verba. *Pewatas* yang menduduki posisi di depan verba disebut *pewatas depan*, sedangkan *pewatas* yang menduduki posisi di belakang verba disebut *pewatas belakang*.

1) *pewatas* depan, meliputi:

(a) partikel keaspekan + verba, misalnya:

geus indit 'sudah pergi'
can balik 'belum kembali'
bari neunggeul 'sambil memukul'
keur leumpang 'sambil berjalan'
biasa menta 'biasa meminta'
mindeng ngalamun 'sering melamun'
langka nyarita 'jarang berbicara'
sakapeung datang 'kadang-kadang datang'
beunang meuli 'hasil dari membeli'

(b) modus + verba, misalnya:

geura dahar 'lekaslah (kamu) makan'
geuwat nurut 'segeralah (kamu) menurut'
kudu nenjo 'harus melihat'
masing nganyahokeun 'ketahuilah (olehmu)'
ulah bebeja 'jangan bilang'
urang lalajo 'mari (kita) nonton'
meunang nganjuk 'boleh menghutang'
bisa ngomong 'dapat berbicara'
pasti migeugeut 'pasti merindukan'

(c) *kecap anteuran* + verba, misalnya:

am dahar 'makanlah (ia)'
blug labuh 'jatuhlah (ia)'
jung nangtung 'berdirilah (ia)'

jleng luncat 'melompatlah (ia)'
pok ngomong 'berbicaralah (ia)'

2) *pewatas belakang*, misalnya:

(d) *verba + partikel keaspekan/adverbia*, misalnya:

ulin bae 'bermain saja'
indit deui 'pergi lagi'
gawe lila 'bekerja lama'
eureun heula 'berhenti dulu'
seuri oge 'tertawa juga'

Sebagian (a), (b), (c), dan (d) dapat bergabung membentuk frasa verbal yang tiga unsur, misalnya:

geura am dahar (teh) 'lekaslah makan segera'
geuwat geura balik 'lekaslah pulang segera'
kudu masing yatna 'hendaklah sangat berhati-hati'
ulah rek bebeja 'janganlah sekali-kali memberi tahu'
ulah ulin bae 'jangan bermain terus'

6.5.2.2 Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa *verba endosentris koordinatif* terdiri atas dua inti (*verba*) yang dihubungkan oleh *preposisi*. Berdasarkan *preposisi penghubungnya*, frasa *endosentris koordinatif* dapat atas:

(a) *koordinatif aditif*, misalnya:

dahar jeung nginum 'makan dan minum'
digawe bari sakola 'bekerja sambil sekolah'
menta jeung meuli 'meminta dan membeli'

(b) *koordinatif alternatif*, misalnya:

menta atawa nginjem 'minta atau meminjam'
meuli atawa nganjuk 'membeli atau menghutang'
mayar atawa gratis 'membayar atau gratis'

(c) *koordinatif dijungtif*, misalnya:

nginjeum lain menta 'meminjam bukan meminta'
nganjuk padahal meuli 'menghutang padahal membeli'
nginjeum tapi ngambek 'pinjam tetapi marah'

(d) koordinatif kondisional, misalnya:

mere ngan nyokot 'memberi tetapi harus diambil'
nganteurkeun ngan muruhan 'mengantarkan tetapi harus bayar'
datang ngan nitipkeun 'datang hanya menitip'

(lihat pula Djajasudarma & Idat Abdulwahid, 1987).

6.6 Fungsi Verbal(ə)

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, verbal(ə) bahasa Sunda menduduki fungsi yang utamanya adalah sebagai predikat. Verba(ə) yang mengisi fungsi predikat akan menentukan nominal(ə) apa yang harus hadir mengisi fungsi subjek atau objeknya, misalnya pada kalimat berikut:

- (1) Begal teh *ngadek* jelema.
 'Rampok itu membacok orang.'
- (2) Mang Ahdi keur *ngadekan* suluh di buruan.
 'Mang Ahdi sedang menetaki kayu bakar di halaman rumah.'
- (3) Mang Ahdi *ngadekkeun* bedogna kana suluh.
 'Mang Ahdi menetakkan goloknya pada kayu bakar.'

Nomina pengisi fungsi objek pada kalimat (1), (2), dan (3) tidak sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perubahan bentuk dan makna verba yang mengisi fungsi predikatnya, yakni *ngadek* 'menetak', *ngadekan* 'menetaki', dan *ngadekkeun* 'menetakkan'. *Jelema* 'orang' berperan sebagai objektif, *suluh* 'kayu bakar' selain berperan sebagai objektif juga sebagai lokatif, sedangkan *bedogna* 'goloknya' berperan sebagai instrumental (alat).

Predikat di dalam kalimat bahasa Sunda, tidak selamanya menduduki

posisi setelah subjek. Adakalanya predikat tersebut menduduki posisi di depan subjek, misalnya:

- (4) *Manehna keur* dahar.
'Ia sedang makan.'

menjadi:

- (5) *Keur dahar manehna.*
'Sedang makan ia.'

Jika pengisi fungsi predikat tersebut berupa frasa verbal yang pewatasnya KA, maka kemungkinan transposisi (pola urutan) yang terjadi adalah seperti pada kalimat (7) dan (8).

- (6) *Manehna jung nangtung.*
ia jung berdiri
'Ia berdiri(lah).'

- (7) *Jung nangtung manehna.*
jung berdiri ia
'Berdirilah ia.'

- (8) *Jung manehna nangtung.*
jung ia berdiri
'Berdirilah ia.'

- (9) **Nangtung jung manehna*
berdiri *jung* ia
'Berdiri ia.'

Perubahan posisi predikat tersebut bertalian erat dengan topikalisasi. Bagian yang ditonjolkan (dijadikan topik) harus diletakkan di depan subjek. Pada kalimat (6) yang ditonjolkan adalah *manehna* 'ia' (subjek), sedangkan pada kalimat (7) dan (8) yang ditonjolkan adalah saat awal situasi berdiri. Kalimat (6) tidak dapat ditransposisikan menjadi kalimat (9), sekalipun predikat berada di depan subjek. Ketidakberterimaan ini

disebabkan oleh urutan KA yang berada di belakang verba. KA harus selalu berada di depan verbanya (untuk lebih jelasnya lihat Djajasudarma, 1986). Jika yang ditonjolkan adalah objek, maka posisi predikat tetap berada setelah subjek. Yang berubah adalah makna kategorial verba(1) pengisinya, yakni dari aktif menjadi pasif. Misalnya:

- (10) Paninggaran *ngabedil* uncal.
'Pemburu menembak rusa.'

menjadi:

- (11) Uncal *dibedil* ku paninggaran.
'Rusa ditembak pemburu.'

Makna kategorial verbal yang mengisi fungsi predikat pada kalimat (10) adalah aktif, yang ditandai dengan prefiks N-, sedangkan pada kalimat (11) makna kategorial verbalnya adalah pasif, ditandai dengan prefiks *di-*. Predikat di dalam kalimat imperatif adakalanya berdiri sendiri, subjek atau objeknya tidak dinyatakan secara eksplisit. Verba(1) pengisinya, biasanya berupa bentuk dasar verba(1) dinamis, terutama jenis verba(1) aktivitas, misalnya:

- (12) *Bedil* ! 'tembak'

- (13) *Lumpat* ! 'berlari'

- (14) *Tulis* ! 'tuliskan'

Di samping berfungsi sebagai predikat, verba(1) bahasa Sunda dapat pula berfungsi sebagai pelengkap, misalnya:

- (15) Budak teh keur diajar *leumpang*.
'Anak itu sedang belajar berjalan.'

- (16) Manehna sok ngajar *tari*.
'Ia sering mengajar tari.'

Ada sejumlah verba yang posisinya seperti subjek, misalnya:

- (17) *Leumpang* matak jagjag.
'Berjalan menyebabkan (kita) sehat dan kuat.'
- (18) Nyatu matak *seger*.
'Makan menyebabkan segar.'
- (19) *Hudang beurang* teu hade.
'Bangun kesiangan tidak baik.'

Sekilas, verba *leumpang* 'berjalan', *nyatu* 'makan', dan *hudang beurang* 'bangun kesiangan' nampak seperti subjek, dan memang menurut Ardiwinata verba tersebut berfungsi sebagai *jejer* 'subjek' (periksa Ardiwinata, 1984: 26, 27). Kalau kita kaji lebih jauh, ternyata kalimat (17) - (19) itu bukanlah kalimat, melainkan frasa verbal yang berupa ungkapan fraseologis. Dalam bahasa Sunda jika subjek menyangkut umum (alam), kontruksi aktif yang muncul itu tan-subjek, hanya berupa fraseologis. Hal ini berbeda dengan bahasa Indo-Eropa, misalnya bahasa Inggris, yang harus menampilkan subjek. Bandingkanlah dengan struktur bahasa Inggris dengan apa yang disebut *Gerund*:

- (20) *Swimming is a good sport*.
'Berenang adalah olah raga yang baik.'

Swimming 'berenang' dalam kalimat di atas bukan berfungsi sebagai verba, melainkan sebagai nomina dan menduduki fungsi subjek, tetapi bandingkan pula dengan bahasa Sunda:

- (21) *Leumpang teh* matak jagjag.
'Berjalan itu menjadikan (kita) sehat dan kuat.'
- (22) *Leumpangna sing gancang!*
'(Ayo) berjalanlah dengan cepat!'

Leumpang 'berjalan' pada kalimat (21) dengan bantuan partikel *teh*, yang berfungsi sebagai *definite article*, berubah kategorinya menjadi nomina. Fungsi yang didudukinya sudah tentu subjek. Demikian pula dengan *leumpangna* 'berjalannya', sufiksasi *-na* dalam hal ini berfungsi sebagai nominalisator, mengubah kategori verba *leumpang* menjadi nomina. Bandingkan dengan kalimat (17).

BAB VII A D J E K T I V A

7.1 Adjektiva dan Adjektival

Bahasa Sunda memiliki bentuk kelas kata yang disebut dengan adjektiva. Satu bentuk struktur kata atau frasa atau bahkan klausa yang berperilaku seperti adjektiva maka disebut adjektival (lihat Kridalaksana, 1984:3).

7.2 Batasan dan Ciri

Beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapatnya tentang batasan adjektiva. D.K. Ardiwinata (1984:14) menyatakan bahwa kata sifat (adjektiva) ialah kata yang menjadi ciri suatu benda, atau kata yang menjawab pertanyaan bagaimana. Sifat yang terutama ialah yang berkenaan dengan rupa, rasa, dan bau, yaitu sesuatu yang terpancaindra. Sejalan dengan pendapat di atas, T.F. Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:69) mempertegas lagi bahwa adjektiva di dalam bahasa Sunda menerangkan nomina. Lalu timbul pertanyaan apakah semua kata yang menerangkan nomina selalu disebut adjektiva? Seperti contoh berikut ini, *imah kuring* 'rumah saya', *bapa maneh* 'bapak kamu', *keretas surat* 'kertas surat'; apakah kata *kuring*, *maneh*, dan *surat* dalam gabungan kata itu disebut nomina? Jawabnya, tentu tidak selalu kata yang menerangkan nomina itu disebut adjektiva. Hal ini dapat dikontraskan dengan contoh gabungan kata berikut ini: *imah alus* 'rumah

bagus', *bapa gering* 'bapak sakit', dan *keretas murah* 'kertas murah'. Kata *alus*, *gering*, dan *murah* dalam gabungan kata itu disebut *adjektiva*.

Berkaitan dengan uraian di atas, T.F. Djajasudarma lebih lanjut mengemukakan bahwa adjektiva memiliki ciri-ciri morfologis dan sintaksis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Alam Sutawijaya dkk. (1984:11 dan 1985:93).

Ciri morfologis dan ciri sintaksis adjektiva bahasa Sunda adalah sebagai berikut ini.

7.2.1 Ciri Morfologis

1. Secara infleksi dapat bergabung dengan afiks:

- (a) infiks -ar-/ -al-

Contoh: *laleutik* 'kecil-kecil' (Alam S., 1985:94)

haraseum 'masam semua' (Alam S., 1985:94)

- (b) sufiks -eun

Contoh: *eraeun* '(ia) malu' (Alam S., 1985:95)

pohoeun '(ia) lupa' (T.F. Djajasudarma, 1987:69)

- (c) prefiks pang- + sufiks -na

Contoh: *pangalusna* 'terbagus' (T.F. Djajasudarma, 1987:69)

panglucuna 'paling lucu' (T.F. Djajasudarma, 1987:69).

2. Secara derivasi dapat bergabung dengan afiks:

prefiks *pang-* + sufiks *-na*.

Contoh: *pangakangna* 'paling/merasa lebih dari'

pangeuceuna 'paling/merasa lebih dari'

pangaingna 'paling/merasa lebih dari'.

7.2.2 Ciri Sintaksis

1. Dapat bergabung dengan didahului oleh partikel *rada* 'agak'.

Contoh: *rada pinter* 'agak pinter' (T.F. Djajasudarma, 1987)

rada pantes 'agak pantas'

rada beureum 'agak merah'

2. Dapat bergabung dengan didahului oleh partikel *leuwih* 'lebih'.

Contoh: *leuwih beunghar* 'lebih kaya' (T.F. Djajasudarma, 1987)

leuwih bodas 'lebih putih'

leuwih seungit 'lebih wangi'

3. Dapat bergabung dengan didahului dan diperluas oleh partikel *kacida* + sufiks *-na* 'alangkah + nya', dan partikel *pohara* + sufiks *-na* 'alangkah + nya'.

Contoh: *kacida geulisna* 'alangkah cantiknya' (Alam S., 1984)
pohara kasepna 'alangkah cakepnya'

4. Dapat diperluas dengan menambah partikel *naker* 'paling', *pisan* 'paling', *temen* 'paling/sekali', dan *teuing* 'paling'

Contoh: *bageur pisan* 'paling baik' (Coolsma, 1985)
era naker 'malu sekali'
sono temen 'rindu sekali'
mahal teuing 'terlalu/paling mahal'

7.3 Bentuk dan Makna

Bentuk adjektiva bahasa Sunda dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Sedangkan makna yang muncul sesuai dengan bentuk adjektiva tersebut.

7.3.1 Adjektiva Dasar

Bentuk adjektiva dasar merupakan adjektiva yang belum mengalami proses morfologis.

Contoh adjektiva dasar:

alus 'bagus'
amis 'manis'
aral 'putus asa'
asin 'asin'
atoh 'gembira'

bageur 'baik'
beunghar 'kaya'
beureum 'merah'
bodo 'bodo'

caang 'terang'
cageur 'sehat'

cape 'lelah'

daek 'mau'

era 'malu'

euceuy 'merah menyala'

galak 'galak'

gede 'besar'

getol 'rajin'

haseum 'masam'

hese 'susah'

hipu 'empuk'

heuras 'keras'

inggis 'takut'

isin 'malu'

jangkung 'tinggi'

jauh 'jauh'

karadak 'kasar'

kareueut 'terlalu manis'

koret 'kikir'

lesang 'licin'

lemes 'halus'

liat 'liat'

lonyod 'lonjong'

mahal 'mahal'

malarat 'miskin'

murah 'murah'

pahang 'sengak'

pinter 'pandai'

poho 'lupa'

resep 'senang'
riweuh 'sibuk'
rubak 'lebar'

seungit 'wangi'
sieun 'takut'
sono 'rindu'

teuas 'keras'
tiis 'dingin'
tengi 'tengik'

Makna yang muncul dari bentuk adjektiva dasar ini sesuai dengan makna kata yang ada dalam kata yang bersangkutan. (Contoh-contoh kata diatas diambil dari kbeberapa sumber. Lihat T.F. Djajasudarma, 1987; Alam Sutawijaja dkk, 1984 & 1985; D.K. Ardiwinata, 1984; dan Coolsma, 1985).

7.3.2 Adjektiva Turunan

Bentuk adjektiva turunan merupakan adjektiva yang telah mengalami proses morfologis. Bentuk adjektiva turunan tersebut adalah seperti berikut di bawah ini.

(a) Adjektiva dasar + infiks *-ar-/al-*

Contoh:

gede + *-al-* = *galede* 'besar-besar'

alus + *-ar-* = *aralus* 'bagus-bagus'

pinter + *-al-* = *palinter* 'pandai-pandai'

Makna adjektiva turunan dengan pembubuhan infiks *-ar-/al-* ini menyatakan jamak/banyak (subjeknya).

(b) Adjektiva dasar + sufiks *-eun*

Contoh:

panas + *-eun* = *panaseun* '(ia) merasa panas'

era + *-eun* = *eraeun* '(ia) merasa malu'

atoh + *-eun* = *atoheun* '(ia) merasa gembira'

Makna adjektiva turunan dengan pembubuhan sufiks *-eun* ini menyatakan bahwa subjek adalah persona ketiga.

- (c) Adjektiva dasar + konfiks *pang-* + *-na*

Contoh:

lucu + *pang-* + *-na* = *panglucuna* 'paling lucu'

pinter + *pang-* + *-na* = *pangpiterna* 'paling pandai'

beunghar + *pang-* + *-na* = *pangbeungharna* 'paling kaya'

Makna adjektiva turunan dengan pembubuhan konfiks *pangna* ini menyatakan 'paling'.

- (d) Derivasi adjektiva yang dibentuk dari nomina dasar + konfiks *pang-* + *-na*

Contoh:

akang + *pang-* + *-na* = *pangakangna* 'merasa paling'

euceu + *pang-* + *-na* = *pangeuceuna* 'merasa paling'

aing + *pang-* + *-na* = *pangaingna* 'merasa paling'

Makna adjektiva turunan dengan pembubuhan konfiks *pangna* pada bentuk dasar nomina ini menyatakan merasa paling lebih dari yang lain.

- (e) Reduplikasi bentuk dasar adjektiva

Contoh:

beunghar-beunghar 'kaya-kaya'

kasep-kasep 'cakep-cakep'

pinter-pinter 'pandai-pandai'

Makna adjektiva turunan dengan reduplikasi bentuk dasar adjektiva menyatakan intensitas.

7.4 Tingkat Perbandingan

Sistem komparatif dalam bahasa Sunda dikenal dengan tiga tingkat. Ketiga sistem komparatif tersebut adalah tingkat perbandingan ekuatif, tingkat perbandingan komparatif, dan tingkat perbandingan superlatif.

(lihat Djajasudarna dan Idat Abdulwahid, 1987:69).

7.4.1 Ekuatif

Tingkat perbandingan ekuatif di dalam bahasa Sunda ditandai oleh partikel *rada* 'agak'. Sebagai contoh dapat disebutkan di bawah ini.

rada alus 'agak bagus'
rada lucu 'agak lucu'
rada cape 'agak lelah'
rada pinter 'agak pinter'
rada goreng 'agak jelek'

7.4.2 Komparatif

Tingkat perbandingan komparatif di dalam bahasa Sunda ditandai oleh adanya partikel *leuwih* 'lebih'. Sebagai contoh dapat disebutkan di bawah ini.

leuwih beunghar 'lebih kaya'
leuwih bodas 'lebih putih'
leuwih liat 'lebih liat'
leuwih hade 'lebih baik'
leuwih herang 'lebih bening'

7.4.3 Superlatif

Tingkat perbandingan superlatif di dalam bahasa Sunda ditandai oleh adanya partikel *teuing* 'terlalu', *naker* 'terlalu', *pisan* 'terlalu', dan ditandai oleh adanya gabungan partikel *kacida* 'paling', *pohara* 'paling' ditambah afiks *-na* yang melekat pada kata dasar adjektiva, serta adanya gabungan afiks *pang-* + *-na* yang berarti 'paling' ('ter-...'). Sebagai contoh dapat disebutkan di bawah ini.

Adanya partikel *teuing* :
murah teuing 'murah sekali/terlalu murah'
teuas teuing 'terlalu keras'
rubak teuing 'terlalu lebar'
 Adanya partikel *naker*:
hade naker 'bagus sekali/terlalu bagus'
tiis naker 'dingin sekali/terlalu dingin'

galak neker 'galak sekali/terlalu galak'

Adanya partikel *pisan*:

gede pisan 'terlalu besar'

asin pisan 'terlalu asin'

bageur pisan 'terlali baik'

Adanya partikel *pohara/kacida* + afiks *-na*:

kacida koretna 'terlalu kikir/kikir sekali'

kacida capena 'terlalu lelah/lelah sekali'

kacida hesena 'terlalu susah/susah sekali'

pohara hadena 'paling baik/terlalu baik/baik sekali'

pohara seungitna 'paling wangi/wangi sekali/terlalu wangi'

pohara isinna 'malu sekali'

Adanya gabungan afiks *pang-* + *-na*:

pangamisna 'paling manis'

pangatozna 'paling gembira'

panghipuna 'paling empuk'

7.5 Fungsi Adjektiva

Fungsi adjektiva berhubungan erat dengan kedudukannya di dalam kalimat bahasa Sunda. Bahasa Sunda, juga bahasa-bahasa lainnya mempunyai tataran fungsi di dalam sintaksisnya. Fungsi sintaksis itu meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Dengan demikian fungsi adjektiva berhubungan dengan bagaimana kedudukan atau fungsi adjektiva itu di dalam kalimat. Sebelum mengemukakan bagaimana fungsi adjektiva, ada baiknya kita simak uraian T.F. Djajasudarma, 1987:82, tentang struktur kalimat tunggal.

T.F. Djajasudarma dan Idat A. menyatakan bahwa kalimat tunggal di sini adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, jadi unsur yang membentuknya bersifat predikatif (dapat berupa satu verba) atau nomina dan verba, yang berfungsi masing-masing sebagai subjek dan predikat. Bahasa Sunda menyebutnya susunan *jejer* untuk subjek dan *caritaan* untuk predikat (lihat pula Momon Wirakusumah & I. Buldan Djajawiguna, 1969). Subjek dalam bahasa Sunda dapat berupa nomina atau frasa nomina, sedangkan predikat dapat berupa nomina atau frasa

nomina, verba atau frasa verba, adjektiva atau frase adjektiva, dan adverbial atau frasa adverbial.

Memperhatikan pendapat T.F. Djajasudarma tersebut di atas maka fungsi adjektiva dapat menduduki fungsi predikat di dalam kalimat bahasa Sunda. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagaimana berikut di bawah ini.

Nomina (Fungsi Subjek) + Adjektiva (Fungsi Predikat)

Hujan teh gede pisan. 'Hujan turun lebat sekali.'

Ali bageur pisan. 'Ali baik sekali.'

Budak teh lucu naker. 'anak itu lucu sekali.'

Promina (Fungsi Subjek) + Adjektiva (Fungsi Predikat)

Kuring mah poho deui. 'Saya lupa lagi.'

Maneh mah pinter. 'Kamu (itu) pandai.'

Manehna mah geus beunghar. 'Ia (itu) sudah kaya.'

7.6 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang dibentuk dengan adjektiva sebagai inti. Unsur lainnya dapat berupa pembatas, preposisi, KA dan modus. (Djajasudarma & Idat A., 1987).

Contoh frasa adjektiva dapat dikemukakan sebagai berikut.

Preposisi; Posisi; Modality; KA	Adjektiva	Pembatas	Frase Adjektival
jeung 'dan'	murah 'murah'	alus 'bagus'	murah jeung alus
tapi 'tapi'	mahal 'mahal'	goreng 'goreng'	mahal tapi goreng
rada 'agak'	penter 'pinter'	-	rada pinter
leuwih 'lebih'	hade 'bagus'	-	leuwih hade
teuing 'terlalu'	beurang 'siang'	-	beurang teuing
pisan 'terlalu'	seungit 'wangi'	-	seungit pisan

naker 'terlalu'	lucu 'lucu'	-	lucu naker
kudu 'harus'	alus 'bagus'	-	kudu alus
ulah 'jangan'	hejo 'hijau'	-	ulah jejo
henteu 'tidak'	geulis 'cantik'	-	henteu geulis
lain 'bukan'	sieun 'takut'	-	lain sieun
-	bodo 'bodoh'	kabina-bina	bodo kabina-bina
-	bodas 'putih'	ngeplak	bodas ngeplak
-	beureum 'merah'	euceuy	beureum euceuy
bray	caang 'terang'	-	bray caang
lat	poho 'lupa'	-	lat poho

BAB VIII

A D V E R B I A

8.1 Adverbia dan Adverbial

Adverbia merupakan salah satu kategori kata yang terdapat di dalam bahasa Sunda. Selain istilah adverbia dikenal pula istilah kata keterangan (lihat D.K. Ardiwinata, 1984 dan Momon Wirakusumah & I. Buldan Djajawiguna, 1969). Malah D.K. Ardiwinata mengkategorikan kata keterangan menjadi bagian dari kata tugas. Satu bentuk struktur kata atau frasa bahkan kalusa yang berperilaku seperti adverbia maka disebut adverbial. Istilah lain untuk kata keterangan menurut D.K. Ardiwinata adalah kata tambahan. Coolsma (1985:21) mengemukakan istilah kata tambahan untuk adverbia.

8.2 Batasan dan Ciri

Adverbia merupakan bentuk-bentuk yang menerangkan verba, adjektiva, adverbia, dan unsur lainnya (preposisi). (lihat T.F. Djajasudarma dan Idat A., 1987:70). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh D.K. Ardiwinata (1984:18) yang menyebutkan bahwa semua kata yang ditambahkan kepada kata lain dan menyebabkan perubahan makna disebut kata tambahan (adverbia). Kata-kata yang biasanya memperoleh tambahan ialah kata sifat, pekerjaan, bilangan, dan kata tambahan lain. Alam Sutawijaya dkk (1985:30) menjelaskan bahwa kata kelas adverbial ialah kata yang fungsinya menerangkan kerja atau keadaan.

Memperhatikan batasan adverbia seperti yang dikemukakan di atas, pada dasarnya mengemukakan pengertian yang sama. Dengan demikian apa yang dikemukakan oleh T.F. Djajasudarma dan Idat A. (1987:70) dapat dijadikan rujukan. Lebih lanjut keduanya mengemukakan ciri-ciri adverbia yang diantaranya memiliki ciri morfologis yang sama dengan adjektiva, yaitu dapat bergabung dengan simulfiks *pang-na* yang bermakna 'paling' ('ter-..') dalam komparatif, dan ciri sintaksis, yaitu dapat bergabung dengan preposisi tingkat, modalitas, dan preposisi subordinatif.

8.3 Bentuk dan Makna

Bentuk dan makna adverbia berhubungan dengan ciri morfologis adverbia itu sendiri. Berdasarkan bentuknya, adverbia dibagi dua bagian, yaitu adverbia dasar dan adverbia turunan.

8.3.1 Adverbia Dasar

Adverbia dasar adalah adverbia yang belum mendapat atau mengalami proses morfologis. Contoh adverbia dasar dapat disebutkan di bawah ini.

anyar 'baru'

asar 'ashar'

awet 'lama'

beurang 'siang'

bieu 'barusan'

baheula 'dahulu'

carang 'jarang'

cocog 'cocok/sesuai'

deukeut 'dekat'

dieu 'sini'

dinya 'sana'

ditu 'situ'

engke 'nanti'

euceuy 'merah menyala'

getol 'rajin'
gigir 'pinggir/sisi'
gandeng 'ribut'
hareup 'depan'
haneut 'hangat'
heubeul 'lama'
isuk 'pagi/besok'
ieu 'ini'
itu 'itu'
jauh 'jauh'

(Contoh kata-kata adverbial diatas diambil dari beberapa sumber buku. Lihat T.F. Djajasudarma dan Idat A., 1987; D.K. Ardiwinata, 1984; Coolsma, 1985; dan Alam Sutawijaya dkk., 1985).

8.3.2 Adverbial Turunan

Adverbial turunan adalah adverbial yang telah mengalami proses pembentukan kata (morfologis). Hal ini dapat dilihat dari ciri morfologisnya. Selain T.F. Djajasudarma dan Idat A. yang mengemukakan ciri morfologis adverbial itu dapat bergabung dengan simulfiks *pang-na*, Alam Sutawijaya mengemukakan bentuk turunan adverbial dapat berupa: bentuk dasar adverbial yang mengalami *reduplikasi* + sufiks *-an*; bentuk dasar adverbial yang mendapat konfiks *sa-* + *-na*; bentuk dasar *nomina*, verba atau *adjektiva* yang mendapat *pengulangan* + prefiks *sa-*; bentuk dasar *nomina* atau *adjektiva* yang mendapat *reduplikasi*; bentuk dasar numeralia + sufiks *-eun*. Contoh adverbial turunan dapat dikemukakan di bawah ini.

- (a) *panglarikna* 'paling kencang'
panglilana 'paling lama'
pangmindengna 'paling sering'
- (b) *terus-terusan* 'terus menerus'
ampir-ampiran 'hampir saja'
ampleng-amplengan 'lama tak kunjung datang'
- (c) *saatosna* 'sesudahnya/setelah itu'

sateuacanna 'sebelumnya/sebelum itu'
samemehna 'sebelumnya'

- (d) *sadidinten* 'sehari-hari/sepanjang hari'
saaya-aya 'seadanya'

jero 'dalam'
jentre 'jelas'

kamari 'kemarin'
kulon 'barat'
kendor 'perlahan-lahan'

luhur 'atas'
laun 'pelan'
langka 'jarang'
lila 'lama'
loba 'banyak'

mindeng 'sering'
mangkukna 'kemarin dulu'

payun 'depan'
pageto 'lusa'

remen 'sering'
rosa 'kuat'

sakeudeung 'sebentar'
songong 'kasar'
sompral 'sombong'

tadi 'tadi'
tarik 'kencang'
tukang 'belakang'

untung 'untung'

wetan 'timur'
wengi 'malam'

sajajalan 'sepanjang jalan'

- (e) *enya-enya* 'sungguh-sungguh'
leres-leres 'betul-betul/benar-benar'
rupa-rupa 'bermacam-macam'
- (f) *sakalieun* 'cukup untuk sekali'
opateun 'cukup untuk empat (orang)'
sabulaneun 'cukup untuk satu bulan'

Makna yang muncul pada adverbial turunan (a) menyatakan makna 'paling' ('ter-...'); adverbial turunan (b) menyatakan makna intensitas atau kontinuitas; adverbial turunan (c) menyatakan makna aspek inkoatif; adverbial turunan (d) menyatakan makna sama dengan, sesuai dengan, sepanjang ...; adverbial turunan (e) menyatakan makna intensitas; dan adverbial turunan (f) menyatakan makna cukup untuk

8.4 Struktur Sintaksis Adverbial

Struktur sintaksis adverbial dapat dilihat dengan memperhatikan hubungan adverbial itu dengan unsur yang lain di dalam tataran sintaksis (kalimat). Dengan demikian struktur sintaksis adverbial berhubungan pula dengan ciri sintaksis adverbial itu sendiri, sebagaimana telah dikemukakan di muka.

T.F. Djajasudarma dan Idat A. (1987) mengemukakan bahwa adverbial dapat bergabung dengan preposisi tingkat, modalitas, dan preposisi subordinatif. Perlu juga ditambahkan dalam hal ini adalah posposisi tingkatan (pen.).

Contoh struktur sintaksis adverbial dapat dikemukakan di bawah ini.

- (a) *Preposisi Tingkat + Adverbial*
rada 'agak' + *tarik* 'kencang' ----> *rada tarik*
leuwih 'lebih' + *lila* 'lama' ----> *leuwih lila*
kacida 'sangat' + *reuwasna* 'kaget' ----> *kacida reuwasna*

(b) *Posposisi Tingkat + Adverbia*

pisan 'sangat' + *sompral* 'sombong' *sompral pisan*
amat 'sekali' + *lila* 'lama' *lila amat*
teuing 'terlalu' + *hareup* 'depan' *hareup teuing*

(c) *Modalitas + Adverbia*

lain 'bukan' + *isuk* 'besok' ----> *lain isuk*
boa 'mungkin' + *tadi* 'tadi' ----> *boa tadi*
ulah 'jangan' + *ayeuna* 'sekarang' ----> *ulah ayeuna*
henteu 'tidak' + *tarik* 'kencang' ----> *henteu tarik*

(d) *Subordinatif + Adverbia*

lamun 'kalau' + *kamari* 'kemarin' ----> *lamun kamari*
asal 'asal' + *sakeudeung* 'sebentar' ----> *asal sakeudeung*
supaya 'supaya' + *lila* 'lama' ----> *supaya lila*
lantaran 'karena' + *tarik* 'kencang' ----> *lantaran tarikzk*

Selain struktur sintaksis adverbia di atas yang unsur-unsurnya dibentuk dari golongan partikel dengan adverbia, juga dapat dibentuk dari gabungan kelas kata yang lain dengan adverbia, misalnya dengan verba, adjektiva, dan adverbia. Contoh, dapat dikemukakan sebagai berikut di bawah ini.

(a) *Verba + Adverbia*

digawe 'bekerja' + *lila* 'lama' ----> *digawe lila*
lumpat 'lari' + *tarik* 'kencang' ----> *lumpat tarik*
ngomong 'bicara' + *sompral* 'sombong' ----> *ngomong sompral*

(b) *Adjektiva + Adverbia*

poho 'lupa' + *hese* 'susah' ----> *hese poho*
beureum 'merah' + *euceuy* 'sekali' ----> *beureum euceuy*
inget 'ingat' + *babari* 'gampang' ----> *babari inget*

(c) *Adverbia + Adverbia*

tadi 'tadi' + *peuting* 'malam' ----> *tadi peuting*
kamari 'kemarin' + *ieu* 'ini' ----> *kamari ieu*
lila 'lama' + *deui* 'lagi' ----> *lila deui*

8.5 Makna Relasional Adverbia

8.5.1 Makna Relasional pada Frasa

Makna relasional adverbia pada frasa dapat menunjukkan:

(a) *Perbandingan*

rada tarik 'agak kencang'
kurang tarik 'kurang kencang'
leuwih tarik 'lebih kencang'

(b) *Penyangkalan*

lain isuk 'bukan besok'
henteu tarik 'tidak kencang'
ulah ayeuna 'jangan sekarang'

(c) *Keterlalu/berlebihan*

hareup teuing 'terlalu depan'
lila amat 'terlalu lama'
tarik naker 'terlalu kencang'

(d) *hubungan syarat*

lamun sakeudeung 'kalau sebentar'
upama engke 'kalau nanti'
asal sakeudeung 'asalkan sebentar'

(e) *hubungan tujuan*

supaya lila 'agar lama'
supaya tarik 'agar kencang'
supaya engke 'agar nanti'

(f) *hubungan sebab*

lantaran lila 'karena lama'
sebab sakeudeung 'oleh karena sebentar'
alatan kemari 'karena kemarin'

(g) waktu

tadi peuting 'tadi malam'

lila deui 'lama lagi'

kamari ieu 'kemarin ini'

5.2 Makna Relasional pada Klausa

Makna relasional adverbial pada klausa dapat menunjukkan:

(a) Penjelasan

lumpat tarik 'lari kencang'

beureum euceuy 'merah sekali'

ngomong, sompral 'bicara sombong'

(b) Pemilihan

Indit ayeuna atawa engke? 'Berangkat sekarang atau nanti?'

Gawe beurang atau peuting? 'Bekerja siang atau malam?'

(c) Perlawanan

Balik teh isuk tapi isuk-isuk keneh! 'Pulanginya besok tapi pagi-pagi sekali!'

Datang teh kamari, ayeuna geus ngiles deui. 'Kemarin datang sekarang sudah tidak ada lagi.'

(d) Penjumlahan

Ngomongna gancang jeung tarik. 'Bicaranya cepat dan keras.'

Isuk jeung pageto ka dieu deui. 'Besok dan lusa ke sini lagi.'

BAB IX

KALIMAT

9.1 Batasan

Para ahli bahasa mengemukakan batasan kalimat yang berlainan. Mereka membuat batasan tentang kalimat berbeda-beda sesuai dengan titik tolak pandangannya masing-masing. Ada yang memandang dari segi makna atau fungsi dan ada yang memandang dari segi bentuk. Para ahli tata bahasa tradisional pada umumnya berpandangan maknawi (fungsional), sedangkan para ahli modern berpandangan struktural. Contoh batasan tradisional antara lain berbunyi sebagai berikut, "kalimat ialah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap" (Alisjahbana, 1968:43) atau "*kalimah teh nya eta bagian basa anu pangpondokna pikeun ngedalkeun eusi hate*" 'kalimat ialah bagian bahasa yang terpendek untuk mengeluarkan isi hati' (Wirakusumah, 1962:55)

Contoh batasan para ahli tata bahasa sekarang berbunyi, "kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa" (Kridalaksana, 1982: 71) atau "satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik" (Ramlan, 1981: 6), atau "a grammatical unit, a construction in which the constitute is any utterance with final intonation contour, and the constituents are the clauses, connecting particles, and intonation patterns (Cook, 1969:39); atau "kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang

mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaannya" (Moeliono, 1988:254).

Memperhatikan batasan-batasan di atas, kita tidak bisa membuat batasan kalimat yang sederhana yang lengkap. Batasan yang dikemukakan terakhir di atas (Moeliono), karena ingin lengkap, mempunyai tambahan beberapa kalimat lagi sebagai keterangan/pelengkapannya. Berdasarkan kenyataan itu, di sini tidak dikemukakan batasan. Untuk memahami pengertian kalimat, kita harus mengetahui unsur-unsur pembentuk kalimat itu seperti di bawah ini.

9.2 Unsur-Unsur Kalimat

Kalimat adalah bagian ujaran yang secara ketatabahasaannya menduduki tataran di atas klausa dan di bawah paragraf. Unsur langsung sebuah kalimat terdiri atas konstituen dasar dan intonasi akhir. Konstituen dasar sebuah kalimat bisa berupa sebuah klausa atau lebih, bisa sebuah frasa, atau sebuah kata. Kalimat sempurna minimal terdiri atas konstituen dasar yang berupa sebuah klausa dan intonasi akhir. Intonasi akhir bisa berupa intonasi berita, intonasi tanya, atau intonasi seru. Dalam bahasa tulis, intonasi-intonasi itu digambarkan dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Selain unsur wajib yang berupa konstituen dasar dan intonasi, dalam sebuah kalimat kadang-kadang terdapat partikel penghubung. Selain intonasi akhir, dalam sebuah kalimat mungkin pula masih ada intonasi lain yaitu intonasi yang menggambarkan jeda.

Berdasarkan uraian di atas, batasan (9.1) dan unsur-unsur kalimat (9.2), kesatuan gramatikal seperti contoh-contoh di bawah ini merupakan kalimat dalam bahasa Sunda.

- (1) Basa kuring nganjang ka Imahna, Atang keur ngala suluh.
'Waktu saya ke rumahnya, Atang sedang mencari kayu bakar.'
- (2) Atang keur ngala suluh.
'Atang sedang mencari kayu bakar.'
- (3) Suluh kuring.
'Kayu bakarku.' (Jawaban atas pertanyaan, "Suluh saha eta teh?")
- (4) Kuring. (Jawaban atas pertanyaan, "Saha nu ngala suluh teh?")
Sekarang perhatikan kalimat (5) berikut ini:

- (5) Mangkukna kuring ngadegkeun imah.

'Kemarin dulu saya mendirikan rumah.'

Kalimat (5) terdiri atas empat bagian: (i) *mangkukna* 'kemarin dulu', (ii) *kuring* 'saya', (iii) *ngadegkeun* 'mendirikan', dan (iv) *imah* 'rumah'. Bagian (i) dari kalimat (5) dapat dihilangkan, sedangkan bagian lainnya tidak dapat dihilangkan tanpa mengubah/mengurangi arti. Unsur kalimat yang tidak dapat dihilang berstatus sebagai bagian *inti* dan yang dapat dihilangkan berstatus sebagai bagian *bukan-inti*. Kalimat (5) bisa diubah menjadi kalimat (6), tetapi tidak bisa menjadi kalimat (7)—(10).

- (6) Kuring ngadegkeun imah.

'Saya mendirikan rumah.'

- (7) *Mangkukna ngadegkeun.

'Kemarin dulu saya rumah.'

- (8) *Mangkukna kuring imah.

'Kemarin dulu mendirikan.'

- (9) *Mangkukna ngadegkeun imah.

'Kemarin dulu mendirikan rumah.'

- (10) *Kuring (mangkukna) imah.

'Saya (kemarin dulu) rumah.'

9.3 Bagian Inti dan Konstituennya

9.3.1 Fungsi, Kategori, dan Peran

Kalau kita perhatikan bagian inti dari kalimat (5), yaitu yang diubah menjadi kalimat (6), kita menemukan tiga konstituen pembentuk kalimat tersebut: (i) *kuring*, (ii) *ngadegkeun*, dan (iii) *imah*. Berdasarkan fungsinya dalam kalimat itu, konstituen (i) bertindak sebagai subjek, konstituen (ii) sebagai predikat, dan konstituen (iii) sebagai objek. Berdasarkan kategori kata pengisi konstituennya, subjek dalam kalimat itu diisi oleh nomina, predikat diisi verba, dan objek diisi oleh nomina lagi. Terlihat bahwa dalam kalimat itu ada dua buah nomina, tetapi kedua nomina dalam kalimat tersebut tidak sama perannya. Pada konstituen (i)

nomina berperan sebagai pelaku(agentif), sedangkan pada konstituen (iii) nomina berperan sebagai objektif. Konstituen (ii) verba berperan sebagai aktif. berdasarkan data itu, kalimat (6) dapat digambarkan sebagai berikut:

Kal In = S: n_1 (ag) + P: v (ak) + O: n_2 (ob)

Dibaca: Kalimat inti terdiri atas subjek yang diisi nomina₁ sebagai agentif, Predikat yang diisi verba aktif, dan Objek yang diisi nomina₂ sebagai objektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam kalimat diisi oleh subjek, predikat, objek, dan keterangan; kategori diisi oleh kelas kata konstitueinnya; dan peran diisi oleh makna semantisnya. Tentang kategori kelas kata telah dibicarakan dalam bab-bab terdahulu; tentang fungsi konstituen kalimat akan dibicarakan dalam bagian yang akan datang. Di sini akan dibicarakan sepintas tentang peran-peran yang dipegang oleh konstituen-konstituen kalimat. Ada dua macam istilah yang sering dipakai dalam pembicaraan peran, ada yang bersifat ekstra-linguistik dan ada yang bersifat semantis. Istilah seperti *pelaku*, *penerima*, *tujuan* bersifat ekstralinguistik; istilah semantik untuk kata-kata itu ialah *agentif*, *benefaktif*, dan *objektif*. Di samping itu masih banyak istilah-istilah lain yang menunjukkan peran konstituen-konstituen kalimat (lihat Verhaar, 1972:91). Contoh uraian kalimat berdasarkan perannya dalam kalimat bahasa Sunda:

<i>Si Tintin</i>	berperan sebagai agentif
<i>meuli</i>	berperan sebagai aktif
<i>tas</i>	berperan sebagai objektif
<i>indungna</i>	berperan sebagai benefaktif
<i>di Pasar Baru</i>	berperan sebagai lokatif

9.3.2 Predikat dan Subjek

Unsur wajib sebuah klausa adalah predikat, tetapi kalimat sempurna minimal harus mempunyai klausa yang berisi subjek dan predikat. Tentang pentingnya kedudukan predikat dalam klausa tersirat dari batasan klausa yang dikemukakan oleh Elson dan Pickett (1976:64) dalam bukunya *An Introduction to morfology and Sintax* sebagai berikut, "A clause construction is any string of tagmemes which consists of

includes *one and only one predicate or predicate-like* tagmeme among the constituent tagmemes of the string, and whose manifesting morpheme sequence typically, but not always, fill slots on the sentences level”.

Di samping itu, pembeda utama antara frasa dan klausa adalah bahwa klausa adalah bahwa klausa bersifat predikatif, sedangkan frasa tidak. Maka jelaslah bahwa predikat itu menjadi ciri utama sebuah klausa.

9.3.2.1 Predikat

Pada umumnya predikat harus kata atau frasa verba. Namun, karena dalam bahasa Sunda terdapat kalimat nonverbal atau yang pada buku-buku tata bahasa disebut kalimat nominal, predikat dalam bahasa Sunda tidak selamanya verba. Kategori lain pun, seperti nomina, dan adjektiva, dapat berfungsi sebagai predikat. Kalimat yang predikatnya verba(1) disebut kalimat verbal; kalimat yang predikatnya nomina(1) disebut kalimat ekuatif, dan kalimat yang predikatnya adjektiva(1) disebut kalimat statif.

Kalimat verbal, berdasarkan peran verba yang menduduki predikatnya, bisa berupa kalimat aktif, kalimat medial, kalimat pasif, dan kalimat resiprokal. Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya agentif dan predikatnya berperan aktif.

(12) Ema keur ngajalujur baju kuring.

‘Ibu sedang menjahit (dengan tangan) baju saya.’

Kalimat medial ialah kalimat yang subjeknya berperan selain sebagai agentif, juga sebagai objektif. Verba dalam kalimat medial mengenai subjek dan sekaligus juga mengenai objeknya; predikatnya berperan medial (refleksif).

(13) Nipu maneh jalma teh.

‘Orang itu menipu diri sendiri.’

Kalimat pasif ialah kalimat yang predikatnya berperan pasif dan subjeknya berperan sebagai objektif.

(14) Bola teh ku Idun disepak.

‘Bola itu ditendang Idun.’

Kalimat resiprokal ialah kalimat yang verbanya menyebabkan subjek dan objek dikenai perbuatan berbalas-balasan.

(15) Jeung dulur kudu silih anjangan.

'Dengan saudara harus saling mengunjungi.'

Di samping pembagian di atas, kalimat bisa pula dibagi berdasarkan jenis verba yang mengisi fungsi predikatnya. Predikat bisa diisi dengan verba transitif atau verba intransitif. Kalimat yang predikatnya verba transitif, disebut kalimat transitif, yaitu kalimat yang memerlukan objek, seperti:

(16) Kuring meuli buku di toko.

'Saya membeli buku di toko.'

Bila dalam kalimat terdapat dua konstituen objek atau selain objek masih ada lingkup (scope), kalimat itu disebut kalimat bitransitif.

(17) Kulawargana ngirim dahareun ka kuring.

'Keluarganya mengirim makanan kepada saya.'

(18) Mitoha mangmeulikeun imah ka kuring.

'Mertua membelikan saya rumah.'

Kalimat yang predikatnya verba intransitif disebut kalimat intransitif, yaitu kalimat yang tidak memerlukan objek (19). Bila kalimat intransitif itu dilengkapi lingkupan kalimat itu menjadi kalimat biintransitif (20).

(19) Bapa parantos angkat.

'Bapak sudah berangkat.'

(20) Bapa parantos angkat ka kantor.

'Bapak sudah berangkat ke kantor.'

Selain kalimat transitif dan intransitif, dalam bahasa Sunda masih terdapat kalimat semitransitif. Kalimat semitransitif tidak memerlukan objek, tetapi memerlukan pelengkap (komplemen). Tanpa pelengkap

kalimat tidak gramatikal (tidak jalan). Dengan kata lain, verba yang mengisi predikat pada kalimat semitransitif memerlukan pelengkap.

(22) *Kaputusanana dumasar kana hasil rapat.*

'Keputusannya berdasarkan hasil rapat.'

(23) *Manehna jadi wawakil rahayat.*

'Ia menjadi wakil rakyat.'

(24) *Budak teh geus naek kelas.*

'Anak (saya) sudah naik kelas'

Kalimat nonverbal terbagi atas kalimat ekuatif dan kalimat statif. Kalimat ekuatif ialah kalimat yang klausanya berpredikat nomina(1), kalimat yang klausanya berpredikat adjektiva(1) disebut kalimat statif.

(25) *Manehna prajurit.*

'Ia prajurit.'

(26) *Rudi pinter, baturna bodo.*

'Rudi pandai, temannya bodoh.'

9.3.2.2 Subjek

Pada umumnya subjek kalimat berupa kata nomina atau frase nominal. Namun, dalam bahasa Sunda kategori lain pun bisa dijadikan subjek. Kata atau frasa yang menduduki fungsi subjek, dalam buku tata bahasa lama, dianggap sebagai kata nomina(1); kata atau frasa itu dinominalisasi. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(27) *Kembang keur disiram ku Bu Euis.*

'Bunga sedang disiram oleh Bu Euis.'

(28) *Panenjona dipancokeun ku Aki Komprang.*

'Penglihatannya ditujukan kepada Aki Komprang.'

(29) *Sare mengaruhkan kana kasehatan.*

'Tidur mempengaruhi kesehatan.'

- (30) *Cumiduh* mangrupa kabiasaan nu kurang hade.
'Sering meludah merupakan kebiasaan yang kurang baik.'
- (31) *Royal* kaasup sifat anu kurang hade.
'Royal termasuk sifat yang kurang baik.'
- (32) *Eta* rek dibeuli ku kuring.
'Itu akan saya beli.'
- (33) *Urang* kudu usaha satekah polah.
'Kita harus berusaha sekuat tenaga.'
- (34) *Kabeh* nyeungceurikan akina nu geus maot.
'Semua menangisi kakeknya yang sudah meninggal.'
- (35) *Duaan* dititah nungguan di luar.
'berdua disuruh menunggu di luar.'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa subjek bisa diisi dengan bermacam-macam kategori kata: nomina(1), verba(1), adjektiva(1), pronomina(1), dan numeral.

9.3.3 Objek dan Pelengkap

Objek dan pelengkap (komplemen) sama-sama menempati posisi sesudah verba(1) yang mengisi fungsi predikat. Badannya, objek dalam kalimat aktif bisa dijadikan subjek dalam kalimat pasif padanannya; pelengkap tidak bisa dipasifkan. Kalimat (33) di bawah ini bisa dijadikan kalimat pasif (33a), tetapi kalimat (34) tidak bisa dipasifkan menjadi (34a)

- (33) *Manehna* neangan pamajikanana.
'Ia mencari istrinya.'
- (33a) *Pamajikanana* diteangan ku manehna.
'Istrinya dicari olehnya.'

- (34) Kuring jadi guru.
 Saya menjadi guru.'

- (34a) *Guru dijadikeun kuring.
 'Guru dijadikan saya.'

Pada kalimat (33), *pamajikanana* 'istrinya' berfungsi sebagai objek, sedangkan *guru* pada kalimat (34) berfungsi sebagai pelengkap.

Dalam kalimat bitransitif kadang-kadang ada dua buah objek: objek yang berperan sebagai *objektif* (penderita) dan objek lainnya berperan *benefaktif* (penerima/penyerta). Objek yang berada langsung setelah verba biasa juga disebut objek langsung dan yang lainnya objek tidak langsung. Biasanya objek *benefaktif* bertindak sebagai objek langsung, tetapi dalam bahasa Sunda tidak selamanya demikian; malahan mungkin kebalikannya, objek yang *objektif* menjadi objek langsung. Dalam bahasa Sunda susunan kalimat (35) lebih umum dipakai daripada kalimat (36), padahal bila dilihat secara gramatikal bentuk verbanya, kalimat (36)-lah yang betul.

- (35) Ki Waru mangnyieunkeun udud ka kaula. *benefaktif*
 'Ki Waru membuatkan rokok kepada saya.'

- (36) Ki Waru mangyieunkeun kaula udud.
 'Ki Waru membuatkan saya rokok.'

9.3.4 Keterangan dan Ingkar dalam Kalimat

Seperti telah disebutkan dalam pembicaraan unsur-unsur kalimat (8.2), unsur kalimat dibedakan atas bagian inti dan bagian bukan-inti. Dari contoh kalimat (5): *Mangkukna kuring ngadegkeun imah*, bagian intinya ialah bagian yang tidak dapat dihilangkan, yaitu *kuring ngadegkeun imah* 'saya mendirikan rumah'; sisanya, *mangkukna* 'kemarin dulu', merupakan bagian bukan inti. Apabila melihat fungsi konstituen-konstituennya, kalimat (5) itu terdiri atas: *keterangan*: *mangkukna* 'kemarin dulu', *subjek*: *kuring* 'saya', *predikat*: *ngadegkeun* 'mendirikan', dan *objek*: *imah* 'rumah'. Temyata bahwa bagian yang dapat dihilangkan dari kalimat itu berfungsi sebagai *keterangan*. Keterangan dalam kalimat (5) diisi dengan keterangan waktu. Selain dengan *keterangan waktu*, dalam bahasa Sunda masih terdapat keterangan lainnya:

keterangan tempat, keterangan sebab, keterangan akibat, keterangan asal, keterangan alat, keterangan syarat, keterangan tujuan, keterangan perlawanan, keterangan kualitas, keterangan perwatanan, keterangan kuantitas, keterangan kesungguhan (modalitas).

(a) *Keterangan Waktu*

(37) *Tadi* Ahmad datang ka dieu.

'Tadi Ahmad datang ke sini.'

(38) *Ti poe Senen* kuring teu narima koran.

'Sejak hari Senin saya tidak menerima koran.'

(b) *Keterangan Tempat*

(39) Ahmat diuk *dina korsi*.

'Ahmad duduk pada kursi.'

(40) Sigana mah *ti kidul* jolna teh.

'Mungkin datangnya dari selatan.'

(c) *Keterangan Sebab*

(41) Imahna runtuh *sabab aya lini*.

'Rumahnya runtuh karena gempa.'

(42) Udi teu sakola *lantaran gering*.

'Udi tidak sekolah karena sakit.'

(d) *Keterangan Akibat*

(43) Budak teh lulumpatan *nepi ka capeeun*.

'Anak itu berlari-lari sampai merasa lelah.'

(e) *Keterangan Asal*

(44) Eta geulang teh dijieunna ku emas.

'Gelang ini dibuat dari pada emas.'

(f) *Keterangan Alat*

- (45) Atang nyeukeutan patlot *ku peso*.
 'Atang meraut potlot dengan pisau.'

(g) *Keterangan Syarat*

- (46) Mun diundang kuring rek datang.
 'Kalau diundang saya akan datang.'

(h) *Keterangan Tujuan*

- (47) Supaya tereh asak seuneuna kudu digedeun.
 'Agar cepat masak apinya harus diperbesar.'

(i) *Keterangan Perlawanan*

- (48) Sanajan gering manehna datang.
 'Meskipun sakit ia datang.'

(j) *Keterangan Kualitas*

- (49) Si Ali ceurik tarik pisan.
 'Si Ali menangis kerasa sekali.'

(k) *Keterangan Perawatan*

- (50) Kuring teu nyaho nanaon *perkara eta mah*.
 'Saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu.'

(l) *Keterangan Kuantitas*

- (51) Ondangan loba pisan nu teu datang.
 'Banyak sekali undangan yang tidak datang.'

(m) *Keterangan Modalitas/kesungguhan*

- (52) Saleresna mah abdi oge hoyong tepang.
 'Sebenarnya saya pun ingin bertemu.'

- (53) *Muga-muga* bulan ieu kuring bisa mayar hutang'
'Mudah-mudahan bulan ini saya bisa membayar utang.'

Tidak semua pernyataan atau perintah dapat dilaksanakan. Untuk menyatakan bahwa suatu pernyataan atau pemerintah tidak dapat dilaksanakan. Dibuatlah *kalimat ingkar* atau kalimat negatif (lawan kalimat positif). Kalimat negatif bahasa Sunda ditandai dengan kata-kata *henteu* 'tidak', *lain* 'bukan', *tara* 'tidak pernah', *moal* 'tidak akan', *mustahil* 'mustahil', *ulah* 'jangan', *entong* 'jangan', *embung* 'tidak mau' Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (54) Aminah *henteu* indit ka sakola.
'Aminah tidak pergi ke sekolah.'
- (55) Eta mah *lain* imah.
'Itu bukan rumah.'
- (56) Kuring mah *tara* ngaroko.
'Saya tidak (pernah) merokok.'
- (57) Ari maneh *moal* sakola?
'(Apakah) kamu tidak akan sekolah?'
- (58) Ari kaya kieu mah *mustahil* kajadian.
'Kalau begini (keadaannya) mustahil terjadi.'
- (59) *Ulah* wani-wani nganjang ka manehna.
'Jangan berani bertamu kepadanya.'
- (60) Mun hujan mah *entong* indit.
'Kalau hujan jangan pergi.'
- (61) *Embung* ari kudu indit wayah keiu mah.
'Kalau harus berangkat waktu begini, (saya) tidak mau.'

9.4 Kalimat Tunggal

Berdasarkan jumlah klausa yang menjadi konstituen dasar sebuah

kalimat, kalimat bisa dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang konstituen dasarnya hanya sebuah klausa. Bila dalam sebuah kalimat terdapat klausa dua buah atau lebih, kalimat semacam itu disebut kalimat majemuk. Kalimat tunggal sempurna dapat di gambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kal T} = + \text{S} + \text{P} \pm \text{O} \pm \text{Ket} + \text{Int. Akh.}$$

Dibaca: Kalimat tunggal terdiri atas unsur wajib subjek dan predikat dengan unsur opsional objek dan keterangan, dan unsur wajib intonasi akhir. Dalam kalimat transitif, objek menjadi unsur wajib.

Dilihat dari pengisi unsur wajibnya, subjek dan predikat, kalimat tunggal bahasa Sunda dapat terdiri atas kombinasi kata atau frase sebagai berikut:

(a) *nomina(1) + nomina(1)*:

(62) Maneh mah bebegig.
'Kamu orang-orangan.'

(b) *nomina(1) + verba(1)*:

(63) Babaturanana daratang.
'Teman-temannya datang.'

(c) *nomina(1) + adjektiva(1)*:

(64) Hujan teh gede pisan.
'Hujan deras sekali.'

(d) *nomina(1) + numeralia*:

(65) Pamajikanana dua.
'Istrinya dua orang'

(e) *pronomina + nomina(1)*

(66) Manehna prajurit.

'Ia prajurit.'

(f) *pronomina + adjektiva(1)*:

(67) Maneh mah ngedul.

'Kamu malas.'

(g) *pronomina + verba(1)*:

(68) Kuring lalajo.

'Saya menonton.'

9.5 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang konstituen dasarnya terdiri atas dua klausa atau lebih. Ada dua macam kalimat majemuk dalam bahasa Sunda: kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

9.5.1 Kalimat Majemuk Setara

Dalam bahasa Sunda kalimat majemuk setara (selanjutnya disingkat KMS) disebut *kalimah ngantet sadarajat*. KMS ialah kalimah majemuk yang anggota-anggota klausanya sederajat, masing-masing merupakan klausa bebas. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(69) Sabot kuring maca, adi kuring nulis.

'Ketika saya membaca, adik saya menulis.'

Kalimat (69) dibentuk dengan dua buah klausa bebas: *kuring maca* 'saya membaca' dan *adi kuring nulis* 'adik saya menulis'. Kedua klausa itu dapat dijadikan dua kalimat sempurna menjadi *Kuring maca* dan *Adi kuring nulis*. Kedua kalimat itu digabungkan dengan partikel penghubung *sabot* 'ketika, sewaktu' sehingga menjadi kalimat majemuk setara seperti kalimat (69). Kalimat itu dikatakan setara karena kedua klausanya setara (sederajat); masing-masing terdiri atas subjek dan predikat. Berdasarkan isi klausa-klausa yang digabungkan menjadi KMS serta partikel penghubung yang dipergunakan, KMS bisa dibagi atas KMS sejalan, KMS berlawanan, dan KMS sebab-akibat.

9.5.1.1 Kalimat Majemuk Setara Sejalan

Kalimat ini dibentuk dengan cara menyambungkan beberapa kalimat tunggal yang isinya sejalan, tidak mengandung pertentangan yang satu dengan yang lainnya.

- (70) Bi Emeh indit ka sawah, tuluy ngarambet bari sakalian ngayuman pare nu paraeh.
'Bi Emeh pergi ke sawah, lalu menyiangi padi sambil sekalian mengganti padi yang mati'.

Untuk membentuk KMS sejalan, bisa menggunakan partikel penghubung *tuluy* 'lalu', *terus* 'terus', *jeung* 'dan', *sarta* 'serta', dan lain-lain, atau cukup dengan jedah sementara yang dalam bahasa tulis digambarkan dengan tanda koma (,).

9.5.1.2 Kalimat Majemuk Setara Berlawanan

Kalimat ini ialah KMS yang dibentuk dengan klausa-klausa yang isinya mengandung perlawanan. Partikel penghubung KMS berlawanan ialah *tapi* 'tetapi', *najan* 'meskipun', *ngan* 'hanya'.

- (71) Manehna bangun sieun, *tapi* rek lumpat teu bisaen.
'Ia seperti yang merasa takut, tetapi mau berlari (ia) tidak bisa'.
- (72) *Sanajan* diajar satengah paeh, tapi manehna mah teu maju-maju.
'Meskipun belajar setengah mati, ia tak maju-maju.'
- (73) Saenyana lain sieun, *ngan* kuring sok ngarasa tugenah lamun ditanya ku wartawan.
'Sebelumnya bukan takut, hanya saya suka merasa tidak enak apabila ditanya wartawan.'

9.5.1.3 Kalimat Majemuk Setara Sebab - Akibat

Kalimat ini termasuk KMS yang salah satu anggotanya mengandung sebab atau akibat dari klausa yang lainnya. Partikel penghubung KMS sebab-akibat ialah *sabab* 'sebab', *lantaran* 'sebab, lantaran', *ku sabab eta* 'oleh karena itu', *da* 'sebab', *ku lantaran* 'oleh karena', *ku margi* 'oleh karena'.

(74) *Ku margi* teu damang, Ema teu tiasa ka mana-mana.
'Oleh karena sakit, Ibu tak bisa ke mana-mana.'

(75) Aman gering, *ku sabab eta* teu bisa ka sakola.
'Aman sakit, oleh karena itu ia tidak bisa ke sekolah.'

(76) Barudak baralik *da* guruna rapat.
'Anak-anak pulang sebab gurunya berapat.'

9.5.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Tidak selamanya kalimat majemuk dibentuk dengan kalimat-kalimat/klausa-klausa bebas. Klausa bebas bisa digabungkan dengan klausa terikat untuk membangun sebuah kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang konstituen dasarnya terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat disebut kalimat majemuk bertingkat (selanjutnya disingkat KMB). Dalam bahasa Sunda KMB disebut *kalimah ngantet seler semeler*. Klausa terikat dalam kalimat majemuk biasanya menduduki salah satu fungsi dalam kalimat tunggal. Oleh karena itu, bila kalimat majemuk diubah menjadi kalimat tunggal, klausa terikatnya dapat diganti dengan kata atau frasa yang menduduki fungsi yang digantikannya. Klausa bebas dalam KMB disebut induk kalimat, sedang klausa terikatnya disebut anak kalimat. Berdasarkan fungsi yang diduduki oleh anak kalimatnya, KMB dapat dibagi atas KMB peluas subjek, KMB peluas predikat, KMB peluas objek, dan KMB peluas keterangan.

9.5.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Subjek

Kata atau frasa yang mengisi fungsi subjek dapat diperluas menjadi sebuah klausa. Tentu saja klausa ini masih terikat kepada induknya; oleh karena itu, klausa hasil perluasan ini berkedudukan sebagai anak kalimat pengganti subjek.

(77) *Nu mangmeulikeun baju ka manehna teh kabogohna nu anyar*.
'Yang membelikan dia baju itu, kekasihnya yang baru.'

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa: (i) *nu mangmeulikeun baju ka manehna* 'yang membelikan dia baju itu' dan (ii) *kabogohna nu anyar tea*

'kekasihnya yang baru'. Klausa (i) dapat diganti dengan kata atau frasa seperti *manehna* 'ia', *Amir* 'nama orang', dan lain-lain. Dengan demikian kalimat (77) dapat diubah menjadi kalimat tunggal *Manehna teh kaboghna nu anyar tea* 'Ia adalah kekasihnya yang baru.'

9.5.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Predikat

Predikat dapat diperluas menjadi sebuah klausa dalam KMB. Kalimat tunggal *Bu Eja ngalotek bari ngobrol* 'Bu Eja membuat lotek sambil mengobrol', dapat diperluas menjadi KMB.

(78) *Bu Eja ngalotek bari ngadongengkeun pangalamanana salila jadi tukang lotek.*

'Bu Eja membuat lotek sambil menceritakan pengalamannya selama menjadi tukang lotek.'

Kalimat (78) terdiri atas dua Klausa: (i) *Bu Eja ngalotek* 'Bu Eja membuat lotek' dan (ii) *ngadongengkeun pangalamanana salila jadi tukang lotek* 'menceritakan pengalamannya selama menjadi tukang lotek'. Klausa (ii) menjadi anak kalimat sebab berasal dari perluasan dari predikat klausa (i), atau, kalau ditinjau dari kalimat tunggalnya, klausa (ii) menggantikan predikat *ngobrol*.

9.5.2.3 Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Objek

Sama halnya dengan perluasan subjek, unsur nomina pengisi objek pun bisa diganti atau diperluas dengan sebuah klausa.

(79) *Manehna nyokot sakur nu dipikahayang ku manehna.*

'Ia mengambil semua yang diinginkannya.'

Pada kalimat (79) objeknya berupa klausa terikat *sakur nu dipikahayang ku manehna* 'semua (barang) yang diinginkannya'. Kalimat (79) bisa "dikembalikan" pada kalimat tunggal *Manehna nyokot barang* 'Ia mengambil barang.'

9.5.2.4 Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Keterangan

Semua jenis keterangan dapat diperluas menjadi klausa terikat.

Berikut ini diberikan contoh untuk klausa terikat (anak kalimat) pengganti keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan sebab, dan keterangan syarat.

- (80) *Memeh panonpoe meletek, kuring geus aya di tempat eta.*
 'Sebelum matahari terbit, saya sudah berada di tempat itu.'
- (81) *Kuring meuli buku teh di tempat maneh meuli buku kamari tea.*
 'Saya pun membeli buku di tempat kamu membeli buku kemarin.'
- (82) *Dina hiji poe Sunan Kalijaga ngalangkung ka leuweung meuntas ka lembur sejen beh diteun gunung.*
 'Pada suatu hari Sunan Kalijaga melewati hutan akan menyebrang ke kampung lain yang berada di seberang gunung.'
- (83) *Bima teh gancang nyanggupan dan karunya ka Pandita anu geus miheuman.* 'Bima cepat-cepat menyanggupi sebab kasihan kepada pendeta yang sudah menyayanginya.'
- (84) *Masyarakat teh moal beres roes lamun anggotana aing-aingan.*
 'Masyarakat tidak akan beres kalau para anggotanya tidak rukun.'

9.6 Perluasan Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal yang sederhana bisa diperluas. Perluasan kalimat tunggal bisa mengubahnya menjadi kalimat majemuk atau tetap sebagai kalimat tunggal. Hal ini bergantung kepada sifat perluasannya. Kalau perluasan itu menyebabkan timbulnya klausa baru, maka kalimat tunggal berubah menjadi kalimat majemuk. Kalau perluasan itu hanya menambahkan bermacam-macam keterangan yang tidak berbentuk klausa, kalimat akan tetap sebagai kalimat tunggal meskipun kalimatnya menjadi sangat panjang. Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut.

- (85) *Havam kongkorongok.*
 'Ayam berkokok.'

- (86) *Hayam kongkorongok tarik pisan.*
'Ayam berkokok keras sekali.'

- (87) *Tadi subuh-subuh waktu balebat hayam kuring kongkorongok tarik pisan tina kandangna.*
'Tadi subuh, waktu fajar, ayamku berkokok di kandangnya keras sekali.'

Ketiga kalimat di atas semuanya kalimat tunggal, meskipun kalimat (87) lebih luas daripada kalimat (86) dan kalimat (86) lebih luas daripada kalimat (85). Kalimat (85) terdiri atas subjek: *hayam* 'ayam' dan predikat: *kongkorongok* 'berkokok'; kalimat (86) sama dengan kalimat (85) hanya ditambah dengan keterangan predikat (keadaan) *tarik pisan* 'keras sekali'. Kalimat (87) sama dengan kalimat (86) yang dilengkapi dengan keterangan waktu: *tadi* 'tadi', *subuh-subuh* 'subuh-subuh', dan *waktu balebat* 'waktu fajar' serta keterangan tempat: *dina kandangna* 'di kandangnya'. Selain predikat, subjek, objek, dan keterangan pun dapat diperluas dengan keterangan sifat (keadaan)-nya.

a. Perluasan Subjek

Subjek yang berupa kata nomina dapat diperluas dengan adjektiva menjadi frasa nominal.

- (88) *budak bageur mah tara ceurik.*
'Anak baik tidak pernah menangis.'
- (89) *Putra Pa Lurah nu geulis tea, Nyimas Salamah, parantas rimbitan.*
'Putra Pak Lurah yang cantik itu, Nyimas Salamah, telah berkeluarga.'

b. Perluasan Predikat

Predikat yang berupa verba atau nomina dapat diperluas dengan frasa verbal atau nominal.

- (90) *Pa Hamid nyaaeun pisan ka putrana.*
'Pak Hamid sangat menyayangi anaknya.'

- (91) Bumina sae pisan.
'Rumahnya bagus sekali.'

c. Perluasan Objek

Sama halnya dengan subjek, nomina yang mengisinya bisa diperluas menjadi frasa nominal.

- (92) Bapa Samsu meser bumi nu kacida saena.
'Bapak Samsu membeli rumah yang sangat bagus.'
- (93) Pa Muhamad nikahkeun putrana nu bungsu.
'Pak Muhamad menikahkan putranya yang bungsu.'

d. Perluasan dengan Keterangan Waktu

Seperti telah disebutkan di atas, kalimat tunggal dapat diperluas dengan berbagai keterangan tanpa mengubah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk. Keterangan waktu dalam bahasa Sunda dapat diisi dengan kata tunggal, frasa nominal, dan frase preposisional. Posisi keterangan waktu dapat pada awal, tengah, dan pada akhir kalimat.

- (94) *Tadi* manehna datang deui.
'Tadi dia datang lagi.'
- (95) *Mo sabaraha lilana deui oge tungtu* babaturan urang daratang.
'Tidak berapa lama lagi tentu teman-teman kita datang.'
- (96) Neangan jelema *dina waktu saperti kieu mah* tangtu bakal hesena teh.
'Mencari orang pada waktu seperti ini tentu akan sulit sekali.'
- (97) Kuring nyicingan ieu imah teh *ti taun lilikuran keneh*
'Saya mendiami rumah ini sejak tahun dua puluhan.'

e. Perluasan dengan Keterangan Tempat

Keterangan tempat hanya dapat diisi dengan frasa preposisional.

(98) Naha teu arindit *ka ditu?*

'Mengapa tidak pergi (jamak) ke sana?'

(99) *Di dieu* bakal diadegkeun gedong sandiwara.

'Di sini akan didirikan gedung sandiwara.'

(100) Buku teh kapanggih *tina jero lomari.*

'Buku itu ditemukan dari dalam lemari.'

(101) Anjeun bakal dianterkeun ku kuring *nepi ka sisi jalan gede.*

'Kamu akan saya antarkan sampai pinggir jalan besar.'

f. Perluasan dengan Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan biasanya didahului partikal keur 'untuk', *demi* 'demi', *supaya* 'supaya, agar'.

(102) Kuring meuli buku *keur* baceun barudak.

'Saya membeli buku untuk bacaan anak-anak.'

(103) *Demi* kapentingan nagara urang kudu daek bajuang.

'Demi kepentingan negara kita harus mau berjuang.'

(104) Nyieun imah di dinya teh *supaya* deuketu ka pasar.

'(Saya) membuat rumah di sana agar dekat ke pasar.'

g. Perluasan dengan Keterangan Cara

Keterangan cara yang menyatakan caranya sesuatu peristiwa terjadi diisi dengan kata atau frase preposisional seperi *kungsi* 'pernah', *sering* 'sering', *kalan-kalan* 'kadang-kadang', *sabisa-bisana* 'sebisa-bisanya', *lalaunan* 'pelan-pelan', dan lain-lain.

(105) Abdi oge *kantos* mios ka ditu mah.

'Saya juga pernah pergi ke sana.'

(106) Anjeunna mah *sering* angkat ka Tasik

'Beliau sering pergi ke Tasik.'

- (107) Kuring mah *kalan-kalan* bae nganjang ka manehnamah.
'Hanya kadang-kadang saja saya bertamu kepadanya.'
- (108) Kuring kapaksa ngaluarkeun hojah *sabisa-bisana*.
'Saya terpaksa mengeluarkan argumentasi sebisa-bisanya.'
- (109) Manehna nyampeurkeun bapana *lalaunan*.
'Dia mendekati ayahnya pelan-pelan.'

h. Perluasan dengan Keterangan Alat

Keterangan alat ditandai dengan kata *make* 'memakai' atau *ngagunakeun* 'menggunakan'.

- (110) biasana sok *make* kareta api *ari* ka Jakarta *mah*
biasanya suka memakai kereta api *ari* ke Jakarta *mah* 'Bila
pergi ke Jakarta biasanya naik kereta api.'
- (111) Kudu *ngagunakeun* akal atuh ari nyanghareupan maraneha-
nana mah.
harus menggunakan akal *atuh ari* menghadapi mereka *mah*
'Kalau menghadapi mereka (kita) harus menggunakan akal.'

i. Perluasan dengan Keterangan Similitif

Keterangan similitif adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dengan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain (Moeliono, 1988: 304). Dalam bahasa Sunda keterangan similitif ditandai dengan *sig*, *kawas* 'seperti'.

- (112) Ari jolad-joladna mah nu leumpang teh *sig* Pa Gugun.
ari jolad-joladnya mah yang berjalan *teh* seperti Pak Gugun.
'Kalau melihat langkahnya yang berjalan itu seperti Pak Gugun.'
- (113) *Kawas* indungna bae kalakuanana mah eta budak teh. seperti
ibunya saja kelakuannya *mah* itu anak *teh*
'Kelakukan anak itu persis seperti ibunya.'

j. Perluasan dengan Keterangan Sebab

Biasanya ditandai dengan kata *sebab*, *lantaran* 'sebab'

(114) Gajihna teu mahi bae *lantaran* manehna mah awuntah.

'Gajinya selalu tidak cukup karena dia loba (tidak bisa mengatur).'

9.7 Fungsi Kalimat

Berdasarkan fungsinya kalimat bisa dipergunakan untuk menyatakan pemberitaan/pernyataan, pertanyaan, atau perintah. Berhubung dengan itu, kalimat bisa dibagi atas kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah (imperatif). Penghalusan kalimat imperatif dapat mengubahnya menjadi kalimat harapan atau permohonan, dan lain-lain.

9.7.1 Kalimat Berita

Dalam bahasa Sunda kalimat ini disebut *Kalimat wawaran*. Kalimat berita ialah kalimat yang dibentuk untuk menyampaikan berita (informasi) tanpa mengharapakan responsi tertentu dari pendengar atau pembacanya.

(115) Barudak keur arulin di buruan.

'Anak-anak sedang bermain-main di halaman rumah.'

Kalimat berita bisa dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Kalimat afirmatif ialah kalimat yang tidak mengandung unsur negatif pada predikatnya, sedangkan kalimat negatif ialah kalimat yang mengandung unsur negatif pada predikatnya. Contoh kalimat (115) merupakan kalimat afirmatif dan contoh-contoh kalimat (54) - (60) merupakan contoh-contoh kalimat negatif.

9.7.2 Kalimat Tanya

Dalam bahasa Sunda *kalimat tanya* disebut *kalimat pananya*. Perbedaan kalimat tanya dengan kalimat berita terletak pada intonasinya. Pada umumnya kalimat tanya mempunyai intonasi menaik. Kalimat berita bisa berubah menjadi kalimat tanya dengan mengubah intonasinya,

intonasi kalimat berita yang pada umumnya menurun, diubah menjadi intonasi kalimat tanya. Kalimat (115) dapat menjadi kalimat tanya.

(116) Barudak keur arulin di buruan?

'Anak-anak sedang bermain-main di halaman?'

Di samping dengan intonasi akhir, kalimat tanya bisa juga dibantu atau ditandai dengan kata bantu tanya. Kata bantu tanya dalam bahasa Sunda ialah *naon* 'apa', *saha* 'siapa', *naha* 'mengapa', *mana* 'mana', *ku naon* 'mengapa', *kumaha* 'bagaimana', *iraha* 'kapan', *sabaraha* 'berapa'.

a. Kata bantu tanya *naon*

Kata bantu tanya *naon* 'apa' dipakai untuk menanyakan benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, perbuatan, atau hal.

(117) Ari paranti nulis *naon* ngaranna?'

'Apa namanya alat untuk menulis?'

(118) Ari eta sato *naon*?

'Itu binatang apa?'

(119) Ari eta tangkal *naon*?

'Itu pohon apa?'

(120) Rek *naon* manehka dieu?

'Mau apa kamu ke sini?'

(121) *Naon* sababna maneh kamari teu datang?

'Apa sebabnya (mengapa) kemarin kamu tidak datang?'

b. Kata bantu tanya *saha*

Kata bantu tanya *saha* dipergunakan untuk menanyakan orang, malaikat, dan Tuhan.

(122) *Saha* ngaranna budak teh?

'Siapa nama anak itu?'

- (123) *Saha* malaikat nu sok mawa wahyu ka para nabi?
 'Siapa malaikat yang biasa membawa wahyu kepada para nabi?'

- (124) *Saha* ari nu nyiptakeun alam dunya
 'Siapa yang menciptakan alam dunia?'

c. **Kata bantu tanya *naha* dan *ku naon***

Kata bantu tanya *naha* 'mengapa' dan *ku naon* 'apa sebabnya' dipakai untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu, seperti:

- (125) *Naha* maneh teu ka sakola?
 'Mengapa kamu tidak ke sekolah?'
- (126) *Ku naon* barudak teh careurik bae?
 'Mengapa (apa sebabnya) anak-anak menangis saja?'

d. **Kata bantu tanya *kumaha***

Kata bantu tanya *kumaha* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan keadaan atau kecaraan.

- (127) *Kumaha* tuang putra daramang?
 'Bagaimana kabarnya anak-anak Saudara?'
- (128) Buah teh luhur pisan. *Kumaha* atuh ngalana?
 'Mangga itu tinggi sekali. Bagaimana memetikinya?'

e. **Kata bantu tanya *mana***

Dipergunakan untuk menanyakan tempat. Bila didahului partikel perangkai *di* 'di', *ka* 'ke', dan *ti* 'dari', kata bantu tanya *mana* dipakai untuk menanyakan arah.

- (129) *Mana* Bapa?
 'Mana Bapak?'
- (130) *Di mana* diteundeunna buku teh?
 'Buku itu disimpan di mana?'

- (131) *Ka mana* dibawana bangsat teh?
'Pencuri itu dibawa ke mana?'

- (132) Ari Bapa mulih *ti mana*?
'Bapak pulang dari mana?'

f. **Kata bantu tanya *iraha* 'kapan'**

Dipakai untuk menanyakan waktu.

- (133) *Iraha* Bapa sumping?
'Kapan Bapak datang?'

g. **Kata bantu tanya *sabaraha* 'berapa'**

Dipakai untuk menanyakan jumlah atau bilangan.

- (134) *Sabaraha* urang nu macul di sawah teh?
'Berapa orang yang mencangkul di sawah?'

9.7.3 Kalimat Imperatif

Dalam bahasa Sunda kalimat imperatif disebut *kalimat panitah* atau *kalimah parentah*. Dengan kalimat imperatif diharapkan orang yang diajak berbicara memberikan responsi dengan suatu tindakan. Berdasarkan tatakruma berbahasa, kalimat imperatif bisa dibedakan atas kalimat perintah, kalimat persilaan, kalimat ajakan, kalimat anjuran, kalimat harapan, dan kalimat larangan.

a. **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah dipakai untuk memerintah yang diajak berbicara agar melakukan suatu tindakan. Untuk menegaskan perintah, dalam bahasa Sunda, biasanya dipakai partikel pementing *cing* atau *cik*; untuk menghaluskan perintah biasanya dipakai kata *punten* 'maaf' atau *cobi* 'coba'.

- (135) Jang, pangnyokotkeun baju Bapa dina lomari!
'Nah, ambilkan baju Bapak dalam lemari!'

- (136) *Cing* ka dieu heula Jang sakeudeung, Bapa aya perlu!
'Ke sini dulu sebentar, Nak, Bapak ada Perlu!'
- (137) *Punten* bae pangnyandakkeun upami Akang ka Bandung.
'Maaf Kak, kalau Kakak ke Bandung tolong dibawa.'
- (138) *Cobi* pangnarokskeun ka tuang rama.
'Coba Saudara tanyakan kepada Bapak Saudara.'

b. Kalimat Persilaan

Kalimat persilaan dipakai untuk mempersilakan orang yang diajak berbicara melakukan sesuatu tindakan. Untuk maksud ini kalimat bahasa Sunda selalu dibubuhi kata *mangga* 'silakan' di muka atau di belakangnya.

- (139) *Mangga*, ka lebet!
'Silakan masuk!'
- (140) Ari wantun sakitu mah, *mangga*!
'Kalau berani seharga itu, silakan!'

c. Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan dipergunakan untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu bersama-sama si pembicara. Biasanya kalimat ajakan dibubuhi kata seru *hayu* 'ayo, mari'. Kata *hayu* sering di pendekkan menjadi *yu* saja. Kata *hayu*/*yu* dapat diletakkan posisi awal, tengah, atau akhir kalimat.

- (141) *Hayu* urang ke Bandung!
'Mari kita pergi ke Bandung!'
- (142) Urang ka Bandung, *yu*!
'Mari kita pergi ke Bandung!'
- (143) Urang ka Bandung *yu*, urang meuli baju!
'Mari kita pergi ke Bandung untuk membeli baju!'

d. Kalimat Anjuran

Kalimat anjuran sama dengan kalimat perintah, tetapi tidak memaksa. Yang diajak berbicara boleh melaksanakan dan boleh juga tidak melaksanakan keinginan si pembicara. Kalimat anjuran bahasa Sunda biasanya didahului oleh kata-kata *hadena*, *saena*, *alusna* 'sebaiknya' atau *utamana* 'utamanya'.

(144) *Hadena* mah nyimpang heula ka Ua maneh di dayeuh teh.
'Sebaiknya kamu di kota singgah dulu kepada Uakmu.'

(145) *Saena* mah ngiring ayeuna bae sareng abdi.
'Sebaiknya ikut bersama saya saja sekarang.'

(146) Ari *utamana* mah kudu subuh-subuh indit teh.
'Sebaiknya berangkat pagi-pagi sekali.'

e. Kalimat harapan

Kalimat harapan dipergunakan apabila si pembicara menghendaki agar yang diucapkannya berlaku/terlaksana, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kalimat harapan ditandai dengan kata-kata *mudah-mudahan* 'mudah-mudahan', *muga-muga/mugi-mugi/mugial/pamugal/pamugi* 'semoga', *hayang teh* 'mudah-mudahan'.

(147) *Mudah-mudahan* ditarima iman-islamna ku Nu Maha Kawasa.
'Mudah-mudahan diterima iman-islamnya oleh Yang Mahakuasa.'

(148) *Mugi-mugi* Akang sing jadi haji mabrur.
'Mudah-mudahan Abang menjadi haji mabrur.'

(149) *Hayang teh* tong jadi ayeuna ka Jakartana.
'Semoga tidak jadi ke Jakarta sekarang.'

f. Kalimat Larangan

Kalimat larangan digunakan bila si pembicara menghendaki agar yang diajak bicara tidak melakukan seperti yang disebutkan dalam kali-

mat itu. Kalimat larangan bahasa Sunda ditandai kata-kata *ulah* 'jangan' dan *entong* 'jangan'.

(150) *Ulah* dahar buah atah bisi nyeri beuteung!
'Jangan makan mangga mentah nanti sakit perut!'

(151) *Entong* ngilu ka Bandung ayeuna!
'Jangan ikut ke Bandung sekarang!'

BAB X HUBUNGAN ANTARKLAUSA

10.1 Pendahuluan

Kalimat majemuk ialah kalimat yang dibentuk oleh dua buah klausa atau lebih. Klausa yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan-hubungan tertentu. Hubungan itu dilihat dari pertautan makna dan klausa-klausa pembentuk kalimat majemuk. Hubungan antarklausa tersebut dapat ditandai dengan terdapatnya partikel penghubung (konjungsi) pada awal salah satu klausa pembentuk kalimat majemuk yang bersangkutan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini:

- (1) Ibu angkat ka pasar, *ari* abdi ngasuh pun adi di rorompok.
'Ibu pergi ke pasar, adapun saya mengasuh adik di rumah.'
- (2) *Sanajan* teu setuju oge ka kolot mah teu meunang ngalawan.
'Meskipun tidak setuju, kepada orang tua tidak boleh melawan.'
- (3) Nyi Umi gering, *ku sabab eta* teu bisa ka mana-mana.
'Nyi Umi sakit, oleh karena itu ia tidak bisa ke mana-mana.'
- (4) *Waktu* kuring datang, manehna kasampak keur ulin di buruan.
'Ketika saya datang, ia sedang bermain di halaman.'

Pada kalimat (1), klausa pertama *ibu angkat ka pasar* dihubungkan dengan klausa kedua *abdi ngasuh pun adi di rompok* dengan partikel

penghubung *ari* yang diletakkan di muka klausa kedua. Pada kalimat (2), (3), dan (4) hubungan antarklausa masing-masing ditandai dengan partikel penghubung *sanajan* 'meskipun', *ku sabab eta* 'oleh karena itu', dan *waktu* 'waktu, ketika'.

Hubungan antarklausa dapat juga ditandai dengan adanya pelesapan bagian dari salah satu klausa pembentuk kalimat majemuk. Yang sering dilesapkan umumnya bagian subjek.

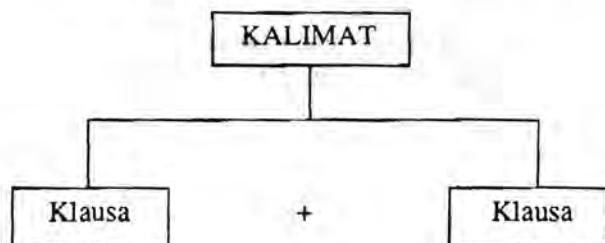
- (5) *Maranehanana ngalobrol bari nungguan munding nukeur nyaratuan.*

'Mereka bercakap-cakap sambil menunggui kerbau yang sedang merumput.'

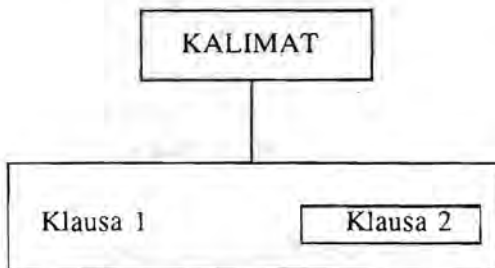
- (6) *Abdi bade narosan saparantosna diangkat jadi guru. 'Saya akan melamar setelah diangkat menjadi guru.'*

Kalimat (5) terdiri atas dua klausa: (i) *maranehanana ngalobrol* 'mereka bercakap-cakap' dan (ii) (*maranehanana*) *nungguan munding nukeur nyaratuan* '(mereka) menunggui kerbau yang sedang merumput'. Subjek *maranehanana* 'mereka' pada klausa (ii) dilesapkan. Demikian juga halnya pada kalimat (6), subjek *abdi* 'saya' pada klausa *saparantosna (abdi) diangkat jadi guru* sesudah (saya) diangkat menjadi guru' dilesapkan. Dengan dilesapkannya subjek pada salah satu klausanya, terasa hubungan antarklausa pada kalimat majemuk menjadi lebih padu.

Klausa-klausa pembentuk kalimat majemuk dapat dihubungkan dengan dua cara, yaitu *koordinasi* dan *subordinasi*. Koordinasi dipakai untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama. Kalimat yang terbentuk dengan cara koordinasi adalah kalimat majemuk setara. Bila digambarkan, hubungan koordinasi terlihat sebagai berikut:



Hubungan subordinasi dipakai untuk menghubungkan dua klausa yang kedudukannya tidak sama, salah satu klausa menjadi bagian dari klausa yang lainnya. Hubungan subordinasi dapat bersifat komplementer, bersifat melengkapi, dan bersifat mewartasi atau bersifat menerangkan (atribut). Hubungan subordinasi bisa digambarkan sebagai berikut:



Klausa 2 merupakan bagian dari klausa 1. Kalimat yang dibentuk dengan cara subordinatif disebut kalimat majemuk bertingkat.

10.2 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara

Dalam bagian ini akan dibicarakan hubungan semantis antarklausa pendukung KMS. Seperti disebutkan terdahulu klausa-klausa dalam KMS dihubungkan secara koordinatif; oleh karena itu, hubungan semantis antarklausa KMS selain dari arti kedua klausa yang dihubungkan, harus juga dilihat dari koordinator yang menghubungkannya (Moeliono, 1986: 316). Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (7) Maneh kudu jadi jalma pinter, *sarta* kudu tetep ngajalankeun ibadah ka Gusti Nu Mahasuci.
'Kamu harus menjadi orang pinter dan harus tetap menjalankan ibadah kepada Allah Yang Mahasuci.'
- (8) Manehna kudu jadi jalma pinter, *atawa* kudu tetep ngajalankeun ibadah ka Gusti Nu Mahasuci.
'Kamu harus menjadi orang pinter, atau harus tetap menjalankan ibadah kepada Allah Yang Mahasuci.'
- (9) Maneh kudu jadi jalma pinter, *tapi* kudu tetep ngajalankeun ibadah ka Gusti Nu Mahasuci.

'Kamu harus menjadi orang pintar, tetapi harus tetap menjalankan ibadah kepada Allah Yang Mahasuci.'

Dalam kalimat (7) pembicara menginginkan *gabungan* orang pintar dan orang yang tetap beribadat, dalam kalimat (8) pembicara menginginkan *pilihan* antara orang pintar dan orang yang tetap beribadat, sedangkan dalam kalimat (9) ada kontras antara orang pintar dan orang yang tetap beribadat. Dari ketiga contoh di atas terlihat bahwa perbedaan arti ketiga kalimat itu seolah-olah ditentukan oleh koordinator. Padahal tidak demikian halnya. Klausa-klausa yang tidak mempunyai pertalian samasekali, meskipun digabungkan dengan koordinator, kalimat yang dibentuknya tidak akan berterima.

(10) *Manehna kudu jadi jalma pinter *jeung* harga buku teh mahal pisan.

'Kamu harus menjadi orang pintar dan harga buku mahal sekali.'

Dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hubungan antarklausa dalam KMS bisa berupa hubungan penjumlahan, hubungan pemilihan, dan hubungan perlawanan. Di bawah ini akan kita bahas satu persatu.

10.2.1 Hubungan Penjumlahan

Klausa-klausa pembentuk KMS merupakan penjumlahan atau penggabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Hubungan ini ditandai oleh koordinator *jeung* 'dan', *sarta* 'serta', *boh ... boh...* 'baik ... maupun ...', dan lain-lain. Hubungan penjumlahan bisa menyatakan sebab-akibat, menyatakan urutan waktu, menyatakan pertentangan atau menyatakan perluasan.

a. Yang menyatakan sebab-akibat:

(11) Pa Toyib disindangeun heula ka bumina Pa Wadana, *atuh* kapaksa teu bisa kebat muru imahna.

'Pak Toyib diajak mampir dulu ke rumah Pak Wedana, sehingga (ia) terpaksa tak bisa langsung pulang ke rumahnya.'

Kalimat (11) terdiri atas dua buah klausa: (11a) *Pa Toyib di-sindangeun heula ka bumina Pa Wadana* dan (11b) *kapaksa teu bisa kebat muru imahna*. Hubungan klausa (11a) dan (11b) adalah hubungan sebab akibat karena klausa (11b) terjadi sebagai akibat adanya klausa (11a). Hubungan itu dijelaskan dengan partikel *atuh*.

b. Yang menyatakan urutan waktu:

- (12) Budak teh ngajleng tina ranjang, *ti dinya* tuluy lumpat ka cai.
 'Anak itu melompat dari tempat tidur, setelah itu, lalu lari ke kamar mandi.'

Kalimat (12) terdiri atas dua klausa: (12a) *budak teh ngajleng tina ranjang* dan (12b) *ti dinya tuluy (budak teh) lumpat ka cai*. Hubungan klausa (12a) dan (12b) adalah hubungan urutan waktu; klausa (12b) terjadi setelah kejadian/peristiwa pada klausa (12a). Hubungannya ditandai dengan konjungsi yang berupa frase preposisi *ti dinya* 'setelah itu' dan partikel penghubung *tuluy* 'lalu'.

c. Yang menyatakan pertentangan:

- (13) Karesep kuring nongton film tragedi jeung nongton film komedi.
 'Kesenangan saya menonton film tragedi dan menonton film komedi.'

Kalimat (13) terdiri atas klausa *karesep kuring nongton film tragedi* dan *(karesep kuring) nongton film komedi*. Kedua klausa itu mempunyai pernyataan (objek) yang bertentangan: *tragedi* dan *komedi*.

d. Yang menyatakan perluasan:

- (14) Manehna rajin ngarang *boh* waktu keur jadi mahasiswa *boh* ayeuna sanggeus jadi pagawe.
 'Ia rajin mengarang baik waktu ia menjadi mahasiswa maupun

sekarang setelah ia menjadi pegawai.'

Klausa kedua dalam kalimat (14) merupakan informasi tambahan atau perluasan dari klausa *manehna rajin ngarang*.

10.2.2 Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan (Moeliono, 1988: 321). Dalam bahasa Sunda hubungan ini dinyatakan dengan konjungsi *atawa*, *atanapi* 'atau'.

- (15) Inggris manehna raheut hatena *atawa* inggis kuring disangka anu lain-lain.

'Takut ia sakit hati atau takut aku disangka yang bukan-bukan.'

- (16) Maneh rek milu jeung kuring *atawa* rek tetep cicing di dieu?

'Kamu akan ikut dengan saya atau akan tetap berdiam di sini?'

10.2.3 Hubungan Perlawanan

Pernyataan yang dikemukakan dalam klausa pertama merupakan hal yang berlawanan dengan yang dinyatakan klausa kedua. Dalam bahasa Sunda hubungan ini biasanya ditandai dengan partikel penghubung *tapi*, *nanging* 'tetapi'. Hubungan perlawanan dapat dibedakan atas hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, implikasi, dan perluasan.

a. Yang menyatakan penguatan:

- (17) Henteu ngan ukur kolot bae nu ditawan ku musuh teh. *tapi* barudak oge sarua pada ditarawan. 'Tidak hanya orang tua yang ditawan oleh musuh, tetapi anak-anak pun sama-sama ditawan.'

Kalimat (17) terdiri atas dua klausa: (17a) *henteu ngan ukur kolot bae nu ditawan ku musuh teh* dan (17b) *barudaksarua pada ditarawan (ku musuh teh)*. Klausa (17b) merupakan penguatan dari klausa (17a) dan kedua klausa tersebut mempunyai hubungan perlawanan karena di dalamnya mengandung frase yang isinya berlawanan, *henteu ngan ukur kolot bae* dan *barudak oge*. Kedua klausa dihubungkan dengan koordinasi *tapi*.

b. Yang menyatakan implikasi:

Implikasi yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak terjadi pada pernyataan yang dikemukakan dalam klausa kedua.

- (18) Mang Mahdi sareng Bi Asih parantos lami laki rabina, *nanging* teu acan gaduh putra bae. 'Mang Mahdi dan Bi Asih sudah lama berumah tangga, tapi belum mempunyai anak saja.'

Implikasi dari klausa pertama, bahwa suami-istri yang sudah lama berumah tangga umumnya mempunyai keturunan, tidak menjadi kenyataan, seperti yang dinyatakan dalam klausa kedua. Klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan partikel penghubung *nanging* 'tetapi' bentuk halus dari *tapi*.

c. Yang menyatakan perluasan:

Informasi yang dinyatakan pada klausa kedua hanya merupakan tambahan dari informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama; kadang-kadang informasinya tidak menguatkan, bahkan sebaliknya, melemahkan. Konjungsinya adalah partikel penghubung *tapi*.

- (19) Budaya tradisional kudu dimumule, *tapi* unsur-unsur budaya luar nu hade bisa diasupkeun.

'Budaya tradisional harus dipelihara, tetapi unsur-unsur budaya luar yang baik bisa dimasukkan.'

- (20) Kuring setuju pisan kana pamadeganana, *tapi* aya sababaraha hal anu perlu diomean.

'Saya sangat setuju akan pendiriannya, tapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki.'

10.3 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

10.3.1 Hubungan Waktu

Seperti telah disebutkan terdahulu, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat (KMB) berupa hubungan subordinasi. Klausa terikat dalam KMB, yang dalam buku tata bahasa tradisional disebut anak kalimat, disebut pula klausa sematan. Klausa sematan yang menggam-

barkan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama menyatakan hubungan waktu. Hubungan waktu dapat dibedakan lagi menjadi (a) batas waktu permulaan, (b) kesamaan waktu, (c) urutan waktu, dan (d) batas waktu akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

a. Hubungan Waktu Permulaan

Dalam bahasa Sunda dipakai frasa *ti mimiti* 'sejak'.

- (21) *Ti mimiti* kuliah dibuka, manehna ngabandungan saregep pisan.
'Sejak perkuliahan dibuka, ia menyimak dengan baik sekali.'

b. Hubungan Waktu Bersamaan

Dalam bahasa Sunda dipakai konjungsi *waktu* 'waktu', *basa* 'waktu', *bari* 'sambil'

- (22) *Waktu (basa)* kuring indit, manehna masih keneh sare.
'Waktu saya berangkat, ia masih tidur.'

- (23) Kuring siduru *bari* ngulub hui boled.
'Saya berdiang sambil merebus umbi jalar.'

c. Hubungan Waktu Berurutan

Dalam bahasa Sunda dipakai konjungsi, *(sa)memeh* 'sebelum', *terus* 'terus', *sanggeus* 'sesudah'.

- (24) *(Sa) memeh* indit urang kudu beberes heula di imah.
'Sebelum berangkat kita harus membereskan rumah dulu.'

- (25) *Sanggeus* dalahar terus berudak teh arindit ka sakola.
'Setelah makan terus anak-anak pergi ke sekolah.'

(Sa)memeh dan *sanggeus* dapat diganti dengan bahasa halusnya *sateuacan* dan *saparantos*.

d. Hubungan Waktu Batas Akhir

Dalam bahasa Sunda dipakai konjungsi *nepi ka* 'sampai'

- (26) Barudak mahasiswa ngadaragoan di kelas *nepi ka* aya beja yen dosenna aya halangan.
'Anak-anak mahasiswa menunggu di kelas sampai ada berita bahwa dosennya berhalangan.'

10.3.2 Hubungan Syarat

Klausa sematan dalam KMB menjadi syarat terlaksananya apa yang disebutkan dalam klausa utama. Subordinatornya bisa menggunakan partikel penghubung *asal* 'asal', *lamun* 'kalau'.

- (27) Setrumna bakal dibere ku Mang Oman oge, *asal* kabagean laukna bae.
'Setrumnya akan diberi oleh Mang Oman, asal diberi ikannya.'
- (28) *Lamun* matak cageur mah, najan sakumaha paitna oge ubar teh didahar bae.
'Kalau bisa (menyebabkan) sembuh, bagaimanapun pahitnya obat itu akan diminum juga.'

10.3.3 Hubungan Tujuan

Klausa sematan menyatakan tujuan dari yang dinyatakan dalam klausa utama. Dalam bahasa Sunda biasanya memakai subordinat *seja* 'maksud', *arek/rek* 'akan'.

- (29) Kuring nyaba ka Bandung *seja* nepungan babaturan.
'Saya pergi ke Bandung untuk menemui teman.'
- (30) Manehna keur ka tampian *arek* ngubah wadah.
'Ia sedang ke jamban akan mencuci piring.'

10.3.4 Hubungan Kontras-Konsesif

Dalam KMB macam ini terdapat kontras pada klausa sematannya, tetapi hal itu tidak menyebabkan ada perubahan pada yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai ialah *sanajan* 'wala(pun), biar(pun)'.

- (31) *Sanajan* kacida capena, manehna mah tara ngarasulla enggoning nyanghareupan tugas teh.
 'Walaupun sangat capai (lelah), ia tidak pernah mengeluh dalam menghadapi tugas.'

10.3.5 Hubungan Perbandingan

Antara klausa sematan dan klausa utamanya terdapat kemiripan. Atau, mungkin pernyataan dalam klausa utama dianggap lebih baik daripada pernyataan dalam klausa sematan. Subordinatonya bisa *saperti* 'seperti', *tinimbang* 'daripada'.

- (32) Rano Kamo nyaaeun ka barudak tatanggana *saperti* mikanyaah ka alo-alona.
 'Rano Kamo menyayangi anak-anak tetangga *seperti* ia menyayangi keponakan-keponakannya.'
- (33) *Tinimbang* nganggur mah maneh teh mending digawe bae di kebon kuring.
 'Daripada menganggur, lebih baik kamu bekerja saja di kebun saya.'

10.3.6 Hubungan Sebab

Klausa sematan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatonya bisa berupa partikel penghubung *sebab* 'sebab', *lantaran* 'sebab'.

- (34) Rapat Jurusan teu tulus ayeuna *lantaran* aya acara sumpah pagawe nagri sa-Unpad.
 'Rapat Jurusan tidak jadi sekarang sebab ada acara sumpah pegawai negeri se-Unpad.'
- (35) Kuring eureun digawe di kantor eta *sabab* kuring hayang kuliah deui.
 'Saya berhenti bekerja di kantor itu sebab saya ingin melanjutkan kuliah lagi.'

10.3.7 Hubungan Akibat

Sebaliknya dari hubungan menyebabkan, klausa sematan dalam KMB terjadi sebagai akibat yang dinyatakan dalam Klausa utama. Hubungan ini bisa dinyatakan dengan subordinator *nepi ka* 'sampai', *ku kituna* 'akibatnya, oleh karena itu'.

- (36) Harita teh kuring gering pama *nepi ka* teu bisa hudang-hudang acan.
'Waktu itu saya sakit keras sampai bangun pun tidak bisa.'
- (37) Pa Muchtar nuju ka Jakarta, *ku margi eta* kuliah ti anjeunna diteuayakeun.
'Pak Muchtar sedang pergi ke Jakarta, oleh karena itu kuliah beliau ditiadakan.'
- (38) Balong loba nu saraat, *ku kituna* loba lauk nu paraeh.
'Kolam banyak yang kering, akibatnya banyak ikan mati.'

10.3.8 Hubungan Cara

Klausa sematannya menyatakan cara melaksanakan apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Biasanya hubungan dinyatakan dengan subordinator *ku (jalan)* 'dengan cara'.

- (39) Si Atang ngagoda adina *ku jalan* ngome cocooanana.
'Si Atang menggoda adiknya dengan cara mengusik mainannya.'
- (40) Doktor ngubaran manehna *ku* nyuntikkeun obat kana bujurna.
'Dokter mengobati dia dengan (cara) menyuntikkan obat pada pantatnya.'

10.3.9 Hubungan Sangkalan

Klausa sematan menyatakan adanya kenyataan yang berlawanan dengan keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama.

- (41) Manehanana mah tenang bae *sakitu* usukan rek ujian teh.
'Ia tenang saja padahal besok mau ujian.'

Biasanya yang akan ujian sibuk menyiapkan bahan-bahan ujian (menghapal), tetapi kenyataan yang diperlihatkan dalam klausa utama tidak demikian.

- (42) Manehna mah cicing bae saperti nu teu nyaho kana kajadian nu sabenema.

'Ia diam saja seolah-olah tidak tahu kejadian yang sebenarnya.'

10.3.10 Hubungan Kenyataan

Klausa sematan menyatakan keadaan yang nyata yang berlawanan dengan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatonya ialah partikel penghubung *padahal* 'padahal' dan *sedengkeun* 'sedangkan'.

- (43) Manehna mah api-api bodo, *padahal* loba kanyahoan.

'Dia pura-pura bodoh, padahal ia banyak pengetahuannya.'

- (44) Ujian geus deukeut, *sedengkeun* urang can ngapalkeun.

'Ujian sudah dekat, sedangkan kita belum menghapal.'

10.3.11 Hubungan Hasil

Klausa sematan merupakan hasil dari pekerjaan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai ialah *nepi ka* 'makanya', *ku kituna* 'makanya, oleh karena itu'.

- (45) Sandiwara teh teu rame pisan, *nepi ka* loba nu lalajo baralik ti heula.

'Sandiwara itu sama sekali tidak ramai, makanya banyak yang menonton pulang duluan.'

- (46) Digawena getol pisan, *ku kituna* pantes mun hasil tatanenna alus pisan.

'Dia bekerja rajin sekali, makanya pantas bila hasil pertaniannya baik sekali.'

10.3.12 Hubungan Penjelasan

Klausa sematan merupakan penjelasan dari yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatonya partikel penghubung *yen* 'bahwa'.

- (47) Sim kuring rumaos *yen* ilmu sim kuring teu acan dugi ka lebah dinya.
'Saya mengakui bahwa ilmu saya belum sampai ke situ.'
- (48) Tindak-tanduknya muduhkeun *yen* Pa Jamali teh jalma luhung elmuna.
'Tingkah lakunya menunjukkan bahwa Pak Jumali adalah manusia berilmu tinggi.'

10.3.13 Hubungan Atributif

Hubungan atributif bisa berupa pewatas dan bisa pula berupa posesif. Klausa sematan pewatas bersifat membatasi acuan dari nomina dalam klausa utama. Dalam bahasa Sunda klausa sematan pewatas biasanya dimulai dengan partikel penghubung *nu* 'yang'.

- (49) Uana *nu kakara balik ti Mekah taun kamari ayeuna* jadi mubaleg kasohor.
'Uwaknya yang baru pulang dari Mekah tahun yang lalu sekarang menjadi mubalig kenamaan.'
- (50) Anjeun mah moal nyaho masalah *nu ku kuring keur disanghareupan ayeuna*.
'Kamu tidak mengetahui masalah yang sedang saya hadapi sekarang.'

Klausa sematan posesif juga menjadi pewatas, tetapi hubungannya merupakan hubungan pemilikan. Klausa sematan posesif ditandai dengan partikel penghubung *nu* 'yang' dan akhiran *-na* '-nya' pada nomina yang menjadi milik subjek atau objek dari klausa utama.

- (51) Budak *nu kalakuanana* minculak teh geus dikaluarkeun ti sakolana.
'Anak yang kelakuannya buruk itu sudah dikeluarkan dari sekolahnya.'
- (52) Urang kudu merhatikeun mahasiswa-mahasiswa *nu nasibna* pikarunyaen.
'Kita haru memperhatikan mahasiswa-mahasiswa yang nasibnya perlu dikasihani.'

10.4 Pelesapan

Salah satu syarat agar kalimat menjadi efektif ialah dengan cara pelesapan. Bagian-bagian tertentu dari sebuah kalimat yang sudah diketahui oleh pesapa atau pembaca dapat dilepaskan. Dalam tingkatan wacana hal ini sering dilakukan. Bagian utama kalimat yang bisa dilepaskan ialah subjek, predikat, dan objek.

10.4.1 Pelepasan Subjek

Dalam bahasa Sunda, subjek sering dilepaskan. Tidak hanya dalam kalimat majemuk, dalam kalimat tunggal pun sering tidak dikatakan. Tentu saja kalimat tunggal itu jadi tidak sempurna. Namun, para pesapa atau pembaca akan bisa menerka siapa/apa subjek kalimat tersebut. Subjek kalimat dapat dicari pada bagian lain ujaran atawa wacana.

- (53) Kamari kuring ngala buah bari sakalian meresihan tangkalna.
'Kemari saya memetik mangga sambil sekalian membersihkan batangnya.'

Kalimat (53) berasal dari dua kalimat tunggal: (i) *kamari kuring ngala buah* dan (ii) *kamari kuring meresihan tangkal buah*. Kedua kalimat itu disatukan menjadi kalimat majemuk. Keterangan waktu dan subjek pada kalimat kedua dilepaskan dan objeknya diganti dengan akhiran penanda milik *-na*. Pelesapan itu bisa dilakukan karena keterangan dan subjek pada kedua klausa itu sama. Contoh lain pelesapan subjek adalah seperti berikut ini.

- (54) Saparantosna sababaraha kali dipariksa, Pa Lurah dibebaskeun tina sagala rupa tuduhan korupsi.
'Setelah beberapa kali diperiksa, Pak Lurah dibebaskan dari segala rupa tuduhan korupsi.'

- (55) Ku sabab ngedul ngapalkeun, manehna henteu lulus ujian.
'Oleh karena malas menghafal, ia tidak lulus ujian.'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa yang bisa dilepaskan ialah subjek pada klausa sematan setelah konjungsi. Pada kalimat (54) subjek Pa

Lurah pada kalimat sematan menduduki posisi setelah konjungsi *sapa-rantosna*. Subjek *Pa Lurah* dilesapkan karena sama dengan subjek pada klausa utamanya. Demikian juga halnya dengan kalimat (55), subjek *manehna* setelah konjungsi *ku sabab* dilesapkan karena sama dengan subjek pada klausa utamanya.

10.4.2 Pelesapan Predikat

Predikat atau verba dalam kalimat majemuk bisa pula dilesapkan. Persyaratannya sama dengan pada pelesapan subjek, predikat atau verba yang sama pada beberapa klausa pembentuk kalimat majemuk dapat dilesapkan.

- (56) a. Pa Amat ngajar ilmu bumi.
'Pak Amat mengajarkan ilmu bumi.'
- b. Pa Endang ngajar ilmu alam.
'Pak Endang mengajarkan ilmu alam.'
- c. Kuring ngajar bahasa Indonesia.
'Saya mengajarkan bahasa Indonesia.'
- d. Pak Amat ngajar ilmu bumi, sedengkeun Pa Endang jeung kuring ngajarkeun ilmu alam jeung bahasa Indonesia.
'Pak Amat mengajarkan ilmu bumi, sedangkan Pak Endang dan saya mengajarkan ilmu alam dan bahasa Indonesia.'
- (57) a. Kuring teu nyaho.
'Saya tidak tahu.'
- b. Manehna arek milu.
'Ia akan ikut.'
- c. Manehna moal milu.
'Ia tidak akan ikut.'
- d. Kuring teu nyaho *naha* manehna teh arek milu atawa moal.
'Saya tidak tahu apakah ia akan ikut atau tidak.'

Kalimat (d) pada contoh kalimat (56) dan (57) merupakan kalimat majemuk yang dibentuk dari kalimat (a), (b), dan (c) pada kalimat (56) dan (57). Pada kalimat (56) d kata *ngajar* dihilangkan sebelum frasa bahasa Indonesia dan pada kalimat (57) kata *milu* tidak dipakai setelah kata ingkar *moal*.

10.4.3 Pelesapan Objek

Objek pun bisa dilesapkan. Objek yang sama dalam beberapa klausa cukup disebut sekali saja pada kalimat majemuk yang bentuk dengan klausa-klausa tersebut.

- (58) Tinimbang melak mah lila, leuwih hade meuli baeti pasar buah-buah wae mah.

'Daripada menanam lama; lebih baik membeli buah dari pasar.'

Kalimat (58) berupa kalimat majemuk yang mempunyai hubungan perbandingan. Klausa *pertama tinimbang melak (buah) mah lila* dan klausa kedua *leuwih hade meuli bae ti pasar buah-buah wae mah*. Objek *buah* pada klausa pertama dihilangkan. Demikian pula contoh kalimat (59) di bawah ini. Karena objeknya sama, salah satu dilesapkan.

- (59) Mending mana, arek menta atawa arek maok buah teh ti nu tatangga?

'Lebih baik mana, meminta atau mencuri mangga kepunyaan tetangga?'

BAB XI

W A C A N A

11.1 Pendahuluan

Wacana (discourse) merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan (lihat Moeliono & S. Dardjowidjojo, 1988). Proposisi merupakan makna yang didukung oleh klausa sebagai satuan minimum, dan kalimat sebagai satuan perluasan dari klausa (lihat Pike & Pike, 1980:24). Tataran makna yang lebih luas dari proposisi adalah pengembangan tema yang didukung oleh paragraf/kalimat klaster (*cluster*) yang dapat dikembangkan ke dalam satuan yang disebut monolog. Tataran yang lebih luas lagi dari pengembangan tema ialah interaksi sosial yang didukung oleh satuan minimum 'tukar-menukar' (*exchange*) yang dapat dikembangkan ke dalam yang lebih luas berupa konversasi (percakapan).

Klausa sebagai proposisi yang berfungsi sebagai penyampai pesan (*message*), memiliki kedudukan sebagai pengungkap peristiwa, keadaan, proses yang komunikatif. Klausa yang tersusun dalam mengungkapkan pesan ini bertitik tolak dari tema yang disusun berurutan dengan bagian lain yang disebut rima. Pesan yang disampaikan di dalam klausa/kalimat ialah tentang sesuatu yang terkandung dalam tema, sisa pesan (merupakan unsur yang mengembangkan tema) disebut rima (sebutan yang diberikan oleh aliran Praha - Prague School). Pesan struktur dalam klausa

itu terdiri atas tema yang kemudian disusul oleh rima. Pola tema-rima ini sebagai salah satu unsur yang dapat digunakan dalam pendekatan semantis terhadap wacana. Studi ke arah wacana sebenarnya sudah dianjurkan sejak Firth (1935). Para peneliti bahasa dianjurkan untuk meneliti konversasi, karena "it is here that we shall find the key to a better understanding of what language is and how it works". Dengan demikian, para ahli bahasa akan mengerti apa sebenarnya bahasa dan bagaimana caranya bekerja (informasi-komunikatif). Patut diakui bahwa kejelasan makna sebuah kata dalam komunikasi tergantung pada konteks. Pertimbangan Firth kemudian diabaikan karena arahan Bloomfield, bahwa linguist harus menjauhkan diri dari pertimbangan makna dengan konsentrasi pada forma dan substansi (arahan tersebut sudah sejak 1933).

Konversasi dapat terjadi dalam komunikasi lisan dan tulisan, dalam komunikasi lisan kita memerlukan kawan bicara (pembicara-kawan bicara). Komunikasi lisan yang tidak memerlukan kawan bicara hanyalah komunikasi yang terjadi antara pembicara dengan jam (manusia menemukan jawaban waktu) atau dengan kalender. Bila dilihat dari fungsi bahasa dalam komunikasi dapat digambarkan melalui bagan berikut.



(lihat Leech, 1974; Djajasudarma, 1989)

Di dalam komunikasi tulis yang didukung oleh wacana tulis diperlukan unsur penulis dan pembaca. Contoh berikut menunjukkan percakapan (konversasi) yang berfungsi di sini adalah fungsi fatik (pembuka satu komunikasi atau apa yang disebut percakapan basa-basi di dalam

Moeliono dan soenjono Dardjowidjojo, 1988). Fungsi fatik adalah fungsi bahasa dalam komunikasi yang berhubungan dengan saluran komunikasi (pembuka komunikasi)

Contoh (1) wacana bahasa Sunda:

(1) A: Wilujeng enjing.
'Selamat pagi'.

B: Wilujeng enjing.
'Selamat pagi'.

Wacana yang mendukung percakapan tersebut digunakan di kantor-kantor atau sekolah. Sebagai pengaruh dari bahasa Barat (Belanda, Inggris), dan sebagainya. Oleh masyarakat bahasa Sunda digunakan upaya wacana yang berfungsi fatis sebagai berikut:

(1a) A: Damang? 'Sehat?'

B: Pangesto atau Berekah sae.
'Baik' 'Diberkahi (Tuhan) baik'.

Pada (1a) ekspresi lengkap yang sering diucapkan pertama kali bertemu adalah "Kumaha damang?", sama halnya dengan situasi jawabannya, tentu akan dikatakan "Baik". Dalam hal bertemu dan akan masuk rumah seseorang, sekarang cenderung digunakan ekspresi:

(2) A: Assalamualaikum.

B: Waalaikumsalam.

dahulu dipakai ekspresi:

(2a) A: Punten 'Permisi'.

B: Mangga 'Silakan'.

Ekspresi komunikasi pada (2a) hampir terdesak oleh (2). Ekspresi yang digunakan secara timbal-balik menyatakan kehadiran masing-masing

(baik A maupun B). Ekspresi performatif keduanya membentuk urutan yang koheren atau runtut (lihat Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo). Baik (1) (1a), (2), dan (2a) di dalam bahasa Sunda merupakan wacana yang apik, meskipun sederhana sebagai pembuka komunikasi (lihat fungsi fatik), dan merupakan bagian dari fragmen yang lebih besar (lebih luas) yang biasa disebut konversasi, sebagai pengembangan dari *exchange* 'tukar-menukar' sehingga terjadi interaksi sosial (lihat Pike & Pike, 1980). Percakapan lengkap di dalam interaksi situasi bahasa Sunda dapat dilihat pada wacana berikut. Kata *punten* dari seorang tamu di dalam bahasa Sunda dapat pula dijawab dengan *rampes*, tetapi kata ini cenderung berkurang pemakaiannya, hingga akan menjadi kata usang.

(3) "Punten", cek Ki Minta.

(3) "Permisi", kata Ki Minta

"Rampes", saur Ama Saca

"Silakan", kata Ama Saca.

"Aya naon ieu teh sore-sore?"

"Ada apa (datang) sore hari?"

"Bade ngadeuheus wae, parantos lami teu tepang."

"Akan bertamu saja, sudah lama kami tak bertemu".

"Nuhun, atuh. Sok ka darieu, dina samak."

"Terima kasih, kalau begitu. Mari masuk, di atas tikar duduknya."

"Geuning sarerea". saur Ibu Saca

"Oh sekeluarga", kata Ibu Saca.

(PM3/82/XI/58))

Fragmen (3) ini merupakan contoh salah sebuah komunikasi basa-basi yang lengkap, bila dibandingkan dengan (1) dan (1a) atau (2) dan (2a). Konversasi basa-basi belum sampai pada konversasi yang sebenarnya. Percakapan (konversasi) basa-basi ini diperlukan untuk dasar berpijak yang sama untuk pemahaman komunikasi pada umumnya nanti, agar didapatkan penafsiran yang sama (penafsiran ini percakapan yang selaras) (lihat Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo, 1988).

Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah pendengar, dalam wacana tulisan penyapa adalah penulis dan pesapa

adalah pembaca. Wacana lisan yang menekankan interaksi antara pembicara dapat berupa tanya jawab antara pasien dan dokter, polisi dan tersangka, serta jaksa dan terdakwa.

Komunikasi lisan yang tidak menekankan interaksi pembicara antara lain berupa komunikasi pembicaraan dengan jam (untuk mengetahui waktu); atau komunikasi pembicara dengan kalender (untuk mengetahui hari, tanggal, tahun, dan seterusnya). Wacana lisan yang mementingkan isi berupa: pidato, ceramah, kuliah, dakwah, atau deklamasi. Salah satu contoh percakapan basa-basi, pembuka pidato dalam wacana bahasa Sunda adalah:

“Assalamualaikum Warchmatullahi Wabarakatuh”

“Bapa-bapa, Ibu-ibu nu ku sim kuring dipihormat, ...”

“Bapak-bapak, Ibu-ibu yang saya hormati, ...”

Wacana tulisan yang bersifat interaksi antara lain, berupa: Polemik, surat-menyurat antara ilmuwan, sastrawan, kekasih, sahabat. Salah satu pola pembuka dan penutup surat dalam bahasa Sunda, sebagai berikut:

Bandung, 10 Oktober 1990

Kahatur

Ka payuneun

di

Jakarta

Hormatna,

....

Kata penutup dapat pula berupa *baktosna*, atau *wassalam*, bergantung pada keakraban interaksi pengirim dan penerima surat. Wacana tulisan yang bersifat transaksi dapat berupa instruksi, pemberitahuan, makalah, pengumuman, iklan, surat, undangan, esai, novel dan cerpen (lihat Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo, 1980). Salah satu contoh yang berupa wacana tulisan yang berupa transaksi (iklan) di dalam bahasa Sunda:

PERYOGI DIPIBANDA
POLEMIK

PERLU DIMILIKI
POLEMIK

Undak Usuk Basa Sunda

Undak Usuk Bahasa Sunda

Naha leres Undak Usuk

Apakah benar Undak Usuk

Basa Sunda teh warisan
jaman feodal?

Bahasa Sunda itu warisan
zaman feodal?

Wacana lisan mengandaikan penyapa (pembicara) dan pesapa (pendengar), dan wacana tulis mengandaikan penulis dan pembaca.

Ekspresi (kalimat) dalam wacana memiliki implikasi konvensional (pengetahuan kita atau masyarakat bahasa tentang sesuatu) dan implikasi percakapan (data kalimat dalam percakapan). Bandingkanlah kalimat berikut"

- (4) a. "Iraha pere teh Lia?" saur Ama Saca ka putrana anu cikal.
"Kapan libur itu Lia?" tanya Ama Saca kepada anak sulungnya.
- b. Harita Lia rek indit pisan ka sakola.
'Waktu itu Lia akan segera berangkat ke sekolah'.

Berdasarkan pengalaman kita dapat menyimpulkan bahwa Lia adalah seorang murid, hanya berdasarkan kalimat (4a), atau dapat pula disimpulkan bahwa Lia seorang pegawai yang dapat libur karena cuti. Tetapi secara konvensional akan menunjukkan bahwa Lia seorang murid didukung oleh implikasi percakapan yang berupa kata *pere* 'libur'. Pada (4b) kita dapat menyimpulkan bahwa Lia adalah seorang guru atau seorang murid, didukung oleh *ka sakola* 'ke sekolah'. Kalimat (4a) didukung oleh kalimat (4b) menyimpulkan bahwa Lia dapat menjadi seorang murid atau seorang guru, karena hanya murid atau guru yang dapat mengalami peristiwa baik pada (4a) maupun (4b).

Pada data (5) M(inta) sebagai pembicara yang memohon do'a restu karena akan pindah ke Kalimantan Barat dan B(apak) membuat implikasi bahwa M akan kaya karena banyak batu permata di sana.

- (5) M: Sumuhun. Sajabi ti nyuhunkeun pidu'a teh ti Bapa, abdi seja nyuhunkeun dihapunten, margi bade ka Kalimantan Barat.
'Ya. Selain memohon do'a restu dari Bapak, saya berniat memohon maaf, karena saya akan ke Kalimantan Barat'.
berniat mohon maaf, karena saya akan ke Kalimantan Barat'.

B: Alhamdulillah, bakal beunghar sabab di ditu mah loba berlian.

'Alhamdulillah, akan kaya (kamu) sebab di sana banyak berlian.

Implikasi yang dikemukakan di sini berupa pengalaman B tentang dunia (implikasi konvensional) (bahwa di Kalimantan Barat banyak berlian atau permata). Implikasi percakapan dapat menunjukkan hubungan antara M dan B itu apakah hubungan anak dan bapak atau hubungan antara atasan dan majikan. Hal tersebut masih menunjukkan ketaksaan bila data persona yang muncul hanya nama diri (minta) dan pronomina sapaan Bapak. Perhatikan kalimat berikutnya:

- (6) Manehna urang Amerika, ku lantaran kitu nyaritana togmol.
'ia orang Amerika, oleh sebab itu ia berbicara tegas dan apa adanya.'

Implikasi *nyaritana togmol* 'ia berbicara dan apa adanya' didasarkan pada pengetahuan kita tentang orang Amerika pada umumnya. Perhatikanlah kalimat berikut (7) pembicara mengungkapkan sesuatu yang dialaminya dan pendengar menyarankan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengalamannya, meskipun di dalam data tidak didapatkan verba yang bermakna demikian (makan).

- (7) Pembicara: Beuteung kuring geus kukurubukan bae. 'Perutku sudah keroncongan.'

Pendengar: Pan aya warung di tungtungan jalan ieu teh! 'Kan ada warung di ujung jalan ini!'

Pada kedua kalimat wacana (7) tidak hadir kata *makan*, tetapi dari pengalaman pendengar menyarankan pembicara agar melakukan pekerjaan *makan* bila keadaan demikian terjadi. Perhatikanlah wacana (8) yang muncul dari pengalaman.

- (8) a. Sekarang musim hujan.
b. Kita terus membawa payung bila bepergian.
c. Sering hujan ini menimbulkan banjir.
d. Bila banjir terjadi akan menimbulkan penyakit dan kesengsaraan.

Kalimat di atas digabungkan untuk membentuk teks (wacana) dan hubungan antara kalimat merupakan kohesi gramatikal; tuturan yang bergabung membentuk wacana yang berhubungan, hubungan di antaranya adalah unsur koheren wacana. Perhatikanlah contoh berikut, koheren, tetapi hanya yang pertama teks kohesif dengan kalimat kedua (berhubungan karena elipsis).

- (9) A: Bisa maneh indit tengah peuting?
 'Bisakah kamu pergi tengah malam?'
 B: Bisa.
 'Bisa'.
 C: Bisa maneh indit tengah peuting?
 'Bisakah kamu pergi tengah malam?'
 D: Mobil kuring mogok.
 'Mobil saya mogok'.

11.2 Konteks Wacana

Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (lihat Moeliono dan Soenjono Dardjowidjojo, 1988). Hal tersebut berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1974). Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

(1) Latar (*setting* dan *scene*)

Latar ini menunjuk pada tempat dan waktu terjadinya percakapan. Misalnya, percakapan yang terjadi di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi, yang menghasilkan wacana, antara lain:

- (10) A: Wilujeng enjing 'Selamat pagi'.
 B: Wilujeng enjing 'Selamat pagi'.
 A: Bade maparin kuliah? 'Mau memberi kuliah'
 B: Sumuhun, mangga atuh. 'Ya, mari ah'.

(2) Peserta (*participants*)

Peserta mengacu kepada peserta percakapan: pembicara (penyapa) dan pendengar atau lawan bicara (pesapa), misalnya, antara A dan B dalam contoh (1) dan A dan B adalah peserta percakapan.

(3) Hasil (*ends*)

Hasil mengacu kepada hasil percakapan dan tujuan percakapan, misalnya, seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran secara menarik, dan kadang-kadang tergantung kepada para pelajar itu sendiri apakah dengan topik yang menarik itu hasilnya baik atau malahan sebaliknya, karena pelajar itu datang hanya untuk bersantai-santai di kelas.

(4) Amanat

Amanat mengacu kepada bentuk dan isi amanat, Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Bentuk dan isi amanat dalam 'kata-kata' dan 'pokok percakapan'. Misalnya, (a) adalah bentuk amanat dan (b) isi amanat:

(a) Indungna ngado'a, "Gusti, mugi abdi sadaya dipapaberkah salamet, ditebihkeun tina balai".

'Ibunya berdo'a, "Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan, dan dijauhkan dari kecelakaan".

(b) Indungna ngado'a nyuhunkeun ka Gusti supados aranjeurna dipaparin berkah salamet, diterbitkeun tina balai.

'Ibunya memohon kepada Tuhan mudah-mudahan mereka semua diberkahi keselamatan, dijauhkan dari kecelakaan.'

(5) Cara (*Key*)

Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya dengan cara yang bersemangat, menyala-nyala atau dengan cara santai, tenang meyakinkan.

(6) Sarana (*Instruments*)

Sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilakukan secara lisan atau tidak dan pada (variasi) bahasa yang dipakai.

(7) Norma (*Norma*)

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, masing-masing memberikan tanggapan (argumentasi), sedangkan kuliah cenderung satu arah, dan kesempatan terakhir untuk bertanya.

(8) Jenis (*Genres*)

Jenis mengacu pada kategori seperti sajak, teka-teki, kuliuh, doa, dan sebagainya. Di dalam teka-teki bahasa Sunda ada jenis yang disebut *sisindiran* terdiri atas cangkang dan isi. Sisindiran ini di dalam bahasa Sunda ada tiga macam, yakni *pararikan* (parek 'dekat' - dekat bunyi antara cangkang (terdiri dari dua larik) dan isi (dua larik berikutnya) (bandingkanlah dengan pantun Melayu); *pararikan* (*raket* 'era sekali' - ulangan bunyi terjadi pada akhir larik dari cangkang, diulang pada isi, dan ada pengulangan frase/kata dari cangkang pada isi); *wawangsalan* (*wangsal* - *wangsul* 'kembali' - isinya dapat dikatakan sebagai *deep structur*-struktur batin) yang harus dikembalikan (dicari pada larik pertama untuk makna (benda) yang diacu, dan isinya (makna) memiliki ulangan bunyi dengan kata/silabe akhir dari larik kedua). Perhatikanlah contoh berikut:

(1) *Paparikan*

Poe Saptu poe Kemis	Hari Sabtu hari kamis
Salasa heuleut-heuleutan	Selasa berselang-selang
saha itu gede kumis	siapa itu berbesar kumis
leumpangna eundeuk-eun-deukan	ia berjalan bergoyang-goyang

Dua larik pertama adalah cangkang dan dua larik berikutnya ini. Bandingkanlah dengan pantun Melayu:

Berakit-rakit ke hulu
 berenang-renang ke tepian
 bersakit-sakit dahulu
 bersenang-senang kemudian

(2) *Rarakitan*

Sing getol nginum jajamu	Rajin-rajinlah minum jamu
nu guna nguatkeun urat	yang berguna menguatkan urat
sing getol naengan elmu	yang rajin mencari ilmu
nu guna dunya aherat	yang berguna di dunia ahir

Frasa yang diulang adalah *sing getol* 'rajin-rajinlah' dan *nu guna* 'yang berguna'; keduanya diulang pada posisi yang sama pada dua larik yang menjadi makna wacana tersebut.

(3) *Wawangsalan*

(1)

Nyiruan genteng cangkengna Tawon berpinggang amat ramping

masing mindeng pulang	yang sering pontang panting
anting	

(2)

Teu beunang di tiwu leu-	Tak bisa dijadikan tebu hutan
weung	

teu beunang dipikasono	Tak dapat dibuat orang kangen
	padanya

Pada wacana (1) kita dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan larik pertama (salah satu jenis tawon yang berpinggang sangat ramping) adalah nama salah satu jenis lebah (tawon), dan bunyi nama tersebut harus berhubungan dengan silaba akhir/kata yang ada pada larik kedua paling akhir. Isi yang pertama adalah *papanting* (jenis tawon yang berpinggang sangat ramping - berlekuk ke dalam). Pada wacana (2) isinya adalah tebu hutan atau *kaso* 'kasau' (sejenis tumbuhan sebangsa tebu, tetapi bunyi akhir pada larik kedua pada ekspresi *dipikasono* 'dibuat orang kangen padanya' kata *sono* 'kangen' sebagai bentuk dasar tidak menjadi penentu tetapi sonoritas dari bunyi ekspresi itu yang menentukan atau larik kedua harus menjadi pembuka isi dengan mengungkapkan ekspresi yang mengandung bunyi sama dengan isi wawangsalan. Bandingkan dengan genre (jenis) yang ada dalam wacana Melayu:

Dangdut tali kecap
kenyang perut senanglah hati

Sebuah ujaran yang sama dapat mempunyai pengertian yang berlainan jika situasi dan unsur-unsur lainnya berbeda. Bandingkanlah wacana berikut:

(10) a.

pembicara	:	seorang penguasa
pendengar	:	sekretaris
tempat	:	kantor
waktu	:	jam kantor

- situasi : Ti awalna geus sasadiaan, milih nu bisa
'Dari semula sudah disiapkan memilik
yang bisa
tembang atawa ngawih. Malah milih
barudak
menembang atau bernyanyi. Malah me-
milih anak-anak
awewe nu geus bisa ngigel sagala. Emah
oge
perempuan yang sudah dapat menari.
Emah juga
sobat Lia, kapeto.
sahabat Lia terpilih (terpakai).'
- b. pembicara : Guru SD
pendengar : murid-murid
tempat : sekolah
waktu : rapat kenaikan kelas
situasi : Guru SD sedang rapat dengan murid-
murid sebagai panitia pesta kenaikan ke-
las.
Pak mengemukakan apa yang sudah di-
lakukan panitia
'Ti awalna geus sasadiaan, milih anu bisa
'Dari semula sudah disiapkan memilih
yang bisa
tembang jeung ngawih. Malah *milih*
barudak
menembang dan bernyanyi. Malahan
memilih anak-anak
awewe anu geus bisa ngigel sagala.
Emah oge
perempuan yang sudah dapat menari.
Emah juga
sobat Lia, kapeto.
sahabat Lia terpilih (terpakai).'

Pada adegan (10a) ekspresi *milih barudak awewe* 'memilih anak-anak perempuan' memiliki makna konotatif (anak perempuan pilihan sebagai

model yang akan dijadikan objek untuk menghasilkan uang), sedangkan pada (10b) memiliki makna kognitif, anak-anak yang akan dipamerkan keterampilannya di bidan tersebut.

Saluran komunikasi yang terjadi pada (10) adalah apa yang disebut pembicaraan bersemuka, ada juga yang berwujud pembicaraan melalui telepon, surat dan televisi. Unsur wacana yang disebut kode di dalam hal ini adalah bahasa yang dipakai, seperti bahasa Indonesia baku atau bahasa daerah. Di samping unsur-unsur konteks yang telah dikemukakan ada unsur wacana yang berupa 'dunia fiktif' seperti dalam fiksi ilmiah. Pendengar akan merasa kagum bila ada anak yang berumur lima tahun mengatakan ekspresi (11), sebaliknya tidak akan terjadi kekaguman bila pawang ular yang berkatanya:

- (11) Kuring bisa maehan oray sendok
'Saya bisa membunuh ular kobra'

Perbedaan pendengar dari segi usia akan mengakibatkan tanggapan yang berbeda-beda. Jika ekspresi (12) diucapkan dengan pendengar anak yang berumur lima tahun, tiga puluh tahun atau nenek-nenek yang berumur tujuh puluh tahun, maka tanggapan akan berbeda-beda.

- (120) Anjeun teh geulis pisan.
'Kamu cantik sekali.'

Ekspresi (12) diucapkan dengan pendengar yang berusia lima tahun tentu tidak lazim, paling yang akan muncul ekspresi '*Maneh teh pigeuliseun*' 'Kamu kelak kalau sudah besar cantik', ekspresi (12) bagi pendengar yang berusia lima tahun hanya diucapkan bila pembicara memang memuji dengan sebenarnya (biasanya di dalam hati). Bagi pendengar yang berusia tiga puluh tahun ekspresi ini sangat lazim, entah dengan maksud memuji sebenarnya, atau merayu. Lain halnya bagi pendengar yang berusia tujuh puluh tahun (nenek-nenek) dapat berarti dahulunya ia cantik atau memang menghina.

Ungkapan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada perangkat benda yang menjadi konteksnya.

Perhatikanlah data berikut:

- (13) a. *Da di dieu mah teu aya nu kitu.*
'Sebab di sini itu tak ada yang begitu'.

- b. Kumaha di dieu bae atuh ari kitu mah.
'Bagaimana di sini saja kalau ternyata begitu'.
- c. Di dieu meuncit reungit di ditu meuncit domba'
'Kami di sini menyembelih nyamuk kamu di sana menyembelih kambing'

Frasa deiktik tempat (lokatif) *di dieu* 'di sini' pada (13a) mengacu pada tempat, bermakna *pihak, lokasi, sekitar, daerah, kampung* atau *rumah*; pada (13b) *di dieu* 'di sini' mengacu pada pronomina persona I tunggal, bermakna 'saya'; pada (13c) *di dieu* 'di sini' bermakna baik pronomina persona maupun lokasi, atau pronomina I jamak (kelompok). Kita dapat memperhatikan adanya deiktis persona, lokasional dan temporal. Seperti di dalam bahasa Indonesia, bahasa Sunda memiliki deiktis lokasional yang dapat disulih dengan pronomina personal dalam kalimat tertentu.

Deiktis temporal dapat mengacu pada jarak waktu yang tidak sama, di dalam bahasa Sunda seperti pada *ayeuna* 'sekarang', yang terdapat pada:

- (14) a. *Ayeuna* mah sagala aya atuh.
'Sekarang' ini musim segala ada'.
- b. Hayu urang angkat *ayeuna*!
'Mari kita pergi sekarang'.
- c. *Ayeuna* mah keur usum hujan.
'Sekarang ini lagi musim hujan'.

Ekspresi (14a) kata *ayeuna* 'sekarang' memiliki jarak waktu yang panjang, sedangkan pada (14b) *ayeuna* 'sekarang' memiliki jarak waktu sesaat saja, pada (14c) *ayeuna* 'sekarang' memiliki jarak waktu selama enam bulan musim hujan.

Unsur-unsur seperti pembicara, pendengar, dan benda atau peristiwa yang menjadi acuan dapat dirinci. Rincian dapat memberi tanda keterangan bagi eksistensinya dan hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkannya pada percakapan itu. Setiap orang memiliki berbagai cara untuk memperkenalkannya sesuai dengan konteks. Ciri-ciri orang dapat diperjelas misalnya dengan ciri luarnya atau dengan uraian yang agak emosional, bahkan dapat pula dinyatakan dengan perbuatan yang sedang dilakukan orang tersebut. Cara memperkenalkan melalui:

(1) Rincian ciri luar:

- (15) a. Budak awewe nu *buukna panjang* teh dulur kuring.

- 'Anak perempuan yang berambut panjang itu saudara saya'.
- b. Lalaki nu *dedeg* sarta *kumisna kandel* teh geuning dulur manehna.
'Laki-laki yang tinggi besar berkumis tebal itu ternyata saudaranya'.
- c. Itu saha *dibaju katuncar mawur*?
'Siapa itu yang berbaju "ketumbar tumpah"
(berbintik-bintik kecil sebesar ketumbar)?'

(2) Rincian emosional:

- (16) a. Budak awewe nu geulis camperenik teh emok dina samak.
'Anak perempuan yang cantik kecil mungil itu duduk di atas tikar'.
- b. Budak harak jeung bengal teh teu bogaeun batur ulin.
'Anak yang galak dan senang mengganggu yang lain itu tidak mempunyai teman bermain'.
- c. Istri nu songong teh ayeuna bade ngalih ka Sukabumi.
'Perempuan yang berkata kasar itu sekarang akan pindah ke Sukabumi'.

(3) Rincian perbuatan:

- (17) a. Pameget nu ngabedega di lawang teh gandeukna.
'Laki-laki yang berdiri tegak di tempat masuk itu pembantunya'.
- b. Budak lalaki nu nulak cangkeng itu teh anak batur kuring.
'Anak laki-laki yang bertolak pinggang itu, anak temanku'.
- c. Nu nuju tuang mani ngalimed teh putra bibi ti Cihideung.
'Yang sedang makan nikmat dan bernafsu itu anak bibi dari Cihideung'.

(4) Rincian campuran (Misalnya, emosional dan perbuatan):

- (18) a. Budak nu keur nulak cangkeng bari ngaheot teh geulis siga indungna.
'Anak yang sedang bertolak pinggang sambil bersiul itu cantik seperti ibunya'.
- b. Bapa Lurah nuju nyeuseulan Si Astra da sok cocorokot.
'Bapak Lurah sedang memarahi Si Astra karena sering

mengambil barang orang lain tanpa pamit'.

- c. Ibu-ramana teh caralikeun, na ari putrana bet harak.

'Ibu-bapaknya itu pendiam, tetapi anaknya mengapa galak'.

Unsur yang dapat muncul selain yang disebutkan terdahulu, adalah rincian yang melibatkan orang seorang di dalam masyarakat. Dalam suatu konteks sosial yang khusus hanya satu peranan yang dilakukan oleh orang pada waktu dan ruang tertentu (*time-space* - lokasional). Perhatikanlah Contoh yang sering muncul di dalam surat kabar atau majalah.

- (19) a. Dr. Habibie nampa tamu ti mancanagara.

'Dr. Habibie menerima tamu dari luar negeri'.

- b. Ketua Umum Tim Penggerak PKK Propinsi Ja-Bar Ibu Hajjah Emmy Sariamah Yogie masihkeun piala ka nu unggul dina lomba Kejar Paket A

'Ketua Umum Tim Penggerak PKK propinsi Ja-Bar Ibu Hajjah Emmi Sariamah Yogie memberikan piala kepada pemenang lomba Kejar Paket ...'.

- c. Wali kota Bandung Ateng Wahyudi masihkeun sumbangan kayatim piatu

'Wali Kota Bandung Ateng Wahyudi memberikan sumbangan kepada yatim piatu...'

Dalam setiap kasus pada contoh (19a), (19b), dan (19c), orang kenal karena peranannya yang relevan bagi isi tulisan, atau oleh peranannya yang dikenal umum. Setiap orang dalam berita tersebut mungkin menjalankan peranan lain, misalnya, sebagai orang tua, anak, kemenakan, saudara, pemain olah raga, atau pelukis. Akan tetapi peranan itu tidak relevan bagi konteks tersebut sehingga tidak ditampilkan pada konteks tersebut (lihat Moeliono dan Sunjono Dardjowidjojo, ed., 1988).

Mungkin peranan yang lebih dari satu relevan bagi keadaan pada waktu tertentu. Hal itu sering dinyatakan sebagai konteks antara peranan-peranan itu. Perhatikanlah contoh (20) berikut ini.

- (20) a. Kuring resep ka manehna lamun keur jadi jelema jegug tapi ari dina kahirupan sapopoe mah manehna teh malarat.

'Saya senang kepadanya bila (ia) sedang menjadi orang kaya tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia melarat'.

- b. Ku lantaran ka baraya kuring mikeun eta barang, tapi ari ka batur mah moal dibikin.

'Karena saudara saya berikan barang itu, tetapi kepada orang lain tak akan saya berikan'.

- c. Maranehanana ngahargaan soteh ku lantaran jadi direktur tapi lamun jadi pagawe biasa mah bororaah.

'Mereka menghargai karena (ia) menjadi direktur'

'tetapi sebagai pegawai biasa tidak demikian'.

- d. Bane bae resep soteh ku geulisna, kalakuanana mah pika-ijideun.

'Pantas saja (orang) senang karena kecantikannya, sedangkan kelakuannya menjijikkan'.

Kita dapat mempunyai pendapat yang berbeda tentang orang yang sama untuk rincian peranannya. Unsur antarwacana atau konteks penting dalam menentukan penafsiran makna. Dalam wacana pengertian sebuah teks atau bagian-bagiannya sering ditentukan oleh teks lain. Teks dapat berwujud ujaran, paragraf, atau wacana.

Tuturan yang berurutan dapat saling menopang dalam penafsiran maknanya. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh sifat linearitas bahasa. Oleh karena itu *pasangan berdekatan* seperti (21) menunjukkan pentingnya *ko-teks*.

(21) A: Pa! telepon!

B: Di kamar mandi!

Pembicara B beranggapan bahwa ada telepon untuk dirinya, tetapi ia berada di kamar mandi, dan mungkin menyuruh A memberitahukan (menjawab) telepon dengan memberi tahu penelpon bahwa ia (Bapaknya berada di kamar mandi) meskipun hanya ekspresi 'di kamar mandi' dan tidak muncul ekspresi 'Mohon jawab saya sedang berada di kamar mandi, nanti telepon lagi'. Bandingkan dengan ekspresi (7) terdahulu, perhatikanlah (22), berikut.

(22) a. i. Katingali aya budak awewe jeung budak lalaki di hareup.
'Terlihat ada anak perempuan dan anak laki-laki di depan'.

- ii. Budak awewe teh seuseurian bangun gumbira, tapi ari budak lakaina mah kacirina siga nu bingung jamedud bae.

'Anak perempuan itu tertawa tampak gembira,

sedangkan anak laki-laki itu tampaknya seperti kebingungan dan diam marah'.

- b. i. Budak lalakina indit ka jero imah, tuluy diuk dina korsi. 'Anak laki-laki itu masuk ke dalam rumah, lalu duduk di atas kursi'.
- ii. Manehna teu daek cicing, teu lemek teu nyarek tuluy kaluar. 'Ia tidak mau diam (gelisah), tanpa bicara lalu keluar'.
- c. i. Barang nepi ka hiji warung budak lalaki teh asup. 'Wasup sampai di sebuah warung nak laki-laki itupun masuk'.
- ii. Manehna diuk nyanghareupan meja tuluy mesan kopi. 'Ia duduk menghadapi sebuah meja lalu memesan kopi'.

Pada (22a, ii) *budak awewe* mengacu pada *budak awewe* (22a,i) lebih dengan munculnya *teh* 'itu' acuan sudah pasti merujuk kepada pronomina, peristiwa, hal sebelumnya. Pada (aii) *budak lalakina* mengacu pada *budak lalaki* pada (ai) upaya (*device*) untuk menunjukkan bahwa persona, peristiwa, hal itu mengacu ke yang sebelumnya, selain *teh* digunakan pemarkah takrif *-na* '-nya'. Pada (bi) *budak lalakina* mengacu pada *nu bingung jamedud bae* 'yang kebingungan diam marah', dan pada (bii) *manehna* 'ia' (pronomina persona III) yang mengacu kepada *budak lalakina* 'anak laki-laki itu' pada (bi). Pada (ci) *budak lalaki* (teh) mengacu pada baik (bi) maupun (bii) dan seluruh kegiatan pada (ci) dan (cii) dilakukan *budak lalaki* yang sama dengan (ai), (aii), (bi) yang koreferen dengan *manehna* pada (bii) dan (cii).

Kita dapat menerapkan prinsip penafsiran (termasuk ruang dan waktu) dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung di dalam wacana. Prinsip panafsiran lokal menyatakan bahwa pesapa (pendengar/pembaca) tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukan untuk menafsirkan makna wacana melalui penggunaan akal yang didasarkan atas pengalamannya. Bandingkanlah kedua contoh berikut:

(24) Mangga ka lebet! 'silakan masuk'

Pada (23) ekspresi imperatif ini menginkluskikan pesapa (pronomina persona II) dengan status sosial lebih rendah dari penyapa; sedangkan

pada ekspresi imperatif (24) status sosial pesapa lebih tinggi daripada penyapa. Ekspresi (23) dan (24) sama-sama menginkluskikan pronomina persona II, hanya berbeda dari status sosial persona sebagai pesapa karena bahasa Sunda mengenal tingkat sosial, baik pesapa maupun yang dibicarakan. Pilihan kata (diksi) di dalam bahasa Sunda dapat menentukan status sosial orang yang diajak bicara (pesapa) dan yang dibicarakan (lihat Djajasudarma, 1986: studi kasus Undak-Usuk Basa Sunda).

Manusia menggunakan akal yang didasarkan atas pengalamannya sebagai pedoman dalam menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan dalam masyarakat bahasanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat menerapkan prinsip analogi sebagai dasar berpijak yang dipakai baik oleh penyapa maupun pesapa untuk menentukan penafsiran konteks. Pengalaman-pengalaman manusia yang mirip/sama merupakan dasar yang tersedia bagi kelancaran komunikasi (lihat pula Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988). Karena pengalaman kita tahu bahwa makna *puasa* 'puasa' pada (25a) dan (25b) berbeda, bandingkanlah:

(25) a. Bulan *puasa* rame ku nu taraweh di masigit.

'Bulan puasa ramai oleh orang yang bertarawih di Mesjid'.

(25) b. Sakali ieu mah puasa we teu kudu lalajo nu kitu!

'Sekali ini, ya berhenti saja tak usah menonton (film) begitu!'

Pada (25b) terdapat analogi makna *puasa* yang berarti berhenti dari kegiatan, karena *puasa* pada (25a) menunjukkan 'berhenti dari makan dan minum serta kegiatan yang dilarang menurut agama'; di sini analogi berhubungan dengan makna asosiatif.

11.3 Kohesi dan Koherensi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988). Kohesi merujuk ke perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Pada umumnya wacana yang baik memiliki kedua-duanya. Kalimat atau kata yang dipakai bertautan; pengertian yang satu menyambung pengertian yang lain secara berturut-turut. Jadi wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang utuh. Keutuhan wacana merupakan faktor yang

menentukan kemampuan bahasa dapat dilihat dari kedua wacana berikut, mana yang kohesif dan koheren (utuh), mana yang tidak.

(26) Indungna kungsi ngasuh indung kuring. Bapana purah nganteur-keun bapa kuring, keur masantren di tegalgubug. Cenah, ari nganteuran bekel teh badarat aya dua poena. Dan can ilahar tutumpakan, harita mah (Sjarif Amin 'Nyi Haji Saonah', 1983). 'Ibunya pernah mengasuh ibu saya. Ayahnya yang selalu mengantar ayah saya, pada waktu menuntut ilmu di pesantren Tegalgubug. Katanya, bila (ia) mengantarkan bekal dengan berjalan kaki sampai memakan waktu selama dua hari. Karena belum bisa naik kendaraan, pada waktu itu'.

(27) Nganggapna ka indung kuring kumaha ilahama ka dunungan bae. Kuring masih jongjon nyerankeun nu leumpang dina galeng, basa indung kuring ngageroan teh. Ku kolot kuring diamprokeunana oge. Disebut misah imah teh teu jauh, meh paantel curem.

'Anggapannya kepada ibu saya sama halnya dengan kebiasaan seperti kepada majikan saja. Saya masih tetap mempertahankan (orang) yang sedang berjalan di atas pematang, waktu ibu saya memanggil itu. Oleh ibu saya dipertemukan dengannya. Dikatakan berbeda itu, tidaklah jauh, hampir bertemu atap'.

Wacana (26) dianggap wacana utuh karena unsur kohesi yang didapatkan pada wacana tersebut mendukung keutuhan 'wacana, adanya pengulangan *kuring* 'saya' (pronomina I) pada kalimat 1 dan 2 sebagai posesif; dan pada kalimat berikutnya ada *cenah* 'katanya' sebagai kata yang anatoris, merujuk ke hal sebelumnya, dan partikel *da* sebagai pemarkah hubungan sebab. Proposisi pada kalimat pertama, kedua serta ketiga memiliki hubungan sebab dari pemaparan hubungan dan identitas seseorang. Kebalikannya, pada (27) antara kalimat pertama dengan kalimat berikutnya tidak ada pertalian, sebab tidak jelas hubungan *kuring* 'saya' (sebagai pronomina persona I atau sebagai posesif. Tidak terdapat baik kohesi maupun pertautan peristiwa antara kalimat-kalimat yang mendukung wacana tersebut, sehingga lebih merupakan kalimat-kalimat lepas.

Kohesi dan koherensi umumnya berpautan, tetapi tidak berarti bahwa kohesi harus ada agar wacana menjadi koheren. Mungkin ada percakapan yang ditinjau dari segi kata-katanya sama sekali tidak kohesif, tetapi dari segi maknanya koheren. Perhatikanlah percakapan (21) terdahulu. Pada percakapan tersebut bila dari hubungan katanya tidak tampak peraturan antara (21) A: *Pa, telepon!* dengan (21) B: *Di kamar mandi!* Akan tetapi kedua kalimat tersebut koheren karena maknanya berkaitan. Hubungan (pertautan) itu karena kata-kata yang tersembunyi tiak diucapkan. Kalimat (21) B: *Di kamar mandi!* sebenarnya berbunyi "Maaf, beritahukan bapak sedang mandi, nanti telepon lagi!" atau "Tolong beritahukan bapak sedang di kamar mandi, nanti telepon lagi!". Dalam bahasa Sunda pun demikian pula, maka yang muncul sebenarnya bila terdapat ekspresi seperti (21) B: ...' sebenarnya adalah "Ke, bapa keur di kamar mandi! 'Sebentar, bapak lagi di kamar mandi!" atau "Wartoskeun, bapa di kamar mandi, engke bae nelepon deui kituh!" "Beritahukan, bapak di kamar mandi, nanti (dia) telepon lagi!" atau "Nanti, bapak lagi di kamar mandi, biar nanti bapak telepon dia!"

Dalam bahasa Sunda kata atau partikel tertentu digunakan untuk menjadikan wacana kohesif (memiliki pertautan bentuk) sehingga tercapai koherensi. Upaya tersebut dapat berupa pronomina persona III *manehna* (-na) 'ia' atau 'dia'; konjungsi *tapi* 'tetapi' dan *sanajan* dan *sakitu* 'meskipun' (yang menunjukkan makna kontranstif); nomina temporal seperti *harita teh* 'waktu itu' atau 'saat itu', dst.

11.4 Deiksis

Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata atau konstruksi seperti itu (hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan) bersifat deiktis (Tata Bahasa Baku, 1988). Kata *deiktis* berasal dari *deiktikos* (Yunani) yang berarti 'hal penunjukan langsung' (Kaswanti Purwo, 1984).

Dalam linguistik kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, pronomina demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons, 1977:636). Di dalam wacana deiksis ini dapat membedakan eksofora

(deiksis luar tuturan) dan endofora (deiksis dalam tuturan). Deiksis dalam tuturan (endofora) dapat berupa katafora dan anafora. Baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun waktu dan unsur gramatikal dan leksikal lainnya (seperti yang disebutkan Lyons, 1977) dapat menjadi upaya wacana, baik sebagai anafora maupun katafora (endofora) dan eksofora. Dikatakan eksofora bila referen (acuan) berada di luar tuturan, dan dikatakan endofora bila referen berada dalam tuturan (lihat pula Purwo, 1984).

Paham deiktis yang dikemukakan oleh Brech (1974) mencakup wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan batasan tradisional (yang dikemukakan antara lain oleh Lyons, 1977). Deiksis menurut pandangan tradisional adalah luar tuturan. (*utterance-external*), menurut pandangan ini, yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara (*penyapa*), yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri (berbeda dengan subjek kalimat, yang dalam statusnya sebagai kata, merupakan salah satu unsur di dalam bahasa) (lihat pula Kaswanti Purwo, 1984).

Perluasan batasan deiksis yang tradisional itu menurut Brecht memungkinkan analisisnya, antara lain, masalah yang berhubungan dengan unsur sematan (*embedded structure*) dapat dicakup di dalam deiksis yang lebih luas. Perhatikanlah contoh berikut:

- (28) Mulia nya^aheun ka anak adina.
'Mulia menyayangi anak adiknya'.

bandingkan dengan

- (29) Mulia boga pikiran yen manehna nya^aah ka anak adina.
'Mulia berpikir bahwa dia menyayangi anak adiknya'.

Pada (28) yang dibuktikan melalui sufiks *-eun* pada *nya^aheun* 'menyayangi' (diduga sufiks *-eun* bahasa Sunda ini sebagai pemarkah aspek subjek mengalami yang berperan objektif). Pada (29) tercermin sikap pembicaraan yang memandang Mulia sebagai subjek kalimat. Dari kedua contoh kalimat bahasa Sunda ini dapat dibandingkan dengan contoh bahasa lain yang melibatkan sikap pembicara (modalitas), demikian pula dalam contoh terlihat bahwa orientasi deiksis yang terbatas pada pembicara (batasan tradisional) itu terlalu sempit. Interpretasi semantis deiksis yang lebih luas dapat mencakup dua kemungkinan titik orientasi suatu elemen deiktis di dalam konteksnya.

Dalam struktur bukan sematan titik orientasi berada di dalam konteks di luar bahasa. Dalam struktur sematan (pelepasan), titik orientasi berada di dalam kalimat (wacana) itu sendiri. Deiksis luar turunan menurut Brecht disebut eksofora (*exophora*), deiksis dalam-tuturan menurut Brecht disebut endofora (*endophora*) yang terdiri atas anafora dan katafora. Pengertian anafora yang menurut pandangan tradisional anafora mencakup baik pengacuan pada konstituen di sebelah kiri maupun pada konstituen di sebelah kanan. Menurut Bühler (1934), dikutip oleh Lyons (1977) pengacuan pada titik tolak di sebelah kiri, disebut anafora, sedangkan pengacuan pada titik tolak di sebelah kanan disebut katafora (*cataphora*). Perhatikanlah contoh berikut.

- (30) Pa Lurah ningal waktos anjeunna ka lebet.
'Pak Lurah melihat waktu ia masuk'.

bandingkanlah dengan

- (31) Saparantos anjeunna liren, Juragan Camat teh mulih
'Sesudah ia berhenti, Juragan Camat itu pulang ke Cisarua'.

Persyaratan bagi suatu konstituen untuk dapat disebut anafora atau katafora ialah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referensi yang sama (secara luar tuturan) dengan konstituen yang diacu. Dalam kalimat (31) *anjeunna* 'ia' mempunyai referensi yang sama dengan *Juragan Camat*; demikian juga pada (30) *Pa Lurah* 'Pak Lurah' memiliki acuan yang sama dengan *anjeunna* 'ia'. Perhatikanlah pronomina persona *manehna* 'ia' atau 'dia' yang kadang-kadang menjadi *-na* sebagai anafora di dalam paragraf wacana berikut.

- (32) Geus pada nyaho yen Pa Emed urang Babakan teh pohara beungharna. Harta bandana salieuk beh. Najan kitu, teu aya nu kabita hayang nurutan hirup kawas *manehna*. Kumaha atuh, dan neunghar oge Pa Emed mah henteu dipake. Papakean teu sirikna asal nyangsang. Keur langka ganti teh jeung ledrek deuih. Langka diseuseuh dalebar meuli sabun. Barangdahir sakasampeurna. Munkapaksa kudu barangbeuli, milih anu sakirana babari seubeuh. Lain ngarah ngeunah atawa matak sehat kana awak (Mangle Alit no. 462).

'Sudah diketahui umum bahwa Pak Emed yang tinggal di Babakan itu sangat kaya. Harta bendanya banyak sekali. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang ingin mencontoh hidup seperti *dia*. Apalagi, meskipun Pak Emed banyak kekayaannya tetapi tak dinikmatinya. Pakaian yang dipakainya asal saja ada. Tambahan pula jarang mengganti pakaian dan pakaian yang dipakai pun kumal. Jarang dicuci karena mengirit sabun cuci. Makannya pun seadanya tidak teratur. Kalau terpaksa harus berbelanja (makanan) (*ia*) memilih apa yang dikiranya mudah mengenyangkan. Bukannya untuk makan atau enak atau supaya sehat'.

Pada (32) kita perhatikan bahwa *-na* dapat berfungsi sebagai anafora terhadap pronomina (nama diri) *Pa Emed* (kalimat 1 dan 2); sedangkan *manehna* 'ia' (yang dapat menjadi enklitik *-na*) berfungsi sebagai katafora yang referennya (antasedennya) *Pa Emed* pada kalimat (4). Di samping itu dalam wacana tersebut digunakan kohesi lain, misalnya, pengulangan leksem: *langka* 'langka' dari kalimat enam pada kalimat tujuh. Pada kalimat kedelapan muncul lagi *-na* (*sakirana* 'seandainya') yang memiliki koreferensi yang sama (*Pa Emed*). Dengan demikian, wacana tersebut dapat dikatakan kohesif dan koheren; dengan kata lain memiliki pertautan bentuk dan pertautan makna.

11.5 Endofora dan Eksofora

Seperti dinyatakan terdahulu bahwa ke dalam endofora termasuk anafora dan katafora. Endofora sendiri adalah deiksis dalam tuturan (acuan atau referensinya ada dalam tuturan) sedangkan eksofora adalah deiksis luar-tuturan (referensinya luar-bahasa). Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah itu dengan penyebutan pronomina (1) entah bukan. Kedua konstituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi.

Dua konstituen atau lebih yang berkoreferensi disebut anafora. Hankamer dan Sag (1976) menyebutkan bahwa ada dua macam anafora, yakni *surface anaphora* (anafora permukaan) *deep anaphora* (pragmati-

cally controlled (deictic) anaphora). Pada *surface anaphora* (anafora permukaan atau lahir) pronomina (1) berkoreferensi dengan antesedennya (hadir dalam kalimat tersebut), sedangkan pada *deep anaphora* (anafora dala) tidak ada konstituen sebelumnya yang mendahului (tidak ada konstituen formatif yang mendahului). Konstituen yang hadir menunjuk pada orang tertentu yang sama-sama diketahui baik oleh penyapa maupun pesapa. Kaswanti Purwo (1984) menyebutkan bahwa anafora dalam itu termasuk eksoforis (menunjuk pada hal yang di luar bahasa). Perhatikanlah contoh berikut:

- (33) Rusdi nitipkeun *adina* ka urang kota.
'Rusdi menitipkan adiknya kepada orang kota'.

bandingkan dengan

- (34) ϕ Manehna ngomong yen kuda maneh teh kabur.
' ϕ Ia berbicara bahwa kuda kamu itu lepas'.

Pada kalimat (33) *-na* berkoreferensi dengan Rusdi (sebagai anteseden); , kasus inilah yang disebut permukaan (*surface anaphora*); dan pada (34) disebut *deep anaphora* karena tidak ada konstituen (kalimat) yang mendahuluinya (ϕ) dan ini disebut eksofora (konstituen luar-bahasa). *Manehna* 'ia' pada (34) tidak mengacu kepada konstituen formatif yang disebutkan sebelumnya, melainkan menunjuk pada orang tertentu yang sudah diketahui bersama (penyapa-pesapa).

Klitik *-na* pada (33) mengacu pada *Rusdi* (anteseden atau konstituen di sebelah kirinya) merupakan bentuk anafora. Bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Konstituen kataforis antesedennya berada di belakang, antara lain upaya yang digunakan di dalam bahasa Sunda berupa: *kieu* (*geura*) 'begini (sebenarnya)', *saterusna* 'selanjutnya', *saperti di handap ieu* 'seperti di bawah ini'. Perhatikanlah data berikut.

- (35) *Kieu* (*geura*): kudu diajar rikrik gemi, ulah ngarasa ateu ari nyekel duit teh, ulah kabongroy ku barang mewah.
'Begini (sebenarnya): harus belajar hemat, jangan merasa gatal kalau pegang uang, jangan tergoda oleh barang mewah'.

Bandingkan dengan contoh berikut.

- (36) Na aya panas mani nongtoreng kieu!
 'Aduh, panas sampai menyengat begini!.

Pada (35), *kieu* (geura) 'begini' berkoreferensi dengan konstituen berikutnya (kataforis), sedangkan pada (36) *kieu* berkoreferensi dengan konstituen sebelumnya, yakni *panas* sebagai anteseden (anaforis).

Pemarkah anafora dapat dibedakan antara bentuk tunggal dan jamak, antara *manehna* atau *manehanana* 'ia' atau 'dia' (tunggal) dan *maranehna* atau *maranehanana* 'mereka'. Di dalam bahasa Sunda didapatkan pula perbedaan antara pronomina halus dan kasar, seperti pronomina III *manehna* atau *manehanana* (tunggal) dan jamak *aranjeun* atau *aranjeunanana* 'mereka'. Bentuk pronominal (-na) di dalam bahasa Sunda dapat menjadi pemarkah katafora bila didapatkan dalam konstruksi posesif dan sebagai nominalisator dari verba, seperti pada data berikut:

- (37) Dina omonganana mah, Tata teh siga nu enya bageur.
 'Dalam kata-katanya itu, Tata seperti yang benar-benar baik'.

bandingkan dengan

- (38) Meunangna sabaraha atuh, silaing teh?
 'Dapatnya itu berapa, kamu?

Pada (37) *-ana* sebagai alomorf dari *-na* '-nya' sebagai katafora yang berkoreferensi dengan anteseden *Tata* (nama diri), demikian dalam konstruksi (38) *Verba + -na* dengan *-na* sebagai nominalisator dan sebagai *-na* kataforis yang berkoreferensi dengan konstituen *kuring* 'saya' (pronomina I); demikian pula pada (39) *-na* '-nya' berkoreferensi dengan *silaing* 'kamu' (pronomina II). Konstruksi (38) dan (39) adalah konstruksi yang lazim di dalam sistem gramatika bahasa Sunda. Dengan demikian *-na* sebagai katafora di dalam bahasa Sunda dapat berkoreferensi dengan pronomina persona II (*manehna* atau *maranehanana* 'ia' atau 'dia'), persona II (*silaing* 'kamu'), persona I (*kuring* 'saya'). Penelitian khusus pronomina sebagai anafora dan katafora memerlukan ruang dan waktu yang lebih lama.

Di dalam bahasa Sunda dapat pula ditemukan afiks tertentu yang menunjukkan baik anafora dan katafora, seperti pada:

(40) Siga nu *eraeun*, buak teh ngan imut jeung tungkul bae.
'Seperti yang malu, anak itu hanya senyum dan tunduk saja'.

(41) Na bet *eraan* kitu maneh teh atuh?
'Mengapa malu-malu, kamu itu?'

(42) Tong dicitukeun, bisi *eraeun* manehna!
'jangan (dibuat) demikian, takut ia malu!'

Konstruksi (40), (41), dan (42) memiliki afiks yang berfungsi sebagai pemarah kataforis, pada (40) sufiks *-eun* berkoreferensi dengan budak teh 'anak itu'; pada (41) sufiks *-an* (kataforis) berkoreferensi dengan maneh 'kamu'; dan pada (42) sufiks *-keun* berkoreferensi dengan *manehna* 'ia' atau 'dia'. Konstruksi (41) dan (42) sering mempengaruhi ragam lisan bahasa Indonesia di Jawa Barat, antara lain dengan munculnya konstruksi bahasa Indonesia seperti terjemahan (41) dan (42) (sering pula muncul dalam interferensi morfemis, misalnya, "Takut *malueun*", apakah sufiks *--eun* 'interferen' morfemis di dalam bahasa Indonesia ini dianggap sebagai katafora, jelas menuntut pemahaman lebih lanjut).

Seperti dinyatakan terdahulu bahwa afiks bahasa Sunda tersebut dapat bersifat anaforis, bandingkanlah data berikut.

(43) Si Asjum mah tara daekeun indit ti peuting sieuneun.
'Si Asjum itu tak pernah mau pergi malam hari sebab (ia) takut'.

(44) Tata mah tara *eraan*, budak sonagar pisan.
'Tata itu tak pernah malu-malu, anak pemberani sekali'.

(45) Jigana Rusdi mah *eraeun*, matak teu unggah ka imah oge.
'Rupanya Rusdi itu malu, oleh karena itu (ia) tidak naik ke rumah'.

(46) Maneh mah geus dicitukeun teh masih keneh daek bae.
'Kamu itu sudah dibegitukan itu masih mau juga'.

Pada (43) sufiks *-eun* berkoreferensi dengan *Si Asjum* (pronomina persona - nama diri), pada (44) sufiks *-an* berkoreferensi dengan *Tata* (nama diri), pada (45) sufiks *-eun* yang berkoreferensi dengan *Rusdi* (nama diri), dan pada (46) sufiks *-keun* yang berkoreferensi dengan pronomina persona II *maneh* 'kamu'.

Dalam bahasa Sunda pronominal sebagai pemarkah katafora tidak ada bila menduduki subjek, seperti pada contoh (47) pronomina III *manehna* 'ia' atau 'dia' tidak berkoreferensi dengan Rusdi (nama diri) melainkan dengan konstruksi

- (47) Lamun *manehna* daekeun mah, Rusdi teh geus deui jadi menak.
'Bila ia mau, Rusdi itu sudah menjadi menak'.

bandingkan dengan

- (48) *Manehna* teh geus deui jadi menak, lamun Rusdi daekeun mah.
'Ia itu sudah menjadi menak, bila Rusdi mau (mengawininya)'.

Baik *manehna* pada (47) maupun pada (48) menunjuk pada persona berjenis kelamin perempuan, hanya bedanya pada (47) bila perempuannya yang mau, sedangkan pada (48) bila Rusdi (nama diri laki-laki) yang mau mengawininya.

Pronomina demonstratif bahasa Sunda *dieu* 'sini', *ditu* 'situ' dan *dinya* 'sana' sebagai leksem yang menunjuk ruang (lokatif) dapat bergabung dengan preposisi *di* 'di', *ti* 'dari', dan *ka* 'ke', perhatikanlah:

<i>di</i>	}	dieu 'sini' - ditu 'situ' - dinya 'sana'
<i>ti</i>		
<i>ka</i>		

selain itu didapatkan pula:

<i>di</i>	}	ieu 'ini' - itu 'itu' - eta 'itu' (agak dekat)
<i>ti</i>		
<i>ka</i>		

Preposisi lain di samping *di*, *ka*, dan *ti*, *di* dalam bahasa Sunda ditemukan pula:

dina 'di'

tina 'dari' - lokasi spesifik atau dengan alat spesifik

kana 'ke' atau 'pada'

Bandingkan dengan:

di nu

ti nu - lokasi spesifik atau orang yang melaksanakan

ka nu peristiwa spesifik

Pronomina lokatif digunakan pula sebagai pronomina orang, *dieu* (*di dieu*) sebagai pronomina persona I, *dinya* (*di dinya*) sebagai pronomina II, dan *ditu* (*di ditu*) sebagai pronomina III, *ieu*, dapat menjadi pemarah eksoforis untuk benda dan dapat pula sebagai pemarah eksoforis dari pronomina persona I, dan baik *ieu* maupun itu dan *eta* dapat mengacu kepada pronomina persona bila bergabung dengan *si* 'si'. Bandingkan contoh berikut.

(49) Di *dieu* mah rek nurutan di *dinya* bae, lamun nu di *ditu* teu milu.

'Di sini sih mau ikut di sana saja, bila yang di situ tidak ikut'.

(50) Keun, ku *ieu* bae nu nungguan imah mah!

'Biar, oleh sini saja yang menunggu rumah itu!'

(51) Tong milu ka *si eta* bisi teu meunang ku *si itu*!

'jangan ikut (ke) si itu takut tidak boleh sama si itu'!

Deret preposisi *dina*, *kana*, *tina* (preposisi spesifik-lihat Djajasudarma, 1987) tidak berfungsi sebagai deiktik yang bersifat endoforis maupun eksoforis. Deret preposisi *di nu* 'di yang', *ti nu* 'dari yang' dan *ka nu* 'ke(pada) yang' dapat berfungsi eksoforis, berkoreferensi dengan konstituen luar-bahasa mengacu pada orang yang melakukan atau mengalami peristiwa.

Bandirkanlah:

(52) Di nu hajat teh rame ku tatabeuhan.

'Di yang pesta itu ramai dengan tabuhan (bunyi-bunyian)'.

'Di tempat pesta itu ramai dengan tabuhan'.

Bandingkan dengan yang endofora: katafora (53) dan anafora (54), sebab (52) *di nu hajat* (eksoforis) mengacu atau berkoreferensi dengan luar tuturan 'orang yang melakukan pesta'.

- (53) Siti mah aya *di nu hajat*, Mang Ola putra Pa Lurah Hormat.
 'Siti itu ada di yang pesta, Mang Ola anak Pak Lurah Mantan'.
 'Sedangkan Siti berada di (tempat) yang pesta, Mang Ola anak Pak Lurah Mantan'.

- (54) Basa di *Mang Ola*, *di nu hajat* tea loba kaolahan nu araneh.
 'Waktu di (tempat) *Mang Ola*, di (tempat) yang pesta itu, banyak masakan yang aneh-aneh'.

Pada (53) *di nu hajat* berkoreferensi ke kanan dengan *Mang Ola*, sedangkan pada (54) *di nu hajat* berkoreferensi ke kiri (sebelumnya) yang bersifat anaforis.

Konstruksi frase yang bersifat eksoforis dapat terjadi pula pada:

- (55) Kuduna mah *di nu hajat* teh loba nu ngabantuan.
 'Seharusnya di (tempat) pesta itu banyak yang membantu'.
 (56) Kuring mah tas *ti nu hajat* kalah ka lapar keneh.
 'Sedangkan saya sudah dari yang (mengadakan) pesta, malah lapar'.
 (57) Abdi sarimbit bade *ka nu hajat* di Garut.
 'Saya dengan istri (suami) akan (pergi) ke yang (mengadakan) pesta di Garut.

Preposisi *dina*, *tina*, dan *kana* yang tidak deiktis mengacu pada arah yang spesifik, seperti pada:

- (58) A: Kana naon tadi maneh ti ditu?
 'Naik apa tadi kamu, dari sana?'
 B: Kana beca'
 Naik beca'.
 A: Sok teundeun babawaan teh dina meja!
 'Simpanlah bawaan (mu) itu di atas meja!'

- B: Dupi ieuraksukan juragan simpen di mana?
'(Kalau) ini pakaian juragan (tuan) simpan di mana?'
- A: Teundeun bae *kana* lomari tong *dina* dipan bisi kakotoran!
'Simpan saja ke dalam lemari jangan di atas bangku, nanti ter-
kotori!'
- B: Tos *tina* mobil teras *kana* beca mani asa cangkeul raraosan teh.
'Sesudah naik mobil lalu naik beca, alangkah pegalnya'.

Preposisi *dina*, *tina*, dan *kana* tidak bisa disulih dengan *di*, *ti*, dan *ka*, meskipun sama menunjukkan preposisi direktif. Pembicara dalam percakapan tersebut berbagai topik yang sama, yang senang dibicarakan, pada wacana (58) topikny ada dua bagi A kedatangan B, sedangkan bagi B tentunya tentang perjalanan dengan kendaraan.

11.6 Topik, Tema, dan Judul

Sehubungan dengan wacana yang utuh (baik) lazimnya memiliki topik, yakni proposisi yang berwujud frase atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan.

Dalam percakapan, para pembicara dapat berbicara sebuah topik, masing-masing berbicara tentang topikny sendiri, atau mereka berbagai topik yang sedang dibicarakan, wacana tersebut bertopik tunggal (Lihat Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988).

Di dalam wacana yang bertopik tunggal ini seolah-olah kawan bicara mengikuti arah pembicara (bisa bersifat melayani atau basa-basi atau memang benar-benar tertarik dengan topik tersebut). Wacana lain dapat pula dengan hal yang berlainan, pembicara sibuk dengan pengalamannya masing-masing. Percakapan lain dapat berupa wacana yang mengandung topik berbeda, artinya setiap pembicara memiliki topik sendiri, dan topik biasanya dihubungkan dengan bagian ujaran yang diungkapkan oleh pembicara terdahulu, makna dalam 'wacana' ini tidak jelas. Bandingkanlah wacana berikut.

- (59) Aman: Abdi sadaya mios ka Cipanas minggu pengker.
'Saya semua pergi ke Cipanas minggu yang lalu'.
Ua: Atuh pinuh meureun, da poe pere, nya?
'Pasti penuh, mungkin, hari libur kan, Ya?'

- Aman: Ngawitanana mah muhun kitu, nanging ka siagnakeun mah
 'Mula-mulanya ya, memang begitu, tetapi semakin siang' seueur nu marulih, sareng eta hujan deuih.
 banyak yang pulang, lagi pula hujan turun'.
 Ua : Ah, atuh teu resep nyaba teh, huhujan mah.
 'Aha, pasti tidak senang bepergian itu, berhujan-hujan'.

Bandingkanlah dengan (60) yang memperlihatkan para pembicara yang sibuk dengan pengalamannya masing-masing. Para pembicara di dalam hal ini berbagi topik, tentang rekreasi. Bandingkan dengan (59) wacana bertopik tunggal kawan pembicara hanya mengikuti arah pembicaraan *Aman* dengan topik pergi ke Cipanas'.

- (60) Risa: Minggu pengker abdi ka Jakarta.
 'Minggu lalu saya ke Jakarta'.
 Guru: Bapa oge ka Surabaya.
 'Bapak juga ke Surabaya'.
 Risa: Abdi ka tempat-tempat rekreasi, seueur oge nu sarum-pingna.
 'Saya ke tempat-tempat rekreasi, banyak juga pengunjungnya'.
 Guru: Bapa ningali palabuan di Surabaya anu sakitu ramena.
 'Bapa melihat pelabuhan di Surabaya yang sangat ramai itu'.
 Risa: Abdi mah resep nuju di Taman Mini Indonesia Indah.
 'Saya senang waktu di Taman Mini Indonesia Indah'.

Pada (60) pembicara mengungkapkan pengalamannya sendiri-sendiri, tetapi masih ada sedikit koherensi, yang diucapkan Risa selalu dijadikan bandingan oleh Guru. Wacana berikut (61) berupa percakapan pembicara mempunyai topik sendiri-sendiri. Topik itu dihubungkan dengan satu bagian ujaran yang dinyatakan oleh pembicara sebelumnya, makna dalam 'wacana' tidak jelas.

- (61) Risa: Pa, ieu teh potret Bapa waktos di Luar Negara?
 'Pak, ini foto Bapak waktu di luar Negeri?'
 Apana: Ka Luar Negeri teh kudu loba duit, kakara sugema.
 'Ke Luar Negeri harus banyak uang, baru memuaskan'.

- Risa: Sagala barang ge aya di Luar Negeri mah.
 'Segala macam barang itu ada di Luar Negeri'.
 Apana: Teknologi canggih teh ayana di Luar Negeri.
 'Teknologi canggih itu berada di Luar Negeri'.
 Risa: Itu apa difoto sareng manuk mani seueur kitu'
 'Bapak difoto bersama burung-burung yang sangat banyak itu'.

Dari segi bentuk wacana (61) tersebut memiliki kohesi yang baik karena ujaran berikutnya seolah-olah menyatakan sesuatu yang disebutkan sebelumnya.

Tetapi karena ujaran itu tidak membicarakan topik yang dikemukakan sebelumnya, terjadilah ketidakselarasan isi wacana.

Pikiran pembicara jalan sendiri-sendiri. Wacana tersebut kohesif tetapi tidak koheren.

Sebuah topik dalam wacana terasa teralihkan ke topik yang lain, seperti pada (62). Kalimatnya sering didahului oleh wacana "penanda alih topik" (lihat Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988). Penanda alih topik dalam bahasa Sunda, antara lain, *oh enya*, *eta taeun*, *eta tea*, *saurna* 'o ya', 'itu itu', 'itu itulah', 'katanya'. Perhatikanlah data berikut.

- (62) A : Isukan aya rapat jurusan, nya?
 'Besok ada rapat jurusan, kan?'
 B : Sumuhun pa, tabuh 11.00.
 'Ya pak, pukul 11.00'.
 A : Eta bahanna pengmereskeun, kaasup absen dosenna anu kudu ditanda bisa dipariksa, *oh enya* surat cuti mahasiswa kade kudu dianggeskeun!
 'Bahannya tolong siapkan, termasuk absen dosennya yang harus ditandatangani takut diperiksa, *o ya* surat cuti mahasiswa harus diselesaikan!'
 B : Mangga Pa, *saurna* Pa Odi teu tiasa sumping ku margi aya kaperyogian, angkat ka Tasik.
 'Ya Pak, *katanya* Pak Odi tidak dapat hadir karena ada keperluan, berangkat ke Tasik'.

Pada wacana tersebut dapat diperhatikan, pada waktu A berbicara tentang absen dosen teringat akan masalah surat cuti mahasiswa. Untuk me-

mindahkan 'topik surat cuti mahasiswa, A memakai upaya (device) alih topik *oh enya* 'oh ya'.

Demikian juga B mengalihkan topik pembicara dengan upaya *saurna* 'katanya'.

Berbeda dengan topik, tema lebih luas lingkupnya, dan biasanya lebih abstrak. Tiap topik dapat dijabarkan menjadi berbagai judul yang sifatnya lebih sempit dan menjurus. Dalam membicarakan tentang *naik haji*, tema dapat dibagi-bagi menjadi beberapa topik' seperti (1) Nganteur Nu Ka Mekah 'Mengantar Orang Yang Pergi Ke Mekah', (2) Mapagkeun Nu Ti Mekah 'Menjemput Orang Yang Pulang Dari Mekah', (3) Haji Kapal Laut 'Haji Kapal Laut' (Naik Haji Dengan Kapal Laut), dan sebagainya.

Tiap topik dapat dijabarkan lagi menjadi berbagai judul yang sifatnya lebih menjurus. Dari topik (1) antara lain dapat muncul judul-judul (a) Tatahar Rek Nganteur Naek Haji 'Persiapan Akan Mengantar (Orang) Naik Haji', (b) Pahala Nganteur Nu Ka Mekah 'Pahala Mengantar Orang Yang Akan Ke Mekah (Naik Haji)', (c) Umroh Jeung Naek Haji 'Umroh Dan Naik Haji', dan sebagainya. Topik merupakan sesuatu yang dibicarakan, biasanya terdapat dalam beberapa klausa atau dalam beberapa kalimat yang berturut-turut.

Dalam klausa yang tidak bertanda, atau klausa netral, topik sama dengan subjek, tetapi subjek selalu merupakan gejala pada tingkat klausa.

Subjek merupakan Nomina (Frase Nomina(1) dalam klausa yang memiliki hubungan sintaktik-semantik yang khusus dengan kata (frase) predikat. Topik yang ditandai dengan bentuk linguistik dalam klausa yang tidak netral, dapat berupa bukan subjek. Klausa yang berpemarkah dalam bahasa Sunda, ialah klausa dengan topik yang memiliki hubungan genitif dengan subjek, Perhatikanlah data berikut.

(63) Kueh teh rasana teu ngeunah.

'Kue itu rasanya tidak enak'.

Pada kalimat (63) *kueh teh* 'kue itu' adalah topik, dan *rasana* 'rasanya' adalah subjek dari predikat *teu ngeunah* 'tidak enak'. Kalimat tersebut dapat diubah tanpa perubahan makna konitif, *rasana* berarti rasa dari kue itu.

(64) Rasana kueh teh teu ngeunah.

'Rasanya kue itu tidak enak'.

Data berikut menunjukkan bahwa topik bukan subjek kalimat.

- (65) Universitas Padjadjaran, umurna geus 33 taun.
'Universitas Padjadjaran, umurna sudah 33 tahun'.

Topik dalam kalimat tersebut (65) adalah *Universitas Padjadjaran*, sedangkan *umurna* 'umurnya' adalah subjek perdikat *sudah 33 tahun*. Umurna berarti umur Universitas Padjadjaran. Kalimat tersebut dapat diubah tanpa perubahan makna kognitif.

- (66) Umurna Universitas Padjadjaran 33 tahun.
'Umur Universitas Padjadjaran 33 tahun'.

Klausa yang berpemarkan hubungan genetif dengan subjek tersebut sering muncul di dalam bahasa Sunda (frekuan munculnya) bila dibandingkan dengan topik yang bukan klausa yang memiliki hubungan genetif. Perhatikanlah data berikut.

- (67) Hayam broiler, carana ngurus kieu.
'Ayam broiler, caranya memelihara begini'.

Klausa tersebut dapat diubah menjadi klausa dalam urutan netral. Perhatikan data berikut.

- (68) Carana ngurus hayam broiler Kieu.
'Caranya memelihara ayam broiler begini'.

Topik klausa pada (67) hayam broiler 'ayam broiler', dan topik pada klausa tersebut menjadi komplemen dari verba *ngurus* 'memelihara', dan subjek verba tersebut menjadi tindakan bersifat eksoforis (di luar klausa tersebut).

Oleh karena itu, klausa tersebut dapat diubah dalam urutan netral (tindak mempertimbangkan hubungan tertentu).

Topik tidak sama dengan judul; topik merupakan pokok yang akan diberikan atau masalah yang hendak dikemukakan di dalam wacana atau gagasan tertentu; judul adalah nama wacana atau gagasan yang akan dikemukakan (dalam karya ilmiah: nama karya tersebut, itulah judul). Pemilihan topik merupakan salah satu faktor dalam penyusunan sebuah wacana (karya).

11.7 Refensi dan Inferensi Kewacaan

Tiga macam referensi yang ada dalam bahasa ialah dengan nama diri, pronomina persona, dan dengan penghilangan. Kita dapat menemukan unsur seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan, di dalam wacana lisan dan tulisan. Unsur tersebut sering diulang untuk memperjelas makna, dan sebagai acuan (referensi). Referensi di dalam bahasa Sunda dengan nama diri digunakan untuk memperkenalkan topik baru atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Biasanya topik yang sudah jelas dihapus. Dalam kalimat yang panjang biasanya yang muncul hanya beberapa predikat dengan subjek yang sama dan menjadi topik juga. Subjek biasanya hanya disebut satu kali pada permulaan kalimat lalu tidak disebut lagi. Data berikut menunjukkan bila dalam wacana tersebut terdapat topik dengan beberapa predikat, topik tidak selamanya ada di depan (permulaan kalimat). Topik dapat diletakkan sesudah predikat pertama. Bandingkanlah contoh berikut.

- (69) Isukna *Dipati Anom* ngaso dina mumunggang, jut lungsur tina kuda nyawang ka lebahan karaton susuganan aya nu rek rekanan jangji pasini. Lila pisan anjeunana ngadeg hadapeun tangkal

'Keesokan harinya, *Dipati Anom* beristirahat di Puncak, turunkanlah (ia) dari kuda memandang ke arah karaton bila ada bila ada yang akan memenuhi janji. Lama sekali beliau berdiri di bawah pohon ...'.

Bandingkan itu dengan contoh berikut.

- (70) Dina sajeroning ngimpen *Dipati Anom* ningali srangenge tujuh di langit nyorot ka jero tajug, cahayana hurung mancur nyangan salirana.

'Dalam mimpi itu *Dipati Anom* melihat matahari sebanyak tujuh buah dilangit, sinarnya menembus tajug, cahayanya menyala memancar menerangi tubuhnya'. (tajug*: dangau tempat sembahyang)

(dari 'Mataram Bedah' saduran dari Babad Tanah Jawi)

Perhatikanlah, bila topik lama diteruskan, topik itu tidak disebut lagi pada permulaan kalimat baru, seperti pada data berikut.

- (71) Keur kitu torojol aya budak lalaki sakembaran kasep
ngalenggereng koneng, papakeanana murub mubyar nyampeur-
keun

'Saat demikian, datanglah anak laki-laki kembar berparas elok
berperawakan kuning, berpakaian gemerlapan mendekati ...'.

Topik dan subjek klausa pertama dalam kalimat (71) itu adalah Didapati Anom, yang menurut kalimat sebelumnya Dipati Anom bermimpi lihat (70).

Pronominalisasi di dalam bahasa Sunda dipakai pula untuk menegaskan bahwa topik tetap sama atau untuk meletakkan tingkat fokus yang lebih tinggi pada topik itu. Perhatikanlah data berikut.

- (72) Sanggeus kumpul tuluy *Dipati Anom* diistrenan jumeneng
Sultan, jenenganana Susuhunan Mangku Rat Senapati ing
Alaga Ngabdurrachman Sajidin Panatagama.

'Sesudah berkumpul lalu Dipati Anom diresmikan menjadi
Sultan, namanya Susunan Mangku Rat Senapati ing Alaga
Ngabdurrachman Sajidin Panatagama'.

(Saduran dari Babad Tanah Jawi)

Bahwa *Dipati Anom* sebagai topik dalam klausa tersebut, tanpa menggunakan *anjeunna* 'beliau'. Karena itu dari segi topik, maka pronomina itu tidak diperlukan, tetapi kalau dihilangkan berarti bahwa topik merupakan informasi yang kurang penting sebagai unsur kesatuan yang suplementer. Kalau pronomina dipakai dapat dijadikan kesatuan antisipatori (terdahulu). Bila topik itu tanmahluk, pronomina demonstratif digunakan sebagai referensi (pengacuan), dan kadang-kadang pronomina demonstratif (*ieu* 'ini', *eta* 'itu' (agak dekat), dan *itu* 'itu') digunakan untuk referen manusia, biasanya bergabung dengan *si* 'si atau dengan *ku* 'oleh' Bandingkanlah data berikut.

- (73) Boh *si itu*, boh *si eta*, sarua bae papada bengal.

'Baik *si itu* maupun *si itu* sama saja keduanya jahat'.

dengan

- (74) *Eta kabeh bagian si ieu.*
 'Itu semua bagian si ini'.

Perhatikanlah bahwa pada (73) mengacu pada manusia, sedangkan pada (74) *eta kabeh* 'itu semua' unsur eksoforis yang mengacu pada benda atau pekerjaan (tidak pada makhluk) dan pada (74) *si ieu* 'si ini' menunjukkan referensi makhluk, dapat sebagai pronomina I bila diujarkan langsung oleh pembicara; sebagai pronomina II bila diujarkan oleh partisipan ujaran dengan fungsi sebagai pronomina demonstratif (orang yang ditunjuk pembicara).

Inferensi terjadi bila proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Perhatikanlah wacana berikut.

- (75) *Ema, kuring teh teu boga baju, nu hiji geus butut, nu ieu potonganana teu pantes, kumaha nya?*
 'Emak, saya ini tak punya baju, yang satu sudah jelek, yang ini modelnya tak pantas, bagaimana ya?'

Pada (75) jelas tidak ada pernyataan bahwa anak tersebut meminta dibelikan baju baru pada emaknya. Tetapi sebagai pesapa (kawan bicara) kita harus dapat mengambil inferensi apa yang dimaksudnya. Pengambilan inferensi dapat memakan waktu lebih lama, dibandingkan dengan penafsiran secara langsung (tanpa memerlukan inferensi). Hal tersebut membuktikan bahwa ada sesuatu yang tidak disampaikan pada pembaca atau pendengar (lihat Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia, 1988). Bandingkanlah data (76) dan (77) berikut, yang memerlukan watak agak lama untuk menafsirkannya adalah (76), karena perlu waktu untuk inferensi (penyimpulan).

- (76) a. *Maranehna geus maruka bungkusana.*
 'Mereka sudah membuka bungkusana'.
 b. *Sanguna geus tiis.*
 'Nasinya sudah dingin'.

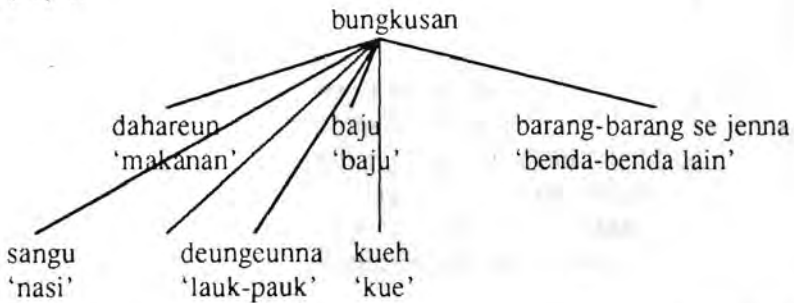
dengan

- (77) a. *Maranehna geus maruka berekat.*
 'mereka sudah membuka "berekat" (makanan dari pasta)'

- b. *Sanguna geus tiis.*
'Nasinya sudah dingin'.

Pada (76) hubungan makna *bungkusan* dan *sangu* 'nasi' agaknya melalui tahapan, karena *bungkusan* mencakup segala macam baik makanan maupun benda lain, sedangkan pada (77) hubungan semantis antara berekat 'makanan dari pesta' dengan *sangu* 'nasi' dapat lebih dirasakan. Lihatlah gambaran berikut.

(76) c.



(77) c.



Mata rantai yang hilang biasanya mengungkapkan hubungan yang nyata dan berwujud: misalnya tiap rumah memiliki atap. Di dalam hal tersebut bagian yang umum dimiliki rumah itu biasanya disembunyikan (tidak

disampaikan), demikian pula (76) dan (77) c merupakan "mata rantai" yang tidak disampaikan. Inferensi dapat bersifat otomatis (dianggap tidak ada inferensi) bila hubungannya bersifat homonimi (generik spesifik) atau meronimi (seluruh-sebagian; sebagian-seluruh). Perhatikanlah data berikut, dan (78) serta (79) c bersifat otomatis.

- (78) a. Eta beus teh arek ka kota.
'Bus itu akan ke kota'.
- b. Mobil teh muatanana padedet'.
'Mobil itu muatannya berjajal'.
- c. Beus teh angkutan umum.
'Bus itu kendaraan umum'
- (79) a. Manehna pindah ka imah kontrakan.
'Ia pindah ke rumah kontrakan'.
- b. Model imahna siga imah Spanyol.
'Model rumahnya seperti rumah Spanyol'.
- c. Imahna teh aya pantoan jeung jendelaan.
'Rumahnya itu ada pintunya dan ada jendelanya'.

11.8 Keutuhan Wacana

Peneliti bahasa dapat memahami secara mendalam tentang keutuhan wacana, baik terhadap data yang ada dalam wacana maupun data yang menghubungkan bahasa dengan alam luar bahasa. Penelitian wacana membedakan apa yang disebut ko teks dan konteks. Konteks adalah semua faktor dalam peroses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana; ko-teks merupakan semua kalimat yang mendukung wacana. Keutuhan wacana ini berhubungan dengan hubungan ko-tekstual dari unsur-unsur wacana (lihat Pike dan Pike, 1977); dan Kridalaksana, 1978).

Keutuhan wacana antara lain dapat ditelusuri melalui aspek semantik leksikon, dan gramatikal (lihat Kridalaksana, 1978). Penelitian bahasa atau pengamat bahasa dapat menentukan mana wacana dan mana yang bukan merupakan faktor kemampuan bahasa. Perhatikan wacana bahasa Sunda dan yang bukan wacana dapat dibandingkan contoh berikut.

- (80) Cipanonna ngembeng waktu akhima manehna sadar yen cicing
 di kamar heureut komplek Perumnas, diceboran ku deudeuh
 jeung asih indungna, digayuh ku dunga bapa, di lingkungan nu

lieuk euweuh ragap taya. Sarwa leutik sagalana.

'Air matanya terbenjung waktu akhimya ia sadar bahwa dia di kamar sempit di kompleks Perumnas, disirami dengan kasih dan sayang ibunya, dipacu dengan doa bapak, di lingkungan yang serba tiada. Serba kecil segalanya'.

(Mangle No. 1276 - Tina Korsi
Roda Wawan Ngukir Harapan)

- (81) Tong heran lamun loba anu ngoyan hirup ayeuna mah kagugusur ku jaman, lain ngadalikeun jaman. Naon nu jadi udagan modernitas teh, lamun beuki loba nilai kaagamaan nu diubrak-abrik?

'Jangan heran bila banyak yang menempuh hidup sekarang ini terseret-seret zaman, bukan mengendalikan zaman. Apa yang menjadi kejaran modernitas itu bila makin banyak nilai keagamaan yang diubrak-abrik?'

Wacana (80) dianggap sebagai wacana yang utuh; karena berbagai faktor: pertama, adanya unsur leksikal pada klausa kedua, *sarwa* yang mengacu pada keadaan yang diuraikan sebelumnya; kedua, adanya klitik *-na* pada kalimat pertama, *cipanonna* 'air matanya' bersifat kataforis dengan referan *manehna* 'ia' sebagai topik wacana; ketiga, *sagala* 'segalanya' pada klausa kedua sebagai aspek leksikal, demikian pula alat leksikal sebagai alat kohesif wacana, antara kalimat pertama dan kedua digunakan leksem *sarwa* menjadikan wacana itu kohesif dan koheren. Kebalikannya pada (81) antara kalimat pertama dan kedua tidak ada pertalian apa-apa.

Unsur yang memperlihatkan keutuhan wacana antara lain unsur semantis. Unsur semantis ini dapat berupa: hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang wacana. Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tampak dalam hubungan antar proposisi-proposisi dari bagian-bagian wacana.

Hubungan proposisi terdapat juga di dalam satu kalimat bersusun maupun majemuk yang secara sintaksis terdiri atas beberapa klausa, dan yang secara semantis terdiri atas beberapa proposisi.

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana antara lain dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) hubungan sebab-akibat

hubungan ini menyatakan sebab terjadinya sesuatu dan akibat se-

bagai hasil peristiwa tersebut. Perhatikanlah contoh

- (82) Lebah jalan ka Bumi Alit mah kudu dikosongkeun, daengkena baris dipake ngaliwat ku rombongan. Anu Meunang lalar liwat kadinya mah ukur panitia.
'Sepanjang jalan ke Bumi Alit harus dikosongkan, sebab nantinya akan digunakan (dilalui) rombongan. Yang boleh lalu-lalang di situ hanya panitia.

- (2) hubungan alasan-akibat
adalah satu bagiannya menjawab pertanyaan apa alasannya.

- (83) Pengaruh ti luar kacida nerekabna, sedeng kakuatan do jero teu sabaraha. Atuh gancang pisan elehna teh.
'Pengaruh dari luar sangat luas sedangkan kekuatan di dalam tak seberapa. Dengan demikian akan cepat kalah!

- (3) hubungan sarana-hasil
hasil itu sudah dicapai dan bagaimana hal itu terjadi.

- (84) Manehna diajar sataker kebek. Teu matak helok lu-
'Ia belajar sekuat tenaga. Tak mengherankan lu-
lusna ge kumlaude.
lusnya juga kumlaude'.

- (4) hubungan sarana-tujuan
salah satu bagiannya mengemukakan apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Tujuan belum tentu berhasil, seperti pada:

- (85) Sing suhud diajar teh. Sagala kahayang moal teu 'Belajarlah dengan sungguh-sungguh. Segala keikahontal engkena.
nginan tak akan tidak tercapai nantinya'.

- (5) hubungan latar-kesimpulan
salah satu bagiannya menyatakan bukti apa yang menjadi dasar kesimpulan.

- (86) Papakeanana kacida sieup. Jigana manehna pinter.
'Pakaiannya sangat serasi. Rupanya ia pandai

nyetelkeunana.
mengaturnya'.

- (6) hubungan kelonggaran-hasil
salah satu bagiannya menyatakan kegagalan suatu usaha.
- (87) Kuring datang isuk keneh, jeung lila ngadagoan di dieu. Manehna teu embol-embol. di sini. Ia tidak muncul-muncul'.
- (7) hubungan syarat-hasil
salah satu bagiannya menyatakan apa yang harus dilakukan supaya berhasil. Seperti pada berikut.
- (88) Urang ngantep salira dina kaayaan baraseuh, henteu 'Kita membiarkan badan dalam keadaan basah, tidak enggal digentos raksukanana. Tos puguh lebet angin cepat diganti pakaiannya. Sudah tentu masuk angin mah, salesma, nyeri patuangan, sareng tiasa nyeri pasti, flu, sakit perut, serta dapat sakit paru-paru. paru-paru'.
- (8) hubungan perbandingan
hubungan ini seperti pada:
- (89) Parasea bae barudak teh ari bongoh ti kolot teh. 'Bertengkar saja anak-anak itu kalau orang tua lengah'. Saperti ucing jeung anjing bae. 'Seperti kucing dan anjing saja'.
- (9) hubungan parafrasis
hubungan yang menyatakan bagian lain dengan cara lain, seperti
- (90) Kuring mah teu satuju beuki loba duit proyek nu 'Saya tak setuju semakin banyak uang proyek yang dipake, tina ngahutang ke bang dunya, beuki ripuh dipakai dari berhutang ke bank dinia, semakin sukudu mayaran hutang, Geus sakuduna urang ngirit lit harus membayar utang. Sudah seharusnya kita

duit rahayat,
menghemat uang rakyat'.

(10) hubungan amplifikatif

bila salah satu bagian wacana memperkuat isi bagian lain, seperti pada:

- (91) Kurang ajar budak teh. Geus teu mayar teh maling 'Kurang ajar anak itu. Sudah tidak membayar mendeuih. curi lagi'.

(11) hubungan aditif yang bersangkutan dengan waktu, baik simultan maupun yang berurutan, seperti pada:

- (92) Pagawean kuring mah geus anggeus. Kuring geus 'Pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah mengantunduh, kuring mah rek sare ti heula. tuk, saya mau tidur duluan'.

(12) hubungan identifikasi antara bagian-bagian wacana yang dapat dikenal bahasawan berdasarkan pengetahuannya, seperti pada:

- (93) Pamarentah daerah ngadegkeun pabrik di mana-mana. 'Pemerintah daerah mendirikan pabrik di mana-mana. Ku jalan ngadegkeun industri maranehanana nyang-Dengan jalan menggalakan industri mereka menduga ka yen tempat pikeun digawe leuwih loba. bahwa tempat untuk bekerja lebih banyak'.

(13) hubungan generik-spesifik seperti pada:

- (94) Pamanna kacida koretna. Manahanana moal daek ngaluarkeun duit pikeun meuli koran. 'Pamannya sangat kikir. Ia tidak akan mau mengeluarkan uang untuk membeli koran'.

(14) hubungan ibarat, seperti pada:

- (95) Sanajan gaji sim kuring alit, jeung hirup kula-
 'Meskipun gaji saya kecil, serta kehidupan kelu-
 warga malarat, sim kuring teu milu-milu narima
 arga melarat, saya tidak ikut-ikutan menerima
 panyogok. Kajeun kajual nyawa ti batan kajual
 suap. Biarlah terjual nyawa daripada terjual
 ngaran.
 nama'.

hubungan semantis antara bagian-bagian wacana ini dikemukakan di dalam Kridalaksana (1978). Nida (1975 dan 1976) berusaha mengadakan klasifikasi hubungan-hubungan semantis, tetapi tujuannya adalah klasifikasi semantis atas hubungan antarklausa (Kridalaksana, 1978).

Kesatuan latar belakang semantik yang menjadi keutuhan wacana berupa:

- (1) Kesatuan topik, seperti pada:

- (96) Adi Surya di Garut teu aya dua. Saderek perयोगi radio
 'Adi Surya di Garut tiada dua. Saudara perlu radio
 mangga deudeug Adi Surya.
 silakan kunjungi Adi Surya'.

- (2) hubungan sosial antara pembicara, seperti pada:

- (97) A: Geus pinuh.
 'Sudah penuh'.
 B: Titah dagoan di luar.
 'Suruh menunggu di luar'.

- (3) jenis medium yang dipakai.

Misalnya, pandangan pertandingan sepakbola dapat didengarkan melalui pesawat radio.

Aspek leksikon yang mendukung keutuhan wacana merupakan pertalian antarunsur leksikon di dalam wacana tersebut. Unsur leksikon tersebut dapat berupa:

- (1) ekuivalensi leksikal, seperti pada data:

- (97) Mun maneh teu bisa indit, kudu ngawakilkeun. Maneh nyaho *Andi*? *Pan guru agama nu baheula nu ngajar di dieu.*
'Jika kamu tidak dapat pergi, kamu harus mewakilkan. Kamu tahu *Andi*? Kan, guru agama yang dahulu mengajar di sini'.

(2) antonim, seperti pada data:

- (98) Seueur organisasi sosial anu dikokolakeun ku *pamegat*. *Istri* mah mung saukur ngabantuan.
'Banyak organisasi sosial yang dikelola oleh pria.
Perempuan hanya sekedar membantu'.

(3) Sinonim, seperti pada:

- (99) Anjeunna hoyong *disanggul* Jawa. Raina mah hoyong 'la ingin disanggul Jawa. Adiknya ingin dikode *dikonde* Sunda.
Sunda'.

(4) hiponim, seperti pada:

- (100) Menehna metik kembang ros ti kebon tatanggana.
Kebon nu pinuh ku kembang teh mani asri katempona.
'Ia memetik bunga ros dari kebun tetangganya.
Kebun yang penuh dengan bunga-bunga itu, begitu indah kelihatannya'.

(5) timbal-balik, seperti pada:

- (101) Maranehna nu *nyicingan* imah dulurna. Dulurna nu
'Mereka yang mendiami rumah saudaranya. Saudara *ninggalkeun* eta imah geus aya di Surabaya.
nya yang meninggalkan rumah itu sudah berada di Surabaya'.

(6) pengulangan leksem, seperti pada:

- (102) Jadi *jalma* kudu berseka. *Jalma berseka* terang di 'Jadi manusia harus apik dan sehat. Manusia apik sehat.
dan sehat tahu akan kesehatan.

Aspek leksikal yang sering muncul dalam pembuka dan penutup wacana adalah leksem-leksem tertentu atau frase tertentu yang menjadi ciri wacana narasi klasik, seperti di dalam narasi Sunda sering muncul: *ka-caritakeun* 'terceritakan', *mimitina*, mula-mula'.

Penutup narasi (wacana) dalam carita pantun Sunda disebut *rajah penutup* 'rajah penutup', seperti, yang tercantum di dalam carita pantun 'Munding Laya Di Kusumah':

- (103)... urang pada cageur beuteung waras batin adoh balaina parek
 rejekina jembar akaina ditolak ku tulak bala tamat.
 '... kita semua masing-masing sehat perut sehat batin
 jauh celakanya dekat rejekinya luas akalanya ditolak dengan pe-
 nolak kecelakaan tamat'.

bandingkan dengan rajah pembuka 'rajah pembuka' berikut.

- (104)pun sapun
 'Ampun-ampun
 ka luhur ka sang rumuhun
 ke atas kepada sang "rumuhun" (sang arwah/ruh-nenek mo-
 yang di angkasa)
 ka handap ka sang batara
 ke bawah kepada sang batara
 ka batara ka batari
 kepada batara dan betari
 ka batara naga raja
 kepada batara naga raja
 ka batari naga sugih
 kepada batari naga sugih ('kaya')
 amit ampun ka nu kagungan
 pamit ampun kepada yang punya
 bumi langit jeung eusina
 bumi langit dan isinya
 angungna ka kangjeng gusti allah
 agungnya kepada gusti allah
 jembarna ka rasulullah
 lebih luas kepada rasulullah
 ka kangjeng nabi muhammad

kepada kangjeng nabi muhammad
 ka para sahabat anu opat
 kepada para sahabat yang empat

(Ajip Rosidi, 1970)

Aspek gramatikal yang berhubungan dengan keutuhan wacana ini merupakan upaya di dalam mendukung keutuhan wacana, Aspek gramatikal yang didapatkan di dalam wacana bahasa Sunda antara lain:

(1) leksem atau frasa yang dapat menyambung antarkalimat atau klausa (lihat konyugasi Kridalaksana, 1978). Upaya tersebut di dalam bahasa Sunda dapat berupa: *jadi* 'jadi', *ku lantaran kitu* 'oleh sebab itu', *eta oge* 'itupun', *sajeroning kitu* 'sementara itu', *sanajan kitu* 'sesungguhnya demikian', *saupamana* 'seandainya', *sok sanajan kitu* 'sungguhpun demikian', *bisa-bisa* 'jangan-jangan', *bisi* 'kalau-kalau'.

(2) elipsis, apa yang dilesapkan dalam salah satu bagian biasanya mengulang apa yang telah diungkapkan dalam bagian wacana lain. Perhatikanlah wacana berikut.

(105) A: Tiasa Nana sumping ka dieu enjing-enjing?

'Bisakah Nana datang ke sini pagi-pagi?'

B: Tiasa (Nana dongkap ka dieu enjing-enjing unsur elipsis).
 'Biasa'.

(3) Paralelisme, seperti pada:

(106) Budak batur di piara. Budak sorangan di antep.

'Anak orang dipelihara. Anak sendiri dibiarkan'.

(4) Pronomina (sebagai upaya penyulih yang berfungsi anaforis dan kataforis) Pronomina dapat berupa pronomina orangan (pronomina persona dan pronomina demonstratif). Perhatikan data berikut.

(107) Susi nu kamari datang ka dieu. Manehna arek ngin

'Susi yang kemarin datang ke sini. Ia akan memin-

jeun catetan kuliah.

jam catatan kuliah'.

Bandingkan dengan

- (108) Ah, ieu mah kumaha di dinya bae. Lamun tea mah
Ah, ini sih terserah di situ saja. Jika seaneu-
ceuk di dinya kudu milu ka itu, teu jadi ha-
dainya kata di situ harus ikut ke sana, tidaklah
langan.
berhalangan'.

Pronomina nama diri Susi pada (107) disulih dengan pronomina persona *manehna* 'ia' (pronomina persona III); sedangkan pada (108), pronomina demonstratif *ieu* 'ini' mengganti (menyulih pronomina I), sedangkan *di dinya* menyulih pronomina II dan *itu* 'itu' menyulih pronomina III; pada wacana (108) pronomina demonstratif bersifat eksoforis, dengan *di dinya* 'di situ' yang diulang berfungsi anaforis. Pada (107) *manehna* berfungsi anaforis terhadap nama diri.

Bahasa Sunda memiliki *-na* dapat dikatakan: (1) sebagai varian dari *manehna* 'ia' (pronomina persona III), (2) sebagai posesif, (3) sebagai klitika, (4) sebagai nominalisator, (7) sebagai pengganti nomina yang bersifat anaforis di dalam wacana. Perhatikanlah data berikut.

- (1) a. Buku eta mah buku anyar atuh. Maneh mah macana engke bae.
'Buku itu buku baru. Kamu membacanya nanti saja'.
(*-na* pada *macana* bersifat anaforis mengacu pada benda - *buku eta* 'buku itu')
- b. Bukuna oge geus aya di dieu. Bisi engke arek dibawa
'Bukunya ternyata sudah ada di sini. Kalau (buku itu)
mah cokot bae ti dieu.
nanti akan dibawa ambil saja dari sini'.
- (2) Duitna beak dipake ngadu. Ku lantaran kitu, indungna ngamuk.
'Uangnya habis dipakai berjudi. Oleh karena itu ibunya ngamuk'.
(*-na* sebagai posesif, yang sekaligus sebagai pronomina eksoforis mengacu kepada pronomina III, di luar konteks)
- (3) Macana geus sababaraha kali. Ngitungna can keneh bisa.
'Membacanya sudah beberapa kali. Menghitungnya belum bisa juga'.
(*-nya* nominalisator, dapat bermakna cara membaca - 'ia membaca atau cara menghitung pada klausa kedua, atau 'ia menghitung).

- (4) Eta budak teh bapana babaturan kuring. Imahna jauh tidieu.
'Anak itu ayahnya teman saya. Rumahnya jauh dari sini'. (-na yang mengacu pada posesif. -na pada bapana bersifat anaforis dihubungkan dengan *eta budak teh* 'anak itu'; demikian pula -na 'nya' pada *imahna* 'rumahnya')

Di dalam bahasa Indo-Eropa pada (4) itu disebut kontruksi yang menyimpang dari pola umum, tetapi lazim dalam bahasa lisan, ini disebut *anakoluthon* (lihat Kridalaksana, 1978).

Konstruksi (4) termasuk konstruksi yang tidak berterima di dalam bahasa Indonesia (dianggap sebagai pengaruh Daerah Jawa atau Sunda). Di dalam teks Melayu Klasik hal ini lazim ditemukan.

11.9 Jenis Wacana Bahasa Sunda

Wacana bahasa Sunda dapat dipilah menjadi wacana tradisional dan wacana modern. Wacana tradisional ini muncul sekitar abad ke-5 Masehi (Ekadjati, dkk., 1983). Berbagai jenis huruf (aksara) telah digunakan untuk menulis wacana tradisional. antara lain, Palawa, Sunda Kuno, Arab, dan Latin. Huruf Pallawa hanya digunakan untuk menulis prasasti.

Wacana modern dapat dilihat jenisnya, berupa; (1) wacana naratif, prosedural, ekspositoris, hortatori, dramatik, epistolari, dan wacana seremonial (lihat Longacre, 1968 dan Wedhawati, dkk., 1979). Wacana tradisional dan modern Sunda ini masih memerlukan penelitian khusus yang mendalam. Sebagai uraian dan contoh data dari jenis wacana modern dapat diungkapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Wacana naratif

Jenis wacana ini digunakan untuk menceritakan sebuah cerita. Narasi terdiri atas pelatardepanan (*foregrounding*) dan pelatarbelakangan (*backgrounding*). Pelatardepanan merupakan wacana yang disajikan sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca atau pendengar, dan mereka merasa mengalami dan atau melakukan apa yang diungkapkan wacana tersebut. Sebaliknya pelatarbelakangan merupakan pengungkapan informasi supaya pembaca atau pendengar bertambah pengetahuannya (Djajasudarma, 1986).

Jenis wacana ini uraiannya ringkas. Pada bagian-bagian yang dianggap penting sering diulang atau diberi tekanan. Biasanya dimulai

dengan alinea pembukuan kemudian isi, dan akhirnya alinea penutup. Data berikut menunjukkan pelatarbelakangan yang dilanjutkan dengan pelatar belakang yang dilanjutkan dengan pelatardepanan dalam sebuah narasi bahasa Sunda.

- (98) Si Asmal budak borangan pisan nenjo nu poek-poek
 'Si Asmal anak penakut sekali melihat yang gelap
 sieun ririwa omongna mah. Dina hiji mangsa kira
 gelap takut hantu katanya. Pada satu waktu kira-
 sareupna si Asmal dititah meuli daun kawung ku
 kira menjelang malam si Asmal disuruh membeli da-
 bapana ka warung nu deukeut. Manehna kacida sieunun
 enau oleh ayahnya ke warung yang dekat. Ia na.
 sangat takutnya'.
- (99) Barang rek balik deui Si Asmal asa kop bae dihakan
 'Begitu akan kembali, si Asmal serasa (tiba-tiba)
 ku ririwa. Ti dinya berebet manehna lumpat datang
 dimakannya oleh hantu. Dari situ larilah ia, dana
 ka imah neumbag panto blug labuh di dinya.
 tangnya ke rumah menebrak pintu jatulah ia di situ'.

Pada (99) penulis menyusun wacana secara dinamis (*foregrounding*) sedangkan pada (98) penulis menyusun wacana dengan maksud memberikan informasi apa yang akan digambarkan di dalam pelatardepanan. Perhatikanlah unsur yang membuat *foreground* itu dinamis di dalam narasi bahasa Sunda, perpindahan ditandai dengan leksem *barang* 'begitu'; upaya pelatardepanan digunakan kata antar (kecap anteuran - lihat Djajasudarma, 1988).

(2) Wacana prosedural

Wacana prosedural ini adalah wacana yang biasanya digunakan untuk menceritakan atau memberikan keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan atau menerangkan bagaimana hal itu dilaksanakan pada umumnya. Wacana ini mengemukakan persyaratan-persyaratan tertentu supaya proses pembuatan sesuatu itu berhasil dengan baik. Yang termasuk wacana prosedural ini misalnya, masak-memasak, pembuatan obat dan jamu, penyelenggaraan pertanian, dan perkebunan. Perhatikanlah contoh berikut:

(100) Kueh donat:

'Kue Donat':

Bahan : tipung tarigu, endog hayam, minyak kelapa
'tepung terigu, telur ayam, minyak kelapa
gula pasir.
gula pasir'.

Masakna : endog hayam dikocok dugi ka ngabudah,
'telur ayam dikocok sampai membuih,
tetipung tarigu dilebetkeun, diaduk dugi
pung terigu dimasukka, diaduk sampai
ka rata, teras dibuleud-beleud di tengah
rata, lalu dibundar-bundar di tengah-
na diliangan teras digoreng, saparan-
nya dilubangi lalu digoreng, sesudah
tos asak dijait, dipurulukan tipung
matang diangkat, ditaburi tepung gula
gula bodas.
pasir (gula halus)'.

(3) Wacana ekspositoris

Wacana ini bersifat menjelaskan sesuatu. Biasanya berisi pendapat atau kesimpulan dari sebuah pandangan.

Pada umumnya ceramah, pidato atau artikel pada majalah dan surat kabar termasuk wacana ekspositoris. Perhatikanlah wacana ekspositoris berikut yang tertuang di dalam pidato.

(101) Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur ka Allah SWT ku tinekanan cita-cita
sim kuring ngayakeun ieu kagiatan. Kalawan rasa
reueus sareng bingah yen para sepuh sadayana
parantos ngarojong kana ieu kagiatan. Mugi-mugi ku
pangrojong ti para sepuh jadi modal, tiasa diang-
go bekel kanggo langkung ngaronjatkeun
ieu kagiatan....

'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dengan ter-
laksananya kegiatan ini. Dengan rasa bangga dan

gembira bahwa para sepuh telah mendukung kegiatan ini. Semoga dukungan dari para sepuh, menjadi modal, dapat dijadikan bekal untuk lebih meningkatkan kegiatan ini'.

(4) Wacana ho tatori

Wacana ini digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar terpicat akan suatu pendapat yang dikemukakan, jadi selalu berusaha agar memiliki pengikut/pengikut, atau paling tidak menyetujui pendapat yang dikemukakan itu, kemudian terdorong untuk melakukannya.

Yang termasuk wacana hortatori antara lain, khotbah, pidato tentang politik. Perhatikanlah data berikut.

(102) Bakti Ka Negara

Dina jihad atawa perang suci mah tara ieuh ngitung-ngitung umur atawa pangalaman hirup. Lamun enya bakti ka nagara, jeung ceuk komandan, barudak kudu maju perang, tara talangke deui bral bae miang.

'Berbakti Pada Negara

Dalam jihad atau perang suci itu tak pernah menghitung-hitung usia atau pengalaman hidup. Kalau memang berbakti pada negara, dan kata komandan, anak-anak harus maju berperang, tak pernah menunggu lagi, berangkatlah mereka'.

(5) Wacana ho tatori

Wacana ini menyangkut beberapa orang penutur (lebih dari satu orang) dan sedikit bagian naratif. Pentas drama ini dahulu dikenal dengan 'sandiwara', tetapi sekarang lebih dikenal dengan drama. Sendratari Sunda merupakan drama tari, misalnya 'Lutung Kasarung', Munding Laya Di Kusumah".

(6) Wacana dramatik

Wacana ini digunakan dalam surat-surat, dengan sistem dan bentuk tertentu. Dimulai dengan alinea pembuka, isi dan alinea penutup. Perhatikanlah sistem dan bentuk surat berikut.

(103) Sareng hormat,

Serat dibujeng enggalna bae sim abdi ngawakilan reren-
cangan, pelajar Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Cipari
Majalengka, hoyong terang alamat Mbak Tutut (Ibu Siti
Hardiyanti Indra Rukmana) putra bapa presiden sareng Ibu
Tien tea.

Diantos waleranana, nuhun.

Momoh Halimah

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah
Kompl. Pasantren Cipari Majalengka

(*Mangale* No. 1275)

(7) Wacana epistolari

Wacana ini berhubungan dengan upacara adat yang berlaku di masyarakat bahasa Sunda, misalnya, nasihat (pidato) pada upacara perkawinan, kematian atau upacara cukuran anak. Contoh wacana pada upacara perkawinan (sawer pengantin) sebagai nasihat kepada pengantin perempuan.

(104) Rarepeh pameget istri

'Diamlah laki-laki dan perempuan'
kuring rek ngawuruk putri
'saya akan memberi nasihat kepada putri'
piwuruk terus jeung santri
'nasihat terus dengan santri'
sugana jadi pamatri
'barangkali akan menjadi patri'
kana manahna nyi putri'
'pada hatinya nyi putri'

....

Analisis wacana yang lebih mendalam dapat dilakukan melalui analisis mikrostruktur dan makro struktural. Dihubungkan dengan jenis wacana yang telah dikemukakan, pada hakikatnya secara makro struktural terdapat dominasi. Dominasi tersebut berupa:

1. Narasi — konjungsi temporal
2. Deskripsi — konjungsi satial

- | | | | |
|----------------|---|-----------|--------------|
| 3. Klasifikasi | — | konjungsi | korelatif |
| | | " | koordinatif |
| | | " | alternatif |
| | | " | antitesis |
| | | " | kontras' |
| 4. Evaluasi | — | " | konsesif |
| | | " | syarat |
| | | " | keadaan |
| | | " | sebab-akibat |

Klasifikasi tersebut dihubungkan dengan empat sikap dasar atau pendekatan yang disajikan oleh seorang penulis/pembicara, yaitu: bercerita, mendeskripsikan ciri/sifat, menganalisis,/mengklasifikasi, dan mengevaluasi/mengulas (lihat Kinneavy, 1971) Wacana jarang hanya terdiri atas satu "mode" (keempat sikap yang disajikan di atas (naratif, deskriptif, klasifikasi, dan evaluasi) disebut dengan istilah "discourse mode", tetapi salah satu mode mungkin mendominasi wacana tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, R.T.

1951 *Adegan Basa Sunda*. Djakarta: J.B.Wolters.

Alisjahbana, Takdir

1968 *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Ardiwinata, D.K.

1916 *Elmoening Basa Soenda*. Weltevreden: Indonesische Drukkerij. Tahun 1984 terbit dengan judul *Tata Bahasa Sunda*, terjemahan Ayatrohaedi, seri ILDEP.

Atja

1968 *Tjarita Parahijangan*. Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi. Bandung: Jajasan Kabudajaan Nusalarang.

Bloomfield, Leonard

1957 *Language*. Cetakan pertama tahun 1933.; cetakan ke 12 terbit tahun 1976. New York: Henry Holt & Company.

Cook, Walter A.

1969 *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Coolsma, S.

- 1873 *Handleiding bij de beoefening der Soendaneesche taal*.
Batavia: H.M. Van Dorp.
- 1904 *Sondaneesche Spraakunst*. Leiden: A.W. Sijthoff.
Tahun 1984 terbit dengan judul *Tata Bahasa Sunda*, terjemahan Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana, seri ILDEP.

Djajasudarma, T.F. & Idat Abdulwahid

- 1980 *Tata Basa Sunda*. Cetakan kedua terbit tahun 1985. Bandung: Rahmat Cijulang.
- 1987 *Gramatika Sunda*. Edisi Bahasa Indonesia: Bandung: Pramaartha.

Djajasudarma, T. Fatimah

- 1980 *Pengulangan Bahasa Sunda*. Makalah Seminar Morfologi Sintaksis. Tugu-Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- 1985 "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus", di dalam Bambang Kaswanti Purwo, Ed., *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980 an*. 61-86, 1985. Jakarta: Seri Linguistik MLI-Arcan.
- 1986 *Kecap Anteuran Bahasa Sunda, Satu Kajian Semantik dan Struktur*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
1986. "Studi Kasus Undak-Usuk Basa Sunda", di dalam majalah *Mangle*. 1055. Bandung: Penerbit Mangle Panglipur.
- 1988 "Masih Sekitar Undak-Usuk". Melibatkan Tata Krama, Mungkinkah Dihapus?. Di Dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat*, 1 Maret 1988.

Djajasudarma, T. Fatimah, dkk.

- 1987 *Tata Bahasa Sunda (Nomina(1))*. Laporan Penelitian. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah Jawa Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Elson, Benjamin & Velma Picket

- 1976 *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistics.

Hankamer, Jorge dan Ivan Sag

- 1976 "Deep and Surface Anaphora" di dalam *Linguistic Inquiry*. 7. No. 3: 391-426 (lihat pula Bambang Kaswanti Purwo, 1984).
- Hurford, James R. & Brendan Heasley
1983 *Semantics*. A Coursebook. Cambridge: Cambridge university Press.
- Hymes, D.
1974 *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kaswanti, Purwo Bambang
1984 *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka.
- Kats, J. & M. Soeridiradja
1927 *Spraakkunst an Taaleigen van het Soendaasch*. Weltevreden: N.V. Boekhandel Visser & Co. Tahun 1982 terbit dengan judul *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*, terjemahan Ayatrohaedi, seri ILDEP.
- Kridalaksana, Harimurti
1978 *Keutuhan Wacana*. Makalah. Jakarta: Konferensi Bahasa Indonesia.
1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Longacre, Robert E.
1968 *Discourse, Paragraph and Sentence Structure in Selected Philipine Languages*. Santa Ana, California: The Summer Institute of Linguistics.
- Matthews, P.H.
1978 *Morphology*. An Introduction to the Theory of Word Structure. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M.
1979 *Penyusunan Tata Bahasa Struktural*. Tugu-Bogor: Penataran Morfologi Sintaksis. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1984 *Santun Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

- Moeliono, Anton M. & Soenjono Dardjowidjojo (Penyunting/Penyelia)
Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Cetakan ke-1. Jakarta:
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indo-
 nesia.
- Nida, Eugene A.
 1976 *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Oosting
 1884 *Soendasche Gramatica*. Amsterdam: Johannes Muller.
- Pike, Kenneth L. & Evelyn G. Pike
 1980 *Gramatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguis-
 tics.
- Quirk, Randolph, et. al.
 1972 *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman
 Group Ltd.
- Robins, R.H.
 1968 "Basic Sentence Structure in Sundanese", di dalam *LINGUA*
 21. 251-8. Lihat pula Harimurti Kridalaksana, penerjemah.
Sistem dan Struktur Bahasa Sunda, 1983, Seri ILDEP.
- Rosen, Joan M.
 1977 "The Functions of Reduplication in Indonesian, di dalam
NUSA. 5.1. Jakarta: Badan Penyelenggara NUSA.
- Teeuw, A.
 1977 "The Morphological System of the Indonesian Adjective", di
 dalam *NUSA*. 3.2.1. Jakarta: Badan Penyelenggara seri
 NUSA.
- Uhlenbeck, E.M.
 1964 *A Critical Survey of Sutudies on the Languages of Java and
 Madura*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff.
 1978 *Studies in Javanese Morphology*. Koninklijk Instituut voor
 Taal Land-en Volkenkunde. Translation Series 19. The
 Haque: Martinus nijhoff.
- Verhaar, W.J.M.
 1977 *Pengantar Linguistik I*, Yogyakarta: Gadjah Mada University
 Press.

Wedhawati, dkk.

1979 *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wirakusumah, R. Momon & I. Buldan Djajawiguna

1957 *Kandaga Tata Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Ganaco NV.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9 4 - 288